

Pemikiran Biografi dan Kesejarahan

**suatu kumpulan prasaran
pada berbagai lokakarya**

JILID I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1983

MILIK DEPARTEMEN P & K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan

**SUATU KUMPULAN PRASARAN
PADA BERBAGAI LOKAKARYA**

Jilid I

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984**

**COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**Cetakan I, 1981
Cetakan II, 1983**

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan suatu kumpulan dari berbagai pemikiran tentang biografi, kepahlawanan dan kesejarahan. Pemikiran ini merupakan masalah dari berbagai ahli sejarah dan ahli-ahli lainnya, yang diberikan pada berbagai lokakarya dan rapat kerja yang diselenggarakan oleh Proyek Biografi Pahlawan Nasional (1975 — 1978) dan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (1978 — 1981), yang bernaung pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian disusun dan dikelompokkan ke dalam tiga pokok yaitu: A. Metode Penulisan; B. Nilai Kepahlawanan; dan C. Penerus dan Pembinaan Nilai Kepahlawanan.

Adapun tujuan dari penerbitan buku ini ialah sebagai usaha dokumentasi berbagai pemikiran yang berguna untuk pengarahannya, pedoman dan pegangan bagi para penulis pada bidang biografi, kepahlawanan dan kesejarahan pada umumnya.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini membawa manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Nasional Indonesia, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jakarta, Juni 1981
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

DAFTAR ISI

Halaman

1. Kata Pengantar	
2. Pengarahan Direktur Jenderal Kebudayaan pada rapat pengarahan dan Evaluasi Penulisan Biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional Proyek Inventarisasi dan Dokumen- tasi Sejarah Nasional	1
3. Pengarahan Direktur Jenderal Kebudayaan pada rapat Pengarahan Penulisan Biografi Tokoh Nasional dan Sejarah Pahlawan terhadap Kolonialisme dan Imperial- isme	5
A. Metodologi Penulisan	13
4. Beberapa Catatan tentang Penulisan Biografi Pahlawan oleh Drs. Bambang Sumadio	15
5. Beberapa saran untuk Penggarisan Pola Penulisan Biografi Pahlawan Nasional oleh: Drs. Uka Tjandrasasmita	19
6. Suatu Pendapat Tentang Penulisan Pahlawan oleh: Sutrisno Kutoyo	25
7. Biografi oleh: R.M. Soebantardjo	31
8. Biografi oleh: Drs. R.Z. Leirissa	34
9. Biografi dan Sejarah oleh: Dr. Ong Hok Kam	53
10. Saran Kesan Pada Hasil Penulisan Biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional oleh: Drs. Bastomi Ervan	75
11. Pokok-Pokok Ceramah Drs. Abdurrachman Surjomihardjo tentang Dokumentasi	84
12. Metode Sejarah lisan (oral History) Dalam rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-tokoh Nasional oleh: Drs. A.B. Lopian	89

13. Penyusunan Biografi Tokoh Nasional oleh: Sagimun M.D.	98
14. Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional oleh: Bambang Sumadio	110
15. Metode dan Metodologi oleh: Drs. Abdurrachman Surjomihardjo	115
16. Fungsi Biografi Dalam Penulisan Sejarah Indonesia oleh: Drs. Soewadji Sjafei	124
17. Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia oleh: Sagimun M.D.	132
18. Penulisan Biografi Tokoh Nasional dan Sejarah Perjuangan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme. Oleh : Sutrisno Kutoyo	154
B. Nilai Kepahlawanan	161
19. Pahlawan dan Tokoh (I) oleh: Dra. Satyawati Suleiman	163
20. Pahlawan dan Tokoh (II) oleh: Dra. Satyawati Suleiman	168
21. Semangat dan Jiwa Kepahlawanan dalam Peristiwa 10 Nopember 1945 untuk Kelanjutan Pembinaan Bangsa oleh: Dr. H. Roeslan Abdulgani	179
22. Humanisme Dalam Heroisme oleh: Dr. H. Roeslan Abdulgani	191
23. Puputan sebagai Ungkapan Kepahlawanan oleh: Drs. Rai Mirsa	197
24. Cita-cita dan Perjuangan Angkatan 45 dalam Hubungannya dengan Semangat dan Jiwa Kepahlawanan oleh: Drs. S.K. Trimurti	217
25. Kepahlawanan dan Manifestasinya dalam Masyarakat Maluku sepanjang Sejarah oleh: I.O. Nanulaiha	232
26. Prosedur Pengusulan dan Penetapan serta Kriteria Pahlawan Nasional oleh: Sagimun M.D.	244

27. Bagan Prosedur Pengusulan dan Penetapan calon Pahlawan Nasional	253
28. Bentuk-bentuk Perlawanan terhadap Kolonialisme oleh: Drs. A.B. Lopian	263
C. Penerusan dan Pembinaan Nilai Kepahlawanan	271
29. Semangat dan Cita-cita Kepahlawanan dalam Hubungannya dengan Generasi Muda oleh: Dr. W.P. Napitupulu	273
30. Biografi Pahlawan dan Generasi Muda oleh: Drs. Bambang Sumadio	282
31. Biografi dan Penanaman Kesadaran Sejarah oleh: Drs. Bambang Sumadio	287
32. Metode-metode Penelitian Ilmu Kemasyarakatan dan Kemanusiaan oleh: S. Budhisantoso	293
33. Penulisan Biografi dalam Praktek oleh: Soebagijo	301

**PENGARAHAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
PADA RAPAT PENGARAHAN DAN EVALUASI PENULISAN
BIOGRAFI TOKOH DAN PAHLAWAN NASIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
CIPAYUNG 17 – 20 DESEMBER 1979**

Penulisan biografi, bagaimana pun juga dimaksudkan sebagai bacaan populer, pada dasarnya merupakan penulisan ilmiah. Kita tidak mungkin keluar dari kenyataan hidup tokoh yang telah dipilih sebagai pokok biografi itu. Namun demikian, ada beberapa macam penulisan biografi dengan pengetatan pembatasan ilmiah yang berderajat-derajat.

Biografi yang bersifat umum, misalnya, ditulis oleh seorang penulis yang dengan sendirinya memilih sebagai pokok seorang tokoh ternama. Memang, apabila bukan tokoh terkenal yang dipilih, tentu tidak akan ada perhatian terhadap biografinya, sehingga buku yang telah disusun dengan susah-payah tidak akan terjual! Dalam macam biografi yang boleh disebut "bebas" ini, penulis umumnya akan memilih tokoh tertentu yang menarik padanya. Biasanya pilihan itu didasarkan atas kekaguman atau rasa hormat yang luar biasa terhadap apa yang dicapai oleh si tokoh. Maka tidak mengherankan, bahwa penulis acapkali sangat dipengaruhi oleh rasa kagum dan hormat itu dalam penulisan materinya. Sebaliknya juga bisa terjadi : penulis tertarik untuk menulis suatu biografi tentang seseorang yang justru tidak disetujui peranannya, bahkan yang kadang-kadang mutlak dibencinya. Lalu ia mengambil kesempatan untuk menghantam tokoh itu dalam biografi yang disusunnya.

Sebagai contoh seorang tokoh yang dikenakan kedua macam penulisan biografi itu, ialah **Lawrence of Arabia**, yaitu tokoh Inggris yang hidup bersama orang-orang Arab di padang pasir dan telah seolah-olah menjadi sesama mereka di abad ke-19. Memang Lawrence semasa hidupnya sudah menimbulkan rasa simpati dan antipati yang mendalam sebagai tokoh yang paling kontroversial. Maka kita menghadapi biografi tentang dia, yang sangat pro atau sangat kontra dia, bahkan yang menyangkut pula pribadinya di samping perbuatan politiknya yang ada yang setuju dan ada yang tidak. Yang pro sangatlah mengagung-agung-

kannya dengan cara sangat romantis, sedangkan yang kontra, sampai pada saat sekarang ini juga, menjatuhkannya secara habis-habisan.

Dalam biografi yang bersifat umum ini, hal seperti itu bisa saja terjadi dan mungkin juga tidak dapat dihindari, karena baik penulis maupun tokoh adalah manusia. Sang tokoh, betapa pun ia telah menjadi masyhur, tokoh tetap manusia, dengan segala kelemahan manusia, sehingga bisa saja orang memfokuskan pada kelemahan atau kekuatannya, sesuai dengan selera atau tujuan penulisan biografinya. Pada lain pihak sang penulis juga manusia, sehingga ia tidak mudah melepaskan diri dari pengaruh perasaannya. Di dalam pembatasan yang diberikan oleh kebenaran fakta kehidupan sang tokoh, bisa saja didapat nuansa-nuansa hidupnya yang berbeda-beda dan yang akan menarik perhatian dalam gradasi berbeda-beda pula dari pihak penulis.

Akan tetapi, pembuatan objektivitas, yang diberikan oleh fakta sebenarnya dalam kehidupan sang tokoh, lebih mengekang dalam hal penulisan biografi seorang tokoh yang juga pahlawan nasional. Biografi tentang tokoh itu sebenarnya sudah terbatas pada hal-hal yang menjadikan tokoh itu pahlawan nasional. Penulis diminta menyajikan riwayat hidup pahlawan itu dalam segi-segi kepahlawanannya, yang lagi pula dilihat dari sudut nasional. Dengan demikian maka pro dan kontra dalam perasaan pribadi penulis tidak boleh ikut berbicara. Lebih dari itu, penampilan tokoh dikhususkan pada sikap dan perbuatan yang akhirnya menjadikannya pahlawan nasional. Namun demikian, perlu tetap diperhatikan, bahwa sang pahlawan nasional itu tetap manusia juga, sehingga penampilannya mesti tetap wajar. Akibat perbuatan yang menjadikannya pahlawan, ia tidak tiba-tiba berubah menjadi nabi atau setengah dewa. Maka ia tidak perlu digambarkan seolah-olah ia tanpa cacat sejak lahirnya. Perbuatan dan sikap yang menjadikannya pahlawan nasional tokoh sudah cukup mengangkat hidupnya dari kehidupan manusia biasa yang tidak pernah menyolok.

Dengan pendek kata, penulisan biografi pahlawan nasional tidak perlu dibuat-buat. Fakta sejarah sudah cukup memberikan jangkauan untuk membicarakan manusianya yang berperan dalam kejadian sejarah itu.

Tentu saja, dalam pembatasan kejadian sejarah itu, untuk keperluan pembaca yang dituju, bisa saja materinya disajikan dengan menyesuaikan gaya dan materinya. Apabila tujuannya untuk membuat bacaan populer mengenai kehidupan pahlawan nasional itu, boleh saja penyajiannya dibubuhi anekdot dan sebagainya yang menyamankan bacaan. Akan tetapi, kejadian sejarahnya tidak boleh diganggu gugat atau dicemari. Karena itulah yang merupakan dasar dan pembatasan. Apabila prinsip ini kita pahami, maka selebihnya penulis bebas membuat tulisannya senyaman mungkin.

Jelas, bahwa tanggung jawab sepenuhnya dibebankan pada penulis. Ia harus benar dahulu dalam fakta-faktanya, yang merupakan fakta sejarah, berarti fakta ilmiah. Dengan demikian penulisan biografi Pahlawan Nasional itu menyangkut penelitian yang harus mendalam. Tidak boleh ada kesalahan dalam menyebutkan fakta sejarahnya itu. Apabila kita sebutkan fakta sejarah, fakta ilmiah, maka tersangkut juga kejujuran atau integritas ilmiah pada diri penulis. Beberapa waktu berselang, ramai diperbincangkan masalah plagiat, sampai juga mengaitkannya dengan tindak pidana. Plagiat pada dasarnya tidak mungkin dituntut liwat hukum pidana, sekalipun berupa tindakan yang tercela, dan bagi perasaan keadilan sebenarnya sejajar dengan kesalahan pidana. Akan tetapi, yang untuk kita lebih seritis ialah "pidana ilmiah". Orang yang berkecimpung di bidang ilmiah mutlak memerlukan integritas ilmiah. Kalau tidak, orang seperti itu tidak bisa kita percayai untuk mengerjakan penelitian dan pekerjaan ilmiah. Dalam pekerjaan ilmiah tidak ada yang mulai dari nol, berarti semua pekerjaan ilmiah — justru karena ilmu itu sudah berkembang sekian lama — berdasarkan penemuan-penemuan yang sudah pernah diadakan. Tugas ilmiawan masa kini adalah untuk mampu menyusun penemuan-penemuan lama itu sesuai dengan peraturan-peraturan ilmiah dan membuat pembahasan yang logis dan memberi pengertian lebih jelas. Apabila dalam penelitian semua bahan yang sudah ada itu timbul pemikiran yang orijinal, maka itu merupakan hal yang menguntungkan, namun belum mutlak dituntut. Adapun dalam menyusun bahan-bahan yang sudah ada itu, seorang ilmiawan atau juga penulis yang berhubungan dengan pekerjaan ilmiah — seperti penulis biografi — mutlak harus menyebutkan dari mana asal bahan yang di-

kutipnya itu. Hal itu sudah merupakan pekerjaan yang cukup sulit dan memerlukan ketekunan. Tidak semua bahan tertulis dibaca oleh masyarakat. Kelebihan seorang peneliti ialah, bahwa ia menemukan bahan tertulis itu dan mampu menggunakannya dalam tulisannya. Maka tidak perlulah dan juga tidak boleh ia menyembunyikan sumber-sumber yang digunakannya. Memang akhirnya juga tidak akan mungkin tersembunyi lama. Selalu ada saja orang yang bakal dapat mengetahuinya. Tidak perlu kita bersikap sok orijinal, apabila tidak ada dasarnya. Dan, sebagai saya katakan di atas tadi, kemampuan mencari sumber dan mengutip bahan itu dalam hubungan yang jelas untuk materi yang digarap, sudah merupakan pekerjaan yang cukup sulit, dihargai. Tidak semua orang mampu sejauh itu, sedangkan orang yang mampu menulis jelas atau enak dibaca pun tidak kita temukan begitu saja! Berarti, orang yang memiliki bakat survai, mencari bahan serta sanggup menulis, janganlah mengurangi nilai dirinya dengan melakukan plagiat, yaitu menggunakan pekerjaan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Buku bacaan secara umum, baik yang ilmiah maupun yang populer, sangat kita butuhkan. Indonesia merupakan bangsa yang termasuk yang paling sedikit menghasilkan buku. Maka pada kita yang mampu menulis sebenarnya ada kewajiban mutlak untuk menambah jumlah buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan yang terbit di sini.

Akhirnya saya hendak menyeru ajakan saya untuk bersama-sama menulis dan menerbitkan sebanyak mungkin, namun yang bernilai baik.

Cipayang, Desember 1979.

**PENGARAHAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
PADA RAPAT PENGARAHAN PENULISAN BIOGRAFI
TOKOH NASIONAL DAN SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP
KOLONIALISME DAN IMPERIALISME
DI CIBOGO (BOGOR) 10 – 15 JUNI 1980
(Transkripsi dari pidato pengarahan)**

Bapak-bapak dan Ibu-ibu Yang terhormat, karena saya sudah ditaruh di depan saya maka saya tak perlu mengatakan bahwa saya biasa duduk, dan tidak berdiri dalam memberikan sambutan apa pun. Rasanya kita sudah sering bertemu. Jadi waktu diminta untuk memberi pengarahan ulangan saya sudah memikirkan mungkin tidak perlu kita berbicara panjang-panjang lagi. Namun demikian saya terima permintaan untuk memberi pengarahan ini karena mungkin sebagai orang dari Universitas saya merasa masih ada beberapa hal yang saya ingin kemukakan pada Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Pertama-tama perkenankanlah saya menyebutkan beberapa komentar mengenai biografi pahlawan karena yang dibicarakan dalam rapat ini kalau saya tak salah adalah biografi pahlawan dan juga sejarah perlawanan. Mengenai biografi dahulu, bolehkanlah saya memberikan beberapa koment. Kalau kita mendengar istilah biografi, maka kesan selamanya adalah bahwa kita harus menceritakan hidup seseorang dari lahir sampai meninggalnya. Tetapi kalau kita menghadapi biografi seorang pahlawan, maka yang kita harapkan adalah suatu penulisan di mana jelas bahwa orang ini akhirnya mampu atau patut bila kita jadikan pahlawan. Sudah sering dalam naskah-naskah yang diperlihatkan kepada saya, saya melihat bahwa penulisan mengenai biografinya, biografi seseorang sebagai pahlawan itu tidak jarang kurang terarah. Kita kalau mendengar, judul buku mengenai biografi seorang pahlawan, kita mengharapkan membaca secara jelas mengapa tokoh itu akhirnya bisa kita jadikan pahlawan. Seringkali karena kita terpukau pada istilah biografi, harus dari lahir sampai mati orang itu kita ikuti perkembangannya dan akhirnya dia menjadi pahlawan dan juga sering kali meninggal sebagai pahlawan, maka hal-hal yang diajukan itu sering kali kurang relevan untuk kepahlawanannya. Sebaliknya seringkali juga mengada-ada dan disebutkan corak kepahlawanan orang itu dari saat dia

lahir. Dengan demikian maka apa yang saya baca itu sebenarnya bukan biografi tetapi suatu mitologi mengenai seorang pahlawan. Karena bagaimana pun itu mengandung unsur-unsur mitos seperti ditulis bahwa dari lahirnya sudah berkaitan dengan misalnya letusan gunung berapi dan awan mendung dan sebagainya, jadi pada hari lahirnya seseorang tokoh itu seolah-olah sudah diberi nasib untuk menjadi pahlawan. Sedangkan pahlawan-pahlawan nasional kita apalagi yang dikukuhkan itu, yang kuno-kuno saya tidak tahu, mungkin memang itu agak mitologis keadaannya, tapi yang hidup dari zaman modern ini keadaannya tidak demikian. Tidak selamanya, karena kita tahu bagaimana keadaan kehidupan seseorang itu. Tidak selamanya kelihatan dari semula bahwa seseorang tokoh nanti akan berperan sebagai pahlawan. Jadi jangan sampai diadakan pada unsur-unsur dari kehidupannya itu. Ini dari beberapa hal saya sudah memberi komentar pada para pengedit. Dalam beberapa hal beberapa kali kita berbicara dengan para penulis mengenai hal ini. Jadi saya harapkan bahwa kita dalam menulis suatu biografi hendaknya selalu berpijak dengan kedua kaki di atas bumi. Ke dua, kita menulis biografi pahlawan bukan sebagai mitos atau sebagai ceritera peri tetapi kita menuliskannya setelah mengadakan penelitian. Jadi sikap peneliti harus terbuka.

Mengenai sejarah perlawanan mungkin masalahnya lebih mudah. Kita tidak perlu mencari awan mendung dan sebagainya, tetapi bagaimanapun saya mohon supaya kita menulisnya, dan menyajikannya secara lebih konkrit. Apa yang sebenarnya merupakan perlawanan itu, kemudian apa sebabnya perlawanan itu bisa terjadi, dan seringkali juga tidak bisa kita tutupi bahwa dalam perlawanan itu dari pihak kita seringkali terjadi hal-hal yang mungkin kurang bagus kalau kita ungkapkan secara blak-blakan, tetapi sebagai peneliti, kita tidak bisa tidak, harus juga membukanya. Manusia tidak hanya pernah hanya putih, tetapi juga harus ada hitam dan putihnya. Tetapi hitam dan putihnya itu bisa kita sajikan sedemikian rupa hingga tergambarkan juga perlawanan ini sebagai sesuatu yang konkrit. Kalau Saudara melihatnya di sejarah dunia, maka secara umum banyak perlawanan terhadap sesuatu penguasaan tidak selamanya terjadi atau dilakukan secara bersih. Dan walaupun tak bersih, kita bisa memahami mengapa orang atau kelompok

itu melawan terhadap penguasaan yang mereka tidak setuju, umpamanya begitu. Sekali lagi dua kaki di atas bumi tetapi toh harus bisa kita gambarkan apa yang kita mau gambarkan dan kita sebaiknya bersikap sebagai peneliti berarti sebagai ilmiawan.

Yang kemudian hendak saya bicarakan ini seolah-olah bertentangan dengan apa yang saya katakan tadi karena saya mau menyebutkan tentang gaya bahasa. Orang selalu mengatakan gaya bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan obyek karangan yang tidak konkrit, atau tidak membicarakan hal yang konkrit. Novelis dikatakan boleh mempunyai gaya bahasa yang mempesona. Tetapi menulis suatu karangan ilmiah, seolah-olah kita mengharapkan supaya dia menulis agar makin orang tidak mengerti makin baik. Itu tidak demikian. Kita sudah mengetahui bertahun-tahun, bahkan sudah lebih dari seabad, bahwa penulis-penulis ilmiah yang berbahasa Inggris itu mampu menulis dengan gaya bahasa seolah-olah kita membaca novel, tetapi apa yang dikatakan di situ tidak kurang ilmiahnya. Orang Jerman dan Belanda yang biasanya menulis, ya gaya bahasa mereka memang demikian bukan, orang Jerman itu kalau menulis suatu kalimat mulainya di atas sebelah kiri dan akhir kalimat itu berada di bawah sebelah kanan dari suatu halaman. Jadi kalimat itu panjang sekali. Memang mungkin bahasa Inggris itu mempunyai ciri khas bisa mengupas sesuatu secara lebih pendek. Dulu, yang ini bukan saya mau menyatakan bahwa saya ini begitu mampu dengan gaya bahasa saya. Bahkan orang selalu menyalahkan saya menulis bahasa Indonesia yang bergaya Belanda. Tapi pada suatu ketika saya merasa perlu membuktikan bahwa bahasa Indonesia bertentangan dengan apa yang dikatakan orang pada waktu itu, tidak perlu berupa bahasa yang berbelit-belit. Orang selalu mengatakan kalau kita menterjemahkan tulisan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, maka ternyata yang kelima halaman bahasa Indonesia itu, bisa menjadi satu halaman bahasa Inggris. Nah karena itu saya selalu berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang tidak membosankan. Bahasa lisan berlainan dengan bahasa yang ditulis. Dalam penulisan diusahakan sesingkat mungkin tanpa mengurangi kejernihannya. Lalu saya sendiri merasa amat berhasil waktu sambutan saya dalam buku untuk Museum Taman Mini Indonesia Indah ternyata lebih singkat daripada terjemahan Inggrisnya. Lalu

sekarang saya juga bisa memperlihatkan bahwa semua orang melihat bahwa bahasa Indonesia pun bisa singkat walaupun tidak kurang jernih. Tidak perlu kita menggunakan bahasa yang berbelit-belit seolah-olah kita masih hidup dalam zaman kuno di mana memang dikehendaki kita berbicara secara kiasan-kiasan sehingga akhirnya orang tidak mengerti lagi apa yang dimaksudkan. Buku-buku yang kita terbitkan di sini dan yang nantinya saya harapkan Pak Kamto bisa lebih mengkomunikasi Bappenas, bagaimana Departemen akhirnya bisa sampai pada diperbolehkan menjual, walaupun bukan Departemen sendiri, tetapi melalui penerbit-penerbit negara antara lain Balai Pustaka. Tetapi buku ini kita harapkan dibaca oleh orang banyak. Jadi alangkah baiknya jika gaya bahasanya juga menarik sehingga orang mau memilikinya. Lepas dari isinya, lepas dari bahwa kita memberikannya kepada sekolah-sekolah dengan paket A atau B atau C atau apa saja untuk diharuskan membaca, lepas daripada hal kita memberi hanya kepada perpustakaan dengan harapan paksaan kecil bahwa buku ini harus dibaca oleh orang luar. Alangkah baiknya kalau gaya bahasa buku-buku itu begitu menarik sehingga orang mau membacanya tanpa paksaan. Sehingga apa yang kita ungkapkan di situ akan menjadi milik orang banyak juga.

Berkaitan dekat dengan gaya bahasa adalah struktur buku yang kita tulis itu. Struktur yang saya lihat sangat atau paling mudah dicernakan adalah struktur yang lurus. Juga dalam novel, kalau kita menulis novel ala gaya apa, seni sastra modern di Eropa dan Amerika sekarang ini, orang-orang kita belum sampai pada mencernakan cara struktur seperti itu. Jadi apa yang saya lihat, dari struktur sampai dengan tujuan dan gayanya itu meningkat ke arah itu, ini yang paling mudah dicernakan. Saya sudah menanyakan kepada beberapa buah penerbit novel-novel mana yang paling laris dijual, baik dalam majalah atau novel, lepas dari itu apa yang saya lihat adalah novel yang strukturnya paling lurus, dari itu apa yang saya lihat adalah novel yang strukturnya paling lurus, yang dianggap paling mudah dicernakan rupa-rupanya, karena orang ingin membaca keseluruhan isi yang gampang-gampang dicernakan. Alangkah baiknya kalau kita memperhitungkan gaya bahasa dengan struktur novel atau buku yang bagaimana yang tidak selamanya buku ilmiah. Dalam hal menulis buku-buku yang kita mau menyajikan

kepada para pembaca. Memang buku-buku yang dihasilkan dalam Direktorat Kebudayaan itu isinya umumnya sangat menarik orang banyak. Waktu buku-buku itu diperlihatkan dengan penulisan tidak dijual, maka kami mendapat pertanyaan banyak mengapa buku-buku ini tidak dijual. Kalau kita melihat judulnya, kita ingin memilikinya untuk anak-anak, untuk keluarganya sendiri, dan sebagainya. Jadi mengenai isi yang kita ajukan itu tidak ada keragu-raguan, orang ingin membaca tentang isi itu. Tetapi jangan sampai kita lalu mengecewakan orang yang ingin membaca karena apa yang kita sajikan itu kurang dari harapan mereka. Jadi kita harus juga memperhitungkan publik yang kita tuju itu. Dan Indonesia ini masih dalam taraf ingin meningkatkan minat baca, dan kita ingin orang banyak mau memiliki bukunya itu, supaya di rumah-rumah akan ada perpustakaan-perpustakaan kecil, karena baru kalau orang banyak mau membaca sambil memiliki buku-buku maka negara seperti itu atau bangsa seperti itu bisa dianggap sebenarnya **literate**. Jadi jangan sampai terjadi buku itu dimiliki untuk tidak dibaca. Saya mendengar umpamanya dari beberapa penerbit, buku anak-anak yang mereka terbitkan dengan kertas murah dan sampul murah dengan harapan supaya orang banyak membelinya ternyata tidak dibeli. Tetapi buku yang sama itu yang ditulis, yang diterbitkan dengan cover yang mewah dan kertas yang luks itu yang dibeli. Jadi orang membeli bukan bukunya ini, tetapi sampul kulitnya, karena indah kalau di lemari buku, rupanya demikian. Sedangkan kalau bangsa yang betul-betul **literate**, **bad paper** pun kalau di Eropa dan Amerika yang meskipun jelek-jelek, justru itu yang orang beli karena ini yang sesuai dengan kemampuan daya beli.

Yang terakhir yang perlu saya sebutkan di sini, adalah masalah **editing**. Terlalu sering, bahkan umumnya naskah yang sering diberikan kepada penerbit adalah tidak yang siap untuk dicetak. Memang para penerbit yang menerbitkan novel itu mempunyai suatu badan pengeditan sendiri. Dengan demikian maka penulis-penulis populer kita bisa saja memberikan naskah yang tidak siap karena toh akan diedit oleh mereka ini. Di samping ini badan pengeditan ini juga mengambil hak untuk mencoret di dalam novel apa yang mereka tidak suka, mengganti kalimat-kalimat lebih baik, dan sebagainya. Sehingga memang banyak

novel yang sudah dicetak itu mengetiknya seenaknya, diserahkan lalu keluar marah. Karena apa? Mereka katakan itu diedit lain oleh penerbitnya itu. Nah dalam hal buku-buku yang kita mau terbitkan tidak ada badan pengeditan seperti yang ada pada penerbitan untuk mengeditnya kembali. Jadi kita harus menyelesaikannya siap terbit seperti yang dikatakan di negeri Belanda **persklaar**, sifatnya demikian. Sehingga dicetak, lihat saja semuanya sudah beres. Ini yang belum pernah demikian keadaannya. Saya mendapat keluhan banyak dari penerbit-penerbit yang kita beri tugas untuk mencetak buku-buku yang dikeluarkan oleh P dan K. Tidak hanya P dan K, lain-lain Departemen juga. Jadi tidak hanya Direktorat Jenderal Kebudayaan akan tetapi Pendi Kartini juga, karena saya sendiri duduk di dalamnya, dan saya juga memasukkan buku-buku untuk diterbitkan di Kartini. Di situ pun kami mendapat keluhan banyak karena buku-buku yang kita ajukan itu tidak **persklaar** (siap cetak). Ini akan membuat pekerjaan percetakan itu pertama-tama murah kalau siap cetak, maka tidak akan ada ulang balik, ini diganti lagi dan sebagainya, yang semuanya akan menambah biaya. Kemudian kalau saya sebutkan **persklaar** (siap cetak) maksud saya sudah tentu bahwa tim pengedit dari kita sendiri pun juga melihat keadaan bahasa. Keadaan bahasa, keadaan ejaan kata-kata, dan sebagainya, apalagi kata asing yang digunakan dalam setiap naskah yang saya hadapi saya melihat banyak hal yang sama sekali tidak beres; ejaannya kadang-kadang salah sama sekali, footation-nya diambil dari suatu buku yang saya lihat ternyata tidak dibaca benar atau tidak dicek benar-benar dari halaman mana, dari buku mana itu sering sekali. Tentu kalau kita menganggap kita sendiri peneliti ilmiah yang mau menulis buku yang boleh disaring secara ilmiah, maka hal seperti ini mutlak tidak boleh kita tolerir, dan juga saya pribadi tidak pernah mentolerir. Memang pernah saya dipersalahkan, tapi ya Bu Haryati itu jangan menilai naskah-naskah seperti itu seolah-oleh ini naskah untuk mendapat gelar Ph. D. Saya maksudkan tidak demikian. Saya juga, kalau gelar Ph. D itu gaya bahasa yang sudahlah, mau sangat berbelit-belit ya sudahlah asal maksudnya beres. Tetapi di sini saya menegaskan, kalau gaya bahasa seperti itu tidak benar, sebab saya melihatnya seolah-olah saya menilai naskah untuk gelar Ph.D. Tetapi kalau kita penulis sesuatu atas dasar penelitian,

maka tentu harus benar. Penelitiannya harus benar. Penulisannya atas data yang kita punya. Kalau kita ambil dari buku tentu harus benar. Harus kita kukuhkan dari mana itu sumbernya. Nah, ini saya jadi teringat lagi masalah plagiat yang juga terjadi di Direktorat Jenderal Kebudayaan, berarti tuduhan mengenai plagiat itu. Andaikata penulis-penulis yang kita hadapi itu yang dituduh plagiat, secara jujur, secara teliti, dan baik dari mana mereka mengambilnya, dari buku siapa, tidak ada larangan untuk mengadakan **footation**, berarti untuk mengutip karangan orang lain. Samasekali tidak ada larangan asal itu disebutkan. Kalau kita tidak menyebutkannya, itu kita bisa dituduh mencuplik tanpa sepengetahuan penulisnya. Sebaliknya orang-orang yang menulis, kalau bukunya itu dikutip oleh orang lain seringkali juga marah, mengatakan dia mau mencari dari bahasa yang tidak demikian. Kita atas dasar buku-buku lain bisa saja menulis buku lain lagi. Tentu dengan tambahan, jangan kita menulis buku yang diambil-ambil saja, datanya lima buku lalu kita jadikan buku lain. Hal ini terjadi di Indonesia, apalagi lengkap diberi kutipan dan sebagainya, tetapi untuk apa kita menulis buku seperti itu lagi. Lebih baik kita baca buku-buku yang aslinya. Jadi ini adalah hal-hal yang saya rasa toh masih perlu kita perhatikan mengingat naskah-naskah yang sampai hari kemarin itu yang diajukan kepada saya masih pincang dalam hal-hal yang saya ajukan sekarang ini. Jadi saya mohon perhatian kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu apalagi para penulis bahwa kita apalagi buku ini akan diterbitkan dengan nama Departemen P dan K., maka bahwa kita tidak boleh memberi contoh yang salah. Justru P dan K harus jujur dalam penelitian ilmiah. Justru P dan K harus mempunyai bahasa yang benar. Justru P dan K tidak boleh membuat kesalahan dalam ejaan. Karena semuanya harus menjaga pelbagai hal yang dikelola oleh P dan K terutama. Saya kira baik saya sudah memberikan apa yang saya ingin ajukan sekalipun rapat ini sebenarnya sudah lama berlalu maka saya ikuti permintaan dari panitia untuk membukanya secara resmi.

Cibogo, 13 Juni 1980



Sebagian dari naskah dan buku, hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang dipamerkan dalam rapat pengarahannya. Dalam gambar tampak: Direktur P3SP Drs. Uka.



Para peserta sedang mendengarkan ceramah dengan tekun.



Diskusi di antara para peserta Di meja pimpinan tampak dari kiri ke kanan : Drs. Sunyata Kartadarmadja, Sutrisnokutoyo, Drs. Wajong dan Sagimun M.D.



Mengikuti berbagai prasaran dan pengarahan sebagai persiapan penulisan.

BEBERAPA CATATAN TENTANG PENULISAN BIOGRAFI PAHLAWAN

Oleh : Drs. Bambang Sumadio

1. Menulis sebuah biografi adalah suatu usaha untuk memperkenalkan atau menggambarkan seseorang melalui kisah hidupnya. Dengan demikian maka penulisan biografi sebenarnya merupakan suatu sumbangan untuk perbendaharaan sumber pengetahuan kita mengenai masa lampau.
2. Dapat dikatakan bahwa semua tradisi penulisan sejarah mengenai kisah-kisah tentang kehidupan seseorang. Umumnya mereka itu adalah tokoh-tokoh yang dianggap perlu untuk dikenang.
Pertimbangan untuk menuliskan atau mencatat kisah hidup seseorang berbeda-beda. Demikian pula pendekatan masalahnya dan cara penulisan.
3. Tradisi penulisan sejarah kita penuh dengan kisah-kisah mengenai tokoh-tokoh. Mungkin tidak terlalu meleset kalau kita katakan bahwa pengetahuan bangsa kita mengenai masa lampau yang diperoleh dari hasil penulisan sejarah tradisional ialah kisah-kisah mengenai tokoh-tokoh itu. Berbagai sejarah, babad, serat, tambo memperkenalkan sederetan tokoh-tokoh yang pernah hidup atau dianggap pernah hidup di masa lalu.
4. Tradisi penulisan sejarah Barat juga mengenal kisah-kisah mengenai hidup seseorang. Kata **biography** baru dikenal dalam bahasa Inggris pada pertengahan abad ke-17. Tentu hal ini tidak berarti bahwa tradisi sejarah Barat baru mengenal kisah-kisah mengenai kehidupan seseorang sejak saat itu.
Meningat bahwa penulisan sejarah kita pada saat ini tidak lagi dilakukan berdasarkan cara-cara tradisional, maka ada baiknya kita berhenti sejenak dan melihat masalah biografi ini lebih teliti berdasarkan pandangan ilmu sejarah modern.
Seorang sejarawan Amerika mengatakan bahwa biografi dapat juga disebut **a form of history**. Kedua hal, yaitu kisah sejarah dan biografi, penting untuk memperoleh gambaran yang baik mengenai masa lampau. Kita tidak mungkin mengabaikan salah satu untuk

mendapat pengertian itu. Biografi, sejak dahulu menarik pembaca. Seorang sejarawan mengatakan bahwa biografi memberikan ciri kemanusiaan pada kisah masa lampau. Dalam perbendaharaan kitab-kitab sejarah modern, jumlah biografi dan autobiografi banyak sekali. Demikian pula penggemarnya. Menurut catatan, sukses terbesar dalam sejarah penerbitan literatur di Inggris dan Amerika selama abad kedua puluh, di samping penerbitan fiksi adalah penerbitan biografi dan autobiografi. Bagi mereka yang kurang dapat mengembangkan daya imajinasi, biografi dapat menolong untuk memberi gambaran mengenai masa lampau.

Biografi tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai masa lampau karena ada kecenderungan untuk memberikan gambaran yang terlalu sederhana. Tetapi justru kesederhanaan ini agaknya yang memudahkan para pembaca bukan ahli.

5. Menurut penilaian ilmu sejarah modern, biografi dapat berjajar dengan kisah sejarah dan saling melengkapi. Biografi bagaimanakah yang dianggap baik ? Seorang sejarawan Barat menyatakan bahwa penulisan biografi memerlukan usaha yang jauh melebihi usaha yang diperlukan untuk menghasilkan karya sastra yang lain. Suatu biografi yang baik harus dapat membuat lukisan yang meyakinkan tentang tokohnya. Bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak dan menikmati hal-hal tertentu dalam hidupnya. Penulis harus dapat mengemukakan bukan hanya apa yang telah dilakukan oleh tokohnya, tetapi juga bagaimana tokoh itu dan mengapa ia demikian.

Jelas bahwa hal tersebut tidak mudah. Walaupun tersedia bahan yang cukup mengenai pribadi tokoh yang bersangkutan, tidak selalu penulis berhasil mengungkapkan kepribadian tokohnya. Misalnya hal-hal yang mendorong tokoh tersebut untuk melakukan tindakan tertentu. Biografi yang baik harus dapat mengajukan suatu kisah yang selengkap-lengkapnya, akurat dan obyektif tanpa menjadi membosankan karena terlalu banyak detail. Tetapi suatu biografi yang terlalu sederhana dalam fakta tidak akan mampu mengemukakan tokohnya dengan baik. Akan terlalu banyak hal-hal menjadi ciri khas tokoh tersebut yang tidak terungkapkan.

Menyusun biografi yang secara faktual akurat lebih mudah dari pada

membuat suatu uraian biografi yang tanpa **bias**. Hal ini akan disinggung lebih lanjut di bawah.

Selanjutnya, suatu biografi yang baik harus menjelaskan hubungan tokoh yang bersangkutan dengan kisah sejarah jamannya. Peranan dan hubungannya dengan berbagai peristiwa di jamannya. Jika hal ini tidak dapat dikemukakan dengan baik, maka biografi tersebut tidak ada nilainya sebagai sumber penulisan sejarah. Padahal jelas bahwa hal tersebut adalah salah satu nilai utama dari suatu biografi. Banyak kisah sejarah yang dapat ditulis karena adanya biografi sebagai sumber. Banyak keterangan mengenai pribadi seseorang tidak terjangkau oleh penulis sejarah sebelum hal itu dimuat dalam suatu biografi. Selain itu, kisah kehidupan seseorang, bagaimanapun harus mencerminkan jamannya. Kisah itu harus mencerminkan "jawaban" tokoh yang bersangkutan terhadap "tantangan" jamannya.

Dalam memilih unsur-unsur sejarah yang menyertai masa kehidupan tokohnya, seorang penulis biografi harus dapat menilai mana yang relevan dan mana yang tidak. Hal ini memang tidak mudah.

Jika tidak hati-hati kisah yang dihasilkan akan menjadi kering dan tokoh yang bersangkutan tidak "hidup".

6. Dari uraian di muka, sudah jelas bahwa tugas Panitia Penulisan Biografi Pahlawan tidak mudah. Jika untuk menulis biografi sudah demikian banyak persyaratan yang harus diperhatikan, lebih-lebih lagi penulisan biografi **pahlawan**. Pengertian pahlawan yang menjadi pertimbangan dalam Surat Keputusan Pemerintah akan menjadi tumpuan garis ungkapan dalam penulisan. Hal tersebut dengan sendirinya menimbulkan **bias**. Tetapi **bias** dalam penulisan biografi adalah lumrah. Kita mengenal **family bias** seperti yang terdapat dalam biografi-biografi yang ditulis oleh seorang anggota keluarga seorang tokoh. Dan pada umumnya **authorized biographies** mempunyai kecenderungan pengagungan. Di samping itu kecenderungan untuk menyajikan suatu kisah untuk dijadikan teladan.

Panitia Penulisan Biografi Pahlawan sesungguhnya adalah suatu Panitia yang akan berusaha untuk menulis **authorized biography**. Dengan sendirinya akan terdapat **bias** dalam hasilnya. Yang penting adalah proporsi **bias** tersebut. Jangan sampai dalam keinginan untuk

menyajikan suatu uraian kisah pengagungan dan keinginan untuk menyusun suatu kisah teladan terjadi "pemeriksaan" prinsip-prinsip akurasi ilmu sejarah modern. **Retorik yang melambung-lambung akan menimbulkan kesan yang menggelikan pada pembaca.** Dalam hal ini akan sangat mengurangi nilai biografi tersebut. Bagaimanapun biografi hasil penulisan panitia ini tidak boleh berbau pamflet propaganda, tetapi harus merupakan suatu uraian yang terang dan mantap yang merupakan suatu tambahan yang pantas pada perbendaharaan sumber pendidikan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk generasi muda di negeri ini.

7. Untuk memungkinkan hasil penulisan yang memenuhi persyaratan yang baik seperti terbayang dari uraian di muka, maka :
 - a. Para penulis diberi kesempatan pengumpulan dan pengolahan data yang cukup (biaya dan waktu).
 - b. **Ditentukan waktu sebelumnya** untuk pertemuan periodik agar dapat dibahas masalah-masalah yang ditemukan dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data. Pada pertemuan-pertemuan tersebut, jika dianggap perlu dapat diminta nasehat dari konsultan ahli.
 - c. Agar penulisan dapat dilakukan dengan lancar, maka pertemuan periodik tersebut berakhir pada saat penulis sudah merasa siap untuk mulai menulis.
Pada periode penulisan tidak perlu direncanakan pertemuan. Walaupun penulis masih dapat mengadakan konsultasi jika merasa perlu.
 - d. Keseragaman gaya tidak perlu dijalankan dengan ketat, agar tidak menghambat gaya pengungkapan masing-masing penulis. Yang perlu mendapat persetujuan bersama adalah beberapa pokok dalam retorik untuk menghindari "gaya pamflet". Harus diingat bahwa biografi adalah sebuah karya tulis berbeda dengan sebuah kitab sejarah, apalagi dengan sebuah kitab pelajaran sejarah. Biografi lebih dekat dengan karya sastra.
 - e. Walaupun ilustrasi penting, tetapi harus dibatasi dan dipilih agar tidak seperti buku pelajaran sejarah yang memang memerlukan ilustrasi sebagai penjelasan teks.

Jakarta, Juni 1975.

BEBERAPA SARAN UNTUK PENGGARISAN POLA PENULISAN BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

Oleh : Drs. Uka Tjandrasasmita

Sesuai dengan maksud atau tujuan Rapat Kerja Proyek Penulisan Biografi Pahlawan Nasional terutama perihal Penggarisan Pola Penulisan-nya maka dalam hal ini kami ingin memberikan sumbangan pikiran. Dalam beberapa hal sebelum kita sampai kepada apa yang harus digariskan bagi Pola Penulisan Biografi Pahlawan Nasional itu terlebih dahulu kita hendaknya mempunyai pengertian mengenai :

1. Kriterium bagi seseorang yang dapat diklasifikasikan Pahlawan Nasional.
2. Cara penulisan yang merupakan penggarisan pola penulisannya.

Meskipun mungkin untuk syarat-syarat atau kriterium Pahlawan Nasional sudah ada dan merupakan surat keputusan Pemerintah, namun usaha untuk memberikan pengarahan kepada pengertian Pahlawan Nasional tidaklah mengurangi melainkan dapat menambah pengertian-nya itu sendiri. Dua buah perkataan yang tercantum "Pahlawan Nasional" jelas mengandung pengertian yang amat luas jika kita tinjau dari berbagai aspeknya.

Dalam bahasa Jawa Kuno yang terdapat pada berbagai kitab klasik itu antara lain pada kitab Ramayana, Bharata Yudda, Nagara-kertagama dan sebagainya perkataan Pahlawan yang mungkin asalnya dari kata **Phala** berarti buah atau hasil, upah. Dengan demikian arti kata Pahlawan ialah orang yang telah mencapai hasil atau buah dari hasil kerjanya atau usahanya. Sesuai dengan tambahan sebutan atau gelaran Nasional maka Pahlawan Nasional berarti seseorang yang telah mencapai hasil usahanya atau memetik buahnya dalam usahanya untuk kepentingan Nasional atau Bangsaanya. Dalam hubungan ini pengertian usaha tidaklah diartikan sempit melainkan usaha atau perjuangan dalam arti luas untuk kepentingan bangsa.

Jikalau kita menoleh kepada seorang atau beberapa orang yang oleh Pemerintah telah diputuskan pemberian predikat Pahlawan Nasional seperti Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Sultan Ageng Tirtayasa,

Cut Nyak Dien, Sisingamangaraja dan sebagainya yang berasal dari masa-masa sejarah serta berasal dari berbagai daerah, maka hendaklah diartikan bahwa pahlawan-pahlawan tersebut jelas merupakan Pahlawan Nasional pula. Hal itu dapat dilihat dari sudut waktu dan sikapnya yang menentang penjajahan bangsa asing yang akan menginjakkan "kakinya" di Indonesia yang waktu itu terjadi kebetulan di daerahnya masing-masing. Tetapi peristiwanya sendiri merupakan manifestasi penentangan bangsa Indonesia terhadap usaha-usaha kolonialisme.

Mengenai usaha-usaha seseorang atau beberapa orang sehingga layak mendapat julukan Pahlawan Nasional sudah tentu dapat melalui berbagai aspek atau kegiatan menurut bidangnya masing-masing. Munculnya pahlawan-pahlawan itu juga sesuai dengan situasi dan kondisinya, misalnya dalam situasi peperangan, revolusi, ketidak-stabilan masyarakat baik disebabkan faktor ekonomi, politik, sosio-kultural dan sebagainya. Karena dalam saat-saat yang kritis itulah lazimnya masyarakat atau bangsa nasibnya lebih tergantung kepada seseorang atau beberapa orang pemimpin atau bukan pemimpin yang dengan cepat dapat menyelamatkan masyarakat dan bangsa dari bahaya dan ancaman kekacauan itu.

Jelaslah bahwa dalam tindakan-tindakan yang cepat dan tepat oleh seseorang atau beberapa orang dalam usaha menyelamatkan situasi kritis yang menimpa nasib masyarakat atau bangsa itu tidak terlepas dari sifat kepemimpinannya (*leadership*). Dalam perjalanan sejarah umat manusia baik dalam bentuk kelompok maupun dalam bentuk bangsa timbulnya pahlawan-pahlawan tersebut bukan hanya karena hasil-hasil perjuangan yang bersifat fisik saja, misalnya seorang pemimpin atau bukan menyelamatkan masyarakatnya dari bahaya peperangan saja, tetapi juga dapat timbul pahlawan-pahlawan melalui usaha atau kegiatannya di bidang pemikiran untuk mengadakan perubahan besar yang dirasakan untuk kepentingan umum. Karena itu dalam sejarah manusia muncullah pahlawan-pahlawan yang merupakan ahli-ahli pikir seperti Edison, Aristoteles, Shakespeare, W.R. Supratman, dan lain sebagainya. Demikianlah diatas pahlawan-pahlawan ada yang bernama tetapi sebenarnya juga terdapat pahlawan-pahlawan tak bernama terutama yang gugur dalam peperangan membela bangsanya.

Dalam masyarakat atau bangsa yang berpaham demokrasi seorang

negarawan melatih kepemimpinannya biasanya juga dengan cara mengajukan suatu kebijaksanaan dalam pemerintahan yang dirasakan baiknya bagi kepentingan bangsa. Hubungan antara perbuatan atau tindakan kepahlawanan erat sekali dengan suatu golongan atau masyarakatnya yang sedang berkuasa atau akan muncul kekuasaannya. Jadi atas dasar ini maka golongan atau masyarakat yang sedang atau akan muncul kekuasaannya memberikan penghargaanannya karena kebaikan dan kualitas yang unik dari pelayanan pahlawan terhadap kepentingan masyarakat atau golongan serta bangsanya. Tokoh pahlawan dalam sejarah dapat mencapai hasilnya sebagai pahlawan tidaklah karena dirinya semata-mata melainkan juga karena masyarakat atau golongannya. Ia tergantung pula kepada kepentingan masyarakat atau golongan atau bangsanya. Bila ia menyatakan selalu atas nama rakyat atau bangsanya ia dapat meyakinkan ketergantungannya dari golongan pendukungnya itu. Sidney Hook dalam bukunya *The Hero in History*, mengatakan bahwa :

that without meeting some social and group interest-economic, national, psychological-the hero influence historical event; but he meets them in such a way that he always retains a considerable degree of freedom in choosing which interests to further and which to suppress or weaken. The behavior of most historical figures in relation to political and social issues can be explained in terms of interests that speak through them. 2)

Berdasarkan uraian-uraian di atas jelas kepada kita bahwa pengertian Pahlawan Nasional itu amat luas dan tidak dapat berdiri sendiri tidak dapat dilepaskan pula hubungannya antara munculnya pahlawan dengan masyarakatnya. Oleh karena itu meskipun kita akan menuliskan seorang tokoh atau beberapa orang tokoh pahlawan kita tidak boleh menyajikan hanya peranan dari pahlawan itu sendiri yang sangat ditonjolkan tetapi selayaknya juga peranan masyarakat atau bangsanya yang membuat seseorang itu menjadi pahlawan. Lebih-lebih kita sependapatnya menguraikan peranan tindakan atau perbuatan seorang pahlawan itu yang tegas seperti digambarkan di atas demi kepentingan bangsa atau masyarakatnya. Hal terakhir inilah sebenarnya merupakan salah satu kriteria yang paling penting baik dalam bidang

keagamaan, politik, kemiliteran, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sebagainya.

Setelah kita mengetahui secara konseptual apa yang diartikan Pahlawan Nasional maka barulah kita sampai pada masalah kedua yaitu bagaimana caranya menuliskan atau memaparkan biografi pahlawan tersebut sehingga kita memperoleh penggarisannya, untuk pola penulisannya. Pertanyaan timbul untuk siapakah atau untuk lapisan masyarakat manakah biografi Pahlawan Nasional itu ditulis ?. Hal ini perlu ditentukan sasarannya, karena tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur penting bagi penulisannya misalnya :

- a. Gaya bahasa yang dipakai;
- b. Tingkat pentafsiran dan penyajiannya;

Jika tujuan penulisannya untuk masyarakat umum yang tingkat pendidikannya disetarakan dengan sekurang-kurangnya SD kelas tertinggi dan SMP maka penggunaan bahasa untuk buku tersebut harus disesuaikan pula dengan kemampuan daya penangkapan mereka itu. Istilah-istilah jangan dipaksakan yang sukar dimengerti, tetapi diusahakan istilah yang amat sederhana dan umum. Kalimat yang dipergunakan dijaga agar tidak kepanjangan, tetapi singkat dan dapat dengan mudah dimengerti. Namun demikian berhubung yang akan dituliskan itu tokoh-tokoh pahlawan dalam pengertian sejarah maka unsur-unsur penting dalam penulisan sejarah itu tidak boleh dihilangkan. Unsur-unsur tersebut antara lain **causation**, hubungan waktu; justru hal-hal inilah yang membedakan antara ceritera atau dongeng biasa dari pada ceritera sejarah. Pendeknya tidak boleh melepaskan diri dari data-data dan fakta-fakta yang obyektif dalam penulisan sejarah.

Suatu perasaan dari sejarawan yang menyatakan bahwa penggunaan perbendaharaan bahasa serta cara penyajian yang tidak karakteristik dalam ilmu sejarah akan mengurangi nilai ilmiahnya tidaklah benar. Hal ini jelas jikalau kita hubungkan dengan pendapat H. Stuart Hughes dalam **History As Art And As Science**, yang antara lain mengatakan :

I resist any notion that historians should alter their characteristic vocabulary and mode of presentation, that they should of their subject as a branch of literature. The dilemma, I believe, is quite false. History can become more scientific —more conscious of its assumptions and its intellectual procedures— without losing its aesthetic quality”.

Jadi sekali lagi bahwa penggunaan gaya bahasa serta kata-kata dan istilah-istilah yang sederhana tidak akan mengurangi nilai penulisan sejarah secara ilmu pengetahuan.

Mengenai tingkat penyajian dan penafsiran untuk penulisan biografi Pahlawan Nasional hendaknya juga disesuaikan dengan masyarakat pembaca yang akan menjadi sasarannya. Jelas bahwa untuk tujuan pendidikan umum **level of explanation** harus pula disesuaikan. Hendaklah disingkiri pentafsiran yang sangat teoritis dan sangat lepas dari data-datanya. Meskipun cara penyajian dan pentafsirannya sederhana, namun syarat obyektivitas dari penulis atau pemberi tafsir itu tetap harus diperhatikan. Kekeliruan (**fallacies**) dalam **narrative**, **causation**, motivasi, komposisi dan lain sebagainya, yang untuk jelasnya telah diuraikan panjang lebar oleh David Hackett Fisher dalam bukunya **Historians' Fallacies**.

Untuk bacaan umum sebaiknya tidaklah dipersulit oleh **notes** (**foot notes**). Tetapi kalau perlu literatur yang menjadi sumber bacaan sebaiknya dicantumkan di bagian belakang. Hal itu penting untuk petunjuk bagi orang yang ingin mempelajari dan mengetahui lebih dalam obyek yang telah dituliskan itu. Sudah tentu gambar-gambar atau potret-potret yang semasa akan memberikan gambaran lebih baik tentang obyek yang diuraikan itu. Betapapun penulisan biografi tidaklah juga terpisahkan dari analisa-analisa kejiwaan (**psycho-analysis**), yang membicarakan individu. Namun demikian menurut hemat kami meskipun yang menjadi obyek adalah individu Pahlawan Nasional namun dalam uraian usaha atau kegiatan perjuangannya tidak boleh diabaikan hubungannya dengan masyarakat atau bangsanya yang menjadikan pahlawan.

Demikianlah uraian di atas kesemuanya dapat kita simpulkan untuk penggarisan pola penulisan yang kami sarankan :

- a. Konsepsi Pahlawan Nasional perlu dipahami, kecuali kriteria yang mungkin pernah dinyatakan menurut keputusan Pemerintah;
- b. Cara penyajian, pentafsiran harus sederhana namun tidak boleh keluar dari kaidah-kaidah atau unsur-unsur penulisan sejarah dalam arti ilmu sejarah;
- c. Meskipun dalam analisa penulisan biografi dipergunakan analisa

psikologi namun analisa-analisa lainnya yang berdasarkan sosiologis, kultural, ekonomi dan lainnya tetap hendaknya dipergunakan agar kelihatan bahwa seorang tokoh sejarah tidak lepas hubungannya dengan masyarakat atau golongan atau bangsanya.

- d. Dihindarkan kekeliruan atau kekacauan dalam penggunaan istilah, **vocabulary**, pentafsiran, komposisi, dan lain sebagainya.
- e. Berilah ilustrasi foto, gambar dan peta yang tidak anakronistis agar lebih inspiratif dan visual.

Jakarta, 16 Juni 1975.

Bahan bacaan.

1. H.H. Juinbol, **Oud-Javaans-Nederlands Woordenlijst**
2. H. Stuart Hughes, **History As Art And As Science**, Harper & how Publishers, New York, 1964.
3. Sidney Hook, **The Hero in History**, Beacon Press. Boston, 1969
4. Patrick Gardiner, **The Nature of Historical Explanation**, Oxford Univ, Press, 1968.
5. David Hackett Fischer, **Historians' Fallacies**, Toward a Logic of Historical Thought, Happer, & Row, Publishers, 1970.
6. Kol. Drs. Nugroho Notosusanto, **Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah**, Seri Text Book Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan - Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1971.

SUATU PENDAPAT TENTANG PENULISAN PAHLAWAN

Oleh : Sutrisno Kutoyo

1. Pendahuluan

Tiap penulisan mempunyai tujuan dan ciri tertentu. Sementara penulisan bertujuan melaporkan sesuatu, mengajarkan sesuatu, ataupun sekedar menciptakan suasana sebagai yang dikehendaki pengarangnya. Ciri penulisan juga mengenal berbagai ragam, mulai dari jenis ilmiah, semi ilmiah, populer, bernilai seni, sampai pada yang paling sederhana. Penulisan dapat pula digolong-golongkan ke dalam berbagai disiplin ilmu.

Penulisan Pahlawan sebagaimana yang akan kita garap, juga dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, ditinjau dari segi disiplin ilmu, penulisan pahlawan dapat dipulangkan pada golongan ilmu sejarah. Kedua, penulisan Pahlawan dapat dilihat sebagai cara untuk menyajikan cita-cita, ajaran ataupun gagasan dari tokoh yang bersangkutan. Ketiga, penulisan Pahlawan dapat dilihat sebagai karya biografi.

2. Berbagai Segi Tinjauan

a. Penulisan Pahlawan Sebagai Karya Tulis Sejarah.

Ilmu sejarah merupakan khasanah ingatan manusia tentang masa lampau dan mempunyai fungsi yang penting untuk pembentukan kepribadian sesuatu kelompok manusia seperti bangsa. Sejarah juga mempunyai fungsi untuk membudayakan umat manusia terutama kelompok muda dalam suatu bangsa, agar mereka mengetahui tentang dirinya dan masa lampau, sehingga dapat menempatkan dirinya secara tepat. Sejarah juga merupakan cara untuk mengetahui masa lampau secara tepat (1,p.3). Jelas bahwa sejarah terutama mempelajari berbagai segi dari kehidupan umat manusia pada masa lampau. Ilmu sejarah sendiri, dengan ciri-ciri yang merupakan disiplin intelektual yang berusaha mencari kebenaran obyektif, bebas dari pendapat pribadi peneliti sendiri, adalah usaha baru. Mungkin barulah Thucydides yang mencoba meletakkan dasar penelitian sejarah secara baru itu (1.p.6). Kemudian ilmu sejarah itu berkembang terus, dari bentuk annal, kronik sampai pada bentuk dewasa ini yang ingin mencoba menjadikan

sejarah itu tidak hanya berupa seni, tetapi juga sebagai ilmu (social science). Penulisan ceritera-sejarah biasanya bertumpu pada kronologi, baik secara progresip, maupun regresip, dengan periodisasi sejarah seperti yang lazim kita kenal. Tetapi dewasa ini dalam rangka pendekatan multi-disipliner, orang cenderung untuk menggunakan sistem unit, dengan mengemukakan problema untuk dipecahkan, misalnya "Transportasi Pada Abad ke - 19 di Pulau Jawa", "City Life in Japan", dan sebagainya. Dalam hal ini penulisan Pahlawan, dapat dimasukkan dalam kategori sistem unit, dalam arti suatu penulisan cerita-sejarah yang menggunakan seorang tokoh sebagai exponen dari suatu jaman tertentu. Contoh dari cara penulisan ini ialah :

- a) Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, karangan H.J. Van den Berg d.k.k. (4);
- b) Asia dan Dunia Sejak 1500, karangan H.J. Van den Berg (5);
- c) Pejuang Bangsa, karangan Sutrisno Kutoyo (6).

Di sini para penulis itu sebenarnya menulis ceritera sejarah biasa, dengan tanpa sama sekali meninggalkan kronologi, tetapi tidak lagi berpegang pada periodisasi. Sebaliknya mereka menempatkan pada tiap unit itu, seorang tokoh tertentu yang diharapkan dapat merupakan garis afinitet, di mana banyak bidang dapat berputar di sekitarnya.

Dalam suatu unit berjudul "Supriyadi", memang terdapat uraian tentang riwayat hidupnya, tetapi sebagian besar unit itu mengandung cerita sejarah jaman pendudukan Jepang di Indonesia. Jadi tokoh Supriyadi merupakan fokus dari uraian sejarah tentang periode 1942 - 1945 di Indonesia. Demikian juga dengan unit **Mohammad Husni Thamrin**, didapati uraian sejarah tentang Pergerakan Nasional. Unit **Jos Sudarso**, meriwayatkan perjuangan Indonesia untuk mengembalikan Irian Jaya, dan sebagainya. Sudah barang tentu pemilihan tokoh dalam hubungannya dengan periode sejarah, ataupun tema sejarah, harus dilakukan dengan tepat. Pertama, karena dalam suatu periode sejarah, terdapat banyak tokoh yang berbobot sama. Kedua, karena seorang tokoh biasanya boleh dikata mewakili banyak jaman.

b. Penulisan Pahlawan Sebagai Cara Penyajian Cita-cita, Ajaran dan Gagasan.

Seorang pahlawan berindak atas dasar keyakinannya yang luhur dan bernilai kepahlawanan. Dalam menjalankan tindakannya itu seorang Pahlawan bersikap konsekuen dan konsisten, sehingga acapkali mengorbankan nyawanya, demi tercapainya cita-cita, ajarannya dan gagasannya itu. Adakalanya cita-cita, ajaran dan gagasannya itu telah tumbuh dan tersusun demikian luas, dalam dan tinggi nilainya, sehingga merupakan suatu cita-cita, ajaran dan gagasan tersendiri.

Dalam hal ini penyusun riwayat hidup seorang tokoh, akan menjadi suatu penyajian pula dari ciat-cita, ajaran dan gagasannya secara khusus. Apalagi jika tokoh yang dibicarakan itu kebetulan merupakan tokoh yang serba-ragam, di mana kegiatan atau perjuangannya meliputi banyak bidang, maka penyajiannya dengan sendirinya akan beragam pula. Sebagai contoh, bagi tokoh seperti Muhammad Yamin akan dapat disajikan topik-topik: Perjuangan di bidang kepemudaan; Perjuangan di bidang politik; Kesusastraan dan kebudayaan; Ilmu Sejarah; Kehidupan agama; dan lain sebagainya. Dengan sendirinya penulisan tokoh Muhammad Yamin akan menyajikan hal-hal seperti; kepemudaan, pandangan politik, kesusasteraan dan kebudayaan; falsafah sejarah; keagamaan dan sebagainya.

Malahan bagi seorang tokoh yang tidak meninggalkan karya tulisan seperti Socrates, dapat juga disusun suatu penulisan yang lebih banyak merupakan penyajian ajaran, cita-cita dan gagasannya, dari pada riwayat hidupnya sendiri.

Sebagai ilustrasi : Buku "**Socrates**", karangan Prof. Dr. Is. Van Dijk, tebal 230 halaman. Terdiri dari delapan bab. Bab I membicarakan sumber (Xenophon, Plato, Aristoteles, Aristophanes); Bab II membicarakan zaman Athena ketika Socrates hidup (zaman, pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi), Bab III, IV, V, VI, dan VII, lebih banyak membicarakan tentang hasil karya, cita-cita, ajaran dan gagasan Socrates sendiri (hubungannya dengan kaum **sophist**, karya, konflik, proses pengadilan dan penutup (2).

Dalam buku ini kelihatan, bahwa uraiannya lebih condong pada penyajian cita-cita, ajaran dan gagasan.

c. Penulisan Pahlawan Sebagai Biografi

Pada akhirnya tiap penulisan tentang kehidupan seseorang adalah biografi. Apakah biografi itu ? Kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu **bio**, artinya hidup; dan **grafi**, artinya penulisan. Jadi biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup. Biografi adalah ceritera yang benar-benar terjadi pada seseorang yang benar-benar hidup. Mengapa biografi itu menarik perhatian ? Sebabnya, karena manusia itu lebih tertarik pada apa yang benar-benar terjadi. Cobalah perhatikan, apabila seseorang sedang berbicara atau berceritera pada teman-temannya dan ia berkata, " Dan hal itu benar-benar kualami". Tentu teman-temannya akan lebih memperhatikan.

Manusia mempunyai beberapa alasan, mengapa mereka menulis tentang perikehidupan orang lain, Pertama, mereka menulis riwayat hidup seorang tokoh dengan maksud agar orang lain mengetahui tentang keberhasilan yang sudah dicapai tokoh itu. Jenis tulisan seperti ini dapat dijumpai pada ensiklopedi, kamus biografi (**biographical dictionaries**), ataupun buku. Tujuannya untuk memperoleh informasi faktual tentang tokoh yang diceriterakan. Kedua sementara orang menulis biografi untuk memberi contoh atau model tentang kehidupan seseorang, mereka menjadikan tokoh itu sebagai contoh yang baik supaya diikuti atau diteladani oleh orang banyak; tentang peri-kelakuan tokoh yang bersangkutan itu. Atau pun sebaliknya, mereka menulis tentang tokoh yang jahat, sebagai teladan untuk tidak diikuti. Karena gaya tulisan ini penuh uraian bersifat; petuah, nasehat, dan saran, maka sementara orang lekas merasa bosan membacanya. Ketiga, ada pula penulis yang menggarap riwayat hidup tokoh-tokoh terkenal seperti : pahlawan ataupun tokoh lain. Tujuannya sebagai penghormatan ataupun pengakuan terhadap tokoh itu. Subjek penulisan itu dapat berupa tokoh-tokoh dari kalangan : angkatan bersenjata; politikus, pujangga; sastrawan; seniman seperti bintang layar putih, penyanyi, pelukis; olahragawan; tetapi dapat juga orang-orang yang a-sosial seperti penjahat

ulung, dan sebagainya. Dalam jenis biografi ini kadang-kadang terjadi hal-hal yang tidak sepenuhnya cocok dengan fakta yang sebenarnya. Terjadi penghalusan, penambahan, perubahan ataupun tidak menceritakan fakta tertentu.

Kesemuanya bertujuan untuk membuat supaya cerita itu lebih menarik. Supaya peri-kehidupan tokoh yang baik itu kelihatan makin cemerlang; ataupun tokoh yang jahat itu makin kelihatan suram. Keempat, ada pula penulis yang menitik-beratkan pada menulis tafsiran atau interpretasi terhadap tokoh yang bersangkutan. Penulis itu tidak hanya menyajikan fakta-dasar, tetapi berusaha supaya pembacanya ikut mengerti tentang motivasi tindakan tokoh dalam biografinya itu. Mengapa tokoh itu berbuat demikian? Apa maksud tokoh itu dengan tindakannya itu? Jadi penulis biografi itu sendiri mencoba untuk menjawab atau memberi jawaban terhadap tindakan tokoh biografinya. Kelima, banyak penulis menulis biografi sekedar untuk menyediakan bahan yang enak dan menggembirakan untuk dibaca. Berdasarkan fakta dasar yang benar, penulis itu berusaha menyajikan bahan bacaan yang menyenangkan. Dengan demikian tujuan kita membaca biografi ialah untuk : mendapatkan pengetahuan tentang peri-kehidupan seseorang tokoh; mendapatkan model atau teladan untuk hidup kita; mengetahui lebih lanjut tentang segi-segi yang menggairahkan dari peri-kehidupan seseorang tokoh; untuk mengertikan tentang peri-kehidupan seseorang tokoh; untuk menyenangkan hati.

Bagaimanapun, tiap biografi harus merupakan karya yang bersifat seni. Kecuali apabila kita hanya ingin memberikan data tentang tanggal kelahiran dan kematian seseorang, maka tiap biografi harus digarap dengan memperhtikan segi gaya penulisan yang indah. Karena itu seorang penulis biografi yang baik, harus memperhtikan di samping menyajikan fakta yang benar, juga harus pandai mentafsirkannya secara tepat. Ia harus meneliti subjeknya secara mendalam, sehingga dapat mengenalinya benar-benar. Seorang penulis biografi, bukan hanya menyajikan data dengan tepat, tetapi harus pandai "menghidupkan" cerita tokoh yang digarap. Ia harus pandai membuat tokoh itu berfikir, bertindak

dan berlaku serupa tokoh yang benar-benar hidup. Ia harus banyak menggunakan *anecdotes* dan kejadian spesifik berkenaan dengan tokoh itu, supaya segi manusiawinya jangan tertinggal (3,p. 1-3).

3. Kesimpulan

Biasanya tiap penulis biografi memperhatikan ketiga sudut pandangan tersebut :

- a. Ia menganggap subjek sebagai eksponen ataupun anak dari suatu jaman; dengan demikian penulis tidak melepaskan hubungan antara tokoh dengan waktu, suasana zaman sebagai latar belakang.
- b. Karya hidup seorang tokoh tentu akan dijadikan bahan utama dari penulisan biografi itu. Karya hidup itu dapat berujud cita-cita, ajaran dan gagasan yang sudah tersusun menjadi suatu sistem yang khas, dari seseorang tokoh biografi.
- c. Penulis di samping menyajikannya berdasarkan fakta-fakta yang benar, juga dalam bentuk susunan kalimat dan uraian bahan yang bernilai seni, sehingga menyenangkan untuk dibaca.

Hendaknya dalam rangka penulisan biografi Pahlawan kita juga memperhatikan hal-hal tersebut.

Jakarta, 13 Juni 1975.

Daftar bacaan :

1. David S. Landes and Charles Tilly, *History as Sosial Science*, Orentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1971.
2. Prof. Dr. Is. Van Dijk, *Socrates*, De Erven F. Bohn, N.V. Haarlem, 1949.
3. Paul R. Craven, *Biography*, Dickenson Publishing Company, Inc. Belmont, California, 1968.
4. H.J. Van den Berg, *Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, J.B. Wolters, Jakarta, Groningen, 1953.
5. H.J. Van den Berg, *Asia dan Dunia Sejak 1500*, J.B. Wolters, Jakarta, Groningen, 1954.
6. Sutrisno Kutoyo, *Pejuang Bangsa*, Penerbit Miswar, Cetakan IV, Jakarta, 1973.

BIOGRAFI

Oleh : R.M. Soebantardjo

Kita akan menulis biografi dari salah satu pahlawan yang mendahului kita. Beliau telah mengorbankan jiwa raganya untuk generasi sesudah beliau, ialah untuk kita, untuk anak-anak kita, untuk cucu-cucu kita dan seterusnya. Mungkin generasi sekarang masih mengenal beliau, tetapi generasi sesudah kita tidak lagi. Makin lama makin kabur jasa beliau dalam ingatan generasi-generasi sesudah kita dan akhirnya mereka akan melupakannya. Jika itu terjadi, alangkah sayangnya. Melupakan seseorang yang telah berbuat baik bagi kita merupakan sesuatu yang menunjukkan kekurangan dalam sikap baik kita jika tidak mau mengatakan kekurangan dalam moral kita. Sebagai bangsa yang baik kita harus mengenal terima kasih. Meskipun pahlawan itu berkorban beramal tanpa pamrih, tanpa mengharapkan pengamalannya itu harus kelak kembali kepadanya atau keluarganya dalam bentuk sesuatu yang menguntungkan bagi diri atau keluarganya, tetapi kita sebagai bangsa yang beradab harus tahu berterima kasih kepadanya, harus tidak melupakannya, harus tetap mengenangkannya sebagai salah satu korban untuk kehidupan baik kita, untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara yang merdeka. Itu merupakan kewajiban kita. Inilah kiranya maksud dan tujuan kita menulis biografi pahlawan-pahlawan kita.

Bangsa yang tidak mengenal pahlawan-pahlawannya berarti bangsa yang tidak mengenal terima kasih terhadap mereka yang telah membaktikan budi baiknya terhadapnya. Itu bukan bangsa yang dapat disebut bangsa yang telah beradab. Itu bukan bangsa yang menamakan dirinya berjiwa Pancasila, yang dalam Sila ke II mencantumkan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Jika kita menulis biografi pahlawan-pahlawan kita maka itu tidak berarti kita menjalankan "hero-worship" atau penyembahan pahlawan-pahlawan seperti yang diutarakan oleh Thomas Carlyle dalam bukunya "On Hero and Hero-worship" (1840). Kita hanya ingin menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak melupakan mereka yang telah berjasa kepadanya.

Kita tidak akan menulis biografi pahlawan-pahlawan kita secara ilmiah yang eksak. Menulis secara demikian itu hanya akan dimengerti oleh ahli-ahli saja yang merupakan golongan yang terkecil dalam masyarakat kita. Kita akan menulis ini untuk rakyat seluruhnya, karena itu secara ilmiah populer.

Bagi kita ilmu itu tidak steril sebagai apa yang dikatakan orang sebagai "ilmu untuk ilmu". Bagi kita ilmu itu memiliki fungsi pragmatis. Karena itu kita menulis biografi pahlawan-pahlawan kita secara ilmiah populer agar bermanfaat bagi seluruh rakyat, agar rakyat seluruhnya dapat mengertinya.

Dalam pergulatan antara kenangan dan harapan, ialah kenangan atas masa yang lampau dan harapan akan masa yang akan datang yang pada hakekatnya merupakan eksistensi sejarah atau sejarah "an sich" maka rakyat memerlukan suatu teladan perjuangan yang baik yang dapat dijadikan contoh perjuangannya. Untuk itu kita akan memberikannya dalam bentuk biografi tentang pahlawan-pahlawan kita.

Kebutuhan rakyat akan suri teladan perjuangan inilah yang sebaiknya tidak kita lupakan selama kita menulis biografi ini. Ini tidak berarti bahwa kita boleh meninggalkan prinsip "obyektivitas yang tak terhindarkan" yang merupakan salah satu syarat penulisan sejarah. Tanpa menyeleweng dari atau memperdayakan fakta yang ada kita membahas lebih mendalam fenomena yang dapat dijadikan suri teladan bagi perjuangan rakyat. Ini merupakan konsekuensi fungsi pragmatis sejarah yang kita anut. Kita tidak boleh melalaikan kepentingan rakyat -- maaf akan istilah ini -- untuk sekedar melampiaskan nafsu ilmiah kita. Demikian buku kita baru akan menarik perhatian rakyat karena rakyat menemukan di dalamnya apa yang mereka butuhkan. Mereka memperoleh motivasi untuk membacanya, sebab tiap usaha yang tidak mengena atau bersasaran di luar kebutuhan rakyat akan sia-sia belaka.

Yang penting juga dalam penulisan ini ialah bahasanya. Bahasa ialah wadah penyajian ungkapan kita. Meskipun isinya baik dan bersih tetapi wadahnya kotor, maka yang bersih dan murni itu akan menjadi kotor pula. Siapa yang mau menerima isi yang bersih dalam wadah yang kotor?.

Bahasa hendaknya disusun yang rapi dan baik. Ini tidak berarti bahwa kita boleh menuangkan pikiran kita dalam bahasa syair yang muluk-muluk hingga meng-anak-tirikan isinya. Bahasa kita hendaknya tetap sederhana tetapi menarik.

Sejarah pada hakekatnya sejarah manusia dengan segala pengalamannya. Tanpa memperbincangkan apa yang lazimnya kita sebut sejarah itu historiografi atau historiologi maka dapat kita katakan di sini bahwa penyajian sejarah itu punya cara-cara yang berbeda-beda. Salah satu caranya ialah biografi. Kalau kita menulis biografi ini belum berarti bahwa kita menyempitkan pandangan kita pada pemujaan pahlawan, tetapi kita hanya ingin memusatkan perhatian kita pada manusia sebagai unsur terpenting dalam sejarah. Ini lagi tidak berarti bahwa kita akan memperbincangkan tentang manusia sebagai "**historic man** atau **prehis-toric man**" seperti yang dikemukakan oleh Seidenberg, tetapi hanya sekedar ingin mengetahui macam manusia apakah biografi yang kita tulis ini. Untuk itu kita harus memenuhi tiga macam syarat ialah :

1. syarat etis :
kecenderungan manusia untuk meniru orang lain, untuk memiliki suatu teladan;
2. syarat intelektual :
kecenderungan manusia untuk mengetahui dan mengerti segala sesuatu.
3. syarat psikologis :
kesadaran manusia bahwa sesuatu itu tidak dapat dimengerti tanpa bantuan lingkungan sekitarnya. baik sosial maupun fisik.

Hendaknya tiga macam syarat ini tidak dilalaikan dalam penulisan biografi pahlawan-pahlawan kita.

Jakarta, Juni 1975.

BIOGRAFI

Oleh : Drs. R.Z. Leirissa

Sekalipun biografi tidak selalu digolongkan dalam historiografi, kenyataannya adalah bahwa dalam abad ke duapuluh, yang disebut juga abad sejarah, jumlah biografi luar biasa banyaknya. Mungkin salah satu sebab mengapa biografi kurang mendapat penghargaan dalam historiografi adalah kenyataan bahwa sebagian besar dari penulis biografi bukan sejarawan. Selain itu sejarah bertendens untuk menggarap tema-tema yang luas seperti sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah militer dan lain-lainnya. Peranan individu dalam tema-tema ini tidak diuraikan secara luas dan lengkap seperti halnya dengan biografi. Jumlah yang sekian banyaknya dari karya-karya biografi dalam jaman ini juga mempunyai beberapa sebab. Profesor Allen Nevis, seorang sejarawan yang juga menulis biografi-biografi yang baik, berpendapat bahwa biografi adalah alat yang memudahkan orang mempelajari sejarah (*The Gateway to History*, New York : Doubleday Anchor Books, 1962). Banyak orang yang tidak dapat mempelajari sejarah melalui tema-tema sejarah. Biografi dengan unsur-unsur individual, pribadi, dan secara penulisan yang artistik, memudahkan mereka memasuki jaman-jaman yang lampau.

Pada pokoknya biografi mempunyai dua inti, yang pertama adalah watak/pribadi dan yang kedua adalah tindakan-tindakan/pengalaman. Tidak selalu kedua inti ini terdapat dalam suatu biografi sekaligus, dan tidak selalu pula keduanya mendapat tekanan yang sama bila ada dalam satu biografi. Teori-teori penulisan watak dan tindakan juga sering berlainan. Sering pula latar belakang dari tindakan-tindakan mendesak pelukisan watak/pribadi.

Perbedaan-perbedaan penulisan biografi ini telah ada sepanjang jaman. Untuk mendapat gambaran mengenai hal ini kertas kerja ini diawali dengan suatu "Sejarah Biografi". Mungkin beberapa macam ini dapat membuka perspektif bagi pencarian bentuk-bentuk biografi yang cocok bagi keperluan kita. Kemudian akan dikemukakan salah satu teknik penulisan biografi yang diharapkan bisa bermanfaat dalam pertemuan ini.

Sejarah Biografi

Plutarchus, seorang ahli filsafat Yunani yang hidup dalam abad pertama, dapat dianggap sebagai penulis biografi pertama dalam sejarah. Ia terkenal dengan sebuah biografi tokoh-tokoh Yunani dan Romawi. Tindakan-tindakan dan watak dari sebelas negarawan, politikus, dan panglima dari Romawi. Tujuannya adalah membuat suatu perbandingan tentang amal perbuatan agar dapat dihayati oleh pembacanya.

Plutarchus mendapat tempat penting di antara penulis-penulis biografi lain dari zamannya maupun sebelumnya karena dialah yang pertama kali mempergunakan metode-metode yang dapat dipertanggung-jawabkan. Penelitian-penelitiannya sangat luas sebelum menulis biografi tersebut. Sumber-sumber otentik dari Yunani maupun dari Romawi dipelajarinya dengan teliti. Untuk itu ia harus menguasai bahasa Romawi. Selain itu ia mempunyai suatu teori tentang penulisan biografi yang cukup menarik sekalipun tidak sering dipergunakan sekarang. Ia berusaha untuk melukiskan watak tokoh-tokoh sejarahnya. Sifat-sifat kemanusiaan yang melekat pada diri tokoh-tokoh tersebut dikemukakan dengan cara unik. Ia berpendapat bahwa bukan tindakan-tindakan yang agung saja yang dapat membuktikan suatu watak yang ideal. Watak seseorang justru dapat terlihat dalam apa yang dinamakan "little facts" seperti hal-hal yang unik dari seseorang, pidato-pidato yang khas-khas, ciri-ciri fisik tertentu, dan lain-lain fakta sepele yang tidak langsung berhubungan dengan tindakan-tindakan seseorang.

Biografi yang ditulis oleh Plutarchus dimaksudkan sebagai alat untuk mengajar kehidupan bermoral dan etika. Dalam hal ini penulis biografi Yunani ini tidak menduduki tempat yang istimewa. Biografi-biografi seperti ini merupakan yang dominan dalam seluruh jaman kuno dan abad-abad pertengahan.

Dapatlah dimengerti bahwa biografi-biografi yang ditulis dalam jaman-jaman yang disebut di atas itu tidak ditujukan untuk mempelajari sejarah. Plutarchus, umpamanya, sangat yakin bahwa ada perbedaan besar antara sejarah dan biografi. Persamaannya hanyalah terletak dalam cara penyajiannya, yaitu dalam bentuk prosa yang artistik. Dalam hal ini biografi dan sejarah tidak berbeda dengan kesastran.

Biografi sebagai alat yang ampuh untuk tujuan-tujuan didaktik moral dan etika mempunyai segi yang khas dalam abad-abad pertengahan. Seluruh kebudayaan dalam masa itu ditandai oleh ketekunan beragama. Gereja dan ajaran-ajarannya adalah satu-satunya sumber kebudayaan. Seluruh kehidupan manusia, mulai sejak lahir sampai meninggal, diwarnai oleh ajaran-ajaran agama. Tidaklah mengherankan apabila biografi yang ditulis dalam masa ini mengidealkan kehidupan yang suci. Tokoh-tokoh dalam biografi adalah orang-orang yang dianggap suci oleh gereja (**saints**) dan orang-orang yang menderita dan berkorban untuk ajaran agama (**martirs**). Biografi adalah "cermin untuk memeriksa keburukan-keburukan" yang ada dalam diri pembacanya.

Jaman **Renaissance** yang menyusul abad-abad pertengahan itu masih mementingkan biografi sebagai alat didaktik moral dan etika. Namun suasana kebudayaan dalam masa ini telah jauh berbeda. Gereja tidak lagi dianggap satu-satunya sumber kebudayaan. Setiap orang dianggap sebagai berpotensi untuk mengatur langkah-langkah hidupnya sendiri. Bibit-bibit individualisme mulai timbul dalam masa ini. Unsur humanisme-lah yang dianggap sangat penting. Dalam biografi-biografi yang ditulis dalam masa ini unsur didaktik malah sering terdesak oleh unsur humanisme ini. Biografi tidak lagi dianggap sebagai alat pembentukan moral semata-mata. Sejak masa ini timbul perbagai macam bentuk biografi.

Munculnya ilmu pengetahuan dalam abad ke tujuhbelas juga mempengaruhi penulisan biografi. Terutama timbulnya metode sejarah yang kritis (**diplomatik**) nampak pula dalam penulisan biografi. Penerbitan sumber-sumber seperti catatan-catatan harian, memoir, dan kamus biografi, adalah faktor lain yang turut mendorong perkembangan penulisan biografi. Karena tersedianya sumber-sumber pribadi ini isi biografi juga mengalami perubahan. Watak manusia mendapat perhatian utama lagi karena tersedianya fakta-fakta. Sejak ini nampak kembali pengertian biografi sebagai "kisah artistik tentang watak dan tindakan-tindakan seseorang".

Tujuan dari penulisan biografi juga telah berbeda dari masa-masa sebelumnya. Penghargaan terhadap prestasi seseorang sangat penting dalam masa ini. Salah satu bentuk biografi yang penyebarannya cukup

luas "Commemorative Biography" yang bertujuan untuk mengagungkan seseorang. Retorik yang dipakai adalah sedemikian rupa sehingga hanya tindakan-tindakan yang agung saja yang dimasukkan dalam biografi semacam ini.

Abad ke delapanbelas memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat dari teori-teori penulisan biografi. Dalam masa ini dilahirkan beberapa hal yang kemudian dianggap sebagai bagian *inherent* dari suatu biografi. Demikian majunya metode sejarah dan demikian terbukanya kemungkinan-kemungkinan penggunaan sumber-sumber sejarah dari berbagai bentuk dan sifat, sehingga timbul suatu ideal dari dalam hal tulis-menulis biografi. Bukan lagi hal-hal yang agung atau yang menonjol saja yang diperhatikan dalam biografi. Bukan pula untuk dibiografikan. Yang harus masuk dalam sebuah biografi adalah keseluruhan manusia. Sifat-sifat yang baik dan yang buruk harus mendapat tempat yang layak agar tokoh yang dibiografikan itu lebih dapat dimengerti.

Ada tiga tokoh, dalam abad ke delapanbelas ini, yang berjasa mendorong perkembangan teori penulisan biografi tersebut. Yang pertama adalah John North. Dalam biografi yang ditulisnya ia berhasil menjalin pribadi tokohnya dengan keadaan politik, sistem hukum dan keadaan ilmu pengetahuan dalam jaman tokoh tersebut. Hal ini tidak dilakukan sebelumnya. Latar belakang dari seorang tokoh tidak dianggap penting untuk dimasukkan dalam biografi. Dalam jaman Yunani dan Romawi tokoh-tokoh biografi sedikit banyaknya masih sejaman dengan pembaca sehingga tidak perlu diberikan keterangan-keterangan tentang latar belakang tindakan-tindakan seseorang. Dalam abad-abad pertengahan latar belakang seperti ini tidak diperlukan karena kehidupan yang diagungkan mempunyai sifat yang berlainan.

Orang yang kedua yang berhasil meningkatkan penulisan biografi dalam abad ke delapan belas adalah Samuel Johnson. Dalam bukunya nampak adanya suatu hal yang baru pula. Bagi Jonhson suatu biografi tidak saja harus bertujuan didaktik, tetapi harus sanggup pula membangkitkan kesenangan pada pembacanya. Orang yang ketiga ialah James Boswell. Ia berjasa dalam hal metode penelitian. Dalam bukunya ia menunjukkan bahwa penggunaan percakapan yang didengar langsung dari tokoh yang dibiografikan bisa memberikan hasil yang baik.

Demikian banyak percakapan-percakapan dan wawancara yang dipakainya sehingga orang harus berkesimpulan bahwa ia bergaul rapat dengan tokoh yang dikisahkannya itu. Selain itu ia juga mempergunakan korespondensi dari tokohnya. Sumber-sumber sejarah yang lebih banyak lagi mengenai watak atau pribadi tokoh yang dipelajarinya.

Jadi abad ke delapanbelas memperlihatkan tiga kemungkinan : perluasan jangkauan atau scope dari biografi, perluasan tujuan penulisan biografi, dan perluasan jenis sumber sejarah. Ketiga hal yang timbulnya sendiri-sendiri ini kemudian sering terdapat dalam satu penulis biografi.

Dalam abad ke sembilanbelas metode-metode penulisan biografi yang telah dikembangkan dalam abad ke delapan belas itu mencapai puncak perkembangannya. Kerajaan Inggris dalam abad ke sembilan belas adalah suatu negara yang paling kaya dan paling berkuasa di dunia. Jaman ini sering terkenal dengan istilah "Abad Victoria" menurut nama ratu Inggris yang memerintah pada waktu itu. Dengan demikian biografi-biografi pada jaman ini juga sering disebut Biografi Victoria. Ciri utama dari biografi ini adalah diungkapkannya hal-hal yang baik saja, "**only the good**". Hanya tindakan-tindakan yang agung dan sifat-sifat yang agung saja yang ditonjolkan dari seseorang dalam biografinya. Hal-hal yang buruk seolah-olah sudah tidak ada lagi dalam masa keemasan ini. Dapatlah dibayangkan bahwa tendens semacam ini mudah menimbulkan eksesekses. Biografi yang demikian umpamanya **Commemorative Biography** yang timbul dalam abad ke delapan belas tersebut. Tetapi dalam abad ke sembilan belas ini bentuk ini sudah mendekati karikatur.

Dalam abad ke sembilanbelas bentuk biografi yang mementingkan latar-belakang seperti yang dikemukakan oleh John North tersebut sangat meluas dan menjadi bentuk yang paling banyak digemari. Bentuk ini malah tidak saja terbatas pada dunia sastra tetapi juga digarap oleh para sejarawan. Bentuk ini kemudian diberi bentuk "**Life and Times**". **Life**-nya adalah pelukis watak, tindakan-tindakan, pengalaman seseorang, sedangkan **Times**-nya adalah latar belakang sejarah. Cara menggarap biografi semacam ini menjadi akademis. Syarat-syarat metode sejarah harus diikuti dengan ketat, termasuk cara-cara membuat kutipan, catatan bawah dan bibliografi. Karena demikian besarnya perhatian segi sejarahnya maka sering pelukisan pribadi atau watak terdesak sama sekali.

Suatu hal yang mendorong perkembangan penulisan biografi adalah penerbitan **Dictionary of National Biography**. Kamus semacam ini mulai timbul di Perancis dalam abad ke tujuhbelas. Kemudian karya-karya itu mulai diterjemahkan pada abad ke delapanbelas di Inggris. Pada masa itu orang-orang Inggris mencoba menirunya pula. Tetapi kamus-kamus semacam ini baru berhasil di Inggris dalam abad ke sembilanbelas. Kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya. Pada masa kini hampir setiap negara yang maju mempunyai kamus-kamus semacam ini yang sering puluhan jilid tebalnya. Bagi penulisan biografi kamus-kamus semacam ini sangat memudahkan penulis menemukan data-data biografis dari tokoh-tokoh lain yang perlu disebut bersamaan dengan tokoh utamanya.

Abad ke duapuluh yang terkenal dengan industrinya ditandai dengan suatu reaksi terhadap biografi **Victorian** tersebut. Perang Dunia Pertama menyadarkan orang bahwa **progress** bukanlah sesuatu yang **inherent** dalam kebudayaan manusia. Kemudian hasil-hasil penelitian psiko analisa dari Sigmund Freud menyadarkan orang bahwa ada kemungkinan tersimpannya tenaga-tenaga, faktor-faktor, motif-motif dari seseorang yang tidak kentara secara nyata. Hal-hal ini menyebabkan orang kembali kepada ideal watak dan pribadi dalam biografi. **Commemorative Biography** dan **Life and Times** yang menjadi ciri utama dari jaman **Victorian** terdesak sama sekali.

Penulis biografi yang secara radikal menolak konsep biografi **Victorian** dan melahirkan bentuk biografi baru adalah Lynton Strachy (1880 — 1932). Ia sebenarnya adalah ahli dalam kesastraan Perancis tetapi lebih dikenal sebagai penulis biografi. Sebenarnya Strachy tidak bermaksud untuk melukiskan waktu atau pribadi. Malah sebaliknya ia membuat karikatur dari pribadi-pribadi yang dibiografikan. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa konsep sejarah mengenai abad ke sembilanbelas yang serba sempurna itu tidak tepat. Hal ini dilakukannya dengan cara yang artistik sehingga tidak menimbulkan kebosanan atau ke-dongkolan. Dalam usaha untuk menghancurkan suatu pandangan sejarah yang salah Strachy dapat dikatakan sangat berhasil. Namun cara penulisannya sangat sulit ditiru. Selain itu Strachy juga menginsafkan penulis-penulis biografi lainnya bahwa bentuk dan latar belakang dari

suatu biografi perlu mendapat perhatian utama. Kemudian ia juga mengajarkan agar penulis biografi mengasah kemampuan berpikirnya agar daya kritisnya lebih ditingkatkan.

Kekurangan yang sering disebutkan berhubungan dengan teori penulisan dari Strachy adalah pandangannya mengenai kehidupan di dunia ini sangat terbatas. Selain itu pandangan sejarahnya juga tidak baik. Ia menganggap politik hanya sebagai kasak-kusuk yang tidak berarti dan lebih mengutamakan hubungan-hubungan pribadi. Bagi orang-orang lain hal-hal yang dianggap sebagai kekurangan ini justru adalah hal-hal yang digolongkan dalam segi yang baik.

Pelukisan watak yang mulai muncul dalam awal abad ke duapuluh sebenarnya berasal dari Sigmund Freud Dalam karyanya mengenai **Leonardo da Vinci** yang diterbitkan pada tahun 1910 ia berusaha untuk mentrapkan metode-metode psiko-analisa dalam teori penulisan biografi. Sebab itu biografi semacam ini sering juga disebut **psycho-analitical portrait**. Penulis-penulis lainnya yang meniru Freud cukup banyak sekalipun mereka tidak mempunyai kemahiran atau pendidikan formal dalam metode psiko-analisa. Biografi semacam ini kemudian dinamakan **"The New Biography"**.

Di Amerika Strachy dan Freud juga mendapat pengikut. Ketika golongan intelektual di Amerika Serikat mulai melancarkan kritik mereka atas kebudayaan kota yang terdapat di negara itu (dalam tahun-tahun 1920-an) teori penulisan biografi dari Strachy dipakai pula. Salah seorang penulis yang berpengaruh adalah H.L. Mencken, kemudian W.E. Woodward yang menghasilkan biografi gaya Strachy tentang Washington Gamaliel Bradford dengan **psychography**-nya. Kemudian Van Wijk Brooks sedikit banyaknya juga terpengaruh oleh **"The New Biography"** tersebut.

Allan Nevins mungkin perlu kita sebut pula sebagai tokoh yang mewakili para sejarawan abad ke duapuluh dalam khasanah penulisan biografi ini. Seperti dikatakan di atas, ia menganggap biografi sebagai suatu pendekatan terhadap sejarah seperti halnya dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang terdapat dalam historiografi. Teori penulisan-nya dapat dilihat dari tanggapannya mengenai biografi dan syarat penulisan-nya dan kegunaannya. Kegunaan biografi adalah :

1. membangun simpati pembaca terhadap seorang tokoh sejarah atau suatu jaman; menimbulkan kesenangan pada pembaca; dan membangkitkan aspirasi-aspirasi yang luhur.
2. biografi dapat "menghumanisasi" sejarah yang sering berupa kisah atau analisa dari tema-tema yang angker seperti yang terdapat dalam sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah militer dan lainnya;
3. banyak orang segan mempelajari sejarah karena tema-tema yang angker tersebut; bagi mereka biografi dapat dianggap sebagai pembuka jalan ke arah kecintaan pada sejarah.

Tentang syarat-syarat penulisan biografi dikatakan :

1. biografi harus mampu menghidupkan kembali seorang tokoh dengan cara menceritakan pribadinya, kehidupannya, percapaannya, kesenangan-kesenangannya, perasaan-perasaannya (bukan saja **what man is**, tetapi juga **why**-nya);
2. bioografi harus mampu menghidupkan tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman orang yang dibiografikan;
3. penulis biografi harus mampu menempatkan tokohnya dalam kerangka sejarah (**his position and his significance in the broad stream of events**).

Allen Nevins sangat mengutamakan metode sejarah dalam penulisan biografi. Inilah sebabnya ia kurang menyukai penulis-penulis seperti Emil Ludwig yang lebih cocok disebut sebagai penulis biografi populer yang kurang menghargai kebenaran sejarah. Selain itu Allen Nevins juga mendambakan bentuk "**Life and Times**". Malah historiografi dengan segala seluk-beluknya dianggap sebagai suatu syarat dalam penulisan biografi. Hal ini terutama penting menempatkan tokoh yang dibiografikan dalam konteks sejarah.

Suatu bentuk biografi yang juga sangat lazim dalam masa kini adalah bentuk biografi yang dramatis. Sebenarnya bibit-bibit dari bentuk biografi ini bisa kita lihat sejak jaman kuno. Pelukisan watak adalah suatu hal yang penting dalam bentuk biografi ini. Kemudian penyajian yang artistik merupakan suatu persyaratan pula. Soal **Life and Times** juga sangat dipentingkan sepanjang diperlukan untuk menjelaskan tindakan-tindakan dan pribadi orang yang dibiografikan. Dapat dikatakan

bahwa dalam bentuk biografi ini, seperti halnya dalam bentuk **life and Times** yang dianjurkan oleh Allen Nevins, semua segi yang baik, yang berkembang secara berangsur-angsur selama berabad-abad itu, dapat ditemukan.

Salah seorang yang terkenal karena biografi jenis ini adalah Catherine Drinker Bowen. Yang menguntungkan adalah bahwa penulis wanita ini juga menuliskan teknik-teknik penulisannya dalam sebuah buku yang berjudul **Biography, the Craft and the Calling** (Boston-Toronto : Little, Brown and Comp., 1969). Untuk kepentingan **work-shop** ini mungkin bentuk ini dapat bermanfaat. Sebab itu di bawah ini akan diberikan teknik penulisannya seperti yang disebutkan dalam buku tersebut.

Teknik Penulisan Biografi.

Teknik penulisan biografi seperti yang dikemukakan oleh penulis wanita yang kawakan tersebut dapat kita golongkan dalam tiga bagian :

1. Plot;
2. Latar belakang;
3. Dokumentasi, kutipan. bibliografi.

1. Istilah **plot** sudah tidak asing lagi bagi pengarang-pengarang ke-sastraan. Artinya adalah suatu rencana cerita. Banyak orang mengira bahwa plot dari suatu biografi adalah suatu urutan, baru merupakan kronologi dari suatu biografi, belum merupakan plot. Kronologi ini terdapat dalam setiap biografi. Tetapi masing-masing biografi tentu mempunyai suatu tema umum, umpamanya tema kepahlawanan. Tema umum ini pun dapat digolongkan dalam berbagai bagian lagi. Suatu perumusan yang pernah diajukan oleh Panitia Penulis Seri Sejarah Pahlawan Nasional sebagai : Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan (sebelum 1908). Pahlawan Pergerakan Nasional (1908 – 1945), dan Pahlawan Pembela Kemerdekaan (sesudah 1945). Kepahlawanan juga bisa bermacam-macam sesuai dengan konsep orang tentang hal ini. Plot dari suatu biografi bisa mengambil konsep-konsep tersebut yang dicocokkan dengan fakta-fakta yang ada tentang tokoh yang bersangkutan.

Setelah plot ditentukan baru bisa dibuat suatu kronologi yang umum yang meliputi urutan-urutan tersebut di atas. Kemudian bahan

yang sudah ada baru bisa membayangkan suatu cerita sehingga pembagian dalam bab-bab juga menjadi mudah. Namun hendaknya yang sudah pasti dan tidak dapat diubah-ubah lagi sebelum benar-benar dituliskan.

Plot-plot tentang kepahlawanan ini sebaiknya disajikan dalam bentuk drama, konflik atau perjuangan. Selain itu dalam membuat plot tidak boleh dilupakan bahwa tokoh yang dikisahkan adalah manusia biasa seperti kita semua. Dengan demikian tokoh-tokoh itu mempunyai perasaan-perasaan, emosi, yang perlu ditampilkan apabila kita inginkan setiap liku-liku perjuangan (batin maupun lahiriah) dari tokoh yang bersangkutan dapat ditampilkan sejelas-jelasnya. Dalam kebanyakan biografi, terutama yang pendek-pendek, segi ini tidak dipentingkan. Suatu hal yang sering dilupakan pula adalah lukisan tentang wajah, suasana, pemandangan yang sering menentukan dalam melukiskan peristiwa-peristiwa tertentu, hal-hal ini memerlukan riset pula sebab tidak semua orang dapat melukiskan sebuah perisai yang dipakai dalam abad ke tujuh belas dengan sempurna, atau wajah dari seorang pahlawan dari abad ke delapan belas umpamanya.

Plot yang telah dikerjakan seperti yang disebut di atas harus diberi wadiah yang cocok pula. Yang dimaksud adalah bentuk dari ceritera. Pada pokoknya terdapat tiga bentuk ceritera yang sering dipakai untuk biografi : 1. kisah (*narrative*), 2. *topical*, dan 3. *essay*.

Bentuk kisah adalah bentuk yang paling banyak dipakai. Bentuk ini biasanya menampung biografi yang melukiskan pengalaman seseorang sejak lahir sampai meninggal dengan urutan-urutan kronologis yang biasa. Urutan-urutan semacam ini memungkinkan pembagian bab yang sistematis pula sehingga cerita dari satu bab ke lain bab berlangsung dengan lancar.

Bentuk *essay* adalah bentuk yang paling sulit diciptakan tetapi paling menyenangkan untuk dibaca. Pokoknya bentuk ini mengabaikan uraian-uraian faktual dan meleburkan fakta-fakta dalam alam pikiran penulis biografi. Seolah-olah penulis biografi langsung bercerita kepada pembacanya tanpa meminjam mulut, mata, dan telinga dari tokoh utamanya atau tokoh-tokoh lain di sekitar tokoh utama tersebut. Jarang sekali terdapat biografi semacam ini. Kebanyakan yang ada kurang memuaskan

kan karena terlampau subyektif ataupun kurang artistik.

Mencari suatu bentuk yang cocok adalah tugas utama dari seorang penulis. Orang lain tidak dapat memberi petunjuk-petunjuk praktis padanya. Ia harus menemukannya sendiri dengan cara **"trial and error"**. Pengetahuannya mengenai bahan-bahan yang telah terkumpul sangat menentukan berhasil tidaknya pencarian ini.

Bab-bab yang telah tersusun secara kerangka itu kemudian harus ditulis mulai dari bab satu dan seterusnya. Sebenarnya suatu biografi adalah suatu rangkaian plot-plot yang dikumpulkan per bab. Setiap bab berisi beberapa plot kecil-kecil. Plot-plot dalam suatu bab harus sudah dapat direncanakan pula sebelum itu dituliskan. Ini berarti kita selain mengumpulkan bahan-bahan tentang tindakan, pengalaman, watak tokoh yang dibiografikan, untuk plot-plot dalam bab tersebut, kita harus pula mengatur kronologinya dahulu, kemudian harus teringat bahwa yang dikisahkan adalah manusia biasa yang mempunyai perasaan-perasaan juga wajah dan ekspresi yang tepat untuk setiap plot, serta alam sekitar setiap plot dan suasana sekitar setiap plot harus mendapat perhatian pula seperti halnya sewaktu kita merencanakan keseluruhan buku.

Setelah plot-plot dalam bab pertama tersusun, mulailah kita menceriterakannya secara berurutan. Setiap kali kita menceriterakan suatu plot harus kita ingat pula bahwa selain data-data yang diperlukan juga segi-segi kronologi, emosi, lukisan wajah, alam sekitar dan lain-lain harus diperhatikan. Mungkin hal-hal ini tidak diperlukan secara merata dalam setiap plot, tetapi pasti ada yang diperlukan. Dengan demikian seolah-olah kita melangkah dari plot-plot, mulai dari bab pertama dan bab-bab berikutnya.

Suatu hal sangat perlu untuk biografi perjuangan adalah elemen yang disebut **"element of uncertainty"**. Maksudnya dalam setiap peristiwa ada kejadian yang tidak terduga-duga, atau perkembangannya suatu kejadian membelok ke arah yang sebelumnya tidak terduga oleh tokoh utama atau tokoh-tokoh lainnya. Kebanyakan biografi mengisahkan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan itu telah diketahui pola-polanya terlebih dahulu oleh tokoh yang bersangkutan. Kekeliruan semacam ini disebabkan kita berhadapan dengan suatu masa lampau,

yaitu masa di mana setiap tindakan telah selesai dilakukan. Dengan demikian kita dapat melihat keseluruhannya dan secara gampangya menginterpretasikannya sebagai hal-hal yang wajar dan tidak terbuka untuk keragu-raguan atau kemungkinan-kemungkinan. **Element of uncertainty** ini dengan sendirinya tidak selalu ada dalam setiap peristiwa. Namun dalam perjuangan dan pertaruhan mungkin saja hal-hal yang tidak diduga atau yang secara rasional tidak dapat terjadi, bisa terjadi. Melukiskan hal ini, bila benar-benar ada, lebih menambah mutu dari biografi.

Suatu hal yang dianggap vital dalam menulis biografi adalah titik pandangan dari penulisnya. Penulis harus dapat mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang ditulisnya. Ia harus dapat menyenangi tokohnya, merasa bersimpati padanya. Di sini apa yang oleh sementara sejarawan disebut sebagai daya **emphaty** mungkin juga sangat penting. Dengan jalan turut serta merasakan pengalaman-pengalaman tokoh yang bersangkutan, penelitian dan penulisan dapat dipermudah. Kita lebih leluasa membuat generalisasi-generalisasi atau analogi-analogi dalam keadaan di mana sumber sejarah tidak tersedia dalam jumlah yang cukup banyak.

Tetapi juga yang penting dalam hal tersebut di atas adalah titik pandangan dalam setiap plot. Mulut, mata dan telinga siapakah yang dipakai oleh pengarang untuk mengisahkan plot yang bersangkutan. Apakah dari tokoh utama, atau tokoh lainnya, atau dari orang yang sama sekali tidak berkepentingan. Contoh yang sering diberikan adalah lukisan mengenai upacara perkawinan : apakah mulut, mata dan telinga dari pengantin (pria atau wanita) yang dipakai oleh penulis, atau dari salah seorang anggota keluarga, ataukah dari salah seorang penonton yang ada di jalan?.

Hal ini tentu tergantung dari adanya sumber sejarah, dan juga tergantung dari keseluruhan jalan ceritera. Pilihannya juga terserah kepada penulis.

Suatu biografi yang menarik untuk dibaca diberi pengawalan yang menarik pula. Kalimat-kalimat pertama harus pula dipilih dengan teliti. Menggantikan kalimat dua tiga kali adalah hal yang lumrah dalam biografi dalam penulisan sejarah. Sebaiknya kalimat pertama mengandung

unsur-unsur nama, tempat, dan waktu yang memberi arah bagi bab pertama. Pada pokoknya ada dua macam pengawalan dalam biografi. Yang pertama adalah pengawalan yang biasa mulai dengan keterangan-keterangan tentang waktu, tempat dan tanggal lahir tokoh yang bersangkutan. Hal ini biasanya dipakai apabila tokoh yang dibiografikan telah dikenal umum. Tetapi bila belum dikenal sebaiknya pengawalan berupa suatu peristiwa atau karakteristik yang khas dan menarik yang dapat dianggap mewakili keseluruhan tema. Pengawalan semacam ini bertujuan untuk membangkitkan keinginan untuk membaca terus, untuk mendapatkan yang lebih lengkap lagi.

Suatu hal yang sering diabaikan dalam biografi adalah lukisan tentang kematian, wafatnya, tokoh yang dibiografikan. Padahal peristiwa semacam ini jarang dapat dijumpai dalam kenyataan. Lagi pun proses kematian yang dilukiskan dengan cukup dramatis dapat menambahkan mutu dari biografi. Orang akan sangat tertarik mengenai bagaimana seorang yang dianggap pahlawan dan perkasa menghadapi hari-hari terakhirnya. Namun untuk berhasil, lukisan semacam ini harus lengkap, tidak bisa berupa komentar atau catatan dalam dua tiga kalimat saja. Ini berarti harus ada **research** yang khusus pula.

Biografi yang dianggap berhasil adalah biografi yang dapat mengungkapkan pemikiran tokoh utama dalam setiap kesempatan yang diperlukan. Hal ini memang tidak mudah dilakukan. Tidak semua orang mencatatkan pikiran-pikirannya sewaktu ia hendak melakukan sesuatu. Urutan peristiwa atau kaitan antara satu peristiwa dan peristiwa lainnya yang dialami tokoh utama bisa saja mencerminkan alam pikirannya. Namun ada kalanya sumber sejarahnya tidak lengkap sehingga jalan pikiran yang terletak di belakang suatu tindakan tidak dapat diketahui dengan pasti. Di sinilah timbul apa yang dinamakan retorik. Penulis biografi harus pandai mempergunakan kata-kata tertentu untuk membawakan alam pikiran ini tanpa memberi kesan seolah-olah keterangan-keterangan itu bersumber pada dokumen-dokumen primer. Penulisan sejarah dan penulisan biografi, menuntut kejujuran dan kebenaran. Sering kita jumpai kata-kata sebagai berikut, "Ia mungkin bahwa" atau "Ia berpendapat bahwa" kemudian disusul dengan suatu kalimat atau beberapa kalimat yang mengandung pemikiran. Sesungguhnya

keterangan oleh penulis berdasarkan sumber-sumber lainnya. Kata-kata tersebut menunjukkan pada pembaca bahwa keterangan itu adalah rekonstruksi penulis. Jadi penulis tidak memalsukan fakta, tetapi ia juga tidak merusak teksnya.

Perhubung dengan hal ini perlu dikemukakan di sini bahwa setiap biografi adalah tanggapan dari seorang penulis mengenai seseorang yang ditulisnya. Obyektivitas yang mutlak tidak ada. Penulis harus mempunyai pendapat atau tanggapan agar fakta-fakta yang dikumpulkannya dapat diatur dengan sebaik-baiknya. Sebab itu tidak mengherankan bahwa hal-hal yang tidak jelas karena kurangnya sumber sejarah dapat direkonstruksikan atau dianalogi oleh penulis berdasarkan kesadaran atau tanggapan itu. Yang penting adalah bahwa pandangan atau tanggapan itu dipertahankan secara konsekuen dalam seluruh buku. Untuk mengatasi hal-hal sedemikian kepandaian atau keterampilan karang-mengarang (pengetahuan tentang retorik) adalah suatu keharusan.

2. Latar Belakang keterangan-keterangan mengenai plot yang diberikan di atas hanya menyangkut satu segi saja dari penulisan biografi, yaitu soal-soal yang berhubungan dengan tindakan, pengalaman, dan pribadi seseorang. Sering fakta-fakta ini tidak jelas bagi pembaca. Terutama bila menyangkut masa-masa yang kurang dikenal melalui **text-books** yang dipakai di sekolah-sekolah atau bila menyangkut adat kebiasaan yang tidak lazim terdapat sekarang. Seorang penulis mungkin saja dapat segera mengerti fakta-fakta tersebut karena ia mempunyai pengetahuan yang secukupnya tentang adat kebiasaan yang tidak lazim tersebut. Dengan demikian penulis harus mempunyai kesanggupan untuk menyampaikan pengetahuannya itu kepada pembaca melalui biografi tersebut.

Hal-hal ini dapat digolongkan dalam suatu catatan yang dikumpulkan selama mengadakan penelitian sebagai "Hal-hal yang harus diketahui oleh pembaca".

Hal-hal yang harus diketahui oleh pembaca agar biografi yang dibacanya dapat dimengerti terbatas dan tergantung pada isi biografi yang bersangkutan. Seorang yang menyebutkan bahwa dalam abad ke tujuh belas perjalanan dari Surakarta ke Batavia memerlukan beberapa bulan, dengan sendirinya memerlukan keterangan-keterangan mengenai keadaan jalan-jalan dalam jaman itu, alat-alat perhubungan, dan keadaan keamanan daerah yang dilalui. Keterangan-keterangan semacam ini dapat diperoleh dalam historiografi. Buku-buku dan artikel-artikel dalam pelbagai majalah ilmiah oleh para ahli yang bersangkutan yang ditulis dapat membantu penulis biografi sehingga ia tidak perlu mengadakan penelitian sendiri. Tetapi bila keterangan-keterangan ini tidak ada, terpaksa penulis biografi mencari dokumen-dokumen otentiknya. Selain itu hasil penelitian pelbagai cabang ilmu sosial yang juga terdapat dalam berbagai buku dan majalah ilmiah dapat pula dipergunakan. Sudah tentu keahlian dalam karang-mengarang diperlukan untuk merangkaikan keterangan-keterangan ini sebaik-baiknya dengan fakta-fakta lainnya.

Interview dan peninjauan *on the spot* merupakan suatu hal yang penting pula, tidak saja untuk memperoleh data-data biografis tetapi juga untuk memperoleh data-data lainnya yang dapat menjelaskan data-data biografis itu. Malah sering interview dan peninjauan bisa membuka hal-hal yang sebelumnya ada dalam dokumen-dokumen tetapi tidak dapat diartikan dengan tepat.

Teknik **flash back** adalah salah satu teknik penulisan untuk melengkapi keterangan-keterangan. Yang dimaksud adalah menguraikan suatu persoalan dengan menerangkan asal mulanya terjadi dalam masa-masa yang lampau. Demikian pun pelbagai teknik karang-mengarang diperlukan untuk merangkaikan keterangan-keterangan ini dengan sebaik-baiknya dengan fakta-fakta lainnya, yang terdapat dalam apa yang disebut "**Creative Writing**".

1. **Dokumentasi, footnote, bibliografi dan lain-lain.** Dalam penulisan sejarah persoalan dokumentasi, **footnote**, bibliografi adalah suatu hal yang lumrah.

Cara-caranya sedikit banyaknya telah seragam karena tersedia pelbagai pedoman langgam (**style manuals**). Tetapi apakah kebiasaan ini juga berlaku dalam menulis biografi? Tidak seluruhnya. Kita ambil umpamanya **foot notes** yang biasanya mengandung dokumentasi atau bisa mengandung keterangan-keterangan lainnya. Jenis **foot-notes** untuk dokumentasi tidak perlu secara lengkap dalam biografi. Yang penting mungkin adalah suatu **essay** mengenai sumber-sumber yang dipakai yang ditempatkan di belakang sekali. Dalam hal demikian tentu suatu bibliografi juga tidak perlu lagi.

Soal-soal kutipan-kutipan juga sangat penting sekali diperhatikan. Ada kutipan langsung dan ada kutipan tidak langsung. Sebaiknya jenis kutipan tidak langsung dipergunakan dengan memberikan keterangan tentang tempatnya dalam sebuah **foot-note**. Kutipan langsung hanya dipergunakan dalam keadaan yang penting saja, umpamanya untuk memberi tekanan atas suatu beheran yang diberikan dalam teks. Kebanyakan kutipan langsung merusak keindahan teks dan menimbulkan kesan seolah-olah buku tersebut adalah suatu karya ilmiah yang jelimet.

Kata pendahuluan adalah suatu keharusan dalam biografi seperti dalam karangan sejarah lainnya. Dalam bagian ini perlu diberi keterangan mengenai maksud tujuan menulis biografi tersebut, sumber-sumber yang dipakai, hal-hal yang baru yang tidak ada dalam karya sebelumnya mengenai tokoh yang sama, ucapan terima kasih, dan lain-lainnya.

Metode Sejarah.

Teknik penulisan biografi yang disebutkan di atas mengandalkan kemampuan penulisnya dalam mempergunakan metode sejarah. Pada pokoknya metode sejarah terdiri dari beberapa bagian : 1. heuristik, 2. Kritik, 3. **auffassung**, 4. **dasterllung**. Heuristik adalah bentuk teknik menemukan sumber-sumber sejarah. Museum, perpustakaan, koleksi pribadi, adalah tempat-tempat yang perlu didatangi untuk mendapatkan sumber sejarah. Biasanya dalam museum ataupun perpustakaan telah tersedia perbagai macam katalogus yang dapat dipelajari agar kekayaan yang terdapat dalam gedung-gedung itu dapat dipergunakan. Sedikit banyaknya pengetahuan tersendiri sebelum mulai membaca. Dengan demikian dapat disusun suatu daftar bacaan yang relevan sehingga mempermudah pekerjaan selanjutnya.

Perdebatan-perdebatan antara pelbagai sejarawan tentang suatu peristiwa atau jaman dapat pula dipelajari dari buku-buku pegangan yang telah dikeluarkan (Sejarah Nasional Indonesia yang enam jilid, umpamanya). ataupun **essay-essay** mengenai historiografi yang dibuat oleh pelbagai pihak. Arsip-arsip yang juga mempunyai buku-buku penuntun. Tetapi apabila kita telah menguasai bahan bibliografis biasanya kita dapat mengetahui apa saja yang kita perlukan dari arsip. Interview dan peninjauan **on the spot** memerlukan perencanaan pula yang tidak lebih mudah dari pada penjelajahan bibliografis ataupun archivologis. Mengenai hal ini Catherine Drinker Bown telah menerbitkan sebuah buku pula yang berjudul **Adventures of a Biographer** (Boston-Toronto : Little, Brown & Comp, 1959). Pada pokoknya kecerdikan seseorang dan ketabahan-nya adalah sangat minimal. Mengenai kritik sejarah terdapat pelbagai buku yang dapat dipelajari seperti umpamanya karya Louise Gottschalk yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik-teknik verifikasi fakta-fakta dan data-data lainnya sudah disebutkan di sana. Kebenaran suatu fakta sangat besar tergantung pada kemampuan untuk menggunakan teknik kritik sejarah ini.

Mengenai **auffassung** telah disinggung sedikit dalam bagian di atas. Pada pokoknya setiap penulis biografi, seperti halnya dengan sejarawan, harus mempunyai suatu pandangan sejarawan. Dalam hal ini pandangan mengenai sejarah Indonesia. Perlu diingatkan kembali bahwa telah ada suatu pemikiran (Seri Sejarah Pahlawan Nasional) yang menempatkan pahlawan-pahlawan Indonesia dalam suatu pandangan sejarah tertentu. Hal ini harus jelas sekali terutama apabila yang akan dilakukan ini merupakan pekerjaan suatu kelompok yang mendapat tugas resmi.

Tentang **darstellung** tidak perlu dikemukakan lagi. **Darstellung** dalam sejarah sangat berlainan dengan teknik penulisan biografi seperti yang disebut dalam bagian di atas.

Suatu hal mungkin perlu dikemukakan lagi adalah teknik karang-mengarang. Karena kita beranggapan bahwa karya biografi adalah karya yang artistik pula, kemampuan mengarang harus ditingkatkan pula. Sudah barang tentu kita tidak bermaksud untuk menciptakan ahli-ahli

sastra yang tinggi nilainya, namun sekurang-kurangnya karangan kita memenuhi standar yang lazim ada mengenai penulisan biografi. Untuk ini tersedia pula pelbagai buku pegangan yang dapat dipelajari.

Kesimpulan

Sejarah singkat biografi, seperti yang dikemukakan di atas, serta suatu teknik penulisan biografi yang dikemukakan sesudahnya, dan catatan-catatan mengenai metode sejarah, yang mana menutupi uraian itu, dapat disingkatkan dalam beberapa kesimpulan :

1. ada beberapa macam bentuk biografi yang akar-akarnya dapat dicari pada abad-abad yang lampau;
2. dalam masa-masa yang lampau biografi dipakai sebagai alat didaktik moral-etika;
3. dalam abad ke duapuluh kegunaan biografi beragam sesuai dengan banyaknya jumlah biografi;
4. bentuk biografi yang terbaik untuk mengisahkan kepahlawanan adalah biografi yang sanggup mengungkapkan perjuangan dengan cara yang dramatis;
5. teknik penulisan biografi yang dramatis dapat dipakai untuk biografi yang panjang maupun yang pendek;
6. biografi dengan tema kepahlawanan (perjuangan) harus dapat membangkitkan aspirasi-aspirasi luhur (patriotisme) pada pembacanya;
7. biografi dengan tema kepahlawanan (perjuangan) harus digarap dengan memperhitungkan metode sejarah dan histogiografi;
8. biografi harus mempunyai sifat kesastraan (senang dibaca);
9. perlu diadakan inventarisasi (**survey**) atau bibliografi tentang biografi yang telah ditulis oleh orang Indonesia.

Referensi

- Barzun, Jacques & Henry Craff. **The Modern Reseacher**. New York: Harcourt, Brace & World, inc., 1962.
- Drewry, John E. "Biography" dalam drewry (ed). **Writing Book Reviews**. Boston : The Writer, Ins., 1966, hlm. 33 – 43.
- Drinker Bowen, Catharine, **Adventures of a Biographer**. Boston-Toronto : Little, Brown & Camp., 1949.

Drinker Bowen, Catherine. **Biography, The Craft and the Calling**. Boston-Torotno : Little, Brown & Comp., 1969.

Encylopaedia Americana.

Gottschalk, Louis, **Understanding History**. New York : Alfred Knopf, 1950.

Nevins, Allen. **The Gateway to History**. New York : Doubleday Anchor Books, 1962 (cet. pertama 1938).

Jakarta, 5 Juni 1976.

BIOGRAFI DAN SEJARAH

Oleh : Dr. Onghokkam

Metode Psikologi

Lady Antonia Fraser, salah seorang penulis biografi Inggris yang masa kini paling terkenal, dengan biografi-biografi mengenai Mary, Queen of Scots, Cromwell, James I dan lain-lain dalam salah satu ceramahnya mengaku bahwa pengetahuannya mengenai sejarah Inggris tidak ada. Umpamanya dikisahkan olehnya bahwa ketika dia mempersiapkan buku riwayat hidup Cromwell, diktator Inggris dalam abad ke-17 yang melakukan politik ganas sekali terhadap Irlandia, Lady Fraser mengadakan perjalanan di Irlandia. Setibanya di salah satu desa terpencil penulis wanita ini menanyakan pada seorang pastor di mana sekiranya Cromwell menginap ketika diktator ini lewat desa tersebut dengan tentaranya. Si pastor terkejut mendengar pertanyaan itu, membuat tanda salib dan menutup pintu keras-keras di depan mata Lady Fraser. Diktator Cromwell memang tidak meninggalkan nama harum di Irlandia di mana nama Cromwell adalah indetik dengan keganasan penjajahan Inggris. Insiden ini dengan tiba-tiba menginsyafkan lady Fraser akan pentingnya pengetahuan sejarah bila menulis biografi seseorang.

Saya berikan ceritera di atas ini untuk menunjukkan betapa renggangnya kadang-kadang hubungan antara biografi dan sejarah. Lady Fraser dalam buku Cromwellnya ternyata juga masih lebih terpesona sebagai wanita Inggris yang muda dan cantik terhadap orang kuat Inggris dalam abad ke-17 ini. Lady Fraser tertarik pada soal silsilah, keluarga dan keliling Cromwell pada masa anak kecil dan masa muda Cromwell dan seterusnya. Pokoknya pribadi Cromwell-lah yang menjadi sasaran.

Para penulis biografi sering mempersoalkan hal-hal mengenai pribadi tokoh-tokoh yang bagi sejarah tidak penting. Ambil saja umpamanya persoalan apa Ratu Elizabeth I dari Inggris (1558 – 1603) yang tidak bersuami tetap perawan atau tidak. Persoalan ini menghasilkan ratusan buku dan sampai kini masih merupakan persoalan hangat yang belum selesai. Namun bagi sejarah tidak penting. Contoh lain

adalah kepercayaan tokoh-tokoh seperti Pangeran Willem I dari Belanda, Henri IV dari Perancis. Apa mereka itu percaya kepada Tuhan, plin-plan dalam agama, hanya mementingkan politik dan lain-lain. Bagi sejarawan persoalan agama pribadi ini tidak penting. Yang penting adalah politik agama raja-raja tersebut. Demikianlah akan berpikir kebanyakan sejarawan.

Akhir-akhir ini ada beberapa segi dari tokoh-tokoh sejarah yang menarik para penulis biografi yakni bidang psikologi. Dengan lain perkataan pribadi dan motif-motif atau dinamisme pribadi tokoh-tokoh sejarah menarik perhatian. Memang seorang penulis biografi harus sedikit banyak mengetahui mengenai psikologi dan memakai metode ini sebagai ahli psikologi atau sebagai amatir dan memakainya menurut akal diri sendiri. Tokoh-tokoh sejarah yang diteropong secara psikologis ini memang memainkan peranan yang amat besar dalam sejarah seperti umpamanya Hitler dan tokoh-tokoh Nazi lainnya yang menjadi sasaran **psycho-history**. Jelas bahwa Hitler memainkan peranan yang besar dan bahwa ada sesuatu kekuatan iblis yang mendorongnya. Para sejarawan dan ahli psikologi mencari sebab-sebab dari ini pada impotensi seksual Hitler dan persoalan-seksual tokoh-tokoh Nazi lainnya. Metode peneropongan tokoh-tokoh Nazi ini lalu meluas pada peneropongan tokoh-tokoh lain seperti Kennedy, L.B. Johnson, Nixon, dan lain-lain. Menurut peneropongan-peneropongan tersebut, persoalan seksual seorang tokoh mendorongnya ke arah politik tertentu atau mendasari pemikiran dan kebijaksanaan. Kecuali latar belakang seksualitas seorang tokoh akhir ini seorang **psycho-historian**, Robert Jay Lifton, juga menekankan obsesi tokoh-tokoh untuk meninggalkan jejaknya dalam sejarah atau dengan perkataan lain tokoh sejarah berobsesi untuk membuat dirinya monumen abadi di dunia. Tokoh sejarah yang sering disoroti secara demikian adalah Mao Tse Tung dan dilakukan akhir-akhir ini juga untuk Nixon, bekas presiden Amerika Serikat, dalam hal politik luar negerinya.

Biarpun kadang-kadang dan untuk sementara sejarawan dapat terjebak oleh pentingnya riwayat hidup seorang dalam sejarah untuk meneropong keadaan psikologinya seperti dalam hal Hitler cs, namun para sejarawan pada umumnya menolak melihat sejarah berkisar pada

tokoh-tokoh, terutama para sejarawan sosial-ekonomi seperti saya ini. Sejarawan lebih melihat pada arus politik, kekuatan sosial-ekonomi dari pada di sekitar tokoh. Ada satu karya di bidang penulisan sejarah yang terutama menjengkelkan dan memarahkan para sejarawan yakni karya Thomas Carlyle, **The French Revolution**. Dalam buku terkenal itu Carlyle melihat sejarah revolusi Perancis sebagai berkisar pada tokoh-tokoh sejarah yang memainkan peranan atas panggung.

Karya Carlyle ditolak oleh sejarawan, dikatakan bahwa karyanya itu lebih mendekati novel atau roman, tidak ilmiah sebagai karya sejarah dan lain-lain. Dengan singkat para sejarawan menjadikan Carlyle sasaran dari kemarahan dan kekesalan mereka terhadap metode tersebut.

Sebagai perlawanan terhadap cara penglihatan Carlyle dikemukakan oleh para sejarawan karya novelis besar yakni Tolstoy yang mengungkapkan falsafah sejarahnya dalam romannya **Perang dan Damai**, yang mungkin Saudara-saudara pernah melihat filmnya kalau tidak membaca bukunya. Dalam novel ini Tolstoy menggambarkan penyerbuan Napoleon ke Rusia, jadi mengisahkan mengenai tokoh-tokoh yang memang besar dalam sejarah, yakni Napoleon dan jenderal-nya di satu pihak dan di lain pihak Kaisar Alexander dari Rusia dan jenderal-jenderal-nya dan bangsawan-bangsawan Rusia. Namun semua tokoh-tokoh ini hanya merupakan wakil dari arus-arus, dari kekuatan yang bersifat alamiah. Napoleon dikalahkan oleh seorang jenderal Rusia, Kutuzov, yang dikelilingi para penasihat militer asing dari Inggris, Italia, Jerman dan lain-lain negara Barat. Namun Kutuzov mengabaikan semua nasehat militer ini. Kutuzov digambarkan sebagai seorang jenderal yang pada dasarnya memiliki naluri petani Rusia biasa, dan kecerdasan Rusia alamiah. Dengan instink tersebut Kutuzov melawan eksponen kekuatan arus Barat yang diwakili oleh Napoleon. Selain gambaran di atas ini roman Tolstoy tersebut penuh dengan sindiran falsafah sejarah bagaimana tokoh itu hanya seorang boneka dalam rangka alam semesta.

Kalau jadinya para sejarawan biasanya menolak cara penulisan sejarah seperti digambarkan oleh Carlyle dalam Revolusi Perancisnya dan dalam karya lain yang juga berkisar pada tokoh-tokoh, maka bagi para penulis biografi pahlawan nasional yang hadir di sini ada sesuatu

yang dapat memuaskan Saudara-saudara, yakni bahwa buku Carlyle lebih banyak dibaca, lebih besar pengaruhnya terhadap pendidikan sejarah dari pada para sejarawan yang mengemukakan kekuatan sosial-ekonomi. Biografi di sekitar tokoh-tokoh di negara Barat dan di mana pun juga lebih populer dari pada sejarah sosial-ekonomi. Aksi adalah lebih menarik dari pada statistik. Kemenangan sementara adalah di pihak para penulis biografi pahlawan nasional dan bukan di pihak sejarawan sosial-ekonomi, rupanya.

Mungkin pada Saudara-saudara timbul pertanyaan mengapa saya sebagai sejarawan sosial-ekonomi yang menganggap tokoh sejarah tidak penting dalam sejarah, menerima undangan untuk berbicara di depan Saudara-saudara. Dalam hal ini saya harus mengakui bahwa mungkin saya sendiri tidak demikian konsekuen sebagai sejarawan sosial-ekonomi sebab saya sendiri termasuk penggemar membaca biografi bahkan penggemar Carlyle, yang tentu saya baca sebagai suatu roman, dan tidak sebagai karya sejarah. Selain itu para sejarawan, termasuk saya, mungkin sedikit hipokrit untuk mengatakan bahwa hanya kekuatan sosial-ekonomi yang menentukan sejarah. Sebab biografi dalam penulisan sejarah adalah penting dan mungkin yang paling tua di dunia, kini kita juga masih memakainya biarpun dengan cara/metode lain dari pada Carlyle. Lebih-lebih sebagai seorang pengajar sejarah di Universitas Indonesia, saya merasa betul-betul berkepentingan dan perlu adanya pengetahuan dan kesadaran sejarah secara umum. Metode yang telah dicapai untuk ini adalah melalui biografi, jadi melalui rekan-rekan Saudara. Maka dari itu saya merasa mendapat kehormatan besar dan berterima kasih untuk kesempatan ini yakni berbicara mengenai biografi dan sejarah. Dengan singkat saya menganggap tugas saya di hadapan Saudara-saudara ini sangat serius. Sejak undangan Bapak Sagimun pada saya untuk memberikan ceramah ini saya memikirkan persoalan biografi dan sejarah dan dengan entusiasmo saya mulai membaca penerbitan Proyek Biografi Pahlawan Nasional. Tidak semua saya sempat membaca dan yang saya baca itu hanya tidak dengan ketelitian yang seharusnya. Maksud saya kalau saya mengeluarkan kritik terhadap penerbitan yang ada maka saya harap ini tidak diterima secara pribadi tetapi secara umum dan hanya sebagai titik tolak/pangkalan dari mana saya mulai.

Sebelum saya melanjutkan pembicaraan saya mengenai Biografi dan Sejarah maka saya ingin kemukakan di sini suatu persoalan yang Saudara-saudara sudah merasakannya, bahwa kebanyakan contoh yang saya berikan itu adalah dari sejarah luar Indonesia atau lebih khusus lagi Barat, memang hal itu demikian sebab biografi terutama digemari di Barat terutama di Amerika Serikat. Masyarakat Barat percaya pada peranan individu/pribadi. Terkenal sekali kisah bekas Menlu Amerika Serikat Henry Kissinger dengan diplomasi pribadinya. Pernah Menteri Luar Negeri ini menjelaskan pada pers Amerika bahwa masyarakat Amerika senang melihat seorang tokoh mengurus soal dunia, seperti juga mereka senang melihat seorang pahlawan dalam film-cowboy menyelamatkan wanita cantik dan menentramkan kota dan membunuh perusuh dan bandit setempat. Sebaliknya para penulis biografi pahlawan nasional juga memikirkan ini, yakni tempat pahlawan dalam masyarakat Indonesia. Sebagai jago atau tokoh dalam hukum alam semesta, atau sebagai para tokoh Pendawa Limo dalam kisah Mahabarata.

Metode

Dengan sengaja saya memberi judul metode pada bagian pembicaraan saya di atas ini karena di satu pihak saya melihat kekurangan metode dan di lain pihak bahwa soal metode dibesarkan. Sejak saya kembali di Indonesia, dua tahun yang lalu, saya merasa bahwa tiap orang hampir mempersoalkan metode dan mempunyai keseganan terhadap istilah ini seakan-akan metode itu keramat dan kunci bagi segala-galanya. Di Universitas-universitas di Barat sendiri metode itu hampir tidak dibicarakan dan dianggap sesuatu yang memang dimiliki tiap orang atau sebaiknya tiap mahasiswa, sarjana atau penulis. Akan tetapi di Indonesia rupanya menjadi sesuatu yang keramat atau yang kabur. Maafkan bahwa saya di sini rupanya menyimpang dari tugas saya, namun saya merasa bahwa persoalan ini penting untuk dibicarakan, dan saya rasa Saudara-saudara juga akan menganggapnya penting.

Metode itu sebenarnya sebagian besar terletak pada persoalan tujuan atau "apa yang hendak ditulis". Mungkin metode dalam bahasa

sehari-harinya dapat diterjemahkan secara di atas ini. Jadi jangan menganggap metode itu soal ilmu rahasia. Dengan sengaja saya di atas dalam bagian introduksi berbagai bentuk biografi dan persoalan di sekitarnya untuk menjelaskan dengan ilustrasi konkrit berbagai persoalan di sekitar biografi. Nanti secara khusus saya akan menjelaskan biografi dan sejarah.

Metode ini dapat dibagi dalam metode teoritis yang akan saya ungkapkan di bawah ini lebih lanjut dan metode teknis. Yang terakhir ini adalah mengenai cara pengumpulan bahan, seleksi, arsip, interview, pemberian catatan kaki (**footnotes**), kronologi, struktur riwayat hidup dan lain-lain. Metode teknis ini tidak akan saya jelaskan secara panjang lebar kecuali mengenai persoalan kronologi yang dari beberapa biografi pahlawan yang saya kebetulan membaca agak diabaikan. Kronologi dalam biografi pahlawan nasional sangat penting sebab hal ini memudahkan menempatkan pahlawan dalam rangka sejarah, dan bagi penulis bisa dijadikan pegangan struktur penyajian atau riwayat hidup si pahlawan.

Metode teoretis ini adalah sebenarnya tujuan dari penulis dalam arti bagaimana rencana penulis untuk menyajikan riwayat hidup pahlawan tersebut. Misalnya apa yang mau digambarkan di sana? Apa itu reaksi terhadap Belanda/pemerintah penjajah. Atau sebagai tokoh yang mempengaruhi masyarakat, kelilingnya, atau karena terlibat dalam peristiwa sejarah yang penting, seperti proklamasi, pergerakan nasional. Di sini saya tidak perlu menekankan bahwa penulis biografi sendiri terutama harus tertarik pada pahlawannya sebagai manusia, entah manusia dalam peristiwa atau sebagai pencipta peristiwa. Dalam membaca beberapa karangan biografi pahlawan nasional saya merasa bahwa sering ada kekaburan mengenai tujuan dan tugas untuk menulis mengenai seorang pahlawan. Di sini saya merasa tidak perlu adanya pertentangan antara tugas dari Proyek dari Departemen P dan K dan pun tidak dimaksudkan demikian. Kata dan kalimat saja tidak akan membuat orang menjadi pahlawan. Yang akan menjadikannya pahlawan adalah fakta-fakta hidupnya. Namun dari beberapa contoh biografi yang saya baca saya khawatir ada beberapa pengaburan mengenai tugas dan tujuan, karena tujuan penulis yang harus datang dari penulis sendiri tidak jelas. Misalnya sering penulis biografi dengan kata memberikan atau memperbesar ciri-ciri kharismatis pahlawan, yang sebenarnya harus dijelaskan

adalah mengapa pahlawan tersebut kharismatis.

Mungkin hal ini akan lebih jelas kalau saya memberikan di bawah ini beberapa model biografi atau tradisi biografi. Sebab sebenarnya sering sejarawan juga memakai biografi sebagai metode untuk menguraikan sejarah. Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang saya katakan di atas yakni mengenai ketegangan antara sejarawan dan biografi-biografi model Carlyle. Sejarawan tidak akan melihat sejarah ditentukan oleh pribadi-pribadi namun melihat jamannya dan dengan demikian menciptakan pahlawan.

Biografi Tematis

Sejarah Romawi ini menempati fungsi yang penting dalam pendidikan di Barat dan sangat digemari, biarpun sudah lampau sekian ribu tahun. Selain itu peradapannya berbeda dengan Barat sekarang. Barat sekarang umpamanya ber-"agama Kristen" sedangkan Romawi bukan. Salah satu sebab dari populernya sejarah Romawi ini sehingga menjadi pokok pendidikan adalah karena penulisan sejarah ini merupakan sebenarnya biografi orang-orang penting, dari kaisar sampai ke pengacara, filsuf, jenderal, pemain politik, senator dan lain-lain. Sekali lagi tokoh-tokoh ini tidak dipersembahkan sebagai tokoh yang mempengaruhi peristiwa sejarah. Biografi mereka itu menarik karena reaksi mereka terhadap sekeliling atau terhadap orang sejamin. Persoalan besar dalam biografi ini adalah moral, kejujuran, prinsip dan lain-lain. Nilai-nilai yang juga sangat diagungkan di negara-negara Barat Kristen. Karena itu bahan sejarah Romawi ini dijadikan dasar pendidikan untuk membentuk pribadi/karakter dari pada anak-anak muda. Tidak selalu tentunya biografi dari orang-orang Romawi ini merupakan model yang harus dicontoh atau bermoral tinggi tetapi ada banyak yang jelek, kita sadar tentunya banyak kaisar Romawi tidak meninggalkan nama harum. Namun justru juga yang jelek-jelek ini dipakai untuk menunjukan keruntuhan moral dan jatuhnya lembaga-lembaga negara karena pengkorupsian. Terhadap ini tentu ada reaksi dari tokoh-tokoh.

Yang penting bagi kita adalah untuk melihat hidup seorang itu ada hubungannya dengan jamannya dan bahwa hidupnya itu terjalin kedalam banyak riwayat orang lain. Biografi Romawi juga jelas bertema, artinya

mempunyai tema hidup yang jelas seperti kejujuran, kesetiaan, bermoral tinggi atau memiliki tanggung jawab tinggi terhadap tugas-tugas hidup.

Biografi tradisional Cina banyak mirip dengan tradisi Romawi ini namun ada perbedaan penekanan terhadap nilai. Dalam tradisi Cina umpamanya kesadaran akan tugas (*sence of duty*) inilah yang sering ditekankan. Pejabat tinggi dan Kaisar Cina umpamanya mempunyai penulis riwayat hidup mereka dan penulis resmi ini mencatat setiap kegiatan subyeknya, seperti jam bangun, kerja, cara kerja, ibadah, rekreasi, perintah yang dikeluarkan dan lain-lain. Segala sesuatu untuk menunjukkan bahwa subyek tersebut memiliki *sence of duty* yang tinggi, pembagi waktu yang tepat tidak melalaikan tugas lain. Pokoknya suatu hidup yang sangat terdisiplin.

Kita tentunya tidak perlu mencontoh seluruhnya cara tradisi penulisan biografi demikian namun saya merasa bahwa tema yang kita hendak pakai bagi pahlawan kita harus disadari lebih dahulu. Bila ada bagian dimana tema tidak selalu dapat dipertahankan atau di mana terlihat penyelewengan dari tema tersebut, maka apology dapat dicari, jangan tidak disebutkan demikian saja. Jadi pengertian terhadap pahlawan itu sendiri harus terlihat. Kalau si penulis biografi pahlawan tidak menjadi kagum sendiri terhadap pahlawan tersebut, atau dapat mengertinya sebagai manusia besar maka saya rasa si penulis dapat menganggap tugasnya untuk menulis biografi pahlawan gagal.

Bahan tradisional Indonesia sendiri sebenarnya memiliki sangat banyak contoh untuk mendekati tema tersebut. Dunia perwayangan, babad, hikayat dan lain-lain sebenarnya juga biografi dengan tema. Ada baiknya mungkin Saudara-saudara dari Jawa yang mengenal wayang untuk mengadakan perdebatan dengan diri sendiri atau dengan orang lain mengenai berbagai tokoh wayang. Siapa pahlawan lebih besar Arjuna atau Adipati Karna, bagaimana kepahlawanan Kresna, Kumbokarno dan lain-lain. Demikian juga Hikayat Hang Tuah umpamanya dapat menjadi model pendalaman tematis ini. Hang Tuah seorang pahlawan yang demikian berjasa pada rajanya diperlakukan secara tidak adil oleh rajanya. Apa raja tersebut berhak melakukannya, mencoba Hang Tuah, dan lain-lain.

Dalam penulisan babad di Jawa yang sebenarnya juga merupakan

riwayat biografi raja dan tokoh-tokoh lain dalam sejarah kami juga melihat tema sebagai ciri-ciri raja besar. Bila bukan tema, maka hasil penciptaannya atau kemampuannya yang ditonjolkan.

Dalam hal biografi pada babad-babad terlihat persamaannya dengan tradisi biografi di Cina yang agak berlainan dengan tradisi di Romawi. Di Jawa dan Cina seakan-akan raja atau pejabat dengan memangku jabatan tersebut menjadi tokoh yang sudah memiliki suatu model. Yang dimaksudkan tingkah laku seorang raja Jawa telah ditentukan, seperti umpamanya menerima mantri, menerima penghormatan, dan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh raja-raja sebelumnya serta memiliki kemampuan-kemampuan raja-raja dahulu. Aktivitas-aktivitasnya sudah terarah. Dalam tradisi Romawi yang dipersoalkan apa seorang kaisar berbuat dengan jabatannya atau pengaruhnya terhadap jabatan itu. Namun dalam suatu hal semua tradisi biografis rupanya setuju yakni sampai di mana tokoh-tokoh itu mempertahankan adat dan sesuai dengan norma-norma umum yang diterima. Penemu hal-hal baru atau pembuka (perintis) biasanya mendapat kesan jelek dalam sejarah biografis tersebut.

Dalam beberapa babad abad ke-19 terutama babad daerah seperti **Babad Pacitan**, maka tokoh-tokoh utama seperti cacal bakal keluarga bupati Pacitan dilukiskan sebagai seorang yang pandai manipulasi dan menghadapi keadaan politik yang sukar. Asal mula dari tokoh demikian dalam babad memang sudah ditemukan dalam abad-abad sebelumnya namun rupanya dalam abad ke-19 dengan makin runtuhnya susunan politik tradisional Jawa, sifat tipu muslihat ini sangat ditonjolkan bagi pahlawan-pahlawan dalam babad. Ambil umpamanya contoh Kyai Jimat pendiri keluarga bupati Pacitan, keluarga Jagakaya (1817–1870) yang membagi kekuatan-kekuatan keluarganya antara berbagai fraksi dalam perang Diponegoro (1825–1830). Kyai Jimat memanggil anak-anaknya yang banyak dan menyuruh masing-masing memilih pihak yang sedang berperang dengan pesan bahwa siapa yang berada di pihak yang menang harus memikirkan nasib semua saudaranya. Ini tidak berarti bahwa oportunisme adalah sesuatu yang dipuji oleh penulis Babad namun kecerdasan dari Kyai Jimat ditonjolkan dan bahwa dalam keadaan runtuhnya sistem politik tradisional

kepentingan keluarga menjadi satu-satunya ukuran untuk mana sang pahlawan babad Kyai Jimat mengorbankan segala-galanya. Sebab nanti bila pada tahun 1835 timbul persoalan penggantian kedudukan bupati dan Belanda berusaha untuk mengangkat seorang dari keluarga lain untuk menempati Kabupaten Pacitan. Kyai Jimat beraksi lagi. Dengan kata lain dia menentang Belanda dan mengancam mereka dengan pemberontakan. Demonstrasi Kyai Jimat ini rupanya berhasil sebab cucu Kyai Jimat sendiri menyingkirkan diri dari Pacitan atau dibuang ke Surabaya. Sangat menarik adalah juga bahwa Kyai Jimat sendiri dalam Perang Diponegoro memihak pada Diponegoro dan dijadikan penasihat agung pangeran tersebut. Jadi di sini kami melihat berbagai motif yang menjadikan Kyai Jimat seorang beaar. Dengan cara **sophisticated** penulis Babad menempatkan tokohnya di hadapan berbagai alternatif dan kepentingan.

Seperti para penulis biografi pahlawan nasional, seorang penulis Babad juga harus memberikan suatu potret resmi mengenai tokohnya, terutama seorang cikal bakal keluarga bupati. Namun si penulis Babad dapat memberikan warna yang menarik mengenai diri tokohnya. Bagaimana sekarang dengan biografi-biografi tersebut jauh lebih lurus. Mungkin sekali karena abad ini yakni jaman kita lebih lurus dari pada abad ke-19. Namun pada para penulis biografi nasional masih selalu ada tugas untuk menjadikan bukunya bacaan umum yang menarik, yang Interessen dan mungkin juga penulis-penulis sekarang harus mencarinya dalam bidang lain. Dengan demikian maka saya akan melihat pada beberapa contoh penulisan biografi pada masa kini dan dari bahan tradisional.

Biografi Masa Kini.

Biografi di Barat seperti sudah dikatakan di atas merupakan bacaan yang sangat populer. Salah satu sebab dari kegemaran masyarakat Barat akan biografi adalah karena nilai individualisme mereka. Senang dilihat oleh masyarakat Barat bahwa seorang karena inisiatifnya sendiri dapat mempengaruhi nasib negara atau dirinya sendiri. Ini adalah mungkin sisa dari pada penulisan sejarah secara Carlyle. Tokoh-tokoh di Barat tentunya tidak semuanya murni. Bagaimana si penulis biografi tokoh-

tokoh demikian memecahkan persoalannya? Ambil saja umpamanya tokoh seperti Winston Churchill, perdana menteri Inggris yang memenangkan Perang Dunia II. Churchill dalam karier politiknya terkenal sebagai orang yang agak oportunis dalam arti tidak ragu-ragu mengubah keanggotaannya dalam partai seakan-akan dia hanya mau ikut yang menang. Namun oleh pengagum Churchill hal ini dilihat bahwa bagi Churchill yang penting adalah yang visinya mengenai politik luar negeri, Eropa dan Dunia. Itu adalah yang penting dan bukan soal-soal kecil seperti perbedaan partai liberal dan konservatif di Inggris. Jadi karena gagasan-gagasan politiknya dianggap lebih penting orang-orang memaklumi oportunisme terhadap partai-partai malahan memuji oportunisme demikian demi visi politiknya yang luas yang dapat dipertahankan pengaruhnya karena oportunisme partai Churchill. Hal yang sama sudah atau akan juga diperlakukan terhadap bekas Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Henry Kissinger, sekiranya menteri ini tidak selalu terkenal sebagai seorang yang setia pada majikannya, dia berpindah dari Rockefeller, ke Nixon, dan ke Ford. Namun ketidak-setiaan semacam ini menjamin pengaruhnya di dalam membentuk politik luar negeri Amerika dan ini dianggap lebih penting. Tentu orang-orang seperti Churchill dan Kissinger adalah *super-egois* dan menganggap orang lain remeh, dan para pengagumnya membebutkan segala tipu muslihat dari tokoh-tokoh tersebut demi kepentingan visi.

Motif Barat mengenai keterlibatan orang atau tokoh dalam sejarah juga mempengaruhi pada masa kini penulisan biografi orang-orang Asia, yakni Indonesia dan Cina untuk membatasi persoalan tersebut. Sejarawan sejarawan baik Barat maupun Timur yang mendapat pendidikan Barat menulis mengenai tokoh-tokoh masa lampau dengan memakai bahan tradisional seperti Babad dan lain-lain dan menempatkan tokoh-tokohnya dalam persoalan-persoalan sejarah. Untuk memberikan contoh mengenai ini sebaiknya kita mengambil beberapa contoh dari Cina lebih dahulu untuk mengakhiri tulisan ini dengan beberapa contoh Indonesia.

Salah seorang sarjana Barat yang paling banyak memakai model biografi untuk menulis mengenai sejarah Cina adalah Jonathan D. Spence

dari **Yale University** dan dia sangat berhasil dalam hal itu. Salah satu bukunya yang pertama adalah **To Change China** (Little Brown & Company, Boston, 1969) di mana melalui riwayat hidup orang-orang Barat yang tinggal di Tiongkok dari 1620–1960, yang terdiri dari misionaris, pedagang, penasehat dan lain-lain. Spence mengisahkan imperialisme Barat di Tiongkok dan pertemuan antara Dunia Barat dan Timur dan bagaimana kedua pihak saling tidak mengerti.

Desertasi J.D. Spence merupakan suatu usaha historiografi melalui biografi yang lebih konvensional yaitu mengenai **Tsao Yin and the K'ang Hsi Emperor; Bondservant and Master**. (Tsao Yin dan Kaisar K'ang Hsi; Budak dan Majikan) ini adalah riwayat hidup seorang budak yang dibebaskan oleh Kaisar dan dijadikan pejabat tinggi yang keturunannya nanti akan menulis roman Cina yang terkenal yakni **Dream of the Red Chamber**, yang terkenal. Namun Spence tidak menulis mengenai Tsao Yin seperti seorang biograaf tradisional Cina yakni yang akan menulis hanya mengenai riwayat hidup Tsao Yin. Spence sebaliknya hanya memakai biografi Tsao Yin untuk menceritakan mengenai lambang pemerintahan dan susunan masyarakat Tiongkok pada masa Tsao Yin 1658–1712. Pajak, birokrasi dan lain-lain yang menjadi perhatian Spence melalui Tsao Yin tersebut.

Dalam suatu buku lain J.D. Spence menyajikan biografi yang lebih konvensional yakni mengenai Kaisar K'ang Hsi sendiri. Seorang penulis Cina tradisional akan menempatkan kaisar K'ang Hsi sebagai pewaris kerajaan, menjadi pusat dunia dan seorang yang superior di atas segala manusia lain. Spence melihatnya sebagai seorang negarawan, manusia biasa yang kebetulan ditempatkan di atas tahta dan berkuasa. Cara pemakaian kekuasaan ini yang menjadi sasaran Spence baik dalam hal politik, maupun sosial dan budaya.

Salah seorang pengarang Barat yang banyak menulis mengenai raja-raja Jawa adalah H.J. de Graaf dari Negeri Belanda. Buku-bukunya adalah mengenai **Senapati, Panembahan seda ing Krapyak dan Sultan Agung**, akhirnya mengenai **Sultan Mangkurat I, Tegalwangi**. Biografi ini memuat bahan babad dan Barat. Namun hanya dapat dikatakan mengenai buku-buku ini bahwa karya-karya tersebut, adalah hanya cerita belaka yang sering disambut-sambung antara sumber Barat dan Jawa.

Sering juga untuk mencocokkan kebenaran. Sayang sekali pengarang tidak berhasil memasuki dunia kebudayaan Jawa, mitos raja-raja dan menjadikan bacaan yang enak. Berlainan dengan John D. Spence.

Salah satu biografi yang sampai sekarang paling berhasil mengenai seorang raja Jawa adalah M.C. Rickleffs, **Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749–1793**. Di sini kita melihat kebesaran Sultan Mangkubumi I, penulisan sejarah politik dan dinastik yang teliti, serta pengertian terhadap kebudayaan Jawa Tengah pada masa itu dan persoalan yang timbul dari **palihan nagari** (pembagian kerajaan).

Salah satu bidang sejarah di mana biografi seorang tokoh terutama menonjol dan yang masih sering dipakai adalah dalam bidang penulisan sejarah intelektual. Di sini ide-ide seorang dipersoalkan sebagai pusat perhatian namun pengaruh dari para cendekiawan lain dan pengaruhnya terhadap sekelilingnya termasuk reaksi terhadapnya digambarkan pula. Namun tetap pemikiran tokoh cendekiawan yang menjadi perhatian kita itu menonjol. Jadi di sini kami masih mendapatkan contoh tradisional dari pentingnya seorang tokoh dalam sejarah. Untuk penulisan sejarah semacam ini kita tidak perlu ke contoh-contoh di luar Indonesia sebab cukup banyak contohnya di Indonesia sendiri. Sebenarnya sejarah pergerakan nasional (1900 – 1942) dan tokoh-tokohnya sangat cocok untuk obyek sejarah intelektual melalui pemikiran tokoh-tokohnya. Contoh pertama dalam hal ini adalah karangan Drs Abdulrachman Surjomihardjo mengenai **Taman Siswa dan Ki Hajar Dewantara**, yang sudah cukup terkenal untuk dijelaskan lebih lanjut di sini. Karangan Bung Karno dan Moh. Hatta tentu juga semacam otobiografi mengenai pemikirannya, dan ada lebih banyak lagi dalam hal ini.

Dr. Taufik Abdullah dalam karangannya "**Modernization in the Minangkabau World**", dalam buku **Culture and Politics in Indonesia**. ed. Claire Holt, Ithaca, 1972, juga sebenarnya memakai biografi untuk menjelaskan perkembangan pikiran di Minangkabau yakni melalui tokoh Datuk Sutan Maharadja sambil menyangkut kebudayaan Minangkabau kedudukan individu dan masyarakat dan perubahan-perubahan dilihat melalui tokohnya tersebut.

Pada akhirnya penulis naskah ini ingin mengajukan dirinya bahwa dia sendiri juga pernah menulis mengenai seorang bupati di Madiun

(th. 1900) yang menghadapi residen Madiun dalam suatu konflik/besar. Karangan tersebut, "**The Inscrutable and the Paranoid. The Brododiningrat Affair**" akan diterbitkan dalam H.J. Benda **Memorial Volume**, Yale Univ. Press. Dalam karangan tersebut melalui ide-ide bupati pada tahun 1900 mengenai kekuasaannya sendiri dan melalui alam suasana Belanda setempat dan di Eropa dilihat konflik berjalan antara dua tokoh tersebut. Juga bupati ini hanya diambil untuk menunjukkan susunan kekuasaan bupati pada waktu itu dan betapa asingnya dunia ini bagi residen Belanda.

Konklusi

Ketika kira-kira tiga minggu yang lalu saya menerima undangan dari Proyek Penulisan Biografi Pahlawan Nasional untuk memberikan ceramah mengenai biografi dan sejarah, maka ada beberapa kemungkinan yang saya pertimbangkan. Saya dapat menguraikan biografi dan sejarah secara teoretis yakni bahwa antara kedua itu tidak selalu ada kecocokan. Saya juga dapat menjelaskan di mana biografi-biografi dapat menguraikannya mengenai sejarah. Hal ketiga yang saya dapat lakukan adalah untuk memakai bahan yang telah diterbitkan untuk mengkritiknya, maksudnya mengkritik membangun.

Akhirnya saya menentukan untuk memakai ketiga tema dalam ceramah ini, namun tidak secara teoretis akan tetapi dengan memberikan contoh yang konkrit. Tujuan dari pada ini sebenarnya ada satu yakni bagaimana para penulis biografi dapat memikirkan mengenai metode teoretis atau cara mereka mendekati obyek pahlawan mereka. Dengan sengaja saya mengilustrasi ceramah saya ini dengan contoh dan pendekatan berbagai penulis terhadap berbagai macam bahan. Penekanan saya terhadap penolakan sejarawan terhadap penulisan sejarah melalui tokoh-tokoh belaka adalah untuk menunjukkan pada para penulis betapa terbatas arti **pahlawan** dari tokoh biografi Saudara-saudara. Sehingga Saudara-saudara agak hati-hati dengan memakai kalimat atau kata yang hebat baginya fakta dan hal-hal yang dapat dibuktikan lebih menarik bagi kita semua daripada kata-kata belaka, ataupun kalimat yang samar-samar yang tidak menjelaskan apa-apa. Mudah-mudahan ceramah ini dapat membantu Saudara-saudara Saya sendiri

menaruh perhatian terhadap proyek ini, dan selalu bersedia menasihatinnya dalam batas kemampuan saya. Sebagai kata terakhir saya ingin mengingatkan para penulis bahwa seperti tokoh-tokoh pahlawan-pahlawan adalah individu-individu maka juga penulis-penulisnya adalah individu-individu. Walaupun tugas, walaupun rangka proyek, maupun nasehat siapa pun saja, akhirnya tanggung jawab adalah pada para penulis sendiri. Biografi dan penulisnya memang suatu karya individualisme.

Bibliografi Singkat

Harsha Bachtiar, "Raden Saleh" (?) Majalah Ilmu Ilmu Sastra Indonesia, jilid VI.(2) 1976. Dalam tulisan tersebut H.W. Bachtiar membuktikan bahwa Raden Saleh, pelukis terkenal abad ke-19 bukan seorang nasionalis seperti digambarkan oleh Profesor Mr. Dr. Sukanto dalam bukunya mengenai Raden Saleh. Namun Raden Saleh adalah seorang pelukis besar dan seorang yang luar biasa. Dia antara lain belajar menjadi dokter hewan ketika merencanakan melukis binatang-binatang.

I. Herlin. **The Hedgehog and the Fox**, Mentor Book.

Catherine Drinker Bowen, **Biography, the Craft and Calling**, Little, Brown & Company, Boston, Toronto, 1969. buku ini secara teknis memberikan petunjuk untuk penulisan biografi.

Norman F. Cantor & Richard I Schneider, **How To Study History**, Thomas Y. Crowell Comp, New York, 1967.

Artus Merwick, **The Nature of History**, Mc. Millan, London. 1971.

John D. Spence, **To Change China, Western Advisers in China, 1620 – 1960** Little, Brown & Comp. Boston-Toronto, 1969.
Tsao Yin and the K'ang Hsi Emperor: Bondservant and Master, Yale University Press, 1966.

Emperor of China K'ang Hsi. A Self Portrait, A.A. Knopf New York, 1974.

Taufik Abdullah, "Modernization in the Minangkabau World" dalam buku **Culture and Politics in Indonesia**, Chaire Holt, ed Itha ca, 1972.

"Pahlawan Dalam Perspektif" **Prisma**, No. 7 Nomor Khusus, Tahun V.

M.C. Rickleffs, **Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749–1792**, Oxford University Press, 1974.

Jakarta, Juni 1977.

MENULIS RIWAYAT HIDUP

Drs. Abdurrachman Surjomihardjo

LEKNAS – LIPI

PERMASALAHAN

Menulis riwayat hidup atau biografi bukanlah tugas yang mudah, karena si penulis biografi pada pertamanya harus dapat menghadapkan diri pribadi dengan obyeknya. Ia akan segera berhadapan dengan permasalahan yang tidak terduga yang merupakan isi pengalaman kehidupan seseorang.

Penulis sebuah biografi harus menyadari benar, bahwa waktu hidupnya terlalu pendek untuk dapat menguasai dan memahami permasalahan dalam hidup dan penghidupan. Oleh karena itu ia harus menggunakan hasil telaah orang lain mengenai tajuk pokok yang berhubungan, yang dihadapi seorang penulis waktu ia mulai menelaah untuk karya tulisnya.

Seorang penulis riwayat hidup sama dengan penulis sejarah. Pada pertamanya ia akan menyumbangkan hasil-hasil penelitiannya yang orisinal, artinya fakta yang telah dikumpulkan itu berasal dari sumber-sumber yang belum terjamah atau yang telah dipergunakan dengan tidak tepat atau tidak patut oleh orang lain. Kedua, ia mengembangkan prinsip-prinsip mengorganisasi kesimpulan atau keterangan (**explanation**) yang membuat fakta yang berdiri sendiri menjadi "sebuah sejarah". Dalam hubungan sekarang ini "sejarah seseorang".

Pilihan seseorang sebagai tujuan telaah itu sendiri sudah menunjukkan adanya alasan, dorongan dan pengetahuan sekedarnya tentang orang itu. Tidak selalu pilihannya mesti seorang tokoh terkemuka, tetapi dapat juga seorang biasa, yang merupakan "wakil" suatu golongan masyarakat.

PEMBAGIAN DAN PEMBABAKAN

Baik untuk orang terkemuka atau tidak, si penelaah mesti mulai dengan catatan-catatan awal mengenai bagan penulisannya. Kalau ren-

cana penulisannya itu tidak terlalu tebal —umpamanya 30 — 50 halaman— maka bagan penulisannya cukup dibagi dalam tiga atau empat bagian. Bila lebih banyak dari itu, maka bagian bisa diperinci lagi. Biasanya dalam sebuah biografi selalu ada tajuk pokok sebagai berikut :

1. Lingkungan hidup (sejarah, keadaan alam, asal-usul keluarga)
2. Masa kanak-kanak dan pendidikan
3. Menginjak dewasa.
4. Menghadapi tantangan kehidupan dan penghidupan.
5. Keberhasilan dan kegagalan dalam fungsi (sebagai pemimpin masyarakat, usahawan, guru, sarjana, pejabat negara, pemimpin militer, pemberontak, dan sebagainya).
6. Kepribadian dan kegemaran.
7. Masa krisis atau Masa Jaya.
8. Tahun-tahun terakhir dan kematian.
9. Perkiraan mengenai jenjang hidup.
10. Sumber/kepuustakaan.

Contoh pembabakan tersebut di atas jelas tidak merupakan petunjuk susunan dan rangkaian yang dapat dipakai untuk riwayat hidup tertentu, namun setidaknya-tidaknya menunjukkan betapa banyak kekurangan dan adanya ketidak-seimbangan dalam penggarapan bahan sumber.

Dengan kata lain, pembagian tajuk pokok itu sesuai dengan bahan sumber yang dipergunakan dan pandangan si penulis mengenai obyek yang digarapnya.

CARA-CARA PENGORGANISASIAN FAKTA

Para penulis sudah barang tentu harus memiliki latar belakang pembacaan dan pengalaman yang luas, yang berarti cukup banyak menggunakan waktu untuk membaca, serta telah melakukan pengamatan yang teliti mengenai berbagai segi kehidupan (sosial budaya) dan penghidupan (ekonomis).

Ia telah pula melakukan perbandingan dengan karya biografi lain, baik biografi asing maupun (dan terutama) biografi Indonesia sejamin. Di dalam katalog suatu perpustakaan yang baik akan terdapat catatan untuk dapat "memasuki" koleksinya berupa entri penulis (**author entry**) atau entri judul (**title entry**). Apabila obyek telaah adalah seorang tokoh

masyarakat, maka akan mudahlah untuk menelusur bahan sumbernya. Umpamanya tiada kesulitan untuk menemukan bahan sumber tentang :

Curchill, Winston	(1874 – 1965)
Franklin, Benyamin	(1706 – 1790)
Gandhi, Mohandas Karamchand	(1869 – 1948)
Lenin, Wladimir Ilyitsj Oelyanow	(1870 – 1924)
Mao Tse Tung	(1893 – 1976)
Sjahrir, Sutan	(1909 – 1966)
Sukarno, Achmad	(1901 – 1970)
Tjokroaminoto, Oemar Said	(1882 – 1934)
Yamin, Mohammad	(1903 – 1962)

dan deretan nama lainnya.

Setelah pengamatan awal itu, maka kerja bisa dimulai dengan mencoba membuat sketsa biografi yang dimulai dari data kelahiran dan kematian orang yang akan ditulis, serta penempatan riwayat hidupnya di dalam lingkungan keadaan menurut waktu atau zaman berdasarkan bacaan umum.

Adakah karangan atau buku (termasuk otobiografi) yang telah ditulis **oleh** seorang tokoh? Bahan tertulis apa saja yang dapat dikumpulkan **mengenai** tokoh itu? Khusus bertalian dengan keadaan, di mana banyak tokoh Indonesia tidak menulis, maka penyusunan kembali data hidup seseorang memerlukan ketrampilan khusus para peneliti, karena hal itu berarti ia harus melakukan **wawancara** intensif.

Dalam hubungan ini berarti peneliti harus secara cermat dan tepat melokasi dan menetapkan orang-orang sejamin, para anggota keluarga, lawan atau kawan dan lain-lainnya.

Sampai di sini, maka yang akan sangat menentukan dalam kerja awal itu ialah bagaimana **catatan, singkatan, index, dan mengelaskan data** hidup seseorang itu dilakukan secara sistematis. Dalam kerja penulisan, sangat asasi ialah penalaran si penulis dalam membimbing penanya sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditempuh dalam kerja awal tersebut di atas. Hanya perlu ditambahkan daya imajinasi atau "kemampuan berfantasi secara eksak" dan penguasaan bahasa tertulis secara baik dan lancar merupakan syarat pula bagi seseorang penulis riwayat hidup.

RIWAYAT HIDUP POLITIK

Apabila sebuah buku yang sesuai dengan tajuk pokok diketahui, maka penulis segera harus secara kritis menimbang, bahwa ada pokok-pokok lain yang mungkin tidak diolah dengan baik. Salah satu bentuk biografi yang terdapat hampir di semua negara ialah **biografi politik** dari para pemimpin negara.

Kedudukan kepala negara selalu menjadi perhatian luas, baik dalam pembicaraan lisan maupun tulisan semasa. Andaikata saja terjadi arsip-arsip resminya musnah tetapi seorang biografer masih dapat diharapkan mendapat banyak bahan sumber lain, yang tidak jarang terdapat di dalam sumber-sumber asing.

Indonesia mengenal biografi kepala negaranya yang pertama, Presiden Sukarno, seperti ternyata dapat dibaca dari paling sedikit empat karya biografi politik.

Untuk hampir semua tokoh, baik dari jaman kuno maupun mutakhir, para penulis Indonesia cenderung untuk menguraikan tokohnya sebagai pejoang, sebagai pahlawan, sebagai seorang yang berjasa besar dalam usaha meningkatkan hidup rakyat atau sebagai pemersatu kerajaan/negara. Seluruh rekonstruksi seringkali diarahkan kepada kebesaran, kehebatan, kejantanan sang tokoh, sehingga terhindar suatu uraian yang semestinya lembut dan akrab. Penulis Indonesia banyak yang lupa, bahwa tokohnya adalah manusia biasa yang bisa cemas, kecut hati, ragu-ragu, dan penuh kegelisahan mencari jawaban tantangan jamannya.

TIGA BENTUK PENULISAN

Mengamati dan sambil berimajinasi tentang berbagai riwayat hidup, maka dapat dibedakan tiga perorganisasian data : berdasar susunan menurut urutan waktu (kronologi), berdasar susunan menurut pokok (topik), dan kombinasi antara keduanya.

Susunan menurut kronologi

Si Polan lahir, mengaji di surau, masuk sekolah, patah kakinya, mulai merokok, dikeluarkan dari sekolah, masuk sekolah lagi, menjadi mahasiswa atas biaya sendiri, berteman dengan Inem yang cerdas dan jujur, disangka tukang copet, lulus sebagai sarjana,

pemimpin organisasi yang sukses, menikah dengan Saritem, terpilih sebagai walikota, dianggap sebagai pengikut paham pemberontak, memiliki saham berbagai perusahaan, mengidap penyakit asma, suka membaca di tempat tidur, gagal sebagai calon gubernur, punya pengawal pribadi, dituduh berkomplot akan mengadakan kudeta, dipenjara, direhabilitasi dan pensiun, pengusaha yang berhasil, sebagai pria berbusana paling tidak karuwan, ayah tauladan, aktif dalam bidang organisasi sosial, meninggal tiba-tiba, janda-nya kawin lagi, anaknya menerbitkan otobiografinya.

Susunan menurut topik

- | | | |
|------------------------------|---|---|
| 1. Watak kepribadian | : | masa kanak-kanak, remaja, kedewasaan, hari tua. |
| 2. Kesehatan | : | i d e m |
| 3. Kawan-kawan akrab | : | i d e m |
| 4. Kegemaran | : | i d e m |
| 5. Keberhasilan | : | i d e m |
| 6. Kehidupan (sosial budaya) | : | i d e m |
| 7. Penghidupan (ekonomis) | : | i d e m |

Bentuk pertama mengacaukan peristiwa besar dan kecil, penting dan tidak penting yang terjadi sekali saja dalam hidup seseorang dalam urutan kisah yang tidak seimbang. Unsur-unsur kisah terpisah dari kebenaran hayati yang bertalian dengan kebiasaan atau selera, watak dan kehidupan religius seseorang. Maka diperlukan penalaran untuk mencari kecerahan dalam hidup dan penghidupan seseorang yang bermakna bagi orang lain.

Bentuk kedua juga tidak akan memberikan gambaran yang jelas dari hidup dan penghidupan seseorang. Dalam uraiannya akan terbentur kepada pengulangan-pengulangan yang anakronistik (tidak sesuai dengan waktu terjadinya).

Maka tinggallah bentuk ketiga, yang merupakan kombinasi antara bentuk pertama dan kedua, yang memerlukan kemahiran penulis biografi dalam menjalin kisah-kisah yang berkaitan antara topik dan kronologi dalam susunan kisah yang lancar. Dengan begitu maka penulis biografi

berada di jalan yang benar, namun memeras daya imajinasi, penalaran yang terpusat dan akan menghadapi banyak kesulitan, kesabaran dan jangka waktu yang panjang. Tetapi hasil yang akan keluar dapat lebih memuaskan dan dinilai sebagai keberhasilan.

ETIK DALAM PENULISAN

Penulis riwayat hidup obyeknya ialah manusia dengan martabatnya dan hak-hak sejenisnya dalam lingkungan hidup di masa lalu atau masa kini. Demikian pula manusia yang berada di sekitar seorang yang akan ditulis riwayat hidupnya, sehingga penulis biografi tidak sepatutnya memaksakan nilai-nilai dalam dirinya sebagai ukuran penilaian terhadap obyeknya.

Demikian juga terhadap sumber-sumber yang dipergunakan harus jelas dari mana asalnya. Data yang berada dalam sumber harus dipertimbangkan masak-masak sebelum dipilih untuk diolah ke dalam kisah riwayat hidup.

Penulis riwayat hidup harus lebih-lebih bersikap jujur terhadap obyek telaah dan juga terhadap sumber-sumbernya. Tidak satu catatan kecil pun merupakan tafsir yang berlebihan bagi penulis dan jelas asal sumbernya. Ini perlu disadari benar, karena menulis adalah perbuatan budaya yang merupakan kehormatan atau pengakuan umum mengenai kemampuan intelektual seseorang.

Persoalannya bukanlah memasalahkan obyektivitas dan subyektivitas tetapi dengan cara bagaimanakah penulis riwayat hidup menghadapi obyek, bahan sumbernya dan pengorganisasian data. Penggunaan kata dalam bentuk superlatif yang terlalu sering mestilah dihindarkan.

PENUTUP

Keenam pokok pembicaraan tersebut di atas hanyalah sekedar sebagai pikiran-pikiran pembimbing untuk mendekati masalah penelitian dan penulisan riwayat hidup. Di dalamnya tidak saja menyangkut beberapa saran metode dan pendekatan, tetapi juga anjuran untuk lebih bersungguh-sungguh, teliti, sabar, kesadaran untuk berlaku jujur guna meningkatkan mutu hasil penulisan.

Hasil-hasil Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen P dan K mestilah terbuka untuk penilaian kritis, tidak saja untuk diskusi intern tetapi juga bagi umum yang akan membacanya.

Konon sering disebutkan bahwa pengalaman (sejarah) adalah guru terbaik, maka pengalaman menulis riwayat hidup perlu dinilai terus-menerus, baik dari struktur, isi dan bahasa yang dipakai.

Gubug Jaya, Cibogo, 11 Desember 1978

SARAN KESEN PADA HASIL PENULISAN BIOGRAFI TOKOH DAN PAHLAWAN NASIONAL (HASIL TRANSKRIPSI REKAMAN)

Oleh : Drs. Bastomi Ervan

Saya diminta untuk memberikan ceramah mengenai saran-saran dan kesan-kesan pada hasil penulisan biografi tokoh dan pahlawan nasional pada proyek ini. Saya lebih senang duduk sebagai konsultan dalam proyek ini.

Bahwa dalam rangka penulisan biografi saya belum banyak membaca hasil proyek. Tetapi dari beberapa yang telah saya lihat ada beberapa kesan dan saran. Bahwa penulisan biografi merupakan suatu bagian dari penulisan sejarah. Bahwa dalam penulisan biografi berlaku pula kondisi kalau kita menulis sejarah.

Biografi telah banyak dikerjakan orang atau ditulis orang sejak lama, bahkan sejak dahulu kala. Sebagai contoh, sejarah Cina yang panjang itu ternyata sudah banyak biografi yang ditulis, dan sudah masuk dalam kategori sejarah.

Dalam sejarah Cina biografi dibagi dalam beberapa jenis, bahkan ada 17 jenis biografi. Sedangkan dalam proyek ini kalau tidak salah baru ada tiga yaitu :

- biografi calon pahlawan,
- biografi pahlawan nasional, dan
- biografi tokoh nasional.

Tetapi di negara Cina ada 17 jenis biografi. Bahkan bukan hanya biografi pahlawan saja, tetapi juga ada biografi pengkhianatan. Setelah melihat hasil proyek ini, ternyata bahwa apa yang dihasilkan banyak dipengaruhi oleh :

- kondisi waktu,
- kondisi biaya, dan
- kondisi sumber.

Sebenarnya kondisi penulisan biografi tidak banyak berbeda dengan kondisi penulisan sejarah. Maka sudah barang tentu akan mencakup

hal-hal yang pokok yaitu :

1. metode penulisan, termasuk penelitian,
2. sistematika, dan
3. isi.

Dari tiga hal ini mungkin bagi Bapak-bapak dan Ibu-ibu sudah lebih faham. Namun tampaknya dalam hasil penulisan yang telah dihasilkan masih dapat diperbaiki. Oleh karena setelah melihat beberapa hasil penulisan, yang jelas sistematikanya tidak sama.

Memang kita akui bahwa setiap Penulis masing-masing mempunyai interestnya sendiri-sendiri. Seorang Penulis berbeda interest-nya dengan Penulis lainnya. Oleh karenanya kita sering mengalami kesulitan dalam soal penilaian. Sebab untuk menilai sesuatu itu perlu suatu ukuran atau TOR, sampai mungkin tentang isinya. Jadi kalau sistematika sudah berbeda mungkin akan berbeda isi pula.

Sebagai contoh :

Biasanya Pendahuluan itu sekedar pengantar isi keseluruhan. Jadi tak perlu lebih banyak dari isinya atau Bab-Bab lainnya. Apalagi kalau dalam Pendahuluan itu sudah terlihat hal-hal yang sebenarnya tak perlu dikemukakan. Menyangkut isi ialah tentang uraian kondisi lingkungan. Hal ini memang perlu, tetapi sejauh bahwa lingkungan itu bisa berkaitan erat dengan pahlawan itu sendiri.

Saya melihat salah satu penulisan yang dihasilkan lebih banyak menggambarkan tentang lokasi atau daerah atau segi geografisnya hampir $\frac{3}{4}$ halaman. Sedangkan tentang isi biografi pahlawan itu sendiri tinggal $\frac{1}{4}$ halaman. Jadi seperti kurang wajar. Memang latar belakang atau lingkungan hidup dari pahlawan itu sangat perlu. Tetapi sebenarnya tidak sejauh itu jangkauannya sehingga mengkaburkan biografis itu sendiri.

Dengan melihat hal-hal seperti itu maka saya berniat menyarankan, bagaimanakah sebaiknya, sebenarnya, apakah baik sistematika (terutama) itu **distandardkan**. Sehingga hal ini akan memudahkan pekerjaan bagi proyek Pemerintah.

Jadi agar supaya ada suatu keseragaman terutama mengenai **sistematika** (distandardkan). Hal ini saya ingat dalam penulisan sejarah di Cina. Di Cina pun kalau penulisan itu **sejarah resmi** maka sudah berpola. Artinya sistematikanya dari masa 100 tahun sebelum Masehi sampai dengan zaman Chin (kira-kira zaman 1900 sekian.....) itu polanya sama. Itu kalau sejarah resmi. Kalau sejarah pribadi, artinya yang ditulis oleh perseorangan, memang berbeda. Maka di Cina penulisan sejarah ada bermacam-macam jenisnya kecuali sejarah resmi.

Oleh karena itu maka karena pekerjaan kita ini adalah pekerjaan Proyek, bagaimana kalau sistematika penulisan itu kita standardkan. Sehingga dalam biografi-biografi ini sistematikanya sama. Sedangkan isinya tergantung dari pahlawan atau tokoh yang ditulis. Tentu saja saran ini kalau belum terlambat. Dan saya kira memang sudah terlambat.

Cara penulisan tergantung dari sumber. Baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam penelitian, sumber tergantung dari para Penulis. Sumber yang baik ialah yang menyangkut pahlawan itu sendiri.

Sebenarnya saya belum dapat memberikan banyak kesan dan saran tentang hasil penulisan yang sudah ada. Sebab saya belum bisa membaca sebanyak mungkin naskah yang telah dihasilkan. Tetapi sekali lagi satu hal yang saya harapkan ialah adanya suatu standard dalam sistematika. Dengan kata lain adanya suatu disain yang sudah distandardkan dalam penulisan biografi ini. Sehingga satu dengan lainnya nanti terlihat suatu sistematika yang sama. Sebenarnya memang dalam penulisan itu ada hal-hal yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu penulisan. Baik itu pengaruh yang ekstern maupun pengaruh intern. Sekian dan terima kasih.

Cipayung, Desember 1979

PENGALAMAN MENULIS BIOGRAFI

Oleh : Soemandari Soeroto

Saudara-saudara yang saya hormati;

Salam sejahtera saya sampaikan kepada saudara-saudara sekalian. Saya diminta oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen P dan K untuk memberikan ceramah, **casu quo** pengarahan mengenai penulisan biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional pada kesempatan rapat kerja ini. Permintaan itu bagi saya adalah suatu kehormatan, dan dalam batas-batas kemampuan saya akan saya coba memenuhinya.

Akan tetapi terlebih dahulu perkenalkanlah saya memperkenalkan diri saya, karena terutama di kalangan generasi muda mungkin banyak yang belum kenal dengan saya. Sebetulnya sudah lama saya berpengalaman dalam tulis menulis, sudah sejak zaman kolonial. Pada kira-kira tahun 1935 saya sudah sering menulis dalam surat-kabar "Matahari" di Semarang dan dalam majalah "Onze Bode", yaitu majalah para alumni sekolah OSVIA, sekolah yang mendidik para pejabat Pamong Praja zaman itu. Sudah tentu tulisan-tulisan itu semua dalam bahasa Belanda. Di samping itu saya tertarik pada buku-buku teosofi, filosofi dan agama Budha, meskipun tanpa pimpinan, dan terutama saya tertarik pada buku Bhagavad Gita dan buku Wedotomo, karangan Mangkunegoro IV, yang saya rasakan sangat cocok dengan jiwa saya pada waktu itu. Sekarang saya merasa bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa, karena kesenangan-kesenangan saya itu kemudian menjadi dasar yang berguna dalam riset saya untuk penulisan Raden Ajeng Kartini.

Setelah saya kawin dengan Pak Soeroto, yang di samping guru juga adalah wartawan, perjalanan kami selalu berdampingan. Di mana saja ia menulis, saya selalu mendampinginya dengan karangan-karangan saya sendiri. Di antara kaum tua yang sebaya dengan kami, tentunya masih ingat akan tulisan-tulisan kami berdua di majalah "Nationale Commentaren" yang dipimpin oleh almarhum Dr. Ratulangi, majalah dalam bahasa Belanda, yang pada waktu itu paling terkemuka dan dibaca luas di kalangan kaum inteligensia di seluruh Indonesia, maka

terus menerus menjadi incaran PID, **Politieke Inlichtingen Dienst** Belanda.

Pada zaman pendudukan Jepang saya juga kadang-kadang menulis di surat kabar "Asia Raya", tetapi pada zaman Revolusi di Yogya saya tidak mempunyai kesempatan untuk menulis, karena selalu repot mengurus lima orang anak yang masih kecil-kecil dan kerepotan urusan rumahtangga yang terus menerus.

Setelah kembali lagi di Jakarta, kami berdua beberapa tahun lamanya (± 7 tahun) membantu harian "Suluh Indonesia" sebagai kolumnis, sampai surat kabar itu ditutup. Kemudian kami masih beberapa waktu menulis di harian "Merdeka", sampai beberapa tahun yang lalu saya berhenti menulis di koran-koran, karena riset dan kemudian penulisan buku "Kartini" memerlukan konsentrasi yang terus menerus.

Nah, cukup sekian untuk memperkenalkan diri saya, dan selanjutnya saya ingin meminta maaf, karena saya belum pernah memberi ceramah dalam bidang Saudara, apalagi pengarahannya kepada orang-orang ahli seperti sekarang ini. Maka sesungguhnya permintaan saudara itu sangat mengherankan saya!

Saudara-saudara, dahulu saya pernah mengira, bahwa menulis buku itu sama saja dengan menulis serentetan karangan-karangan yang disambung-sambung, sehingga menjadi satu ceritera yang panjang. Ternyata, kenyataan tidak sesederhana itu. Menulis buku, apalagi sebuah biografi, memang tidak sama dengan menulis serentetan karangan yang disambung-sambung menjadi satu.

Saudara-saudara sekalian, bilamana saya memerlukan suatu motto untuk ceramah ini, saya akan memilih ucapan Dr. H. Bouman, penulis buku "**Meer Licht over Kartini**", yang mengatakan, bahwa "..... perjalanan seorang biograf **tidak** melalui bunga-bunga mawar". Dan memang begitulah, jalan yang harus ditempuh seorang biograf adalah sangat berliku-liku, penuh duri dan ranjau, sering kali mengesalkan dan kadang-kadang membuatnya hampir berputus asa. Tetapi pengalaman itu banyak yang menyenangkan dan mengasyikkan juga. Sebetulnya kesulitan-kesulitan maupun kesenangan-kesenangan yang saya alami waktu menulis biografi Kartini itu sudah saya tulis dalam Kata Pendahuluan buku itu. Tetapi mungkin tidak semua di antara Saudara-saudara telah membaca

buku itu, maka nanti akan saya bacakan beberapa bagian untuk diketahui. Sudah tentu bahan-bahan untuk buku yang sekitar 500 halaman itu tidak saya dapatkan begitu saja, atau dari sumber-sumber yang mudah dapat diketahui atau dicapai. Buktinya saya memerlukan waktu hampir empat tahun untuk menyelesaikannya.

Perkenankanlah saya mulai membacanya : Lihat buku ” **Kartini sebuah Biografi**”, cetakan ke II halaman XII – XIII, dan Bab III, paragraf 6, halaman 70 – 78.

Hadirin yang terhormat, bilamana Saudara-saudara sekarang memerlukan petunjuk-petunjuk untuk penulisan sesuatu biografi, maka saya ingin menunjuk kepada Bab III bagian 6 dari buku saya, yang dapat saudara baca dari halaman 70 sampai 78, yang saya beri judul : **Lahirnya Pemikir Revolusioner, Perintis Feminisme dan Nasionalisme**”. Menurut pendapat saya, bagian itu merupakan suatu dialog dengan diri sendiri yang berhasil cukup baik. Dalam bagian itu saya mencoba menggambarkan evolusi perkembangan jiwa Kartini dari kanak-kanak hingga menjadi pemikir yang tangguh. Dengan cara berdialog dengan diri sendiri, dengan menempatkan diri saya di tempat Kartini, secara tahap demi tahap saya kembangkan unsur-unsur hasil pemikiran Kartini, hingga ketemulah bagaimana akhirnya Kartini menemukan diri sendiri dan juga ide-ide serta tujuan yang hendak dicapainya. Menurut keyakinan saya, perkembangan jiwa Kartini hingga menjadi matang itu terjadi tatkala ia dikungkung bertahun-tahun dalam pingitan, di mana ia mempunyai waktu seluas-luasnya untuk memikirkan nasibnya dan segala ketidak-adilan yang terjadi di sekitarnya.

Selanjutnya, untuk menulis riwayat seorang tokoh atau Pahlawan nasional, sedapat-dapat hendaknya kita tulis yang lengkap, mulai dari lahirnya sampai meninggalnya, sedapat dapat juga disertai silsilah yang dapat dipercaya. Kita juga harus menggambarkan dengan jelas latar belakang kehidupannya, hal mana sangat penting untuk mengetahui cita-cita serta motivasi yang mendorong tokoh atau Pahlawan tersebut. Untuk itu diperlukan pembacaan yang luas dan seringkali mendetail, terutama mengenai sejarah dan khususnya sejarah masa hidup tokoh yang akan kita tulis itu. Rasanya literatur toh juga tak cukup. Perlu **feeling untuk mencari di mana bahan-bahan baru**.

Kita harus mulai membuat inventarisasi dari semua dokumen yang dapat kita temukan mengenai atau berhubungan dengan tokoh kita. Dokumen-dokumen itu harus kita selidiki dan analisa dengan tekun dan sabar atas nilainya, dan apakah dapat dipercaya atau tidak. Untuk itu kita harus sering mengunjungi berbagai perpustakaan, museum dan Arsip Nasional.

Di samping itu kita juga harus rajin mengunjungi orang-orang yang menurut dugaan kita, dapat memberi keterangan-keterangan yang tidak atau belum terdapat di buku-buku lain. Dengan informan-informan kita itu, kita harus selalu memelihara hubungan yang baik dan akrab.

Sebetulnya yang terpenting ialah ketekunan dan kesabaran untuk mengumpulkan bahan-bahan, untuk membacanya yang teliti dan mengaji nilainya.

Sudah tentu kita juga harus mempunyai rasa cinta dan kagum terhadap obyek kita itu. Sebab meskipun kita harus tetap waspada dan kritis, namun tanpa rasa cinta dan kagum itu, saya kira, kita tidak dapat menghasilkan tulisan yang baik. Kita harus memiliki cukup banyak imajinasi untuk mengira-irakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokoh kita itu, seolah-olah kita memasuki raganya. (Jika baca resensi Bouman yang sebagian dimuat di belakang buku 2c ada bagian : "..... sudah terang sekali SS menempatkan diri dalam jiwa K" resensi buku ini dimuat dalam Kompas telah terbit September 1977).

Khusus mengenai Biografi Kartini ini saya terutama merasa bangga, karena saya telah berhasil menulis. Sedang Dr. H. Bouman, penulis "**Meer Licht over Kartini**", dalam bukunya mengatakan bahwa "adalah tidak mungkin untuk menulis biografi Kartini, karena banyak surat yang tidak diketahui", dan dalam sebuah surat pribadi kepada Bob Nieuwenhuys menulis "Saya kira tidak akan mungkin menulis sebuah biografi dari Kartini, meskipun seandainya bisa mendapatkan semua surat yang ada pada Annie Glaser dan Mr. Abendanon".

Dr. H. Bouman adalah penulis terkenal di Negeri Belanda. Disertainya mengenai perkembangan nasionalisme Indonesia di Sumatra Barat. Dan baru-baru ini ia menulis tentang kesewenang-wenangan pejabat dan korupsi di negeri Belanda. Ia tidak berhasil karena hanya mengejar surat-surat Kartini. Ia sebagai Belanda tidak bisa mengikuti perasaan — gagas-

an Kartini. Sebagai bangsa kolonialis tidak tahu gejolak yang dijajah.

Bagaimana saya berhasil menulis biografi Kartini. Saya mengikuti riwayat Kartini setapak demi setapak dari tahun ke tahun. Dari tiap-tiap tahun saya mencari datanya dalam buku "**Door Duisternis tot Licht**" dan dari buku-buku majalah-majalah lain, ditambah dengan keterangan-keterangan dari orang-orang yang mengetahui mengenai zaman itu. Demikianlah maka dari sedikit ke sedikit saya kemudian berhasil menyusun secara sistematis kronologi riwayat Kartini, yang bersinambungan mulai dari masa kanak-kanak hingga wafatnya.

Saya beruntung mendapat bantuan dari banyak orang. Nama-nama mereka saya sebutkan dalam Kata Pendahuluan buku saya, antara lain Rob Nieuwenhuys, seorang ahli terkemuka dalam **Indische belletrie**, Dr. H. Bouman yang tadi sudah saya sebut, Dorothee Buur sekretaris **Koninklijk Instituut Taal, Land en Volkenkunde**, Leiden, para kerabat Kartini.

Saya merasa berbahagia, karena mereka semua itu sekarang menjadi sahabat-sahabat karib saya. Sudah saya katakan dorongan pertama saya peroleh dari Ibu Kardinah, adik Kartini pada tahun 1964, waktu beliau masih **sugeng** (hidup).

Saya juga berterima kasih kepada Arsip Nasional. Karena di sana saya berhasil menemukan dua buah dokumen yang selama ini terpendam, tidak pernah diungkapkan. Yang pertama ialah surat permohonan Kartini dan Roekmini kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda (310) untuk diberi kesempatan supaya di kemudian hari dapat menyumbangkan tenaganya bagi kepentingan kaum wanita Jawa. Dokumen itu tertanggal 19 April 1903. Dokumen yang kedua ialah surat pengantar Residen Sijthoff, tertanggal 27 April 1903. (313). Kedua-dua dokumen saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah saya muat dalam buku saya.

Sekian sekelumit pengalaman saya tentang Biografi Kartini, beserta beberapa petunjuk yang semoga ada gunanya bagi Saudara-saudara.

Sebagai penutup, saya ingin ikut mendoakan agar supaya Saudara-saudara nanti berhasil dengan baik dalam usaha kalian untuk menulis riwayat Pahlawan-pahlawan Nasional kita. Saya tahu, pekerjaan itu tidak mudah. Kalau tidak salah, kita memiliki 87 orang Pahlawan Nasional. Tidak ada datanya yang mencukupi. Kebanyakan malahan sedikit sekali

datanya. Sehingga timbul pertanyaan, apakah mungkin dari semua Pahlawan-pahlawan itu ditulis riwayatnya. Di samping itu, di antara sekian banyak Pahlawan itu tidak sedikit yang masih perlu dipersoalkan, apakah betul mereka itu dapat disebut "Pahlawan".

Saya percaya, saudara-saudara sebagai sejarawan dan sarjana akan bersikap cukup kritis untuk memberi penilaian-penilaian yang sewajarnya.

Sekian dan terima kasih.

Cipayung, Desember 1979

POKOK-POKOK CERAMAH
DRS. ABDURRACHMAN SURJOMIHARDJO
TENTANG DOKUMENTASI
(Disarikan dari rekaman kaset oleh Suyanto)

PEDOMAN PENULISAN BIOGRAFI TOKOH-TOKOH NASIONAL

Sebetulnya kegiatan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K paling sedikit bisa berperan juga di dalam soal **dokumentasi**, baik tentang sejarah nasional maupun tokoh-tokoh masyarakat. Saya lebih senang memakai istilah Tokoh-Tokoh Masyarakat. Sebab yang nasional (yang resmi) itu mula-mula masyarakat yang mengakui. Baru kemudian diperhatikan dan disahkan oleh Pemerintah sebagai Tokoh Nasional atau Pahlawan Nasional. Jadi sebenarnya tokoh-tokoh nasional atau pahlawan-pahlawan nasional itu adalah tokoh-tokoh masyarakat. Dan memang yang kelihatan adalah yang menjadi Pahlawan Nasional, Perintis Kemerdekaan dan sebagainya. Tetapi sebenarnya masih banyak lagi.

Dilihat dari segi dokumentasi dalam hubungannya dengan sejarah nasional, sebetulnya semuanya harus sudah mulai dicatat. Umpamanya yang paling baru adalah peristiwa Serma E.S. di Cianjur (Jawa Barat). Kawan-kawan dari Jawa Barat harus sudah mulai mendokumentasikan tentang Serma E.S. tersebut dengan kejahatan yang dilakukan (kapan, di mana, bagaimana, dan sebagainya) terlepas apakah Serma E.S. itu nanti akan menjadi pahlawan atau tidak, tetapi dokumentasi harus ada. Sebab hal-hal semacam itu tentu diperhatikan oleh masyarakat. Baik perbuatan itu dianggap sebagai suatu hal yang sifatnya positif ataupun negatif. Tetapi sebagai suatu dokumentasi Nasional, Jawa Barat harus punya. Oleh sebab itu maka sebenarnya tugas Pusat ini kalau mau ditingkatkan adalah berat sekali. Seperti di Yogya, harus sudah mulai mendokumentasi data-data tentang macam-macam tokoh masyarakat baik yang bisa dilihat melalui tulisan-tulisan di surat kabar setempat maupun majalah, ataupun yang bisa didengar melalui radio lokal maupun melalui orang.

Untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai suatu perkembangan maka seorang pendokumentasi harus memperhatikan dan harus peka terhadap :

1. apa yang sudah ditulis (berupa tulisan)
2. apa yang didengar dari saluran resmi (radio, televisi)
3. apa yang didengar dari saluran tak resmi (orang-seorang).

Mengenai penulisan Biografi Tokoh Nasional ataupun Pahlawan Nasional, ada semacam kesan (kritik) bahwa penyusunan Biografi terutama berdasarkan pada apa yang pernah diteliti. Memang ada unsur keinginan untuk mengadakan penelitian lapangan (kancah) dan ada pula yang menggunakan metode sejarah lisan (**oral history**). Mungkin Proyek mempunyai perincian atau prosentase tentang bahan-bahan mana yang sudah lama tertulis, bahan-bahan mana yang baru diperoleh dari lapangan, dan bahan-bahan mana yang baru dari hasil wawancara. Tapi secara jujur, jelas bahwa penulisan biografi lebih besar mengulang dari apa yang pernah ditulis. Sebetulnya ada satu jalan lintas yang lebih cepat, ialah kalau Proyek melihat dokumentasinya (kalau ada), macam-macam biografi yang pernah ditulis, macam-macam data yang berhubungan dengan biografi pahlawan nasional.

Maka untuk menulis dan meningkatkan usaha kita, harus kita jalankan dokumentasi yang terus-menerus. Artinya, harus ada petugas-petugas khusus tentang dokumentasi, di samping yang menulis. Dianjurkan agar dalam peng-organisasiannya, tugas dokumentasi dan penulisan itu sekaligus. Buku bukan merupakan dokumentasi akhir. Tetapi dokumentasi sebenarnya yang masih kasar sebelum ditulis menjadi buku. Sebab, kemungkinan pada suatu ketika setelah sekian lama bisa dibuka kembali karena ada dimensi atau ada aspek baru yang tidak dilihat atau ditulis oleh kawan lima tahun yang lalu.

Secara jujur harus kita akui bahwa belum pernah bersama-sama menilai sampai seberapa jauh hasil penelitian kita di lapangan, sampai seberapa jauh hasil wawancara kita secara mendalam, dan sebagainya. Kita mulai sekarang jangan hanya terpusat dan terpaku pada pendokumentasian tokoh-tokoh saja, tetapi kritikus-kritikus yang suka menulis di surat-surat itu juga harus kita dokumentasi-

kan. Sebab suatu ketika siapa tahu kita mempunyai tugas untuk mencari orang-orang semacam itu yang sekarang belum kelihatan.

Tetapi jelas mereka itu adalah tokoh.

Pembagian kerja perlu diadakan. Yang ada di Pusat memperhatikan yang ada di Pusat. Yang ada di Daerah memperhatikan yang ada di Daerah. Kemudian saling tukar-menukar dokumentasi data-data tersebut, guna kepentingan kita bersama. Dan juga dokumentasi Sejarah Nasionalnya.

Jadi kenapa sasaran kita selalu penulisan penelitian saja. Sedangkan dokumentasinya sendiri selama bertahun-tahun ini masih kurang. Maka untuk kepentingan tahun-tahun mendatang, dianjurkan agar :

1. segi dokumentasi menjadi perhatian Proyek;
2. menyusun biografi Menteri-Menteri P dan K.,

Mengenai biografi Menteri-Menteri P dan K misalnya, kita tak usah terpaku pada kementeriannya. Tetapi biografi orangnya itu sendiri, yang pernah menjadi menteri dan yang mempunyai peranan selama ia menjabat.

Dokumentasi itu sebenarnya lepas dari satu penilaian politik. Walaupun kita petugas negara, tetapi kemungkinan ada orang yang tidak disukai pada saat itu, tetapi tak boleh dihapus begitu saja. Sebab suatu ketika akan dicari kembali. Misalnya: Sjafie'i bekas Menteri P dan K, pada saat itu potretnya saja tidak boleh dipandang. Kaset-kaset pidato Bung Karno yang saat itu telah dilenyapkan ternyata sekarang diperlukan kembali. Dan masih banyak lagi contoh-contoh semacam itu yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Sebetulnya, sekarang dalam bidang biografi, paling sedikit data dasar tentang tokoh itu instansi-instansi sudah banyak yang menggarap. Misalnya :

1. Tokoh-tokoh dalam film (aktor, produser, kritikus-kritikus film Indonesia, dan sebagainya) sudah diterbitkan oleh PT. Cinematek Indonesia (Pusat harus punya!).
2. Daftar pengarang dalam majalah-majalah dengan karangannya, sudah diterbitkan oleh PDIN.
3. **Directory of the Indonesian Social Scientist.**
4. Geitra Arif tentang Usahawan-Usahawan.

5. Dari Departemen Hankam juga sudah membuat sendiri biografi-biografi tokoh-tokoh militer.
6. Bibliografi-bibliografi.
7. Terutama dokumentasi kita sendiri (penelitian lapangan, wawancara, foto-foto, dan sebagainya).

Buku-buku semacam itulah agar diusahakan Pusat memilikinya. Sehubungan dengan dokumentasi, sikap kita harus etis terhadap orang yang memberi bahan itu. Jangan hanya karena ada uang penelitian lantas kita mengadakan penelitian lapangan. Padahal sebenarnya kita mengambil barang yang sudah ada.

Jangan sampai terjadi semacam plagiat, yakni karya orang lain kita sadur dan kita anggap sebagai hasil penelitian kita. Seperti misalnya peristiwa besar yang pernah terjadi di Sulawesi Selatan (Perahu Bugis). Sebuah karya yang diajukan sebagai karya penelitian lalu di-claim sebagai suatu plagiat skripsi. Hal ini jangan sampai terjadi, dan kalau memang sudah ada, yah, ambil saja dan sebutkan sumbernya dari buku mana. Sebagai contoh kejadian-kejadian semacam ini akan sering kita dapati di ruang "Pikiran Pembaca" dalam surat-surat kabar.

Dokumentasi yang dianggap memadai ialah sampai ke surat-surat, karangan-karangan, meskipun susunannya masih acak-acakan oleh karena ingin aktual. Misalnya karena suatu Yayasan ingin cepat-cepat aktual untuk menyambut atau mengabadikan seorang tokohnya yang meninggal. Jadi meskipun susunannya acak-acakan, tapi dari segi dokumentasi diperbolehkan.

Buku biografi Kartini (Soemandari Suroto) dan biografi Moh. Said (Yayasan Idayu) juga perlu mendapat perhatian. Hal yang penting pula diperhatikan ialah sampai sejauh mana penulis mendapatkan bibliografi mengenai orang-orang itu.

- Apakah tokoh masyarakat itu menulis, dan kalau memang menulis, ia menulis apa? Misalnya: Sukarno sebuah bibliografi.
- Kalau tidak menulis, apakah ada orang lain yang menulis tentang dirinya.

Mengenai "**model biografi**", Proyek harus menentukan model biografi yang mana yang dipakai. Misalnya model A, model B, dan

sebagainya. Sebab hal ini perlu juga untuk lebih memajukan gerak usaha penulisan kita.

II. PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME

Mengenai hal ini harus didefinisikan terlebih dahulu perlawanan yang mana yang akan ditulis. Apakah semua bentuk perlawanan, atautkah perlawanan yang sudah dikenal seperti halnya "Perang Diponegoro". Sebab hal-hal semacam ini sudah banyak sekali ditulis. Oleh sebab itu jangan mengambil "Perlawanan terhadap Kolonialisme". Rasanya seperti sudah usang.

Jadi sebaiknya kita harus mengambil bentuk perlawanan yang lain yang ada kaitannya dengan sejarah dan pembangunan dan untuk masa sekarang ini juga. Kita masukkan di dalamnya unsur apa yang penting dalam pembangunan. Misalnya :

1. Peristiwa Jenggawah (Jember) di Jawa Timur;
2. Peristiwa keluarga Tarigan di Sumatera Utara, dan sebagainya.

Tetapi hendaknya jangan mengambil tema baru yang sudah usang. Kecuali kalau memang studi itu dalam konteksnya "perlawanan", seperti halnya penulisan-penulisan sejarah-sejarah Daerah. Maka sebaiknya Proyek memikirkan aspek-aspek yang lebih maju.

III. PENULISAN PEMIKIRAN BIOGRAFI

Diskusi intern tentang paper-paper yang telah dihasilkan dipandang perlu sebelum diterbitkan. Maksudnya agar supaya:

1. Ada keputusan mana yang sudah cukup dipakai sebagai model dan mana yang belum cukup dipakai sebagai model.

2. Tidak merugikan nama Pusat dalam arti mutu ilmiahnya.

Tebalnya buku belum tentu merupakan model yang baik. Ini tergantung pada konteksnya yang ada di daerah itu. Dan pula harus dilihat dari sudut peng-organisasian ilmu sejarah. Sebagai penulis kita harus peka terhadap kritik. Sepanjang hasil kerja kita itu memang dinilai kurang, kita harus secara jujur mengakui akan segala kekurangannya. Kritik sumber berarti kritik buat si penulis itu juga, dan kualitas sumber berarti pula kualitas si penulis.

Jakarta, Agustus 1979

**METODE SEJARAH LISAN (ORAL HISTORY)
DALAM RANGKA PENULISAN DAN INVENTARISASI
BIOGRAFI TOKOH-TOKOH NASIONAL**

Oleh : Drs. A.B. LAPIAN (LEKNAS – LIPI)

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya metode sejarah lisan bukan suatu metode yang baru. Penulis-penulis sejarah di masa lampau pun telah menggunakan pengumpulan data melalui jalan lisan. Misalnya Herodotus, sejarawan Yunani yang pertama, telah melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan secara lisan bahan-bahan sejarahnya. Begitu pula penulis-penulis hikayat dan sejarah tradisional telah menggunakan metode lisan untuk memperoleh data. Kita sering bertemu dengan ucapan-ucapan seperti "Kata Sahibul hikayat", atau "Menurut yang empunya ceritera" dan sebagainya dalam sejarah-sejarah tradisional, hal mana memberi petunjuk kepada kita bahwa bahan yang dikisahkan itu tidak berasal dari penulis itu sendiri, melainkan diperoleh dari orang lain dan yang dalam banyak hal diperolehnya secara lisan.

Istilah "Sejarah Lisan" ialah terjemahan dari bahasa Inggris **Oral History**, yang merupakan suatu bentuk yang khas dalam metode pengumpulan bahan sejarah. Metode ini pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat untuk melengkapi cara-cara pengumpulan data yang konvensional. Jadi data yang diperoleh dengan metode ini hendaknya dianggap sebagai **pelengkap** saja, sedangkan setiap penelitian dan penulisan sejarah tetap memerlukan data tertulis.

Metode **Oral History** lahir di Amerika Serikat di kalangan para sejarawannya yang mulai sadar bahwa orang-orang tua yang pernah mengalami jaman **pioneer** semakin berkurang, sedangkan di antara orang yang masih hidup tidak dapat diharapkan bahwa mereka akan mencatat pengalaman mereka secara tertulis, seperti dalam bentuk memoirs atau otobiografi. Di lain pihak, banyak di antara mereka yang masih hidup itu bersedia mengisahkan pengalaman-pengalaman mereka secara lisan. Pertimbangan lain yang menyebabkan lahirnya **Oral History** ialah bahwa

dalam dunia modern banyak hal yang penting lolos dari pencatatan tertulis, misalnya keputusan-keputusan atau instruksi-instruksi penting yang diberikan melalui telpon saja sehingga tidak dapat diketemukan dalam suatu dokumen. Teknik komunikasi yang semakin maju pada waktu sekarang memungkinkan orang saling bertemu muka, sehingga surat-menyurat semakin berkurang. Dengan demikian semakin banyak data yang diperlukan tidak lagi dapat diketemukan dalam bentuk tertulis. Di samping itu perhatian sejarah pada waktu ini tidak hanya ditujukan kepada suatu kelompok tertentu saja, yakni kelompok pemimpin dan penguasa (yang umumnya bisa membaca dan menulis), tetapi sekarang ini perhatian sejarawan semakin bertambah terhadap kelompok-kelompok lain dari pada masyarakat, termasuk pula golongan yang buta huruf dan golongan yang tidak pernah meninggalkan bahan-bahan tertulis.

Jelaslah dari uraian di atas ini bahwa metode **oral history** seperti yang diperkembangkan di Amerika Serikat, dapat diterapkan pula di sini mengingat sebagian besar dari masyarakat kita tidak pernah dan tidak akan meninggalkan bekas-bekasnya dalam bentuk karya tulis. Generasi pertama yang mengalami dan yang bertindak pada masa perjuangan kemerdekaan makin lama makin berkurang. Dan mengenai masa kemudian pun ada banyak peristiwa nasional maupun lokal yang kurang mendapat perhatian para pencatat -- wartawan, sejarawan, atau penulis lainnya, -- sehingga patut kita selamatkan dengan cara metode **oral history** yang kita terjemahkan sebagai "sejarah lisan".

Metode sejarah lisan di Indonesia masih dalam taraf permulaannya, oleh sebab itu belum menemukan bentuknya yang khas. Metode dan peristilahannya masih meminjam metode dan peristilahan Amerika, yang sudah barang tentu dalam perkembangannya nanti perlu ditinjau kembali agar supaya lebih serasi dengan keadaan di sini.

II. PENGERTIAN "SEJARAH LISAN"

Apakah yang dimaksudkan dengan sejarah lisan atau **oral history**? Di Amerika Serikat **oral history** adalah rekaman pita (**tape recording**) daripada wawancara tentang peristiwa atau hal-hal yang dialami oleh si pengisah sendiri, atau lebih tepat lagi, rekaman pada pita (atau kaset)

dari pengalaman-pengalaman yang masih diingat oleh pengisah. Keterangan ini direkam dalam bentuk tanya-jawab melalui suatu wawancara lisan yang telah direncanakan lebih dahulu dengan cermat. Petugas suatu proyek sejarah lisan harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah yang bersangkutan, lagi pula ia harus memiliki kemampuan untuk menarik sebanyak mungkin keterangan dari pengisah.

Rekaman daripada pidato, ceramah, diskusi, dan lain-lain bukan termasuk sejarah lisan, meskipun rekaman-rekaman tersebut tidak kurang pentingnya sebagai bahan penulisan sejarah. Perbedaan antara wawancara yang dibuat dalam rangka suatu proyek sejarah lisan dan wawancara yang diadakan oleh seorang wartawan atau peneliti lainnya ialah bahwa jenis wawancara untuk tujuan sejarah lisan dimaksudkan untuk memanfaatkan di hari-hari kemudian oleh berbagai macam pemakai, jadi tidak hanya terbatas pada suatu usaha penulisan saja. Oleh sebab itu jangkauan daripada suatu proyek sejarah lisan adalah lebih luas dari pada suatu wawancara untuk satu maksud tertentu. Keuntungan lain daripada metode sejarah lisan ialah bahwa dengan cara ini kita dapat merekam detail-detail yang khas, seperti tekanan suara, nada, percakapan, dan sebagainya, yang tidak dapat "ditangkap" melalui pencatatan tertulis.

Seperti dikemukakan di atas, bahan keterangan yang diperoleh dari sejarah lisan adalah berdasarkan pengalaman, penglihatan atau kesaksian dari pengisah itu **sendiri**, jadi tidak yang didengarnya dari orang lain. Ciri inilah yang membedakan sejarah lisan daripada "tradisi lisan" (**oral tradition**). Yang dimaksudkan dengan tradisi lisan, ialah keterangan yang diperoleh dari seorang yang mendapatkan pengetahuan bersangkutan secara turun temurun. Misalnya ceritera rakyat, peraturan-peraturan adat, sejarah lokal, dan lain-lain yang dipelihara oleh suatu masyarakat karena dikisahkan dari satu generasi ke generasi yang berikut.

Dengan mempertajam pengertian kita mengenai "sejarah lisan", maka menjadi lebih jelas lagi bagi kita bahwa metode sejarah lisan ini sangat relevant dalam hubungan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Sebab yang hendak kita capai adalah keterangan yang seluas mungkin mengenai seorang tokoh tertentu, jadi tidak terbatas pada satu segi kehidupan saja. Keterangan yang dikumpulkan dengan

metode sejarah lisan bukan dimaksudkan untuk suatu penulisan hagiografi (riwayat orang-orang suci), atau untuk tujuan program politik tertentu, melainkan dimaksudkan agar kelak di kemudian hari dapat dimanfaatkan oleh seorang peneliti/penulis dalam bidang apa saja : sosiologi, psikologi, ekonomi dan sebagainya.

III. MEMPERSIAPKAN PROGRAM SEJARAH LISAN

Sebagaimana diketengahkan di atas, perlu diadakan persiapan yang matang sebelum memulai suatu wawancara. Keterangan yang sudah tersedia dalam bentuk tertulis hendaknya dipelajari lebih dahulu. Misalnya dalam hal tokoh-tokoh nasional telah ada riwayat hidup yang resmi dibuat pada waktu dikeluarkan surat-surat keputusan mengangkat salah seorang tokoh dalam jabatan tertentu, atau pada waktu tokoh tersebut mendapat penghargaan dari pemerintah. Biasanya selama masa jabatannya sewaktu-waktu tokoh bersangkutan membuat riwayat hidup singkat (*curriculum vitae*) untuk keperluan tertentu, sehingga kita mempunyai bahan-bahan perbandingan yang cukup untuk memulai suatu penelitian. Adakalanya riwayat hidup bisa berbeda-beda, sehingga menimbulkan permasalahan yang perlu dijernihkan melalui wawancara sejarah lisan.

Seorang yang sudah disebut "tokoh" sudah tentu telah **berbuat** sesuatu dan hasil-hasilnya secara nyata dapat disaksikan, mungkin dalam bentuk karya tulis, karya seni, penemuan ilmiah, perobahan pranata sosial, atau karya yang lain. Dalam mengenal dan mempelajari karya tersebut kita tentu mendapat petunjuk-petunjuk mengenai orang-orang atau tokoh-tokoh yang lain yang dapat memberi keterangan-keterangan lebih lanjut sehingga perlu diwawancarai pula.

Pendek kata, suatu persiapan yang saksama akan mengarahkan wawancara dengan lebih sempurna : hal-hal mana yang sudah jelas sehingga tidak perlu diulangi lagi, topik yang mana masih perlu dijernihkan, segi-segi yang mana memerlukan eksplorasi lebih lanjut, dan sebagainya. Kadang-kadang suatu **questionnaire** bisa membantu untuk menentukan siapa-siapa saja yang patut diwawancarai. Dari daftar isian (**questionnaire**) yang dikembalikan, biasanya sudah dapat ditentukan responden yang mana yang bisa memberi keterangan tentang tokoh tertentu dan yang

mana tidak dapat diharapkan informasi yang berharga.

Setiap wawancara memerlukan persiapan tersendiri, sebab petugas yang mengadakan wawancara perlu dibekali pengetahuan tentang topik pembicaraan (dalam hal kita mengenai tokoh bersangkutan) dan pengetahuan tentang latar belakang orang yang akan diwawancarai itu agar supaya dapat diperoleh informasi yang relevan semaksimal mungkin. Tanpa mengenal pribadi yang diwawancarai itu, *rappor* akan tidak mudah terjalin, sehingga jalannya wawancara bisa kurang lancar. Setiap orang yang diwawancarai memerlukan cara pendekatan yang khusus, yang memerlukan pula daftar pertanyaan yang khas. Biasanya orang yang akan diwawancarai lebih senang apabila pewawancara menyampaikan suatu "**interview outline**" (ikhtisar wawancara) beberapa hari sebelum wawancara diadakan, namun dalam beberapa kasus hal ini justru sebaiknya tidak diberikan karena akan mengganggu jalannya wawancara.

Akhirnya pewawancara harus menguasai cara menggunakan alat perekam. Latihan teknis sangat penting, dan alat **recorder** perlu diuji terlebih dulu. Petugas wawancara yang masih ragu-ragu atau yang datang dengan alat perekam yang tidak berfungsi, akan memberi kesan yang kurang baik dan bisa merusak **rappor** yang diperlukan. Adakalanya pula petugas tidak membawa pita (atau kaset) yang cukup sehingga wawancara tidak dapat direkam semuanya. Akan tetapi umumnya setiap wawancara berlangsung maksimal 1½ jam : meskipun pengkisah dapat berbicara lebih lama, konsentrasi pewawancara akan sangat berkurang, sehingga ada baiknya wawancara dilanjutkan pada pertemuan yang lain. Terlebih dalam hal wawancara dengan orang yang telah berusia lanjut, rekaman hendaknya dibatasi.

IV. PETUGAS WAWANCARA (PEWAWANCARA)

Peranan petugas wawancara sangat menentukan berhasil tidaknya suatu program sejarah lisan. Melakukan suatu wawancara merupakan suatu seni yang khusus. Wawancara dapat dilakukan oleh berbagai macam orang, dan hasilnya bisa bermacam-macam pula. Seorang yang ramah dan informal mempunyai cara-cara wawancara yang lain dari pada seorang yang lebih formal dan lebih **reserved**, namun hasilnya bisa sama baiknya.

Pewawancara harus bisa duduk diam dan mendengarkan apa yang dikisahkan, tanpa menyela atau membantah suatu pendapat yang bertentangan dengan pendapat sendiri. Yang penting adalah mendapatkan keterangan dari yang mengkisahkan pengalamannya, dengan kata lain, seorang yang ditugaskan untuk mengadakan wawancara tidak boleh mencoba mengubah pendapat si pengkisah agar mengikuti pendapatnya sendiri. Di pihak lain ia harus memberi arah yang tepat apabila uraian yang diberikan sudah sangat menyimpang dari topik persoalan. Ia harus cukup gesit pula untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, misalnya apabila dari wawancara muncul topik atau suatu segi yang sangat menarik walaupun tidak masuk dalam rencana semula. Dalam hal demikian pewawancara harus cepat menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang baru.

Jadi ada dua jenis pewawancara yang tidak cocok dalam suatu proyek sejarah lisan, yakni orang yang cuka bicara dan suka mengatur atau mengubah pendapat orang lain. Jenis yang pertama akan mengisi kaset rekaman dengan suaranya sendiri, sedangkan jenis kedua akan menghasilkan rekaman yang sesuai dengan pendapatnya sendiri, bukan pengalaman atau kesaksian dari orang yang diwawancarai.

V. BEBERAPA CATATAN PENTING

1. Wawancara dalam Sejarah lisan bukan suatu dialog. Yang diutamakan adalah mendapatkan **kisah** pengalaman dari orang yang sedang diwawancarai. Komentar dari pewawancara hanya terbatas pada pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengarahkan kisahnya.
2. Pertanyaan hendaknya diajukan sedemikian rupa sehingga jawabannya tidak akan berupa "ya" atau "tidak". Jadi yang ditanya hendaknya "Mengapa?", "Bagaimana?", "Di mana?" untuk menghindari jawaban "ya" atau "tidak".
3. Pertanyaan hendaknya singkat, dan diajukan satu demi satu. Beberapa pewawancara biasanya mengajukan serangkaian pertanyaan sekaligus dan kemungkinan besar yang akan dijawab hanya pertanyaan pertama atau terakhir.
4. Pertanyaan yang kontroversial hendaknya disimpan sampai wawancara sudah berlanjut, dengan kata lain, sampai pewawancara agak

dikenal lebih baik. Sebaiknya mulai dengan masa awal : pengalaman pengkisah sewaktu kanak-kanak dan masa remaja.

5. Kadang-kadang wawancara terhenti karena pengkisah perlu beberapa saat untuk mengingat sesuatu hal. Hendaknya pewawancara tidak memotong dan menanyakan hal yang lain. Pertanyaan ini hendaknya ditunda sampai kesempatan lain.
6. Kesulitan yang umum dihadapi ialah untuk mendapatkan keterangan tentang tabiat atau perangai seorang tokoh. Dalam keadaan demikian ada baiknya untuk memulai pertanyaan mengenai keadaan fisiknya.
7. Apabila kisah pengalaman yang diberikan agak berbeda dengan kisa-kisah yang diperoleh dari orang lain, hal ini perlu dikemukakan dengan hati-hati. Hendaknya ia diberi kesempatan untuk membela atau mengubah uraiannya, tetapi sekali-kali tidak boleh mempengaruhi dengan pendapat dari pewawancara sendiri.
8. Keterangan yang diberikan **off-the-record** hanya bermanfaat bagi pewawancara sendiri, jadi tidak ada gunanya bagi proyek sejarah lisan karena tidak boleh diumumkan atau digunakan oleh peneliti-peneliti yang lain. Lain halnya apabila keterangan yang bersifat rahasia itu masih tertutup untuk suatu periode tertentu, misalnya sampai pengkisah itu meninggal.
9. Sebuah wawancara tidak dimaksudkan untuk memperlihatkan kepintaran pewawancara. Yang penting ialah keterangan atau pengalaman yang dikisahkan, jadi semakin kurang suara pewawancara didengar dalam rekaman, semakin baik mutu dari wawancara sejarah lisan.

VI. PENUTUP

Setelah mengenal beberapa aspek yang berhubungan dengan sejarah lisan, kita perlu diingatkan kembali bahwa metode sejarah lisan hanyalah sebuah pelengkap dalam penelitian sejarah. Penelitian sumber-sumber tertulis adalah dasar pokok daripada suatu studi historis, di mana harus diadakan kritik sumber yang ketat. Demikian pula sumber lisan yang kita peroleh dari metode sejarah lisan perlu dikenakan kritik sumber sebagaimana mestinya.

Penulisan biografi sebagai salah satu corak penulisan sejarah memerlukan segala macam ketentuan dan syarat yang mutlak diwajibkan oleh disiplin sejarah. Di samping itu penulis biografi perlu sekaligus mengenal atau mengetahui dan menghayati kehidupan sang tokoh yang sedang menjadi sorotan perhatiannya. Maka dengan demikian ia dapat tiba kepada suatu "pengertian" atau **Verstehen** sang tokoh bersangkutan. "Mengerti sang tokoh tidak hanya berarti mengenal kejadian dan keadaan sekitar kehidupan tokoh, mendalami aspek-aspek struktural masyarakat di mana tokohnya itu hidup serta mampu memberi interpretasi terhadap semua yang ditelitinya, tetapi penulis biografi hendaknya mengetahui pula apa sebenarnya interpretasi sang tokoh itu sendiri terhadap apa yang dialaminya dan terhadap situasi yang mengitari kehidupannya. Penulis biografi harus sanggup memisahkan interpretasi sendiri mengenai keadaan sejarah yang sedang dipelajarinya dan interpretasi tokohnya dalam menghayati lingkungannya pada waktu itu.

Lingkungan apa yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu hal yang melebihi orang-orang lain? Bagaimana sampai ia berprestasi sehingga digolongkan sebagai tokoh? Bagaimana ia menghadapi tantangan-tantangan yang dijumpai? Sebagai manusia ia pernah menghadapi dilema di mana ia harus memilih dari sekian banyak alternatif. Tepatkah pilihan yang diambilnya? Artinya, tepatkah menurut interpretasi sang tokoh sendiri, dan tepatkah menurut penulis biografinya? Besarkah risiko yang diambil, bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi pengikut-pengikutnya, bagi lingkungan sosialnya? Apakah nilai-nilai lingkungan memungkinkan ia bertindak, ataukah ia telah mendobrak nilai-nilai itu yang ia anggap sebagai hambatan terhadap apa yang dicita-citakannya?

Masih banyak pertanyaan yang dapat dikenakan dalam proses mengenal dan mengerti sang tokoh. Ia tidak harus selalu menang dalam menghadapi atau mengejar cita-citanya. Dalam kekalahan menghadapi nasibnya kita masih bisa menemukan seorang tokoh. Yang penting adalah makna yang diberikan oleh penulis biografi terhadap tindakan-tindakan sang tokoh. Dan makna ini pun bisa berubah dari waktu ke waktu.

Kepustakaan

- Baum, Willa K., Oral History for the Local Historical Society, Nashville, Tennessee, American Association for State and Local History, 1971.
- Mc. Clelland, David C., The Achieving Society, New York, The Free Press, 1967.
- Morrissey, Charles T., "Oral history and the mythmakers", Historic Preservation, XVI, 1964.
- Taufik Abdullah, "Manusia dalam sejarah : Sebuah tinjauan", dalam : Manusia dalam kemelut sejarah, Jakarta, LP3ES, 1978.
- Vansina, Jan, Oral tradition. A Study in historical methodology, trsl. H.M. Wright. Harmondsworth, Middlesex, England, Pinguin Books, 1965.
-

Cibogo, 31 Agustus 1979.

PENYUSUNAN BIOGRAFI TOKOH NASIONAL

Oleh : Sagimun M.D.

Jikalau kita memperhatikan judul kertas kerja ini, maka judul itu terdiri dari empat kata, yakni penyusunan, biografi, tokoh dan nasional, atau lebih tepat lagi jikalau dikatakan bahwa judul itu sebenarnya terdiri dari tiga kata, yakni penyusunan, biografi dan tokoh nasional (karena nasional di sini merupakan keterangan dari pada kata tokoh) seperti halnya ada tokoh internasional, tokoh daerah dan ada pula tokoh kebudayaan, tokoh pendidikan, tokoh politik dan sebagainya.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminto yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, PN. Balai Pustaka, Jakarta 1976 halaman 1083, kata tokoh berarti orang yang terkemuka atau kenamaan dalam suatu lapangan atau bidang. Misalnya dalam lapangan atau bidang politik, ekonomi, kebudayaan/kesenian, pendidikan dan lain-lainnya.

Jikalau kata tokoh dirangkaikan dengan kata nasional menjadi tokoh nasional, maka menjadi sulitlah pengertiannya. Kata atau gelar Pahlawan Nasional memang sudah lebih jelas rumusannya, yakni Pahlawan yang telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Akan tetapi lain halnya dengan kata atau gelar Tokoh Nasional. Sepanjang pengetahuan saya belum ada rumusan yang jelas dan tegas (misalnya dengan Undang-Undang, Keppres atau sebagainya) tentang Tokoh Nasional. Siapa-siapa gerangan yang disebut atau berhak menyanjung gelar Tokoh Nasional. Dalam rangka persoalan ini marilah saya coba mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah semua Pahlawan Nasional disebut atau dapat disebut Tokoh Nasional?
2. Apakah semua orang yang memperoleh tanda kehormatan atau Bintang-Bintang seperti :
Bintang Republik Indonesia Adipurna (I)
Bintang Republik Indonesia Adipradana (II)
Bintang Republik Indonesia Utama (III)
Bintang Republik Indonesia Pratama (IV)

Bintang Republik Indonesia Nararya (V)

Bintang Mahaputra Adipurna (I)

Bintang Mahaputra Adipradana (II)

Bintang Mahaputra Utama (III)

Bintang Mahaputra Pratama (IV)

Bintang Mahaputra Nararya (V)

Bintang Sakti, Bintang Darma, Bintang Gerilya, Bintang Jasa Utama atau Bintang-Bintang dan Tanda-Tanda Kehormatan yang lainnya disebut atau dapat disebut Tokoh Nasional?

3. Apakah orang-orang yang mendapat Anugerah atau Hadiah Seni, orang yang mendapat tanda penghargaan dalam bidang kebudayaan, pendidikan, olah raga, ilmu pengetahuan (seperti Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, R.C.S. Hardjosubroto, Ny. Andi Nurhani Sapada, Wayan Likes, Kusbini dan lain-lainnya) disebut atau dapat disebut Tokoh Nasional?
4. Apakah semua orang yang sudah pernah menjabat sebagai Ketua MPR/DPR/DPA/Mahkamah Agung, Menteri, Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal, Direktur Jenderal, Ketua Lembaga, Direktur, Rektor Universitas, Dekan Fakultas dan sebagainya disebut atau dapat disebut Tokoh Nasional?

Semuanya ini perlu dijawab untuk memperoleh ketegasan siapa-siapa gerangan yang disebut atau dapat disebut Tokoh Nasional. Jadi perlu ada perumusan yang jelas dan tegas tentang gelar atau predikat Tokoh Nasional.

Kata biografi berasal dari kata **bio**, **bios** (bahasa Yunani) yang berarti hidup atau kehidupan dan **grafi**, **graphein** (bahasa Yunani) yang berarti menulis atau penulisan. Jadi **biografi** pada hakekatnya berarti riwayat hidup. Di dalam Webster's Illustrated Dictionary (New York, 1958; 70) **biography** = **a history, in writing or print, of a person's life.**

Jikalau kita meneliti riwayat tentang penulisan biografi seperti yang dikemukakan oleh Drs. Leirissa dalam prasaran beliau pada Rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo-Bogor tanggal 14 – 18 Juni 1976, maka ada beberapa macam bentuk biografi. Mula-mula, sampai pada kira-kira abad pertama Masehi, biografi dimaksudkan sebagai alat untuk mengajarkan kehidupan moral dan etika. Biografi-

biografi yang ditulis pada zaman itu tidak ditujukan untuk mempelajari sejarah. **Plutarchus**, seorang filosof dan penulis bangsa Yunani yang hidup pada masa ini patut disebut "Bapak dari biografi". Karya beliau yang terkenal antara lain : "**Bioi Paralleloi**" (Kehidupan sejajar) dan **Moralia** atau **Ethika**. Dalam karya beliau "Kehidupan Bangsawan-Bangsawan Yunani dan Romawi" suatu ikhtisar dari 44 (empat puluh empat) buah biografi, **Plutarchus** membandingkan seorang Yunani yang mashur dengan seorang Romawi yang mashur pula. Misalnya Iskandar (**Alexander**) Agung dengan **Julius Caesar** sebagai panglima-panglima atau jenderal-jenderal yang besar, dan **Demosthenes** dan **Cicero** sebagai orator (ahli-ahli pidato) yang hebat.

Dalam abad-abad pertengahan seluruh kehidupan kebudayaan diwarnai oleh ketaatan ketekunan beragama. Gereja dan ajaran-ajarannya merupakan sumber kebudayaan yang teramat penting. Dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan manusia pada abad-abad pertengahan itu, mulai sejak ia lahir; bahkan semasa ia masih di dalam kandungan ibunya sampai meninggal, diwarnai oleh ajaran agama. Maka demikian pula penulisan biografi dalam masa abad pertengahan itu mendambakan kehidupan agama yang suci. Tokoh-tokoh dalam penulisan biografi merupakan orang-orang yang dianggap suci oleh gereja (**saint's lives**) dan orang-orang yang menderita serta berkorban demi ajaran agama (**The Book of Martyrs**, 1563), Buku-buku yang terkenal antara lain **Life of St. Cuthberth**, **Life of Anselm** dan **The Mirror for Magistrates**, sebuah koleksi biografi yang mula-mula disiarkan dalam tahun 1555 (**The Encyclopedia Americana**, volume 3, 1976 : 766).

Kemudian di dalam zaman **Renaissance** gereja sudah tidak lagi dianggap satu-satunya sumber kebudayaan. Dalam zaman ini unsur **humanisme** yang dianggap sangat penting. Dalam biografi-biografi yang ditulis dalam zaman **Renaissance** ini, sungguhpun biografi masih dianggap penting sebagai alat didaktik moral dan etika, namun unsur didaktik sering pula terdesak oleh unsur humanisme. Biografi sudah tidak lagi dianggap sebagai alat pembentukan moral semata-mata. Sejak masa itu timbullah pelbagai macam bentuk biografi.

Dengan muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam abad ke tujuh belas, maka di dalam penulisan biografi tampak pula dengan

jasel muncul dan berkembang metode sejarah yang kritis. Sumber-sumber pribadi atau perorangan seperti buku-buku atau catatan-catatan harian, memoir, **journal**, surat-surat bahkan kumpulan **gossip** dan sebagainya, menjadi bahan penulisan biografi. Watak dan sifat-sifat manusia mendapat perhatian yang utama karena data dan fakta-faktanya banyak yang tersedia. Maka nampak kembali pengertian biografi sebagai "kisah artistik tentang watak dan tindakan-tindakan seseorang". Dalam masa ini penghargaan terhadap hasil yang dicapai oleh seseorang sangat dipentingkan. Salah satu bentuk biografi yang cukup luas penyebarannya ialah yang bertujuan untuk mengagungkan seseorang. Gaya dan bahasa yang dipakai sedemikian rupa sehingga hanya tindakan-tindakan yang agung saja yang dimasukkan ke dalam biografi masa ini. Salah seorang penulis biografi yang terkenal dalam abad ke tujuh belas ialah antara lain **Izaak Walton** (lahir 9 Agustus 1593, wafat 15 Desember 1683). Karya-karya beliau yang terkenal antara lain biografi John Donne, Riwayat Hidup Henry Wotton (seorang diplomat), Richard Hooker (seorang filosof), George Herbert (seorang penyair), Robert Sanderson (seorang gerejawan).

Biografi-biografi yang patut pula dikemukakan sebagai biografi abad ke tujuh belas antara lain ialah : **'The Life of William Cavendish'** (1667) ditulis oleh isteri beliau sendiri Ny. Margaret Cavendish, **'Memoirs of the life of Colonel Hutchinson'**, ditulis oleh isteri beliau sendiri Ny. Luci Hutchinson (diterbitkan untuk pertama kali dalam tahun 1806) dan **'The Life of Mrs. Godolphin'** ditulis oleh John Evelyn (diterbitkan untuk pertama kali dalam tahun 1847).

Kemudian dalam abad ke delapan belas terjadi perkembangan yang pesat dalam teori-teori penulisan biografi. Metode sejarah pun makin maju dan penggunaan sumber-sumber sejarah makin banyak serta makin luas. Hal ini berpengaruh pula dalam penulisan biografi. Yang dimasukkan ke dalam sebuah biografi sudah bukan lagi hanya hal-hal yang agung dan menonjol saja, akan tetapi keseluruhan manusianya. Baik sifat-sifat yang agung maupun sifat-sifat yang buruk harus mendapat tempat yang layak sehingga tokoh yang ditulis biografinya lebih tampak manusiawi, lebih dapat dimengerti sebagai manusia biasa dan bukan dewa atau dewi yang tidak ada cacat-celanya.

Kalau dahulu dalam sebuah biografi tidak perlu diberikan keterangan tentang latar belakang tindakan-tindakan seseorang, maka sekarang dianggap sangat penting pula latar belakang serta situasi dan kondisi masyarakat dalam zaman tokoh itu hidup. Dengan demikian maka **scope** atau jangkauan penulisan biografi makin luas.

Kalau dahulu biografi dimaksudkan sebagai alat untuk mengajar kehidupan bermoral dan etika, serta tidak bertujuan mempelajari sejarah, maka kini biografi tidak hanya harus bertujuan didaktik moral dan etika serta dapat dipergunakan untuk mempelajari sejarah saja, akan tetapi biografi harus pula sanggup membangkitkan kesenangan pada pembacanya. Kini biografi harus pula mempergunakan metode penelitian, mewawancarai langsung tokoh yang ditulis biografinya, mempergunakan korespondensi dan mempelajari sumber-sumber sejarah yang lebih banyak mengenai pribadi dan sifat-sifat tokoh yang hendak ditulis atau dibuat biografinya. Dengan demikian maka juga tujuan penulisan biografi serta jenis sumber sejarahnya diperluas dan diperbanyak.

Dalam abad ke sembilan belas di bawah pemerintahan Ratu Victoria, kerajaan Inggris mencapai kejayaan dan kemajuan yang pesat sekali. Zaman itu oleh orang-orang Inggris disebut juga Abad Victoria. Pada zaman itu berkembang pula penulisan biografi yang sering disebut **Victorian Biography**. Ciri utama dari pada biografi zaman ini ialah mengungkapkan hal-hal yang baik-baik saja. Dalam biografi zaman ini, hanya tindakan-tindakan yang terpuji dan sifat-sifat yang agung saja dari orang yang ditulis biografinya itu yang ditonjolkan. Hal-hal yang buruk tidak dituliskan.

Dalam abad ke sembilan belas penulisan biografi sangat mementingkan latar belakang sejarah. Kemudian berkembanglah bentuk biografi yang disebut **Life and Times**. Yang termasuk **Life** atau kehidupan/hidup ialah pelukisan tentang watak, sifat, tingkah-laku, tindakan dan pengalaman orang yang ditulis biografinya, sedang yang termasuk **Times** atau waktu/zaman ialah latar belakang sejarah, situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan pada zaman tokoh yang ditulis biografinya itu hidup. Cara menggarapnya menjadi akademis. Syarat-syarat metode sejarah harus diikuti dengan ketat, termasuk cara-cara membuat kutipan, catatan kaki (**foot-note**) dan bibliografi. Karena segi sejarahnya yang sangat

diutamakan, maka sering pelukisan watak atau pribadi tokohnya lebih terdesak dan kurang diperhatikan.

Giles Lytton Strachey (1880 – 1930) adalah seorang pembaru (*innovator*) di dalam penulisan biografi (*The Encyclopedia Americana*, Volume 25, 1976 : 767). Beliau secara radikal menolak konsep **Victorian Biography**. Beliau sesungguhnya seorang ahli dalam kesusasteraan Perancis, seperti terbukti dalam karya beliau antara lain **Landmarks in French Literature** (1912), akan tetapi beliau lebih dikenal sebagai pembaru dalam penulisan biografi dan hasil karya serta prestasi beliau yang lebih besar ialah dalam menulis biografi. Mula-mula beliau mengerjakan **Eminent Victorian** (1918) yang memuat biografi-biografi dari Kardinal Manning, Florence Nightingale, Thomas Arnold dan Jenderal Charles Gordon. Kemudian menyusul karya beliau **Queen Victoria** (1921), **Elizabeth and Essex** (1928). Tujuan Lytton Strachey ialah menunjukkan bahwa konsep sejarah mengenai abad ke sembilan belas yang serba sempurna tidak tepat. Dengan gaya sastera yang indah beliau menulis biografi sehingga tidak menimbulkan kebosanan atau kedongkolan. Dalam usaha beliau untuk menghancurkan suatu pandangan sejarah yang salah Giles Lytton Strachey dapat dikatakan berhasil. Namun cara beliau menulis sangat sulit untuk ditiru. Selain itu Strachey juga berusaha menginsyafkan penulis-penulis biografi yang lainnya bahwa bentuk dan latar belakang dari suatu biografi perlu mendapat perhatian utama. Strachey juga menganjurkan agar para penulis biografi mengasah kemampuan berpikirnya, agar supaya tajam pula daya kritisnya (Drs. Leirissa, 1976 : 7).

Pada awal abad ke dua puluh Sigmund Freud mulai menerapkan metode-metode psiko analisa ke dalam teori penulisan biografi. Mulailah muncul pelukisan watak yang lebih dalam pada penulisan biografi. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan beliau tentang **Leonardo da Vinci**, seorang seniman, pelukis, pemahat, dan arsitek bangsa Italia yang terkenal (1415-1519). Buku Sigmund Freud tentang Leonardo da Vinci diterbitkan dalam tahun 1910. Buku itu disebutkan juga sebagai sebuah portret atau lukisan psiko-analitik (**Psychoanalytic portrait**) tentang seniman itu. Biografi semacam itu biasa pula disebut **The New Biography**.

Ketenaran penulisan biografi dalam abad ke dua puluh mungkin melebihi masa-masa atau abad-abad yang lain di dalam sejarah. Di sini perlu kiranya kita sebutkan Prof. Allan Nevins (1890-1971) seorang sejarawan Amerika terkemuka yang menerima dua hadiah Pulitzer (**Pulitzer Prizes**) serta penghargaan lain-lainnya, sebagai seorang yang banyak jasanya dalam penulisan biografi. Beliau menganggap biografi sebagai suatu **approach** terhadap sejarah seperti halnya dengan **approach** atau pendekatan lainnya yang terdapat di dalam historiografi. Prof. Allan Nevins sangat mengutamakan metode sejarah dalam penulisan biografi. Bahkan historiografi dianggap sebagai suatu syarat dalam penulisan biografi. Hal ini terutama penting untuk menempatkan tokoh yang dibiografikan dalam konteks sejarah (Drs. Leirissa, 1976 : 8).

Salah satu bentuk biografi yang juga terkenal, ialah yang disebut **dramatic biography**. Pelukisan watak adalah suatu hal yang penting dalam bentuk biografi ini. Penyajian yang artistik merupakan pula suatu persyaratan. Salah seorang yang terkenal karena biografi jenis ini ialah Catherine Drinker Bowen (1897-1973). Beliau seorang biografer wanita Amerika yang terkenal. Karya-karya beliau yang terkenal antara lain : **The Story of Anton and Rubenstein** (1939), **Yankee from Olympus** (1939), **The Life and Times of Sir Edward Coke** (1957) dan beliau memenangkan **The National Book Award for non Fiction** tahun 1958. Catherine Drinker Bowen meninggal dunia di Haverford pada tanggal 1 Nopember 1973 (The Encyclopedia Americana, Volume 4, 1976:363).

Dengan ini jelaslah kiranya bahwa di dalam sejarah penulisan biografi ada dan telah berkembang beberapa macam bentuk biografi. Bagi kita bangsa Indonesia yang sedang membangun dan mengisi kemerdekaan yang telah kita capai berkat perjuangan para pahlawan kita dan berkat ketekunan serta pengabdian tokoh-tokoh nasional kita sangat penting dan perlu sekali untuk menulis dan menyusun biografi Pahlawan-Pahlawan Nasional dan Tokoh-Tokoh Nasional kita. Karena baik sejarah maupun biografi Pahlawan-Pahlawan Nasional dan biografi Tokoh-Tokoh Nasional kita mengandung nilai edukatif dan nilai inspiratif, maka tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya penulisan atau penyusunan biografi Pahlawan-Pahlawan Nasional dan Tokoh-Tokoh kita. Karena Pahlawan-Pahlawan Nasional dan Tokoh-Tokoh Nasional kita itu telah

berjasa besar kepada nusa dan bangsa Indonesia serta merupakan pribadi-pribadi yang harus menjadi suri teladan bangsanya, maka tidak diragukan lagi bahwa biografi Pahlawan Nasional dan Tokoh Nasional kita perlu sekali ditulis dan sangat penting untuk disajikan serta disebarakan secara luas terutama di kalangan generasi muda bangsa Indonesia.

Tradisi penulisan dan penyajian sejarah kita penuh dengan kisah-kisah tentang tokoh-tokoh. Misalnya di Minangkabau kita mengenal tradisi penyajian sejarah yang disebut **bakaba** (mendongeng, berceritera). Misalnya **Bakaba Sabai nan aluih**, yakni menyajikan ceritera tentang tokoh yang dikenal dengan nama Sabai nan aluih. Di Sulawesi Selatan pada suku bangsa Makasar kita mengenal bentuk penyajian sejarah mengenai tokoh-tokoh terkenal yang disebut **sinrili**. Misalnya **Sinrili I Maddi, Sinrili Datuk Musseng**, yakni kisah atau sejarah I Maddi dan Datuk Musseng. Pada suku Bugis kita mengenal bentuk penyajian sejarah yang disebut **tolo** dan/atau **elong**. Misalnya **Batara Tungke na Bone** yang menceritakan riwayat Aru Palakka Matinrowe ri Bontoala dan lain-lainnya. Di Jawa pun kita mengenal bentuk penyajian sejarah yang disebut **babad** mengenai seorang tokoh. Misalnya **Babad Diponegoro** dan lain-lainnya.

Tegasnya, bentuk penyajian sejarah yang sekarang kita kenal sebagai penulisan biografi tokoh-tokoh sudah lama meresap dan berakar dalam tradisi bangsa Indonesia. Jadi penulisan atau penyusunan biografi Pahlawan Nasional dan Tokoh Nasional kita bukanlah hal yang baru bagi bangsa Indonesia.

Mengenai kegunaan dan syarat-syarat penulisan atau penyusunan biografi ada baiknya kami kutipkan tanggapan Prof. Allan Nevins seperti yang ditulis oleh Drs. Leirissa sebagai berikut :

Kegunaan biografi adalah :

1. membangun simpati pembaca terhadap seorang tokoh sejarah atau suatu zaman; menimbulkan kesenangan pada pembaca; dan membangkitkan aspirasi-aspirasi yang luhur;
2. biografi dapat "menghumanisasi" sejarah yang sering berupa kisah atau analisa dari tema-tema yang angker seperti yang terdapat dalam sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah militer dan lainnya;

3. banyak orang segan mempelajari sejarah karena tema-tema yang anker tersebut; bagi mereka biografi dapat dianggap sebagai pembuka jalan ke arah kecintaan pada sejarah.

Tentang syarat-syarat penulisan biografi dikatakan :

1. biografi harus mampu menghidupkan kembali seorang tokoh dengan cara menceritakan pribadinya, kehidupannya, percakapannya, kesenangannya, perasaannya (bukan saja *what man is*, tetapi juga *why-nya*).
2. biografi harus mampu menghidupkan tindakan dan pengalaman orang yang dibiografikan.
3. penulis biografi harus mampu menempatkan tokohnya dalam kerangka sejarah (*his position and his significance in the broad stream of events*).

Sebagai akhir atau penutup uraian kami, ingin kami menguraikan mengenai susunan atau organisasi penulisan biografi Tokoh-Tokoh Nasional kita. Mengenai susunan atau organisasi penulisan sebuah biografi lazimnya terbagi atas tiga hal pokok, yakni :

1. Pengantar atau pendahuluan
 2. Isi biografinya
 3. Penutup atau kesimpulan, dan ditambah
 4. Lampiran-lampiran
1. Dalam KATA PENGANTAR atau PENDAHULUAN perlu dijelaskan mengenai maksud dan tujuan menyusun atau menulis biografi tokoh tersebut; dalam kata pengantar atau pendahuluan biasa pula dijelaskan proses dan prosedur penyusunan atau penulisan biografi itu termasuk langkah-langkah, cara pengumpulan dan pengecekan data serta metode-metode yang dipergunakan; dalam kata pengantar atau pendahuluan itu mungkin ada pula hal-hal baru yang perlu diterangkan yang belum atau yang tidak ada dalam karya (-karya) sebelumnya mengenai tokoh tersebut; dan terakhir dalam kata pengantar atau pendahuluan itu sering pula tidak dilupakan ucapan terima kasih dan lain-lainnya yang sudah merupakan ke-laziman dalam sebuah kata pengantar atau pendahuluan.
 2. I S I. Menurut keperluannya dan sesuai dengan materi ISI dapat dibagi dalam beberapa babak. Dalam pokok-pokoknya isi biografi

itu mengandung antara lain : Apa dan siapa tokoh yang ditulis biografinya itu : Asal-usul dan keturunannya, pendidikannya, sifat, watak atau pribadinya juga yang manusiawi, kesenangan dan kegemarannya, pengalaman dan tindakannya serta apa yang mendorongnya melakukan tindakan itu dan lain-lainnya. Suatu biografi yang baik harus dapat membuat lukisan yang selengkap mungkin dan meyakinkan tentang tokoh yang ditulis biografinya dengan cara dan gaya yang tidak membosankan pembacanya.

Jangan lupa menempatkan tokoh yang ditulis biografinya itu dalam konteks sejarah, sebab suatu biografi yang baik harus menjelaskan hubungan tokoh tersebut dengan kisah sejarah zamannya. Kisah hidup seseorang, bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari kisah sejarah zamannya. Tingkah-laku dan perbuatan atau tindakan seorang tokoh sering merupakan cermin zamannya. Seorang tokoh adalah pribadi yang selalu secara tepat dapat memberikan jawaban terhadap tantangan zamannya. Seorang penulis biografi harus dapat menilai dan memilih unsur-unsur sejarah yang relevan dengan masa hidup tokoh yang ditulis biografinya, karena hal itu dapat **menghidupkan** tokoh tersebut. Banyak kisah sejarah yang dapat ditulis karena adanya biografi sebagai sumber sejarah. Jadi sebuah biografi dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah atau zaman di mana tokoh yang ditulis biografinya itu memegang peranan yang penting. Seperti pendapat Prof. Allan Nevins yang telah kami uraikan di depan tadi, biografi dapat menjadi pembuka jalan ke arah kecintaan pada sejarah. Sesuai dengan tujuan penulisannya biografi itu harus mengandung nilai-nilai edukatif dan nilai-nilai inspiratif, terutama bagi generasi muda yang membacanya.

3. **PENUTUP atau KESIMPULAN.** Di sini penulis harus menjelaskan pendapat dan pikiran-pikirannya mengenai tokoh tersebut dan menyarikan sifat-sifat, watak atau pribadi serta tindakan mana dan motivasi yang mana dari tokoh tersebut yang patut dikenang dan dapat dijadikan suri tauladan terutama bagi generasi muda Indonesia dalam membangun dan mengisi kemerdekaan tanah-airnya.

4. Kemudian ditambah dengan lampiran berupa daftar bacaan atau kepustakaan yang dipergunakan, daftar informan yang diwawancara, daftar silsilah atau keturunan tokoh tersebut, peta atau gambar yang ada hubungannya dengan tokoh tersebut.

KESIMPULAN

Sebagai penutup baiklah kami simpulkan uraian kami sebagai berikut :

1. Perlu ada ketegasan dan perumusan yang jelas tentang apa atau siapa yang disebut Tokoh Nasional.
2. Di dalam sejarah penulisan biografi ada dan berkembang pelbagai macam bentuk biografi dengan segala perluasan dan penambahan, baik mengenai *scope* atau jangkauannya, maupun mengenai tujuan penulisan serta jenis sumber sejarahnya.
3. Bentuk penulisan atau penyajian sejarah yang sekarang kita kenal sebagai penulisan biografi tokoh bukan hal yang baru akan tetapi sudah lama meresap dalam tradisi bangsa kita.
4. Dalam masa pembangunan seperti sekarang ini penulisan Biografi Pahlawan Nasional dan Tokoh Nasional kita sangat penting artinya dan perlu sekali diselenggarakan, karena biografi Pahlawan Nasional dan biografi Tokoh Nasional kita itu selain dapat menjadi sumber sejarah mengandung pula nilai edukatif dan nilai inspiratif yang sangat dibutuhkan oleh rakyat Indonesia, terutama oleh generasi muda Indonesia untuk membangun dan mengisi kemerdekaan tanah-airnya.
5. Sebuah biografi harus disusun dalam suatu bentuk organisasi penulisan yang mengandung tiga hal pokok, yakni pengantar atau pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan serta lampiran-lampiran yang ada relevansinya dengan penulisan biografi tokoh tersebut.

Cibogo, Agustus 1979

DAFTAR BACAAN

1. Bambang Sumadio, **Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan**, Prasaran dalam rapat pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo-Bogor, 1975.
 2. Departemen Pertahanan-Kemampuan, **Himpunan Lembaran Negara Republik Indonesia Tentang Tanda-Tanda Kehormatan**, Jakarta, Dewan Pertimbangan Tanda-Tanda Kehormatan ABRI, 1972.
 3. Leirissa, Drs., **Biografi**, Prasaran untuk rapat pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Cibogo-Bogor, 1976.
 4. Sagimun M.D., "Prosedur Pengusulan dan Penetapan Serta Kriteria Pahlawan Nasional", **Laporan Rapat Penilaian Penulisan Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo**, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1978.
 5. Satyawati Suleiman, **Pahlawan dan Tokoh**, Prasaran dalam rapat pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo-Bogor, 1975.
 6. **The Encyclopedia Americana**, Volume 3, 4, 17, 20, 22, 25, New York, Americana Corporation, 1976.
-

INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

Oleh : Drs. Bambang Sumadio

I. Kata Pengantar

Tulisan ini disusun atas arahan yang diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Tulisan ini tidak berpretensi untuk mengajukan suatu uraian yang merupakan suatu penalaran ilmiah mengenai sejarah. Sebabnya adalah karena penulis bukan seorang sejarawan profesional, walaupun menggarap masa lampau. Yang kami sajikan di sini hanyalah pendapat seorang "informed layman".

Terbatasnya waktu yang tersedia pada kami karena berbagai kesibukan, telah menyebabkan tidak terjangkaunya banyak sumber acuan hingga tidak sempat kami gunakan dalam menyusun karangan ini. Walaupun demikian, mudah-mudahan uraian ini masih bermanfaat untuk membantu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional dalam mencapai sarannya.

II. Pendahuluan

Banyak orang mengatakan bahwa jaman sekarang ini adalah jaman ilmu pengetahuan (*the age of science*), tetapi banyak orang tidak menyadari bahwa jaman ini juga jaman kesadaran sejarah (*the historically minded age*). Walaupun dalam cabang ilmu pengetahuan manapun pengetahuan tentang masa perkembangan sebelumnya selalu menduduki tempat yang penting, tetapi pada umumnya orang kurang menyadari keperluan akan dan penggunaan sejarah (*the need and use of history*).

Di negara Anglo-Saxon, orang beranggapan bahwa latar belakang pendidikan sejarah sangat diperlukan untuk *Civil servant*, termasuk petugas-petugas dinas luar negeri. Hal ini disebabkan pada pokoknya tugas *civil servant* adalah pengaturan masalah manusia (*human affairs*). Dan dengan mempelajari sejarah kita mendapat pengertian yang begitu luas tentang masalah manusia.

Pengertian yang jangkauannya bukan hanya melampaui batas daerah, tetapi juga menembus batas waktu. Sesungguhnya, studi

sejarah yang lengkap dan benar adalah suatu studi mengenai pengalaman umat manusia. Dan pengalaman umat manusia itu tentu terjadi dalam masyarakat. Masyarakat itu sendiri sebaliknya juga memberi pola pada pengalaman itu. Maka wajarlah kalau studi sejarah, atau setidaknya pengetahuan yang memadai mengenai sejarah diperlukan untuk membangun, membina atau mengatur masyarakat.

III. Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Penulisan suatu sejarah nasional adalah suatu usaha yang dilakukan oleh bangsa mana pun. Tujuannya bukan hanya menyusun suatu kisah tentang masa lampau suatu bangsa dan negaranya, tetapi juga merupakan suatu usaha untuk **mengerti** masa lampau itu.

Usaha untuk mengerti memerlukan tingkat pemikiran yang lebih mendalam dari pada sekedar mengetahui. Oleh karenanya memerlukan perlengkapan pengetahuan yang lebih banyak, lebih luas dan lebih beraneka ragam. Perlengkapan pengetahuan itu yang akan membimbing penalaran yang akan membawa kita kepada pengertian.

Penalaran memerlukan sasaran. Sasaran penalaran dalam sejarah adalah masalah-masalah sejarah yang akan muncul dari pengintegrasian sejumlah besar data yang akan menampilkan berbagai pola.

Dari uraian di atas agaknya jelas bahwa tahap pertama dalam setiap usaha pengungkapan masa lampau adalah pengumpulan data. Menurut pengertian penulis, inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional adalah suatu usaha pengumpulan data yang merupakan bagian awal dari usaha mencapai pengertian mengenai masa lampau kita untuk diungkapkan seorang sastrawan yang bersumber pada daya imajinasi dan penguasaan bahasa semata-mata, maka kisah sejarah adalah suatu rekonstruksi yang lugas. Walaupun dalam penyajiannya diperlukan kemahiran seorang sastrawan.

Suatu pengungkapan sejarah nasional tentu harus mencakup seluruh aspek kehidupan nasional. Ia tidak hanya mengandung kisah kepahlawanan, tetapi juga kegagalan dan penderitaan. Ia tidak hanya menyoroti lingkungan masyarakat tertentu, tetapi seluruh lapisan dan golongan.

Seorang ahli sejarah kenamaan pernah mengatakan, "**History is**

past politics; politics is present history". Apa yang dikatakannya itu mungkin benar, tetapi yang jelas kurang lengkap. Pengalaman manusia yang disebut sejarah itu isinya jauh lebih banyak. Jika kita menerima gagasan ini, maka inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional perlu dilandasi oleh pengertian mengenai masyarakat yang luas dan mendalam. Khususnya mengenai masyarakat Indonesia. Pengertian ini yang akan menjadi landasan untuk menyusun pembidangan atau klasifikasi yang akan menjadi dasar pengorganisasian data yang akan kita kumpulkan.

Dalam melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional harus kita sadari bahwa usaha tersebut adalah suatu usaha jangka panjang. Ia dilaksanakan melalui berbagai tahap. Lebih-lebih karena usaha ini bertujuan untuk menyediakan suatu khasanah data yang terorganisasi baik dan disediakan untuk digunakan oleh siapa pun yang memerlukannya. Artinya tidak langsung ditujukan untuk menghasilkan penulisan tertentu. Dalam hubungan ini perlu ditentukan dan disepakati bagaimana bentuk inventarisasi dan dokumentasi yang akan dikumpulkan itu, setelah ditentukan jenis datanya berdasarkan prinsip klasifikasi tertentu. Menurut hemat penulis inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional tentu tidak menghasilkan kitab-kitab sejarah, atau karangan sejarah. Oleh karenanya tidak memerlukan pengolahan data yang bertaraf interpretasi. Kalau boleh meminjam dari tahapan kerja bidang arkeologi, maka kegiatan ini hanya meliputi tahap observasi dan deskripsi. Kalau ada tingkat abstraksi dalam kegiatan ini maka hal tersebut terdapat pada penentuan metode yang akan dipakai.

Dan hal ini tentulah bidang yang sebaiknya ditangani oleh para sejarawan profesional. Demikian pula mengenai masalah bias dalam seleksi data.

IV. Kasus : Tokoh Nasional

Seorang tokoh adalah seorang yang karena tindakannya atau perbuatannya menjadi perhatian masyarakat. Besar kecilnya perhatian masyarakat, maupun luasnya masyarakat yang menaruh perhatian padanya melahirkan suatu ukuran tentang tokoh itu. Salah satu

ukuran adalah predikat nasional. Predikat itu memberi petunjuk bahwa tokoh itu dikenal oleh lingkungan yang meliputi seluruh daerah di suatu negara. Ini tidak perlu berarti bahwa setiap orang di negara itu mengenalnya, walaupun sering juga terjadi bahwa hampir seluruh penduduk negara itu mengetahui tentang orang tersebut.

Pembatasan yang diajukan di atas adalah lugas, mungkin terlalu lugas. Karena dalam kenyataan sehari-hari kata tokoh mengandung konotasi tertentu. Kata "tokoh" pada umumnya diberikan kepada seseorang yang dinilai positif oleh masyarakat. Lebih-lebih kalau ia diberi predikat tokoh nasional.

Jika Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional bertujuan pula untuk "menggarap" tokoh-tokoh nasional, maka menurut hemat penulis perlu terlebih dahulu ditentukan kriteria. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa seseorang menjadi tokoh karena pengakuan masyarakat, dan ada kalanya hanya untuk jangka waktu tertentu. Kita harus menanggapinya sebagai fenomena masyarakat dan sejarah. Dengan sendirinya maka tokoh-tokoh tersebut tidak hanya terbatas pada golongan atau bidang tertentu.

Dalam melakukan inventarisasi dan dokumentasi seorang tokoh, kita harus selalu ingat bahwa kita tidak melakukan penulisan biografi. Seperti sudah disinggung di muka, kita tidak melakukan interpretasi data. Tetapi mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sehingga memungkinkan seorang peneliti melakukan interpretasi. Hal ini perlu ditekankan di sini karena dalam mempelajari seorang tokoh sering timbul kecenderungan untuk memberikan data interpretatif yang terlalu jauh. Khususnya mengenai wataknya.

Data mengenai watak seseorang hanya dapat kita catat jika itu telah dikemukakan oleh seseorang. Data itu bukan pendapat si pencatat. Terserah kepada kemahiran para peneliti untuk menafsirkan lebih lanjut.

Selanjutnya harus kita perhatikan bahwa data mengenai seorang tokoh tidak hanya berguna untuk penulisan biografi. Ia juga berguna untuk penulisan sejarah sosial, sejarah pemikiran dan faham.

V. Penutup

Seperti sudah kami kemukakan dalam pendahuluan, maka studi sejarah adalah usaha untuk merekonstruksi jejak perkembangan masa lampau umat manusia. Kearifan yang kita peroleh daripadanya kita gunakan untuk mengelola masa kini dan merencanakan masa depan.

Data mengenai para tokoh nasional, siapa pun mereka itu, perlu segera kita inventarisasikan dan dokumentasikan sebelum mereka hilang jejaknya. Data ini akan memungkinkan para peneliti dan penulis mengungkapkan *wisdom* para tokoh ini.

Dalam melakukan inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional sebaiknya disusun suatu pedoman yang mencerminkan tahap kegiatan tersebut dalam keseluruhan kegiatan pengungkapan masa lampau.

Cibogo, September 1979

METODE DAN METODOLOGI

Oleh : Drs. Abdurrachman Surjomihardjo
LEKNAS – LIPI

Metode berasal dari bahasa Yunani **methodos**, yang berarti jalan ke sesuatu. Sejak jaman dulu masalah-masalah yang berkaitan dengan metode sering diperbincangkan dalam filsafat dan ilmu. Artinya perbincangan yang menyangkut cara-cara untuk mendapatkan pengetahuan dan cara-cara untuk memberitahukan pengetahuan.

Para ahli kedokteran Yunani telah memakai istilah-istilah **metode dogmatis** : cara untuk mendapatkan pengetahuan dari pengertian dan **metode empiris** : cara untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Sejak abad ke-19, di Eropa metodologi ilmu pengetahuan makin luas dan mendalam sesuai dengan semakin banyaknya masalah pengetahuan yang dijangkau oleh pikiran dan pemikiran manusia. Sejak itu dikenal juga istilah **metode konstruktif** dalam matematika, yang ingin mendapatkan soal-soal baru dalam pengetahuan dengan umpamanya saja menggunakan deret ukur dan deret hitung.

Metodologi atau ilmu tentang metode dapat diterapkan dalam dua pengertian : a. Dalam arti yang lebih teoretis atau ilmu tentang gaya mengemukakan pikiran secara ilmiah; b. dalam arti yang lebih praktis atau ilmu tentang penelitian ilmiah.

Orang Yunani kemudian telah membagi ilmu dalam segi kelompok :

1. Ilmu pengetahuan deduktif seperti, ilmu pasti, ilmu alam.
2. Ilmu pengetahuan empiris yang termasuk ilmu alam experimental.
3. Ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan ilmu kemanusiaan dengan metodologi khusus masing-masing.

Sejarah Lokal

Walaupun sudah seringkali dikemukakan dalam berbagai kepustakaan sejarah, ada baiknya sekarang kita mengulang kembali arti kata sejarah. Secara garis besar kita mengenal beberapa arti kata sejarah:

1. sebagai rangkaian peristiwa yang sesungguhnya terjadi dan tidak akan berulang kembali.

2. sebagai rangkaian peristiwa yang diingat oleh para pelaku dan saksi mata.
3. bagian dari usaha kita untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan masa lampau dengan jalan rekonstruksi "ingatan mengenai segala sesuatu yang pernah terjadi dan pernah pula dikatakan, lisan dan tertulis, dan juga peninggalan yang dapat diketahui".

Yang diharapkan dari pertemuan ini ialah usaha, mengembangkan sejarah dalam arti ketiga. Kita akan melakukan rekonstruksi masa lalu di tingkat lokal, dan diharapkan akan menghasilkan suatu bentuk karya sejarah lokal.

Apakah sejarah lokal itu ?

Suatu karya sejarah disebut sebagai sejarah lokal apabila di dalamnya diuraikan peristiwa-peristiwa dalam suatu desa atau beberapa desa, kota kecamatan, kota kawedanan atau kota lain (tidak termasuk di dalamnya ialah kota pelabuhan besar atau ibukota negara). Adat istiadat lokal, kebiasaan kebudayaan (cara mengolah tanah, jenis kualitas tanaman, bentuk alat-alat produksi, masa pengolahan sawah dan hutan) dan kebiasaan sosial ekonomi (masa mengerjakan buruh, masa dibukanya pasar harian, mingguan atau "besaran"), aturan keagamaan dan kepercayaan yang sama terdapat di dalam batas-batas wilayah hukum dan administrasi yang sama.

Untuk memperjelas ruang lingkup sejarah lokal, maka kita bandingkan dengan topik yang biasanya ditulis dalam sejarah umum atau sejarah nasional. Sejarah umum lebih banyak memperhatikan aspek politik, militer, diplomasi, administrasi dan agama. Seorang yang mempelajari peri kehidupan negara pada saat yang sama mempelajari negarawan-negarawan; mempelajari perang sama dengan mempelajari hasil-hasil militer para jenderal; mempelajari hubungan internasional pada pertamanya mempelajari *memoir* para bekas duta besar atau korps diplomatik dan para bekas menteri luar negeri, mempelajari sejarah agama berarti mempelajari riwayat hidup Nabi-nabi, Ulama-ulama, Paus, dan Uskup dan pemimpin agama lain (Finberg 1962, Goubert 1971, Stone 1971).

Setelah kemerdekaan Indonesia tercapai, maka karya sejarah lebih banyak digolongkan kepada karya sejarah nasionalis (bukan sejarah nasional!), yang titik beratnya ialah sejarah perjuangan. Namun dengan

terbukanya kesempatan pendidikan dan latihan dalam rangka studi sejarah ilmiah dewasa ini dapat diamati pula pergeseran pilihan topik dan tema, walaupun masih lebih banyak terbit karya **sejarah ideologis** dan **sejarah pewarisan** dari pada sejarah ilmiah (Arsip dan Sejarah 1980 : 50 – 51). Bagi suatu negara yang baru saja mengalami perjuangan kemerdekaan arah gejala penulisan dalam ketiga bentuk karya sejarah seperti itu wajar saja. Ini terjadi di daerah bekas jajahan lain, berbeda dengan arah gejala penulisan sejarah yang terjadi di Inggris dan Perancis umpamanya. Dua negara itu disebut di sini, karena sudah dalam peralihan abad ke-19 ke abad ke-20 ini di situ sejarah lokal telah menjadi perbincangan akademis. Sebelumnya ilmu sejarah juga telah menjadi bahan diskusi yang ramai, dan yang didorong perkembangannya dengan banyak sekali buku tentang sejarah, brosur dan pamflet. Dan yang sangat penting ialah terbitnya banyak majalah ilmiah dan populer yang menampung persoalan sejarah, baik dari sudut filsafat, dari sudut teori dan metodologi dan tema-tema sentral dalam perkembangan ilmu sejarah, termasuk majalah sejarah lokal.

Perkembangan itu rapat bertali dengan perkembangan intelektual, teknologi dan kesadaran sejarah.

Metodologi Sejarah Lokal

”Suatu pengertian yang mendalam tentang perkembangan bangsa Indonesia sekarang, hanya bisa didapat melalui suatu pengetahuan yang luas dari kebudayaan semua suku bangsa di Indonesia, serta sejarah-sejarah lokalnya”, demikian catatan seorang antropolog Indonesia tujuh belas tahun yang lalu (Koentjaraningrat 1963 : 32 – 33).

Banyak bahan telah dikumpulkan oleh ahli philologi, yang banyak jasanya karena telah menganalisa naskah-naskah yang mengandung bahan sejarah lokal. Karangan-karangan etnografi tentang Indonesia juga banyak mengandung bahan sejarah lokal. Demikian juga banyak laporan-laporan pegawai pemerintah jajahan mengenai daerah yang pernah di bawah wewenang pemerintahannya.

Suatu langkah awal yang benar dalam rekonstruksi sejarah lokal ialah bila peneliti dan calon penulis sejarah lokal memperhatikan kepustakaan yang bertalian dengan suku bangsa, kerajaan, peristiwa dan data

sosial budaya setempat, seperti terdapat dalam katalog, survai kepustakaan atau bibliografi. Sebuah daftar bibliografi tentang Indonesia mencakup 36 judul terdapat dalam buku yang penting tentang metode-metode penelitian masyarakat, yang merupakan kumpulan tulisan sepuluh sarjana Indonesia yang telah berpengalaman dalam kegiatan penelitian ilmiah (Koentjaraningrat: 1977 : 53—59).

Karena sejarah yang menyangkut pengertian jangka waktu, maka pengetahuan dasar tentang suatu karya di tahun tersebut dari suatu lokalitas dan daerah merupakan suatu keharusan. Dari data yang terdapat dalam karya yang diketahui itu dapat dikembangkan atau direntangkan deskripsi dan analisisnya hingga masa kini sesuai dengan tema yang ingin ditulis.

Ambillah umpamanya jangka waktu 100 tahun atau 50 tahun perubahan dan perkembangan dari suatu peristiwa sosial yang diketahui. Salah satu contoh yang nyata ialah umpamanya seperti yang telah dilakukan D.H. Burger tentang desa Pekalongan dan Ngablak, Kabupaten Pati, yang data awalnya diambil dari sebuah laporan panitia pemerintah dalam rangka meneliti soal-soal hak tanah penduduk dan struktur masyarakat desa di Jawa dan Madura dari tahun 1868/9 dan diikuti perkembangan desa itu selama 60 tahun. (Burger 1928, 1933). Dengan mengikuti pengalaman Burger pernah dicoba suatu survai dukuh Lendoh dan Karanganyar, desa Bedono di Kabupaten Ambarawa pada tahun 1869. Sumber awal yang dipakai sama dengan sumber yang terdapat dalam laporan tahun 1868/9 itu. Hasilnya merupakan usaha rekonstruksi sejarah dukuh itu selama 100 tahun (Surjomihardjo 1975).

Apa yang ditempuh Burger dapat dipakai untuk menguraikan dan menganalisa perkembangan dalam konteks lokal di mana pun, asal data awalnya ada dalam catatan berupa arsip atau dokumen lain, bahkan juga dapat melalui tradisi lisan dan sejarah lisan, dua metode khusus dalam ilmu sejarah yang sedang berkembang.

Dua pendekatan ilmiah dapat dikemukakan lagi untuk meneliti proses-proses perubahan di tingkat lokal. Pendekatan yang pertama mendasarkan analisisnya atas data yang berbentuk kegelisahan masyarakat pedesaan, baik sebagai pemberontakan-pemberontakan terbuka maupun kejahatan-kejahatan yang semakin bertambah dan dipakai

sebagai indikator terjadinya perubahan masyarakat di pedesaan. Kurang lebih setahun setelah pemberontakan komunis di Sumatera Barat meletus Schrieke menguraikan latar belakang sosial ekonomi dari beberapa desa yang terlibat dalam pemberontakan itu (Schrieke 1957 : 95 – 143). Studi lain berdasar pengetahuan tentang pemberontakan petani Banten di tahun 1888 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi pusat perhatian sebuah disertasi (Kartodirdjo 1966).

Pendekatan ilmiah yang kedua, pada mulanya dikaitkan dengan rangka kerja antropologi sosial, ternyata kemudian dapat dipergunakan bagi kepentingan penelitian sejarah. Dengan menggunakan konsep involusi pertanian diuraikan kemungkinan-kemungkinan untuk memahami pertumbuhan masyarakat pedesaan yang sangat lambat, baik yang dipengaruhi maupun yang tidak dipengaruhi oleh dunia, luar (Geertz 1963).

Involusi pertanian merupakan hasil penelitian sistematis terperinci tentang bagaimana dan mengapa pengolahan tanah dan struktur desa berkembang menjadi "pola-pola kebudayaan yang seolah-olah telah mencapai bentuknya yang pasti tetapi gagal dalam menstabilisasikan atau mengubah dirinya menjadi pola-pola baru, bahkan berkembang selanjutnya dengan susunannya yang semakin rumit" (Surjomihardjo 1979 : 146–153, 154–158).

Taufik Abdullah 1979 dalam bunga rampainya tentang sejarah lokal memberi gambaran tentang berbagai segi perkembangan masyarakat lokal yang diambil dari delapan bahan tertulis seperti berikut :

1. Arsip Asisten Residen Meester Cornelis (Jatinegara sekarang) kepada Residen Batavia dari tahun 1913 dan 1914, tentang peristiwa Sarekat Islam di Bekasi (Asisten Residen Cohen dan Feith).
2. Tentang Kerajaan Kutai di Pesisir Timur Kalimantan dan hal ihwalnya dalam tahun 1853 (J. Swager 1866).
3. Tentang kaum Padari (padri) di Padang Darat pulau Sumatra (H.A. Steijn Parve 1855).
4. Tentang desa Ngablak (Kabupaten Pati) dalam tahun 1869 dan 1929 (D.H. Burger 1933).
5. Tentang persekutuan Limbottó dan Gorontalo dalam abad ke-17 (J. Bastiaans 1938).

6. Pemujaan Syeikh Yusuf di Sulawesi Selatan, yang lahir di Gowa dan meninggal di Kaapstad (Afrika Selatan) dalam abad ke-17 (A.A. Cense 1950).
7. Tentang sejarah perkembangan kedudukan hukum di swapraja di pulau Madura, Sumenep dan Pamekasan di bawah naungan kompeni, 1680–1800 (G.J. Resink 1939).
8. Batak-Toba dan Batak-Mandailing. Hubungan kebudayaan dan pertentangan (J. Keuning 1954).

Dari analisa delapan bahan sejarah lokal berupa arsip dan artikel, yang kesemuanya telah ada dalam terjemahan bahasa Indonesia, dapat ditarik kesimpulan tentang masalah, tema dan tajuk pokok yang telah digarap oleh para penulisnya. Metode yang telah ditempuh oleh para penulisnya bila diambil secara keseluruhannya saja ialah : dari catatan pengamatan langsung realitas sosial budaya masyarakat lokal kemudian dibandingkan dengan naskah, arsip dan dokumen lain mengenai masyarakat itu. Sebagai latar belakang intelektual penulisnya ialah pengetahuannya yang luas mengenai masyarakat dan sejarah umum, di luar konteks lokal dan juga perkembangan kepustakaan dalam ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial lain.

Secara singkat dapatlah dikatakan, bahwa usaha rekonstruksi sejarah lokal berarti melakukan kegiatan penelitian berdasarkan pendekatan *textual* (berdasarkan naskah, arsip dan dokumen) dengan memperhatikan karya-karya lain sebagai hasil pendekatan *contextual* (penelitian tentang sikap laku perorangan dan kelompok penduduk). Dan perlu ditambah metode untuk mendapatkan data dengan merekam tradisi lisan dan menggunakan juga metode sejarah lisan (Lapian 1979).

Bibliografi

Abdullah, Taufik (editor)

1979 **Sejarah Lokal di Indonesia**. Kumpulan Tulisan. Gadjah Mada University Press 1979.

Kumpulan tulisan delapan karangan dalam terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Belanda, yang mencerminkan beberapa aspek dari sejarah lokal di Indonesia; contoh sumber primer, contoh pekerjaan membahas langsung dari sumber primer dan contoh tema khusus dari penulisan sejarah lokal. Pengantar editor membahas

pengertian sejarah dan sejarah lokal, masalah metodologis, corak studi sejarah lokal di Indonesia sejak tahun 1950.

Arsip dan Sejarah

1980 Terbitan Arsip Nasional di Jakarta ini merupakan kumpulan ceramah dalam rangka Pekan Arsip Nasional RI (10–15 Desember 1979). Berisi ceramah H. Roeslan Abdulgani, Soedjatmoko, Sarton Kartodirdjo, Abdurrahman Surjomihardjo dan Soeri Soeroto. Seri ceramah itu berkisar sekitar tema "Kesadaran Sejarah, penulisan sejarah serta peranan arsip sebagai sumber sejarah".

Burger, D.H.

1928 **Rapport over de desa Pekalongan in 1869 en 1928**, Weltevreden. Kolff. (Economische Beschrijvingen). Telah terbit dalam terjemahan bahasa Indonesia **Laporan Mengenai Desa Pekalongan Dalam Tahun 1868 dan 1928** Dengan kata pengantar Koentjaraningrat. Jakarta. Bhratara 1971.

1930 **Desa Ngablak (Regenschap Pati) in 1869 en 1929**. Berasal dari majalah **Koloniale Studien** 17, 1933 dan kini telah terbit dalam terjemahan bahasa Indonesia, dimuat dalam Abdullah 1979: 129–144.

Finberg, H.P.R.

1962 **Local History**. Dalam buku H.P.R. Finberg (editor), **Approaches to History**. University of Toronto Press 1962 : 111 – 125.

Sebuah pernyataan tentang sejarah lokal, yang kepentingannya diakui untuk kepentingan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah Inggris. Kerja sejarah lokal yang dikerjakan oleh sejarawan berpengalaman di Inggris membuktikan hak hidupnya studi sejarah lokal, yang akan dapat memberi keterangan dan kejelasan yang tidak dapat diperoleh dari sejarah umum.

Geertz, C

1963 **Agricultural Involution. The Process of Ecological Change in Indonesia**. The University of California Press. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh S. Supomo, diperiksa oleh Suleiman Krisnadhi dan dengan kata pengantar Prof. Dr. Ir. Sajogyo berjudul **Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia**. Bhratara Karya Aksara, Jakarta 1976.

Contoh hasil penelitian interdisipliner (penggunaan metode antropologi sosial, sejarah dan ekonomi) tentang sistem pengolahan sawah di Jawa dan pengolahan tanah perladangan bercorak khusus di pulau-pulau Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Dua sistem lingkungan itu diperbandingkan dan dianalisa pengaruh dari aneka jenis tanaman yang diperkenalkan oleh orang-orang Belanda secara bertahap sejak sistem tanam paksa. Akibatnya berkembang dua pola yang berbeda di Jawa dan pulau-pulau lainnya.

Goubert, Pierre

1971 **Local History** dalam *Daedalus*, Journal of the American Academy of Arts and Sciences, Winter: 113–127 Analisa "zaman emas" sejarah lokal di Perancis dengan mengemukakan batasan, jangkauan, metode dan penyesuaian kegiatan penelitian sejarah lokal dengan historiografi modern.

Kartodirdjo, Sartono

1966 **The Peasants' Revolt of Banten in 1888. Its Conditions, Course and Sequel. A Case study of Social Movements in Indonesia.** Disertasi. Universiteit van Amsterdam.

Rekonstruksi yang terperinci tentang peristiwa pemberontakan petani Cilegon, kaitan sebab-akibat dalam konteks sejarah lokal dan faktor-faktor politik, sosial, ekonomi dan agama yang melatarbelakangi peristiwa itu.

Koentjaraningrat

1963 **Guna Antropologi Untuk Historiografi Indonesia**, dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Jilid I : 14–45 Menguraikan masalah-masalah dalam historiografi Indonesia, yang dapat diterangkan dengan bantuan metode-metode antropologi, antara lain masalah merekonstruksi kembali sejarah lokal di Indonesia (hal. 32–33) terutama melalui metode genealogi dalam antropologi.

1977 **Metode-metode Penelitian Masyarakat.** Gramedia. Jakarta. Buku pedoman untuk penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, yang ditulis oleh sarjana-sarjana ilmu sosial Indonesia yang berpengalaman. Diperkenalkan dalam buku itu arti konsep penelitian dan survai. Dilengkapi dengan alat-alat studi berupa

bibliograri mutakhir dan karya bibliografi yang penting-penting tentang Indonesia.

Lapian, A.B.

1979 **Metode sejarah lisan dan penulisan biografi**. Proyek IDSN Dep. P dan K.

Schrieke, B.

1957 **Indonesian Sociological Studies, Jilid II**. W. van Hoeve. The Hague — Bandoeng.

Stone, Lawrence

1971 **English and United States Local History**, dalam *Daedalus*. Winter: 128—132. Sebagai kelengkapan tinjauan Goubert (1971) di atas dan aspek-aspek yang menjadi perhatian sejarah lokal di negeri tersebut, yang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu sejarah.

Surjomihardjo

1975 **Dukuh Lendoh dan Karanganyar**, dalam *Berita Antropologi FSUI*, Tahun VII No.21, Mei : 19 — 48.

1979 **Sejarah Pedesaan (dan) Beberapa Pokok Sejarah Perkotaan**, dalam *pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi, Yayasan Idayu. Jakarta : 146—153, 154—158.*

Jakarta, Agustus 1979

FUNGSI BIOGRAFI DALAM PENULISAN SEJARAH INDONESIA

Oleh : Drs. Soewadji Sjafei

Pendahuluan

Ilmu Sejarah bagi kita merupakan alat untuk menyusun sejarah Indonesia. Pada masa krisis nasional, seperti pada jaman perang atau masa penyesuaian sesudah perang, sejarawan akan mendapat tekanan-tekanan untuk menuliskan kisah perkembangan negerinya secara sentimental. Bahkan jika perlu dengan mengorbankan kebenaran. Pengajaran sejarah dapat dipergunakan untuk melatih warganegaranya yang setia, apabila kisah tanah-airnya itu memang dapat menimbulkan rasa bangga pada diri kaum patriot, atau kalau kisah itu dapat diubah sedemikian rupa dan disesuaikan sehingga nampaknya lebih mulia. Para penulis sejarah memang mengakui adanya penggambaran yang salah, tetapi mereka menganggap bahwa risiko itu harus diambil. Maka dari itu patriotisme sebagai norma untuk penilaian penulisan sejarah harus selalu dicurigai oleh pembaca yang kritis. Memberi tempat yang tinggi bagi patriotisme di atas kebenaran sejarah adalah tidak layak dilakukan oleh penulis sejarah sebagai sejarawan. Hal itu mungkin hanya pantas dilakukan oleh seorang pelukis atau seorang wartawan.

Kiranya dapat dibedakan antara sejarah Nasional dan sejarah Nasionalistis. Sejarah Nasionalistis itu dikuasai oleh prasangka nasionalistis, bahkan sovinitis, dengan memuji-muji bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain. Misalnya sejarah yang cenderung menekankan kebesaran bangsa Indonesia di masa yang lampau, mendewakan pahlawan-pahlawannya, menekankan peristiwa-peristiwa yang gilang-gemilang sebagai hasil perjuangannya, bangsa Indonesia digambarkan sebagai bangsa yang berani, penuh heroisme, secara berlebihan. Itu sejarah yang nasionalistis namanya. Semboyannya adalah **Right or wrong, my country**. Ide mengenai superioritas bangsa sendiri adalah erat hubungannya dengan mitologisasi dari *nation* dengan mengembalikan asalnya kepada kekuatan-kekuatan yang metafisis. Kita semua tahu bahwa kita memiliki warisan historiografi tradisional, yang memandang bahwa kehidupan

manusia itu merupakan sebagian dari proses kosmo-magis serta asal-usul yang serba mitologis, seperti **Pararaton**, **Babad Tanah Jawi**, **Sejarah Melayu**, **Hikayat Raja-raja Pasai**, **Babad Diponegoro** dan lain sebagainya. Maka dalam hubungan ini penulisan sejarah menurut metode kritis-historis akan mempunyai peranan yang penting dalam usahanya membuat demitologisasi alam fikiran tradisional. Sikap kritis akan membantu kita menghindari pembentukan mitos di sekitar *nation*. Pemikiran kita tidak spekulatif, tetapi mencari dukungan yang faktual dari sumber-sumber sejarah yang dianalisa secara kritis, untuk menyusun sejarahnya bangsa itu, sebagaimana ia dapat tumbuh dan berkembang. Dan faktor-faktor sosial, ekonomi, politik serta kultural yang manakah yang mendorong perkembangannya itu. Dengan metode kritis historis ini, maka penulisan sejarah bangsa kita dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Di dalam menulis sejarah, terutama untuk tujuan pendidikan, hendaknya diusahakan agar dapat membangkitkan perhatian dan minat terhadap sejarah tanah-airnya, diusahakan agar bisa memperoleh inspirasi dari ceritera sejarah itu, baik itu kisah dari tokoh-tokoh kepahlawanan maupun dari peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional. Juga diusahakan agar dapat membuat pola fikiran ke arah cara berfikir yang rasional dan kritis dengan dasar-dasar yang faktual serta dapat mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Biografi dan Penulisan Sejarah

Bagi penulis biografi adalah suatu hal yang mutlak untuk menonjolkan kepahlawanan dari seorang tokoh yang sedang disorotinya baik dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun tulisan-tulisan populer. Pengertian terhadap pahlawan itu sendiri harus terlihat. Jika seorang penulis biografi pahlawan tidak menjadi kagum sendiri terhadap tokoh pahlawan yang sedang disorotinya, atau tidak bisa mengerti bahwa pahlawan tersebut sebagai manusia besar, maka dapatlah si penulis itu menganggap bahwa tugasnya untuk menulis biografi pahlawan itu gagal. Namun sebaiknya tokoh-tokoh itu hanya merupakan wakil-wakil dari suatu kekuatan arus sosial politik yang bersifat alamiah. Sejarawan pada umumnya lebih melihat pada arus politik dan kekuatan-kekuatan sosial-ekonomi, dari pada me-

lihat sejarah yang berkisar hanya pada tokoh-tokohnya saja. Sejarawan, terutama sejarawan sosial-ekonomi, akan menganggapnya karya semacam itu lebih mendekati novel atau roman saja dan tidak ilmiah sebagai karya sejarah. Tetapi mereka kadang-kadang tidak menyadari bahwa betapa penting riwayat hidup dari seseorang tokoh dalam sejarah kalau kita mau meninjau atau meneropong dari segi psikologisnya. Kalau ini dilakukan maka pribadi dan dinamisme pribadi dari tokoh-tokoh sejarah menjadi sangat menarik perhatian. Dengan demikian maka seorang penulis biografi sekurang-kurangnya harus mengetahui juga serba sedikit masalah-masalah psikologi. Misalnya, tokoh Hitler. Ia adalah seorang yang memainkan peranan yang amat besar di dalam sejarah perang dunia kedua. Semua orang tahu bahwa ia mempunyai kecerdasan, kekuatan, ketekunan dan keuletan yang luar biasa. Sehingga seolah-olah ada kekuatan gaib yang mendorongnya. Tokoh semacam ini apabila diteropong secara psikologis, akhirnya sampai pada pertanyaan, apakah bukan karena impotensi seksual Hitler dan masalah-masalah seksual dari tokoh-tokoh Nazi lainnya yang mendorongnya.

Peneropongan melalui **psycho-history** ini, saya kira dapat diterapkan juga pada tokoh pahlawan kita, misalnya Bung Karno. Karena semua orang mengetahui bahwa Bung Karno telah memainkan peranan yang amat besar di dalam sejarah revolusi bangsa Indonesia. Bahkan di beberapa bagian masyarakat Indonesia telah timbul mitosnya.

Menurut sementara para ahli, peneropongan secara psikologis terhadap masalah-masalah seksual dari tokoh-tokoh sejarah memang dapat mendorongnya ke arah politik tertentu atau setidak-tidaknya melandasi pemikiran-pemikiran dan kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu. Di kalangan para ahli psikologi tumbuh kepercayaan bahwa setiap tindakan manusia itu mempunyai sejarahnya sendiri. Kepercayaan semacam ini sangat menarik bagi sejarawan. Manusia dalam banyak hal adalah sama. Mereka mempunyai kebutuhan yang sama, baik dalam hal makan, seks, kegiatan dalam masyarakat, maupun dalam hal keinginan akan keamanan, pengakuan, petualangan dan tanggapan. Tetapi mereka berbeda-beda di dalam aspirasi-aspirasi yang lebih luas, yang disebabkan oleh karena tradisi sejarah, kondisi-kondisi lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang khas pada diri setiap manusia. (Quincy Wright, 1947: 50).

Bagi kita yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa hidup seseorang itu ada hubungannya dengan jamannya. Di samping itu harus disadari pula bahwa hidup itu terjalin ke dalam banyak riwayat orang lain. Karena manusia tidak dapat hidup seorang diri di dalam masyarakat. Pengaruh faktor-faktor ekstern terhadap personalitas harus diketahui oleh penulis biografi. Seorang penulis biografi harus dapat menempatkan seorang individu atau tokoh yang akan ditulisnya di dalam kerangka sosial, politik, budaya ataupun ekonomi dan bukannya untuk mengkisahkan suatu cerita yang terpencil dan dipribadikan. Godaan dari seorang penulis biografi ialah egosentrisme yang besar, yaitu yang melihat jaman dari tokohnya itu melalui kaca mata tokoh itu sendiri, sehingga terlalu menjadikan tokoh itu pusat kegiatan.

Biografi mengenai seorang tokoh yang kemudian menjadi pahlawan, pada umumnya mempunyai sifat-sifat yang sama, yaitu, keberanian, kejujuran, dan ketekunan. Sejarah Romawi pada hakekatnya merupakan biografi-biografi dari orang-orang penting, mulai dari kaisar-kaisar sampai pada pengacara-pengacara, para ahli filsafat, para senator, para panglima perang dan para ahli politik lainnya. Biografi mereka itu menjadi menarik oleh karena reaksinya terhadap keadaan sekeliling atau terhadap orang-orang yang sejamin. Sekali lagi dalam biografi ini adalah masalah keberanian, kejujuran dan ketekunan atau dengan kata lain soal moral dan prinsip. Nilai-nilai ini amat diagung-agungkan di negara-negara Barat Kristen. Oleh karena itu bahan-bahan sejarah Romawi ini dijadikan dasar-dasar pendidikan, guna membentuk pribadi-pribadi dari generasi muda. Tentu saja biografi dari orang-orang Romawi itu tidak semuanya baik, ada yang buruk. Tetapi dari yang buruk itu dapat menunjukkan sebab-sebab keruntuhannya, baik keruntuhan moral maupun lembaga-lembaga negaranya.

Kita sebenarnya juga memiliki contoh-contoh penulisan biografi yang tradisional sifatnya, seperti misalnya Pararaton, Babad Tanah Jawi, Babad Diponegoro dan banyak lagi lainnya. Pararaton misalnya, menceritakan tokoh Ken Arok sebagai pendiri dinasti raja-raja Singasari-Majapahit Girindrawangsa atau Rajasawangsa. Oleh Pararaton diciterakan Ken Arok adalah anak Ken Endok dari hubungan gelap dengan Dewa Brahma. Kemudian ia diceraikan oleh suaminya yang bernama

Gajah Para. Lima hari setelah perceraian, Gajah Para meninggal dunia, yang oleh penulis Pararaton dikatakan karena ia melanggar larangan Dewa Brahma untuk menggauli Ken Endok karena panasnya bayi yang ada di dalam kandungan. Setelah bayi itu lahir, oleh ibunya dibuang ke kuburan. Kemudian pada suatu malam bayi itu dipungut oleh seorang pencuri, Lembong namanya, karena ia melihat sinar yang memancar dari bayi tersebut. Ken Arok dibesarkan oleh pencuri itu. Penulis Pararaton menceritakan Ken Arok sebagai anak nakal dan banyak akal di kampungnya. Bahkan setelah ia dewasa dikenal sebagai perusuh yang mengancam keamanan daerah kerajaan Tumapel. Akuwu Tunggul Ametung dari Tumapel memerintahkan untuk menangkap Ken Arok. Tetapi ia selalu dapat meloloskan diri dari kepungan pasukan-pasukan pemerintah Tumapel. Kemudian Ken Arok diangkat anak oleh seorang Brahmana yang baru datang dari India, Logawe namanya. Melalui Brahmana Lohgawe ini akhirnya Ken Arok dapat diterima sebagai pegawai istana Tumapel. Kini ia hidup di dalam kalangan kraton.

Pada suatu hari Ken Arok melihat Ken Dedes, isteri Akuwu Tunggul Ametung yang cantik, yang ketika sedang turun dari kereta kebetulan terbuka kainnya kelihatan betis sampai pahanya. Ken Arok terpesona karena rahasia Ken Dedes berpancarkan sinar. Ia jatuh cinta dan ingin memperisterinya. Timbul niat untuk menyingkirkan suami Ken Dedes, yaitu Tunggul Ametung majikannya, agar dapat memperisteri Ken Dedes dan menggantikan menjadi raja. Demikianlah karier Ken Arok menurut penulis Pararaton.

Biografi Ken Arók yang mitologis itu harus kita terjemahkan melalui pengertian yang simbolis, sesuai dengan alam fikiran menurut ajaran agama Hindu pada waktu itu. Bayi Ken Arok yang dibuang oleh ibunya di kuburan, mengeluarkan sinar, dilihat oleh golongan penduduk yang paling rendah, yaitu pencuri Lembong. Mungkin sekali yang dimaksud ialah bahwa bayi itu bagus sekali rupanya. Mungkin ia anak Ken Endok dari hubungan gelapnya dengan seorang bangsawan kraton atau bahkan dengan sang raja Tunggul Ametung sendiri. Ia dianggap sebagai perusuh, mungkin oleh karena ia pintar dan mempunyai sikap yang menentang pemerintah, sehingga ia menjadi menonjol di kalangan masyarakat. Mengapa akhirnya ia sampai bisa diterima sebagai pegawai

di lingkungan kraton? Saya kira karena Ken Arok seorang diplomat yang ulung, yang mengetahui suka duka rakyat, karena ia pernah tinggal di desa ketika menjadi anak angkat seorang pencuri.

Dari contoh biografi Romawi dan Pararaton tersebut di atas, bukanlah maksudnya kita harus mencontoh seluruh cara penulisan biografi semacam itu, melainkan ada hal-hal yang perlu kita perhatikan untuk penulisan biografi tokoh pahlawan di Indonesia. Yang perlu diperhatikan ialah hubungannya antara tokoh-tokoh itu dengan jaman-nya, dengan dunia sekelilingnya dan bahwa kehidupannya itu terjalin dengan banyak riwayat hidup dari orang-orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu sejarawan tidak hanya melihat sejarah yang hanya ditentukan oleh pribadi-pribadi atau tokoh-tokoh saja, tetapi juga oleh jamannya. Karena sebenarnya jaman itulah yang menciptakan tokoh-tokoh itu menjadi pahlawan-pahlawan. Jadi menurut pendapat saya, seorang penulis biografi tokoh pahlawan Indonesia, hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang universal dan yang bersifat kemanusiaan pada umumnya.

Fungsi Biografi Dalam Penulisan Sejarah Indonesia

Apabila penulis-penulis biografi tokoh-tokoh pahlawan Indonesia memperhatikan hal-hal seperti apa yang saya kemukakan tersebut di atas, maka hasil karya itu akan dapat dipergunakan oleh sejarawan sebagai metode untuk menguraikan sejarah. Itulah fungsi biografi dalam penulisan sejarah Indonesia.

Kalau kita perhatikan contoh-contoh baik biografi dalam sejarah Romawi maupun biografi tradisional seperti babad-babad, ternyata penulis-penulisnya mempunyai tujuan yang sama atau hampir sama. Mulai dari Hérodotos, Thucydides di Yunani, lalu ke Livius dan Tacitus di Romawi, maka hasil karya mereka itu juga dimaksudkan sebagai tau-ladan bagi generasi kemudian, agar supaya contoh yang nyata itu membuat dorongan untuk berbuat baik dan mencegah untuk berbuat jahat. Maka itu penulisan biografi Yunani dan Romawi, seperti juga halnya di Indonesia, dapat disebut pragmatis. Di dalam kitab Babad Tanah Jawi terdapat kalimat sebagai berikut : "Santosa ri wardaya dening muktamate cerita punika, winangun lawan kusude, tinurut uruti-

pun, malar dadya tepa palupi, rikang karsa amarna, nenggih Jeng Sinuhun Pakubuwana ping sapta, angluluri anggit ing Rama Nerpati, pinrih sapangatira.” (BTJ. Jakarta, 1939, JI. I, pupuh 1).

Dalam babad Perang Diponegoro, juga terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut : **”Wau Kangjeng dyan Dipati, anggalih ayasa babad, ing tembe kaparingake, dumateng ing putra wayah, buyut tanapi canggah, dadosa pengemut-emut, ing benjang sama ngertiya.**

Ing akhir kang dereng uning, sadaya samya emuta ”. (Naskah Museum, no. B.G. 5, Jav. K.S. 5, pupuh 1).

Jelaslah bahwa tujuan penulis biografi tradisional babad, ialah agar kitab itu kemudian dapat sampai kepada anak cucu mereka, dan dengan demikian mereka itu bisa mengetahui apa yang terjadi di masa lampau, kemudian bisa berkaca kepada peristiwa-peristiwa yang telah lampau itu serta mendapat faedah dan manfaat dari padanya. Maka penulisan itu dapat disebut bersifat pragmatis juga, yaitu untuk memberi pendidikan kepada generasi muda. Kalau kita sampai kepada sejarah sebagai ilmu pengetahuan, maka sebenarnya bahwa asas pragmatis itu tidak berubah, seperti dengan tegas telah dikemukakan oleh J. Romein **”Sukarlah dibantah bahwa semua sejarah nasional, juga yang paling ilmiah sekalipun, di samping fungsi ilmiahnya juga memiliki atau cenderung untuk memiliki fungsi pragmatis, yaitu memperkuat, dan dalam hal ini koreksi dari kesadaran nasional”.** (J. Romein, 1951 : 20).

Ditinjau dari sudut ini, alangkah dekatnya penulis babad itu dengan kita. Demikianlah kita harapkan seorang penulis biografi pahlawan Indonesia, hendaknya karya-karyanya juga memiliki fungsi pragmatis untuk pendidikan generasi muda.

Sekali lagi saudara-saudara saya kemukakan di sini, seperti halnya penulis sejarah, penulis biografi pahlawan Indonesia yang terutama untuk tujuan pendidikan, hendaknya dapat diusahakan agar dapat membangkitkan perhatian dan minat terhadap sejarah tanah air, diusahakan agar supaya pembaca bisa memperoleh inspirasi dari ceritera sejarah tokoh pahlawan itu. Kemudian yang tidak kurang pentingnya ialah diusahakan agar dapat membawa pembaca ke arah cara berpikir yang rasional dan kritis dengan dasar-dasar yang faktual dan dapat mengem-

bangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai penutup dari ceramah pengarahan ini, mudah-mudahan apa yang saya kemukakan di atas dapat membantu atau ada manfaatnya bagi saudara-saudara. Oleh karena saudara-saudara penulis biografi adalah individu-individu seperti halnya tokoh-tokoh pahlawan yang akan saudara-saudara tulis sejarahnya, maka pada akhirnya tanggungjawab penulisan biografi ini terletak di pundak saudara-saudara penulis sendiri.

Bibliografi

Berg, C.C.

1955 "Der zin der tweede Babad Tanah Jawi", Ind. 8

Romein, J.

1951 "In de hof der historie", Amsterdam.

Wright, Quincy.

1947 "The Universities and the World Order", **Bulletin of the American Association of University Professors**, XXXIII.

Jakarta, Juni 1980.

PERKEMBANGAN PENULISAN BIOGRAFI DI INDONESIA

Oleh : Sagimun M.D.

Jikalau kita memperhatikan judul kertas kerja ini, yakni **Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia**, maka yang pertama-tama yang harus dicari ialah apa yang berkembang dan di sini yang berkembang ialah penulisan biografi di Indonesia. Kemudian kita bertanya sejak kapan ada atau sejak kapan orang Indonesia menulis biografi? Sesudah itu barulah kita dapat berceritera tentang perkembangannya. Jadi yang pertama-tama harus dijawab atau dicari sumbernya ialah : Sejak kapan ada atau sejak kapan dimulai penulisan biografi di Indonesia? Tanpa mengetahui sejak kapan adanya atau sejak kapan dimulai penulisan biografi di Indonesia tentu saja kita tidak dapat berbicara tentang perkembangannya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hal ini perlu kiranya kami uraikan dahulu apa arti kata biografi. Biografi terdiri dari dua buah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni kata **bio**, **bios**, yang berarti hidup atau kehidupan dan kata **graphic**, **graphein** yang berarti menulis atau tulisan. Jadi biografi berarti tulisan tentang hidup atau kehidupan seseorang yang di dalam bahasa sehari-hari kita kenal juga dengan riwayat hidup.

Di dalam Webster's Illustrated Dictionary (New York, 1958; 70) **biography** = a history, in writing or print, of a person's life, artinya sebuah sejarah atau kisah dalam bentuk tulisan atau gambar tentang hidup atau kehidupan seseorang.

Di dalam M.J. Koenen-J. Endepols "Verklaard Handwoordenboek der Nederlandse Taal", negentiende druk bij J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen, Batavia, halaman 121, **biographie** = **levensbeschrijving**, artinya tulisan, uraian, gambaran atau pelukisan tentang hidup atau kehidupan (seseorang).

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwodarminto yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN Balai Pustaka Jakarta, 1976, halaman 144, **biografie** = riwayat hidup.

Jikalau demikian maka tradisi penulisan dan penyajian sejarah kita yang penuh dengan kisah-kisah tentang tokoh-tokoh dan pahlawan-pahlawan dapat kita masukkan ke dalam bentuk penulisan biografi. Sungguhpun tidak dapat diketahui tahun yang pasti tentang kapan penulisan biografi dimulai di Indonesia, namun dengan tegas dapat kami menyatakan di sini, bahwa penyajian sejarah kita yang penuh dengan kisah-kisah tentang tokoh-tokoh sudah dimulai sejak lama sekali. Di dalam paper kami yang telah kami kemukakan pada rapat kerja atau lokakarya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang berjudul **Penyusunan Biografi Tokoh Nasional** di Cibogo ini pada bulan Agustus 1979, telah kami tegaskan bahwa bentuk penyajian sejarah yang sekarang kita kenal sebagai penulisan biografi tokoh-tokoh sudah lama meresap dan berakar di dalam tradisi bangsa Indonesia.

Di Minangkabau (Sumatera Barat) kita mengenal tradisi penyajian sejarah yang disebut **bakaba** (**kaba** = dongeng, ceritera; **bakaba** = mendo-ngeng, berceritera). Misalnya **Bakaba Sabai Nan Aluih**, yakni penyajian sejarah atau kisah tentang seorang tokoh yang dikenal dengan nama Sabai nan Aluih. Demikian pula di Minangkabau kita mengenal kisah tentang tokoh-tokoh seperti **Cindur Mata** dan **Umbut Muda**. Kita mengenal-pula (pada suku Melayu) misalnya **Hikayat Hang Tuah**, **Hikayat Hang Jebat** dan lain-lainnya.

Di Jawa kita mengenal pula bentuk penyajian sejarah mengenai kisah tentang seorang tokoh misalnya **Katuturanira Ken Arok**, **Babad Diponegoro**, **Babad Cakranegara** (Bupati Purworejo yang pertama) dan lain-lainnya.

Di Sulawesi Selatan, pada suku bangsa Makassar kita mengenal bentuk penyajian sejarah mengenai tokoh-tokoh yang disebut **sinrili**. Misalnya **Sinrili'nal Maddi**, **Sinrili'na Datu'Musseng**, **Sinrili'na Kappala**, **Tallumbattua**, dan lain-lainnya. Pada suku bangsa Bugis kita mengenal bentuk penyajian sejarah yang disebut **elong**, **tolo**, atau **lontara'**. Misalnya **Elongna Kapala Mojong**, **Tolo'na Bone**, **Lontara'na Petta MalampeE Gemme'na**, yakni yang menceritakan tentang sejarah atau riwayat hidup Aru Palaka Matinrowe ri Bontoala.

Jikalau kita membaca dengan teliti **Patturioloanga ri tu Gowaya** atau **Sejarah Kerajaan Gowa** dan **Patturioloanga ri tu Talloka** atau **Sejarah**

Kerajaan Tallo, maka isinya sebenarnya sebagian besar terdiri dari riwayat hidup atau biografi Raja-Raja Gowa dan Raja-Raja Tallo atau paling tidak kedua lontara atau buku sejarah itu mengandung informasi mengenai beberapa segi kehidupan (riwayat hidup) Raja-Raja Gowa dan Raja-Raja Tallo. Kedua Patturiolong atau buku sejarah itu memberikan data atau informasi antara lain : Siapa ibu-bapak misalnya Raja Gowa yang ke X, siapa isteri atau isteri-isteri baginda, siapa anak atau anak-anak baginda dari isteri atau isteri-isteri baginda itu, peperangan-peperangan yang dilakukan dan negeri-negeri yang ditaklukkan oleh baginda, cara dan keadaan pemerintah baginda. Bahkan sering pula disebut tentang sifat-sifat Raja yang negatif. Misalnya di dalam Patturiolonga ri Tu Gowaya tentang Raja Gowa yang ke XIII (Karaeng Tunipasuku) ada diceriterakan sebagai berikut : **"Namajaimo pole gau'na nikana makodi, makana tuanggappangai takiassennaji, tasitabaji nikana-kana".**¹⁾ artinya : Dan masih banyak lagi perbuatannya yang dikatakan buruk, kata orang yang semasa dia hanya kita tidak mengetahuinya, dan tidak baik untuk diceriterakan.²⁾

Untuk membuktikan bahwa Buku Sejarah atau Lontara Gowa yang dikenal dengan nama **"Patturioloanga ri tu Gowaya"** dan Buku Sejarah atau Lontara Tallo yang lebih dikenal dengan nama **"Patturioloanga ri tu Talloka"** banyak mengandung data atau informasi yang sebenarnya termasuk biografi atau riwayat hidup Raja-Raja Gowa dan Raja-Raja Tallo seperti yang telah kami uraikan di depan tadi, maka sebagai contoh kita kutipkan sekedarnya sebagai berikut : **"..... matei Tunijallo' ri Passukki' Karaengami Tumapa'risi' Kallonna ansossorangi ma'gauka. Iami ambaineangi ana'na Tunilabu ri Suriwa naana'mo Karaeng Tunipalangga, appa' sisari'battang, Tunibatta, Karaenga ri Bone baine, Karaenga ri Somba Opu, baine. Areng Kalenna Karaenga ri Bone, iangku mabassung, nikana I Tapacinna, arengkalenna Karaenga ri Somba Opu, iangku mabassung nikana I Sapi. Takisero kanapi ana'na, diaritauna sikontu le'baka ma'gau'. Karaeng ri Bone nibaineang riana'na Karaeng Pakaleballaka, ana'mi ajana I Daeng Matto', aenna I Daeng Mamo. Karaenga ri Somba Opu nibaineang ri Karaeng Tunikakkasang, taena ana'na; nibaineangi ri Karaeng Tumenanga ri Makkoayang, ana'mi ayana Karaenga Tumenanga ri Gaukanna, siagang Karaenga ri Batu-Batu; sitau pole**

bura'ne maca'diiji namate : sipelaki nibainenangiseng rikaraenga ri Mandalle', ana'mi Karaenga ri Balla' Bugisika. Ma'bainei Karaeng Tuma-pa'risi' Kallonna tu Polombangkeng, ana'na Karaeng Jamarang nabaine-ang, ana'mi Karaeng Jonggoa, sitau pole baine nikana I Kawateng, iaminne ma'bu ra'ne antama ri Jipang, ammana'mi, (nikana I Rajalle areнна bura'nenна), iami angnganakkangi Pabua siagang Pasaria. Kara-enga ri Jonggoa ambaineangi kakanna I Daeng ri Patukangang, naana'mo anjana Karaeng Tompo'balang. Iapa anne Karaeng uru mappare' rapang-bicara, timu-timu ribunduka; sabannara'naminne Karaenga nikana I Daeng Pamatte'. ia sabannara', ia Tumailalang, iatomminne Daeng Pamatte' ampareki lontara' Mangkasaraka. Iaminne Karaeng Tumapa' risi' Kallonna ambetai Garassi', ambetai Katingang, Parigi, Siang, Siden-reng, Lembangang; angngallei sa'bu katina Bulukumba, Silayara'; ambetai Panaikang, Madallo' Cempaga' Karaenna tu Marusuka, tu Plombangke-nga, tu Bonea, ma'ulukana tu Marusuka nikaya Karaeng Loe ri Pakere', Karaenna tu Plombangkenga nikana Karaeng Loe ri Bajeng, Karaenna tu Bonea nikana Boteka, naagang ma'tulukana, iami aenna nikanaja Bong-kanga. Iaminne karaenga niouji panritadudu, mabaji' gau'na, malambu-suki; gallranna nikana Kasiyang ri Juru, Pakkaraengganna nikana Karaeng Mangutungi, iatommine uru angngallei pa'rasangang Bontomanai', iatonji nikana Gallarang Loaya. Anne karaenga napanjari ase, lamung-lamung, napanrarakki juku', iatong anne nabattui Jawa nikanaya I Galasi, nama'bundu' ri Pammolikang. Tallumpulo taungi angngannang

- 1) Dr. B.F. Matthes, "Makassaarsche Chrestomathie", Martinus Nijhoff, 's Gravenhage, 1883, halaman 171.
- 2) Prof. Drs. G.J. Wolhoff dan Abdurrahim, Sejarah Gowa, Penerbit Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, No. 192, halaman 56.
- *) Dr. B.F. Matthes, Makassaarsche Chrestomathie, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage, 1883, halaman 150-153.
Prof. Drs. G.J. Wolhoff dan Abdurrahim, Sedjarah Gowa, Penerbit Jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, halaman 16-23.

Terjemahan bebasnya kira-kira:

"Setelah Raja Tunijallo ri Passukki' wafat, maka Raja Tumapa' risi' Kallonallah yang menggantikan baginda memerintah. Bagindalah yang memperisterikan puteri Tunilabu ri Suriwa (penulis : Raja Tallo yang ke II), maka lahirlah Karaeng Tunipalangga empat bersaudara, yakni :

1. Karaeng Tunipalangga (laki-laki)
2. Karaeng Tunibatta (laki-laki)
3. Karaenga ri Bone (perempuan), dan
4. Karaenga ri Sombaopu (perempuan).

Nama pribadi Karaenga ri Bone, semoga saya jangan terkutuk, ialah I Tapacinna, sedang nama pribadi Karaenga ri Sombaopu semoga saya jangan terkutuk ialah I Sapi.

Kita belum menceritakan tentang anak dan keturunannya semua yang pernah memerintah. Karaenga ri Bone diperisterikan oleh putera Karaeng Pakaleballaka maka lahirlah ibu I Daeng matto', ayah I Daeng Mamo.

Karaenga ri Sombaopu diperisterikan oleh Karaeng Tunikak-kasang, tidak ada anaknya. Kemudian ia diperisterikan oleh Tumenanga ri Makkoayang dan lahirlah ibu Karaeng Tumenanga ri Gaukanna (penulis : Raja Gowa yang ke XIV) dan Karaenga ri Batu-Batu, seorang lagi laki-laki (anaknya) yang meninggal dunia waktu ia masih kecil setelah ia bercerai (dengan suaminya) ia diperisterikan pula oleh Karaenga ri Mandalle', maka lahirlah Karaenga ri Balla' Bugisika.

Beristerilah Karaeng Tumapa'risi' Kallonah orang Polombangkeng, yakni puteri Karaeng Jamarang dan lahirlah Karaeng Jonggoa. Seorang lagi perempuan bernama I Kawateng. Inilah yang bersuami ke Jipang (kawin dengan orang Jipang) maka beranaklah dia. (Suaminya disebut I. Rajalle), dialah yang melahirkan Pabua dan Pasaria. Karaenga ri Jonggoa memperisterikan kakak(nya) I Daeng ri Patukangang, maka lahirlah ibu(nya) Karaeng Tompobalang.

Baru Raja inilah yang mula-mula membuat Undang-Undang dan peraturan perang. Syahbandar baginda bernama I. Daeng Pamatte', dia syahbandar dia juga Tumailalang, dan Daeng Pamatte' ini pulalah yang membuat huruf Makassar.

Karaeng Tumapa'risi' Kallonna inilah yang mengalahkan Garassi', Katingang, Parigi, Siang, Sidenreng dan Lembangang. Bagindalah yang memungut **sabbu kati** dari negeri Bulukumba, dan Selayar. Baginda mengalahkan Panaikang, Madallo, Cempaga, Raja(nya) orang Marus, orang Polombangkeng dan orang Bone. Baginda membuat perjanjian dengan Raja(nya) orang Marus yang bergelar Karaeng LoE ri Pakere' dengan Raja(nya) orang Polombangkeng yang bergelar Kareng LoE ri Bajeng dan Raja(nya) orang Bone yang bernama Boteka. Dengan mereka inilah baginda membuat perjanjian. Raja Bone yang bernama Boteka ini adalah ayah Raja Bone yang bernama Bongkanga.

Adapun Raja (penulis : Karaeng Tumapa'risi' Kallonna) ini dipuji sangat cendekia, baik kelakuannya dan lurus hati atau jujur. Ketika beliau jadi **gallarang** beliau disebut **Kasiang ri Juru**, nama karaeng beliau disebut Karaeng Mangutungi. Beliau pula yang pertama mengalahkan negeri Bontomanai' dan beliau pula yang dinamai Gallarang Loaya.

Pada masa pemerintahan Raja inilah menjadi-jadi padi dan tanam-tanaman (lain) dan banyaklah hasil penangkapan ikan. Baginda pulalah yang didatangi (diserang) orang Jawa yang disebut I Galasi. Maka berperanglah baginda di Pammolikang (dengan musuh itu). Baginda memerintah 36 (tiga puluh enam) tahun lamanya.

Raja ini pulalah yang dikerumuni diperangi oleh orang Tallo', orang Marusu' dan orang Polombangkeng. Raja Tallo yang baginda lawan bernama Tunipasu'runng nama pribadinya, semoga saya jangan terkutuk, disebut I. Mangngayoangberang. Raja Marusu' disebut Patanna Langkana (yang empunya istana), nama anumertanya Tumenanga ri Bulu' duaya, nama pribadinya semoga saya jangan terkutuk, disebut I. Mappasomba, nama Daengnya disebut Daeng Uraga.

Raja Bajeng adalah putera Karaeng LoE (ri Bajeng), nama beliau hanya dikatakan Daenna I Pasairi, kakak(nya) I Daeng Masarro. Beliau ini bersaudara dengan Raja-Raja Sanrabone, Lengkesse', Katingang, Jamarang, Jipang dan Mandalle. Mereka tujuh bersaudara, semuanya berpayung kerajaan.

Raja (karaeng Tumapa'risi' Kallonna, penulis) inilah dilindungi oleh ketiga panji-panji kerajaan (alat-alat kebesaran) kerajaan Gowa. Karaeng Lakiung bersama-sama dengan Panji-kerajaan **Garudaya** (dan)

rakyat Mangasa, Tombolo' dan Saumata ke sanalah mereka. Beliau sendiri memeloporinya, mengadakan pertahanan di Baro'boso'. Beliau-lah yang berhadapan dengan orang Polombangkeng Barat. Raja Gowa sendiri berteman dengan Panji-kerajaan **Sulengkaya** mempertahankan Rappocini, bersama-sama rakyat Sudiang, Manuju dan Bori'sallo. Rakyat Tallo dengan Daeng Masarro pribadi itulah yang berhadapan dengan Raja Gowa.

Karaeng Data' berteman dengan Panji-kerajaan **Cakkuridia** mengambil pertahanan (mempertahankan) Tamamangung bersama-sama rakyat Pattalassang, Bontomanai' dan Paccellekeng berhadapan dengan orang-orang Marusu'.

Setelah itu berperanglah mereka, terhalaulah orang Tallo', orang Marusu' dan orang Polombangkeng. Orang Marusu lari meninggalkan Tamamaung terus menuju ke Marusu'. Orang Polombangkeng menurunkan perahu (dari pantai ke laut) lalu menuju ke Polombangkeng. Orang Tallo' mundur saja masuk ke Tallo'.

Maka mengutuslah Raja Tallo' (ke Gowa) untuk mengundang Raja Tumapa'risi' Kallonna, lalu datanglah baginda ke Tallo'. Tujuh hari lamanya baginda di Tallo dijamu dan diberi persembahan. Waktu itulah diadakan perjanjian yang diperkuat dengan sumpah antara Raja Gowa dan Raja Tallo' serta semua gallarang di **baruga** (balai) kerajaan.

Barang siapa pun jugayang mengadu-domba Gowa dan Tallo akan dikutuk dan dihukum oleh Dewata. Yang ditulis di dalam lontar-lontar bukan uraian tentang peperangannya, yang ditulis di dalam lontar ialah hanya bahwa baginda berperang. Tentang kematian baginda Raja Tumapa'risi' Kallonna hanya karena sakit saja.

Raja inilah yang mengadakan perjanjian dengan kerajaan Lu', yaitu dengan Raja Lu' yang bergelar Datu Mantinrowe ri Wajo. Raja Tumapa'risi' Kallonna mengadakan pula perjanjian dengan Raja Salu' mekko' yang bergelar **Magajaya**.

Raja Tuma'risi' Kallonna menjadikan **palili** kerajaan-kerajaan yang takluk) Sanrabone, Jipang, Galesong, Agang-nionjo', Kahu dan Pakombong. Baginda pulalah yang mula pertama didatangi bangsa Paranggi (Portugis, penulis) bersaaan tahunnya Garassi' dialahkan (oleh baginda) maka ditaklukkan pula Malaka oleh Paranggi.

Dalam masa pemerintahan Raja ini tidak ada pencuri di dalam negeri. Raja ini pula yang mengalami kelaparan yang disebut **patamba' rinring**. Gelar Daeng Raja ini disebut Daeng Matanre, nama pribadi baginda tak ada yang tahu sepanjang yang dapat ditanyai Intaha. Ada Raja Tumapa'risi' Kallonna ini adalah yang melahirkan (ayah dari) Tunipalangga.

Setelah Tumapa'risi' Kallonna wafat maka Raja Tunipalangga lah yang mewarisi pemerintahan. Nama kecil baginda, semoga saya jangan terkutuk, disebut I Mariogau', nama daengnya disebut Daeng Bonto, nama karaengnya sebelum baginda memerintah disebut Karaeng Lakiung. Dalam usia tiga puluh enam tahun barulah baginda memerintah sebagai Raja''.

Jikalau kita membaca dengan seksama apa yang kami kutip dari **Patturioloanga ri tu Gowaya** di atas tadi, maka dapatlah kita melihat bahwa di dalamnya sesungguhnya mengandung data dan informasi yang lebih banyak mendukung sebuah penulisan biografi Raja Tumapa'risi' Kallonna dari pada sejarah Gowa.

Jikalau kita membaca dengan teliti **Patturiolonga ri tu Gowaya**, khususnya yang mengenai Sultan Hasanudin yang sudah dikukuhkan dan diresmikan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 087/TK/Th. 1973 tanggal 6 Nopember 1973 sebagai Pahlawan Nasional, maka di situ kita dapat pula menemukan data biografis yang sangat erat pula kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang tergambar pada jaman Sultan Hasanudin muncul dan hadir di atas panggung sejarah kerajaan Gowa. Di dalam **Patturioloanga ri tu Gowaya** itu kita dapat menemukan data dan informasi antara lain :

1. Siapa ibu dan ayah Sultan Hasanudin
2. Siapa saudara beliau seayah-seibu
3. Siapa saudara atau saudara-saudara beliau seayah lain ibu (Raja-Raja dahulu banyak isterinya)
4. Siapa nama diri, nama atau gelar **paddaengang**, nama atau gelar **karaeng** beliau sebelum beliau menjadi Raja, nama atau gelar Sultan beliau dan siapa nama atau gelar anumerta beliau sesudah wafat. Nama dan gelar lengkap Sultan Hasanudin adalah : **I. Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang**

Karaeng Bontomangape Sultan Hasanudin Tumenanga ri Balla' pangkana.

5. Sifat-sifat beliau, siapa isteri atau isteri-isteri beliau dan siapa anak-anak beliau dan sebagainya.

Semua data dan informasi yang tersebut di atas itu adalah data dan informasi yang mendukung sebuah penulisan biografi. Dari data dan informasi yang lebih banyak mendukung biografi Sultan Hasanudin itu dapat juga kita menyusun peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada jaman kejayaan kerajaan Gowa yang ada kaitannya dengan Sultan Hasanudin.

Misalnya : Kita sudah maklum bahwa orang-orang suku Bugis-Makassar sangat keras dan ketat sekali berpegang pada adatnya. Bagi orang-orang suku Bugis-Makassar syarat yang utama untuk menduduki takhta kerajaan, apalagi takhta kerajaan Gowa yang pada masa itu sedang mencapai puncak kejayaannya dan merupakan kerajaan yang terbesar kekuasaan serta pengaruhnya tidak hanya di Sulawesi Selatan, akan tetapi juga di seluruh Indonesia bagian timur, ialah calon Raja haruslah seorang yang **maddara takku** atau **Anak Mattola**. Calon Raja harus, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya berdarah bangsawan kelas satu. Calon Raja harus mempunyai darah bangsawan yang semurni-murninya. Menurut adat kerajaan yang dijunjung tinggi dan menurut selera kaum feodal pada masa itu, syarat yang paling ideal untuk menjadi Raja ialah calon Raja harus **Anak Mattola**, harus **maddra takku**.

Kalau tidak, pasti akan terjadi gejolak sosial, bahkan perang saudara. Hal ini dapat pula kita lihat pada sejarah kerajaan Mataram. Pada jaman pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram adalah kerajaan yang besar dan luas wilayah kekuasaannya. Kemudian kerajaan Mataram makin lama makin susut serta makin merosot kekuatan dan kekuasaannya akibat seringnya terjadi peperangan yang disebut Perang Suksesi atau Perang Mahkota, karena dua orang anak raja yang berambisi untuk menaiki takhta kerajaan.

Akan tetapi mengapa Sultan Hasanudin, sungguhpun bukan **anak Mattola** atau bukan anak Raja yang **maddara takku** dapat juga menaiki takhta kerajaan Gowa yang jaya sebagai Raja Gowa yang ke XVI tanpa ada oposisi atau gejolak sosial apalagi peperangan saudara di dalam

kerajaan Gowa yang sedang mencapai puncak kejayaannya itu? Hal ini dapat kami jelaskan dari data dan informasi-informasi biografis yang dapat kami kumpulkan dari **Patturioloang ri tu Gowaya** (jelaskan!!)

Jadi sungguhpun buku Sejarah Kerajaan Gowa **Patturioloang ri tu Gowaya** itu banyak mengandung data dan informasi yang lebih mendukung penulisan biografi Sultan Hasanudin, namun dari data dan informasi itu kita dapat pula menyusun kisah sejarah kerajaan Gowa di sekitar Sultan Hasanudin. Di dalam paper atau kertas kerja kami yang berjudul **Penyusunan Biografi Tokoh Biografi** kami telah menegaskan bahwa banyak kisah sejarah yang dapat ditulis karena adanya biografi sebagai sumber sejarah. Jadi sebuah biografi dapat dijadikan sumber informasi dan data mengenai sejarah atau jaman di mana tokoh yang ditulis riwayat hidupnya itu memegang peranan yang penting. Drs. Leirissa dalam papernya **Biografi** telah pula menyatakan bahwa : "Malah historiografi dengan segala seluk beluknya dianggap (oleh Prof. Allan Nevins) sebagai suatu syarat dalam penulisan biografi. Hal ini memang penting terutama untuk menempatkan tokoh yang dibiografikan dalam konteks sejarah".

Demikianlah kita telah memperoleh ketegasan bahwa ceritera atau sejarah tentang tokoh-tokoh dan penulisan biografi pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh kita bukanlah soal yang baru bagi kita bangsa Indonesia. Jadi penulisan biografi di Indonesia sudah ada atau sudah dimulai sejak lama sekali.

Sekarang marilah kita melihat keadaannya di Indonesia dewasa ini. Penulisan biografi di Indonesia, terutama setelah kita merdeka sangat maju dan banyak sekali dilakukan. Melihat dari jumlahnya mungkin penulisan biografi merupakan penulisan (di samping ceritera-ceritera fiksi seperti roman, novel, ciritera pendek dan sebagainya) yang paling banyak dilakukan orang di Indonesia.

Mungkin hanya di Indonesia saja penulisan biografi yang dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Nasional yang dibiayai oleh Pemerintah Nasional kita. Proyek Biografi Pahlawan Nasional/Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengumpulkan dan menerbitkan naskah biografi dari hampir seluruh Pahlawan Nasional yang telah dikukuhkan dengan

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia. Selain dari itu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional juga telah mengumpulkan dan mempublikasikan naskah-naskah biografi tentang tokoh-tokoh nasional kita. Selain dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, juga Departemen Sosial/Badan Pembina Pahlawan Pusat telah menerbitkan pula dalam beberapa seri buku biografi Pahlawan-Pahlawan Nasional. Pusat Sejarah Hankam telah pula menerbitkan beberapa penulisan riwayat hidup tokoh-tokoh militer. Penerbit Mutiara Jakarta telah pula menerbitkan **Album Pahlawan Bangsa** yang memuat gambar-gambar riwayat hidup atau biografi singkat para Pahlawan Nasional yang sudah dikukuhkan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia. Selain itu banyak pula penerbit dengan usaha proyek pengadaan buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan turut menggairahkan penulisan biografi untuk bacaan di Sekolah-Sekolah Dasar dan Sekolah-Sekolah Lanjutan. Dan sekarang banyak pula penulisan biografi yang dilakukan secara pribadi oleh orang-orang Indonesia tentang pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh nasional Indonesia. Antara lain dapat kita sebutkan :

1. Tamar Jaya, **Pustaka Indonesia, riwayat hidup orang-orang besar tanah-air**, Penerbit Bulan Bintang Djakarta.
2. Sahat M. Nainggolan, **Djasa dan Perdjoangan Radja Singamangaradja XII**, diterbitkan oleh Dorcas Br Napitupulu Dj. Hanglekir, Blok F III-Kebajoran Baru, Djakarta.
3. Bambang Sokawati Dewantara, **Nyi Hajar Dewantara dalam kisah dan data**, diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta.
4. Dr. Soekanto, **Dua Raden Saleh**, diterbitkan oleh N.V. Poesaka Aseli, Jakarta.
5. Rohmah Soemohardjo-Soebroto, **Oerip Soemohardjo**, diterbitkan oleh P.T. Gunung Agung, Jakarta.
6. M. Sapija, **Sejarah Perjuangan Pattimura**, Penerbit Djambatan, Jakarta.
7. E. Katoppo, **Nuku**, Penerbit Kilatmadju Bina Budhaja, Bandung.
8. Solichin Salam, **K.H. Ahmad Dahlan, Reformer Islam**, Penerbit Djajamurni, Djakarta.
9. Yati Maryati Wiharja, **Ni Pollok Model dari desa Kelandis, seperti**

diceriterakan kepada Yati Maryati Wiharja, Penerbit P.T. Gramedia, Jakarta.

10. Siti Soemandari Soeroto, **Kartini sebuah biografi**, Penerbit Gunung Agung, Jakarta.
11. H. Rosihan Anwar, **Perjalanan terahir Pahlawan Nasional Sutan Sjahrir**, diterbitkan oleh P.T. Pembangunan Djakarta.
12. P.of. Tk. H. Ismail Yakub SH. MA., **Cut Meutia Pahlawan Nasional dan Puteranya**, diterbitkan oleh Penerbit C.V. Taizan, Semarang.
13. Helius Sjamsudin, **Antasari**, diterbitkan oleh P.N. Balai Pustaka, Jakarta.
14. Yusuf A. Puar Matumona, **W.R. Supratman Pencipta Lagu Kebangsaan kita**, Penerbit C.V. Indradjaja, Jakarta.
15. K. Muslim Malawi, **Sekelumit Sejarah Sunan Gunung Jati dan Silsilahnya**, diterbitkan oleh Yayasan "Tiraqat", Cirebon.

Ada pula semacam atau suatu bentuk penulisan biografi atau lebih tepat disebut otobiografi yang ditulis oleh penulis tentang dirinya sendiri seperti yang dilakukan oleh Bapak Ali Sastroamidjojo dengan judul, **Tonggak-tonggak di perjalananku**, diterbitkan oleh PT. Kinta.

Menurut hemat kami **memoir** atau karangan kenang-kenangan seperti yang dilakukan oleh Bapak Ali Sastroamidjojo itu dapat pula disebut atau digolongkan ke dalam bentuk penulisan biografi atau otobiografi. Hanya di dalam **memoir** itu, sesuai dengan judulnya, yang ditulis ialah hanya yang merupakan **kenang-kenangan** saja. Jadi yang ditulis hanya sebagian dari riwayat hidup tokoh itu saja, yakni hal-hal yang menonjol dan yang dikenang saja. Bentuk penyajian biografi yang lazim disebut **memoir** ini pun sudah mulai banyak ditulis orang di Indonesia antara lain **Memoir Mohammad Hatta** yang diterbitkan oleh Penerbit Tintamas, Jakarta.

Almarhum Haji Laside, seorang tokoh dan sejarawan Sulawesi Selatan yang terkenal telah pula menulis sebuah biografi (tiga jilid) di dalam bahasa daerah Bugis serta ditulis dalam huruf lontara (huruf Bugis) tentang Aru Palaka, diterbitkan oleh Yayasan Lektur Batuputih Ujung Pandang. Biografi itu berjudul **Lontara'na Petta MalampeE Gemme'na**.

Ada lagi sejenis penulisan yang dapat disebut bercorak penulisan riwayat hidup (biografi) atau sebagian riwayat hidup seorang tokoh yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang lain yang bersifat kenang-kenangan terhadap tokoh yang biasanya telah mencapai usia lanjut. Kehadiran bentuk penulisan seperti ini sudah mulai banyak pula menghiasi kepustakaan Indonesia, antara lain :

1. **Bung Hatta Mengabdikan Pada Tjita-tjita Perdjoangan Bangsa**, beberapa lukisan pribadi dan perdjoangan pada peringatan ulang tahun ke-70, diterbitkan oleh Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke 70.
2. **Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka**, Penerbit Yayasan "Nurul Islam", Jakarta.
3. Subagijo I.N., **Jusuf Wibisono Karang Di Tengah Gelombang**, diterbitkan oleh Gunung Agung Jakarta.

Dan yang dapat pula dimasukkan ke dalam kelompok atau jenis penulisan ini ialah : **Satu Abad Kartini 1879-1979**, diterbitkan oleh Sinar Harapan yang berisi Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini dan **Bara Api Kesusasteraan** diterbitkan oleh Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan yang memuat bunga rampai karangan atau catatan-catatan tentang Amir Hamzah.

Dewasa ini baik orang-orang Indonesia sendiri maupun orang-orang luar negeri banyak pula yang tertarik untuk menulis riwayat hidup atau biografi tokoh-tokoh bangsa Indonesia antara lain : tentang Ir. Sukarno, Presiden Republik Indonesia yang pertama, Drs. Moh. Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama, Suharto, Presiden Republik Indonesia yang kedua dan Adam Malik, Wakil Presiden Republik Indonesia yang ketiga. Yang cukup menarik perhatian dan bahkan sangat menyolok ialah banyaknya tulisan tentang riwayat hidup atau biografi Bung Karno, Presiden Republik Indonesia yang pertama. Kita sebutkan antara lain :

1. Cindy Adams, **Sukarno an Autobiography as told to Cindy Adams**, diterbitkan oleh The Bobbs-Merill Company, Inc. dan buku bahasa Indonesianya berjudul **Bung Karno penyambung lidah Rakyat Indonesia**, diterbitkan oleh Gunung Agung Jakarta.

2. C.L.M. Penders, **The Life and Times of Sukarno**, diterbitkan oleh Oxford University Press.
3. **Indonesia The Sukarno Years**, Edited by Hal Kosut by Facts on File Inc.
4. Fatmawati, **Catatan Kecil Bersama Bung Karno**, diterbitkan oleh P.T. Dela Rohita, Jakarta
5. Guntur Soekarno, **Bung Karno Bapakku-Kawanku-Guruku**, diterbitkan oleh Penerbit P.T. Dela Rohita Jakarta.
6. W. Soewarto, **Kejayaan Dan Saat-saat Terakhir Bung Karno**, Penerbit Gunung Jati, Jakarta.
7. Anjar Any, **Menyingkap Tabir Bung Karno**, Penerbit C.V. Aneka, Semarang.
8. Syamsu Hadi, **Tragedi Bung Karno Perjalanan terakhir seorang Proklamator**, Penerbit Pustaka Simponi, Jakarta.
9. Soebagijo I.N., **Bung Karno Anakku**, Penerbit Pustaka Antar kota, Jakarta.
10. Soedarmadji J.H. Damais dkk., **Bung Karno dan Seni**, diterbitkan oleh Yayasan Bung Karno.
11. Bung Mawi, **Bung Karno Milik Rakyat Indonesia**, diterbitkan oleh Rose Group, Jakarta.
12. Erka, **Bung Karno Kepada Bangsa**, diterbitkan oleh C.V. Aneka Semarang, dan banyak lagi yang lainnya.

Tentang Bung Hatta, antara lain :

1. **Bung Hatta Mengabdikan Pada Cita-cita Perjuangan Bangsa** (yang telah kami sebutkan di depan tadi).
2. H. Oemar Bakry, **Bung Hatta Selamat Jalan Cita-citamu Kami Teruskan**, Penerbit Mutiara, Jakarta.
3. **Bung Hatta menjawab**, Wawancara Dr. Mohammad Hatta dengan Dr. Z. Yasni, diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta.

Tentang Presiden Suharto antara lain :

1. O.G. Roeder, **The Smiling General, President Suharto of Indonesia**, yang kemudian diterbitkan di dalam bahasa Indonesia, menjadi :
2. **Soeharto Dari Pradjudit Sampai Presiden**, diterbitkan oleh PT. Gunung Agung yang kemudian diperbaiki lagi menjadi :
3. **Anak Desa, Biografi Presiden Soeharto**, diterbitkan oleh Gunung

Agung Jakarta.

4. Suropto, **Soeharto Suatu Sketsa Karier dan Politik**, diterbitkan oleh Penerbit Grip Surabaya, dan
5. Suryohadi, **Silsilah Presiden Soeharto Anak Petani**, diterbitkan oleh Penerbit "Grip" Surabaya.

Tentang Adam Malik, antara lain :

1. Adam dari Andalas, **Adam Malik Mengabdikan Republik**, diterbitkan oleh Gunung Agung Jakarta.
2. Solichin Salam, **Adam Malik Profil Seorang Pejuang**, diterbitkan oleh Penerbit Gung Jati, Jakarta.
3. Ny. Upi Tuti Sundari Aznir-Syahwil, **Si Bung dari Siantar**, diterbitkan oleh Penerbit Fa. Aries Lima.

Di dalam majalah-majalah dan surat-surat kabar juga banyak disajikan penulisan-penulisan riwayat hidup atau biografi tokoh-tokoh kita, antara lain : **Majalah Minggu Pagi** yang terbit di Yogyakarta dengan rubrik "Apa siapanya" surat-surat kabar seperti **Sinar Harapan Minggu** dan **Kompas Minggu** sering menyajikan riwayat hidup atau biografi tokoh-tokoh.

Ada lagi suatu bentuk penulisan atau cara penyajian tertulis riwayat hidup tokoh-tokoh yang patut juga disinggung yang diberi judul "**Apa siapa**" atau di dalam bahasa Inggris disebut **Who's who** seperti :

1. **Who's who in Indonesia**, compiled by O.G. Roeder, diterbitkan oleh Penerbit Gunung Agung, Jakarta, dan
2. **Apa siapa orang Film Indonesia 1926-1978**, disusun oleh Sinematek Indonesia, diterbitkan oleh Yayasan Artis Film dan Sinematek Indonesia.

Di sini kami belum sempat meneliti dan menganalisa tentang tulisan-tulisan atau penyajian-penyajian tentang riwayat hidup tokoh-tokoh kita yang sudah amat banyak menghiasi Perpustakaan Nasional kita yakni tentang cara, gaya dan bentuk penulisannya. Kami belum sempat pula mengelompokkan karya-karya yang ada itu, apakah karya itu misalnya mengutamakan unsur-unsur humanisme, apakah karya itu termasuk apa yang disebut **Victorian Biography** yang mengungkapkan hal-hal yang baik atau **only the good** saja dari tokoh itu, apakah karya itu termasuk apa yang disebut **dramatic biography** yang mengutamakan

penulisan watak tokoh yang ditulis riwayat hidupnya dan sebagainya. 1) Mudah-mudahan hal ini menjadi tantangan kita semua yang hadir di sini. Namun dengan jelas dapat kita melihat dan dengan tegas dapat kami katakan bahwa seperti juga di luar negeri, 2) di Indonesia pun sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan metode sejarah yang kritis serta dengan makin majunya ilmu dan metode sejarah serta penggunaan sumber-sumber sejarah yang makin banyak dan bertambah luas, berkembang beberapa macam bentuk penulisan riwayat hidup atau biografi.

Bagi kita bangsa Indonesia yang merebut kemerdekaan kita melalui perjuangan dan pengorbanan para pahlawan kita dan berkat ketekunan pengabdian serta perjuangan tokoh-tokoh masyarakat kita, penulisan riwayat hidup atau biografi pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh nasional kita sangat penting artinya dan merupakan sarana pendidikan dan pembinaan bangsa, terutama bagi generasi muda Indonesia. Sejarah perjuangan bangsa maupun biografi pahlawan-pahlawan dan biografi tokoh-tokoh nasional kita dapat merupakan sarana pendidikan yang besar sekali gunanya serta menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai harganya terutama bagi generasi muda Indonesia. Tokoh-tokoh dan Pahlawan-pahlawan Nasional kita itu adalah orang-orang yang sangat besar jasanya terhadap tanah air dan bangsa Indonesia. Beliau-beliau itu dapat dijadikan suri-tauladan bangsa, terutama generasi muda Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dan mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa, yakni masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

-
- 1) Tentang bermacam-macam bentuk biografi s.v.p. baca paper Drs. Leirissa yang berjudul : **Biografi**.
 - 2) Baca paper Sagimun M.D., **Penyusunan Biografi Tokoh Nasional**.

Selanjutnya kami ingin mengemukakan beberapa syarat penulisan riwayat hidup atau biografi yang baik, antara lain :

1. Biografi harus mampu membuat gambaran yang meyakinkan tentang tokoh yang ditulis riwayat hidupnya. Kisah tokoh itu harus mencerminkan kehadiran tokoh itu sebagai jawaban tokoh tersebut terhadap tantangan jamannya. Penulisan itu harus disajikan sedemikian rupa sehingga mampu menghidupkan kembali tokoh yang ditulis riwayat hidupnya dengan cara yang menarik tentang sifat-sifat pribadi, kesenangan-kesenangan, perasaan-perasaan dan sebagainya tokoh tersebut yang manusiawi. Tokoh itu bukan dewa yang tidak ada cacat-celanya.
2. Biografi harus membangun rasa simpati pembaca terhadap tokoh yang ditulis riwayat hidupnya dan kemudian membangkitkan aspirasi-aspirasi dan memberikan inspirasi-inspirasi yang luhur dalam mengisi kemerdekaan tanah-air dan bangsanya. Biografi harus dapat menyajikan suatu uraian yang selengkapnyanya, akurat, obyektif dan tidak membosankan tentang tokoh yang ditulis riwayat hidup atau biografinya.
3. Biografi harus menempatkan tokoh yang ditulis riwayat hidup atau biografinya dalam kerangka sejarah seluruhnya. Jadi biografi harus dapat menjelaskan hubungan tokoh yang ditulis riwayat hidupnya itu dengan kisah sejarah jamannya. Jikalau tidak, maka biografi itu kurang atau tidak ada nilainya sebagai sumber sejarah. Jadi sebuah biografi harus dapat dijadikan sumber penulisan sejarah.

Akhirnya mengenai susunan atau organisasi penulisan sebuah riwayat hidup atau biografi pada umumnya dapat kita bagi atas tiga hal yang pokok, yaitu :

1. PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini dijelaskan antara lain tentang maksud atau tujuan penulisan riwayat hidup atau biografi tokoh yang ditulis riwayat hidupnya. Di sini dijelaskan prosedur dan proses yang ditempuh oleh penulis dalam penulisan biografi itu, cara pengumpulan dan pengecekan data melalui penelitian kepustakaan, penelitian lapangan (**library and field research**) serta metode-metode yang dipergunakan. Di dalam

bab pendahuluan ini mungkin ada hal-hal baru yang perlu dijelaskan yang belum ada atau belum diuraikan di dalam karya-karya sebelumnya mengenai tokoh tersebut. Di dalam pendahuluan ini sering pula diuraikan tentang pembagian dan penjelasan singkat bab-bab dalam penulisan biografi itu, sehingga bab pendahuluan ini dapat pula berperan "mengantar" atau "membimbing" para pembaca memasuki isi dan arti penulisan biografi tokoh itu. Terakhir sering pula tidak dapat dilupakan ucapan terimakasih kepada semua orang dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya serta harapan-harapan akan Sumbangan pikiran dan kritik-kritik atau saran-saran yang membangun untuk menyempurnakan isi penulisan riwayat hidup atau biografi itu.

2. ISI

Menurut keperluannya dan sesuai dengan bobot serta materi yang terkumpul dalam penulisan riwayat hidup atau biografi, ISI dapat dibagi dalam satu atau dalam beberapa bab. Dalam garis besarnya ISI biografi memuat : Tanggal dan tempat lahirnya. Siapa ibu-bapaknya. Siapa saudara atau saudara-saudaranya seayah dan seibu. Siapa saudara atau saudara-saudaranya seayah lain ibu (kalau ayahnya mempunyai isteri lebih dari seorang). Siapa saudara atau saudara-saudaranya seibu lain ayah (kalau ibunya kawin lagi). Siapa anak-isterinya. Kemudian pendidikannya baik yang formal maupun yang non-formal atau pendidikan tradisional yang diterimanya. Hal ini perlu dan penting sekali, karena banyak tokoh nasional kita bangsa Indonesia, terutama tokoh-tokoh di bidang kebudayaan dan kesenian justeru menonjol dan sangat dikagumi prestasi atau hasil karyanya, tidak lain berkat pendidikan non-formalnya atau pendidikan yang diperolehnya secara tradisional. Misalnya Wayan Likes, I Maryo, Cokot, Sobrat, Ida Bagus Gelgel, Tilem, Pangeran Suryodiningrat, Pangeran Tejokusumo, Tumenggung Joyodipuro, Mang Kandi, Cece Sumantri, Sayuti dan lain-lainnya.

Sifat-sifat, watak atau pribadi tokoh itu yang manusiawi, kesenangan-kesenangan dan kegembiraan-kegembiraannya, juga apa yang tidak disenangnya, bahkan juga apa yang sangat dibencinya. Apa yang disukai dan apa yang dibencinya, sering pula tercermin pada sikap dan tingkah laku serta hasil karyanya (pada seniman atau seniwati). Sebuah biografi yang baik harus dapat membuat lukisan yang sebanyak dan selengkap

mungkin serta meyakinkan tentang tokoh yang ditulis biografinya dengan cara dan gaya yang tidak membosankan pembacanya.

Suatu hal yang tidak boleh pula dilupakan ialah untuk menempatkan tokoh yang ditulis riwayat hidupnya itu dalam konteks sejarah, sebab suatu biografi yang baik harus menjelaskan hubungan tokoh tersebut dengan kisah sejarah jamannya. Kisah hidup seseorang bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari kisah sejarah jamannya. Tingkah-laku dan perbuatan seorang tokoh sering pula mencerminkan keadaan jamannya. Seorang tokoh adalah pribadi yang selalu secara tepat dapat memberikan jawaban terhadap tantangan jamannya.

Khusus mengenai seorang tokoh di bidang kesenian, misalnya seniman atau seniwati tari, sebaiknya diuraikan dan dilukiskan pula keadaan serta sejarah kesenian umumnya dan keadaan serta sejarah seni tari di daerah asal seniman atau seniwati itu. Kemudian tempatkan seniman atau seniwati itu di dalam konteks sejarah dan perkembangan seni-tari di daerahnya itu yang menyebabkan dia patut disebut sebagai seorang tokoh nasional di bidang keahliannya. Jadi sebuah biografi harus dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah atau jaman di mana tokoh yang ditulis riwayat hidupnya itu memegang peranan. Akhirnya sesuai dengan tujuan penulisan biografi yang diharapkan oleh kita, biografi itu harus mengandung nilai-nilai edukatif serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda yang membacanya.

3. PENUTUP

Di dalam bab penutup biasanya penulis membuat risalah dan kesimpulan serta mengemukakan saran-saran, anjuran-anjuran atau harapan-harapan. Di dalam bab penutup ini sering pula disarikan sifat-sifat, watak atau pribadi, tindakan-tindakan serta jasa-jasa yang mana dari tokoh tersebut yang patut dikenang dan dijadikan suri-tauladan, terutama bagi generasi muda Indonesia dalam mengisi kemerdekaan tanah airnya dan mewujudkan cita-cita perjuangan bangsanya, yakni masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Selain tiga hal pokok yang telah kami uraikan di atas, sebuah penulisan biografi sering, bahkan harus pula ditambah dengan lampiran-lampiran berupa daftar bacaan atau kepustakaan yang dipergunakan, daftar informan-informan yang diwawancarai dan memberikan infor-

masi, daftar silsilah atau keturunan tokoh tersebut, peta-peta atau gambar-gambar yang ada relevansinya dengan penulisan riwayat hidup tokoh tersebut.

KESIMPULAN

1. Ceritera tentang tokoh-tokoh serta penulisan riwayat hidup atau biografi pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh nasional kita bukanlah soal baru bagi bangsa Indonesia. Penyajian sejarah secara tradisional baik yang dikisahkan secara lisan maupun yang disajikan dalam bentuk tulisan yang banyak mengandung data dan informasi-informasi yang mendukung penulisan riwayat hidup atau biografi tokoh-tokoh, sudah sejak lama ada, dan dimulai di Indonesia.
2. Setelah kita merdeka kepustakaan Indonesia makin banyak dihiasi dengan kehadiran penulisan riwayat hidup atau biografi dalam pelbagai bentuk, cara dan gaya penulisan, baik yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Proyek Pelita dan biaya atas kegiatan rutin, maupun yang digairahkan oleh penerbit-penerbit swasta serta yang dilakukan oleh perorangan secara berkelompok dan tersendiri.
3. Seperti juga halnya di Eropa, pun di Indonesia kini maju dan berkembang dengan pesatnya penulisan riwayat hidup atau biografi. Hal ini sangat menggembirakan, karena biografi memang banyak sekali kegunaannya antara lain : Biografi dapat menimbulkan aspirasi-aspirasi serta membangkitkan inspirasi-inspirasi yang luhur terhadap cita-cita perjuangan bangsa. Biografi dapat menimbulkan kesenangan pada pembaca yang merupakan suatu pembuka jalan ke arah kecintaan pada sejarah perjuangan bangsanya.
4. Penulisan riwayat hidup atau biografi yang baik harus memenuhi persyaratan yang tertentu. Biografi harus ditulis dengan cara dan gaya bahasa yang tidak membosankan tentang tokoh yang ditulis riwayat hidupnya. Tokoh itu bukan dewa tetapi tokoh manusiawi yang di samping mempunyai sifat-sifat yang luhur dan luar biasa, juga sebagai manusia biasa yang mempunyai kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya. Biografi yang baik harus menghidupkan tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman tokoh

yang ditulis riwayat hidupnya itu sehingga para pembaca mempunyai gambaran yang meyakinkan tentang tokoh itu. Biografi yang baik harus dapat menempatkan tokoh yang ditulis riwayat hidupnya dalam kerangka dan dalam konteks sejarah jamannya.

5. Sebuah biografi lazimnya disusun dalam suatu bentuk organisasi penulisan yang mengandung tiga hal pokok, yakni : **pendahuluan, isi dan penutup** serta kemudian disertai lampiran-lampiran yang ada relevansinya dengan penulisan riwayat hidup atau biografi tersebut.
6. Akhirnya, mungkin kini telah tiba pula saatnya bagi kita untuk mengadakan inventarisasi, memilih-milih dan membuat penelitian khusus tentang perkembangan penulisan biografi di Indonesia.

Cibogo, Juni 1980.

BACAAN YANG DIPERGUNAKAN

1. Abd. Rahim dan Drs. Ridwan Borahima, **Sejarah Kerajaan Tallo**, (Suatu Transkripsi Lontara), Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1975.
2. Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kem. P.P. dan K., **Kesenian Indonesia, Indonesian Art**, Bagian Kesenian Djatan Kebudayaan Kem. P.P. dan K., Tanpa Tahun.
3. Bambang Sumadio, **Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan**, Prasaran dalam Rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo-Bogor, 1975.
4. Dr. B.F. Matthes, **Makassaarsche Chrestomathie**, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1883.
5. Drs. Leirissa, **Biografi**, Prasaran untuk Rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Cibogo-Bogor, 1976.
6. Prof. Drs. G.J. Wolhoff dan Abdurahim, **Sedjarah Gowa**, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, Tanpa Tahun.
7. Sagimun M.D., **Penyusunan Biografi Tokoh Nasional**, Paper untuk Rapat Pengarahan Proyek IDSN di Cibogo-Bogor, 1979.
8. Sagimun M.D., "Prosedur Pengusulan dan Penetapan Serta Kriteria Pahlawan Nasional", **Laporan Rapat Penilaian Penulisan Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1978.
9. Sagimun M.D., **Sultan Hasanudin Menentang VOC**, Proyek Biografi Pahlawan Nasional Dep. P. dan K., 1975.
10. Satyawati Suleiman, **Pahlawan dan Tokoh**, Prasaran dalam Rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo-Bogor, 1975.
11. Zaini, **Almanak Seni 1957**, Badan Musjawarah Kebudayaan Nasional, Djakarta, 1956.

PENULISAN BIOGRAFI TOKOH NASIONAL DAN SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME

Oleh : Sutrisno Kutoyo

I. PENDAHULUAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional dahulu bernama Proyek Biografi Pahlawan Nasional. Sejarahnya, sepanjang yang mengenai instansi Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, bermula pada tahun 1966. Waktu itu Lembaga Sejarah dan Antropologi (LSA) mendapat instruksi dari Departemen P dan K untuk mengadakan penelitian tentang Calon Pahlawan Nasional Pangeran Antasari (Kalimantan Selatan). Sejak itu makin banyak penelitian Calon Pahlawan yang ditugaskan kepada LSA melalui Tim Tanda-Tanda Kehormatan Departemen P dan K.

Penelitian yang kami lakukan dari tahun 1967 – 1975 makin bertambah, sehingga pada tahun 1975 – 1976 itu dipandang lebih efisien apabila dijadikan Proyek Biografi Pahlawan Nasional. Proyek ini berjalan sehingga tahun 1978 – 1979. Sejak itu (1979 – 1980) pekerjaan Proyek makin berkembang sehingga diangkat menjadi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dimana penelitian tentang Calon Pahlawan Nasional dan penulisan biografinya, menjadi bagian di dalamnya. Ruang lingkup yang dicita-citakan dan akan dituju Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional meliputi luas jelajah Sejarah Nasional itu sendiri. Tetapi untuk Proyek IDSN ini kami batasi pada beberapa pokok, yaitu :

1. Penyusunan Buku Sejarah Kebudayaan Nasional Indonesia.
2. Inventarisasi dan Penilaian materi kesejarahan :
 - a. Buku Teks dan Referensi Sejarah untuk SD, SLTP, SLTA.
 - b. Bahan sejarah tertulis yang belum diterbitkan.
 - c. Bahan sejarah lisan (*oral history*, *oral tradition*).
3. Penelitian Riwayat Hidup Pahlawan Nasional dan Calon Pahlawan Nasional.

4. Penyusunan Buku Sumber/Referensi :

- a. Ensiklopedi Sejarah.
- b. Who was Who
- c. Peta Sejarah
- d. Album Sejarah
- e. Sejarah Tematis (Nasional)
- f. Buku Penunjang Pendidikan Sejarah dan Wisata Budaya
- g. Penterjemahan (Asing, naskah kuno).

Untuk tahun 1980 — 1981 ini Proyek IDSN mengerjakan :

1. Penulisan Biografi Calon Pahlawan
2. Penulisan Biografi Tokoh Nasional
3. Penulisan Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme.

Tujuan dari penulisan itu ialah "Pewarisan Jiwa Pahlawan dan Tokoh Nasional kepada generasi muda dalam rangka Pembinaan Bangsa".

II. PENULISAN BIOGRAFI TOKOH NASIONAL

Mengenai penulisan biografi Calon Pahlawan tidak kami bicarakan di sini, karena itu merupakan tugas khusus yang sudah berjalan bertahun-tahun.

Tokoh Nasional ialah sebutan yang kami pergunakan untuk seorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan kehidupan kebudayaan dan martabat bangsa pada umumnya. Pada Proyek IDSN kami landaskan lagi pada tokoh-tokoh yang telah memperoleh penghargaan berupa anugerah dari Pemerintah, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976, tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga.

Tokoh-tokoh tersebut pada umumnya berjasa di luar bidang politik-praktis yaitu pada bidang-bidang sosio-kultural. Di luar ketentuan itu masih banyak tokoh yang perlu diperhatikan, misalnya tokoh-tokoh bersejarah, yang memainkan peranan tertentu dalam sejarah nasional yang perlu pula diketahui latar belakang kehidupannya. Demikian pula tiap daerah mempunyai tokoh-tokoh yang

terkenal, yang seringkali digunakan untuk nama jalan dan sebagainya. Tokoh-tokoh itu pun perlu di-inventarisasi dan didokumentasi, dikelompokkan dalam bidang-bidang tertentu.

Mengapa inventarisasi dan dokumentasi tokoh-tokoh tersebut perlu dilakukan? Harus diingat bahwa arah pembangunan nasional kita ialah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional kita tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Penyusunan biografi tokoh-tokoh nasional itu diharapkan akan mampu merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan-perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kepribadian bangsa. Sebabnya ialah, karena tokoh-tokoh yang akan kita tulis itu, adalah tokoh-tokoh dari berbagai bidang kehidupan pembangunan itu sendiri, yang sudah berjasa dan berprestasi.

Sebagai seniman, mereka mampu membimbing para seniman muda ke arah peningkatan keahlian seni. Mereka juga mampu membimbing masyarakat ke arah peningkatan penghayatan seni budaya bangsa. Semasa hidupnya mereka memiliki kemampuan yang cemerlang dan potensial di bidang kekarya seni dan mendapat pengakuan oleh lingkungan keahlian dan masyarakat.

Tetapi sebagai seniman, mereka tidak hanya berpegang pada falsafah seni untuk seni, melainkan dengan karya seninya itu, mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berfikir dan berbuat atas landasan falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta kepribadian Indonesia. Mereka mampu memberi kebanggaan nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni yang bermutu, yang mengharumkan nama dan meningkatkan kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional.

Alangkah besarnya jasa dan pengabdian para seniman Indonesia itu, mereka yang sudah diakui itu antara lain : Raden Saleh,

Affandi, I Cokot, Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Harjasubrata, Bintang Sudibjo, Nahum Situmorang, Partasuwanda, R.J. Katamsi, Tjak Durasim, K.R.M.T. Tondokusumo, Iwan Simatupang, Tilhang Gultom, Tjokrodjijo, Zaini, Kusbini dan sebagainya.

Kemudian para tokoh pada bidang ilmu pengetahuan sudah membuat jasa dan prestasi berupa penemuan baru yang didasarkan atas penelitian yang mendalam. Penemuan baru itu diakui oleh masyarakat ilmiawan dan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama bidang yang bersangkutan. Prestasi itu dapat juga berbentuk pembaharuan (*innovation*) yang dapat memberi sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Juga jasa berupa hasil karya ilmiah yang bermutu, serta mampu menunjukkan kepemimpinan, wibawa serta integritas kepribadian yang terus menerus, dan juga memelopori pembinaan, pengembangan dan penggunaan ilmu dalam pembangunan. Di antara para ahli ilmu pengetahuan yang dapat kita golongan sebagai yang sudah berjasa sedemikian itu ialah : Dr. Mohammad Hatta, Prof. Dr. Soepomo, SH. Prof. Djokusutono, SH, Dr. Kusumah Atmadja, SH, Dr. Ahmad Ramali, Dr. Kodijat, Dr. Soetomo Tjokronegoro, Letjen. Soewarto, Dr. Adrian Siregar, Ir. Johannes, Ir. Gunung Iskandar, Purwodarminto, dan lain-lain.

Kemudian tokoh-tokoh pendidikan perlu kita catat, terutama mereka yang sudah berjasa melakukan pembaharuan (*innovation*) dalam sistem pendidikan, cara mengajar maupun materi pendidikan, yang menunjukkan hasil nyata berupa kemajuan dalam bidang yang bersangkutan. Demikian pula prestasi pendidikan itu dapat berupa penciptaan sistem baru, pencetusan gagasan yang fundamental ataupun menunjukkan kepemimpinan, wibawa dan integritas kepribadian dalam bidang bersangkutan. Di antara tokoh-tokoh pendidikan tersebut ialah : Prof. Dr. N. Driarkoro, Dr. Ny. Supartinah Pakasi, Moh. Said Reksohadiprodjo, Tartib Prawirodihardjo, Prof. Adam Bachtiar, dan lain-lain.

Kita juga mengenal tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengabdian. Mereka itu sangat responsif terhadap berbagai persoalan yang aktual dalam masyarakat. Mereka telah membantu memecahkan

masalah sosial sehingga usahanya merupakan sumbangan langsung bagi penanggulangan masalahnya. Mereka juga menunjukkan kepemimpinan dan kepoloporan serta integritas kepribadiannya dalam mengamalkan keahliannya dalam masyarakat. Mereka menyebarkan dan meneruskan ilmu keahliannya dalam masyarakat, sehingga terjadi kemajuan. Tokoh-tokoh pengabdian itu misalnya : Majen TNI. Dr. Azis Saleh dan H. Mutahar.

Selanjutnya tokoh-tokoh yang berjasa dalam bidang olah raga telah memperlihatkan kemampuan untuk mencapai prestasi, keahlian, ketrampilan atau karya pada bidang olah raga, sehingga memberikan kebanggaan nasional serta mengharumkan nama dan kehormatan bangsa Indonesia di dunia internasional.

Mereka telah berjasa memperlihatkan kemampuan membimbing masyarakat ke arah peningkatan penghayatan dalam kegiatan olah raga. Mereka telah mampu membimbing kegiatan olah raga di Indonesia atau di luar negeri, dan telah membangun bidang olah raga yang bermanfaat bagi bangsa. Dengan karya olah raganya itu mereka telah menambah kepercayaan bangsa Indonesia terhadap hari depan yang lebih cemerlang. Tokoh-tokoh olah raga itu antara lain ialah : Irsan, Soengkono, Letjen Soedarto, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh dengan jasa pada bidang-bidang seni, ilmu pengetahuan, pendidikan, pengabdian dan olah raga itu yang akan kita tulis, nilainya akan bersifat mendidik, memberi inspirasi kepada generasi muda. Mudah-mudahan mereka akan dapat mengambil hikmah dan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai teladan hidupnya.

III. SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME

Penulisan ini dapat dikelompokkan ke dalam Sejarah Tematis yang berskala nasional. Dasar pemikiran penulisan ini terdapat pada alinea 1 dan alinea 2 Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang

menyebut tentang "..... kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa " dan "..... penjajahan di atas dunia harus dihapuskan", juga tentang " perjuangan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan bangsa Indonesia"

Bagi bangsa Indonesia pengertian penjajahan, kemerdekaan, perjuangan kemerdekaan mempunyai arti yang khusus. Bangsa Indonesia pernah hidup dijajah dan berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan kemerdekaan itu terjadi di seluruh tanah air dan meliputi jangka waktu yang panjang, sejak penjajahan asing itu masuk ke Indonesia pada abad ke-15. Karena itu penulisan secara khusus tentang perjuangan atau perlawanan terhadap penjajahan adalah penting. Dewasa ini penulisan tentang perlawanan terhadap penjajahan memang sudah ada, baik merupakan bagian dari buku sejarah yang lebih umum maupun yang khusus.

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia, dengan para editor : Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, sudah mulai disebut pada buku III, Bab V tentang "Reaksi Kerajaan-kerajaan Islam terhadap Penetrasi Barat", yang pada hakekatnya mengisahkan perlawanan terhadap penjajahan Barat. Seterusnya pada buku IV Bab III "Perlawanan terhadap kolonialisme dalam abad ke XIX" juga diceriterakan cukup beruntun. Buku V dan VI juga berisi kisah perlawanan itu.

Demikian pula buku yang diterbitkan oleh Pusat Sejarah ABRI "Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme" (1973), juga dikisahkan tentang perlawanan tersebut. Tetapi buku-buku tersebut masih bersifat umum, meliputi banyak peristiwa perlawanan, dalam kurun waktu yang panjang, terjadi dalam ruang lingkup seluruh Indonesia. Sedangkan buku yang akan kita tulis ini akan menitik-beratkan pada Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di suatu lokasi tertentu.

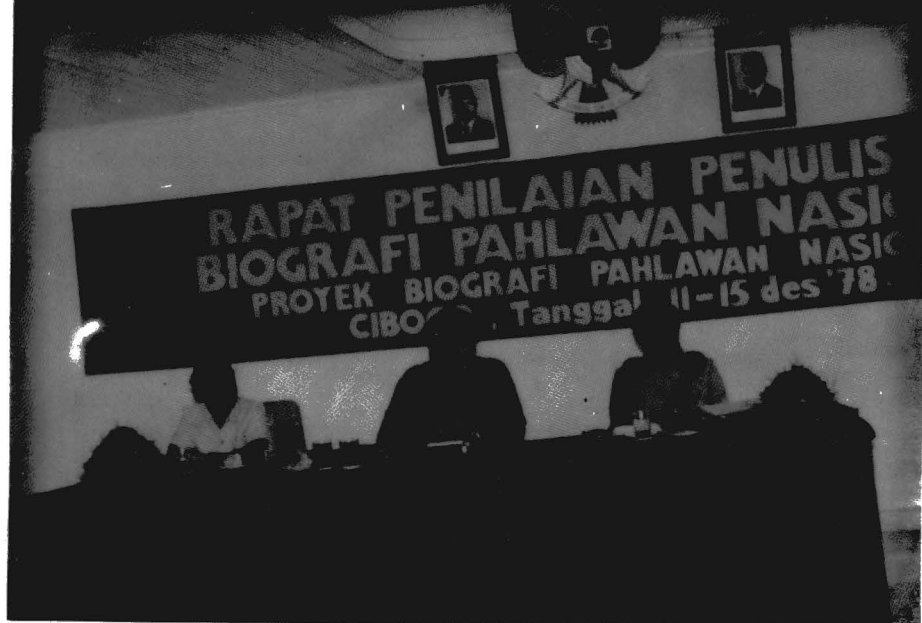
Perlawanan di sini bercorak aneka ragam, dan ditujukan kepada para penguasa asing yang menjalankan kolonialisme dan imperialisme. Dalam penulisan itu hendaknya dikemukakan antara

lain : latar belakang terjadinya perlawanan, ujud perlawanan, jalannya perlawanan, akibat perlawanan, hubungan dengan Sejarah Nasional secara keseluruhan.

Tujuan dari penulisan ini ialah merupakan usaha inventarisasi dan dokumentasi kejadian-kejadian historis, untuk memperoleh bahan-bahan penulisan sejarah selanjutnya dan memberi kesadaran mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Hal-hal teknis mengenai penulisan naskah itu sendiri, baik mengenai biografi Tokoh maupun Sejarah Perlawanan dapat dijumpai pada Buku Pedoman. Demikianlah penjelasan kami dan mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

Cibogo, 6 Juni 1980.



Drs. Abdurrachman Surjomihardjo sedang memberikan prasaran.



Drs. Uka Tjandrasasmita mewakili Direktur Jenderal Kebudayaan, mengucapkan pidato pengarahan.



Prof. Dr. Haryati Subadio, Direktur Jenderal Kebudayaan, Dep. P dan K sedang memberikan pengarahan.



Pemandangan para peserta pada Rapat kerja Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

B. NILAI KEPAHLAWANAN

PAHLAWAN DAN TOKOH (I)

Oleh : Dra. Satyawati Suleiman

"**Heroes seem to be the most militant in Indonesia**" begitulah ucapan seorang peserta bangsa Amerika pada Seminar "**Heroes East and West**" di East-West Center, Honolulu, Hawaii pada bulan Juli 1974. Peserta itu mengucapkan kata-kata itu karena melihat bahwa pahlawan-pahlawan dalam kertas kerja Indonesia dan dalam tiga buah karangan yang diambil dari buku bacaan untuk SD. kelas 5 semuanya orang yang melawan penjajahan, sedangkan sebagian besar dari peserta yang lain mempunyai gambaran yang lain.

Seminar itu diikuti peserta dari 10 Negara yakni : Indonesia, Malaysia, Filipina, Korea, Jepang, Hongkong, Srilangka, Nepal, Amerika Serikat dan Kanada. Setiap peserta dipilih oleh suatu panitia di **East West Center** atas dasar **Project-Proposal**, yaitu satu judul dengan keterangan tentang maksud memilih judul itu. Saya memilih judul: Kartini and Cut Nyak Din — dengan alasan: hendak melukiskan bahwa kedudukan wanita di Indonesia selalu tinggi, bukan saja setelah menjadi merdeka. Dalam kertas kerja saya uraikan tentang: wanita di ceritera rakyat (**legenda**); wanita di dalam sejarah dan wanita di dalam masyarakat sebelum membicarakan peranan Kartini dan Cut Nyak Din dalam perjuangan. Dari ceritera pahlawan yang dikumpulkan oleh Sdr. Sutrisno Kutoyo dari LSA saya telah menerjemahkan tiga buah: tentang Sultan Banten yang melawan Daendels, Dr. Soetomo dan Pattimura. Malaysia memilih Hang Tuah dan Hang Jebat; Filipina memilih tokoh-tokoh dari buku komik sebelum dan sesudah **martial law**. Peserta Srilangka menulis tentang beberapa pahlawan pada jaman purbakala maupun yang melawan Inggris; peserta Nepal tentang tokoh dalam cerita rakyat, peserta Jepang tentang ceritera bersambung di surat kabar, peserta Korea tokoh di kesastraan, Hongkong tentang pahlawan/tokoh untuk anak sekolah, peserta Amerika Serikat tentang tokoh dalam ceritera polisi di TV., dan peserta Kanada tentang tokoh sastra di RRC. Kertas kerja ditulis juga oleh beberapa sarjana Amerika, antara lain tentang **Heroes** pada umum-

nya, tentang David Crocker seorang tokoh dari ceritera pioner Amerika, yang dilukiskan juga dalam film Walt Disney dan satu tim dari "American studies" yang terdiri dari tiga orang tentang "Duke Kahanamoku Olympic hero" (juara renang Hawaii).

Ketua Seminar, Prof. Kato dari Kyoto University menulis tentang **Kemui Den Comics**, yaitu buku komik tentang pahlawan yang pada jaman dulu melawan penindasan oleh tuan tanah. Keistimewaan buku komik ini adalah bahwa buku ini digemari mahasiswa dan kaum radikal termasuk mereka yang terlibat dalam usaha pembajakan pesawat udara. Seorang undangan khusus dari Jepang Kumatsu, pengarang buku "science fiction" menulis tentang "handicapped heroes" (tokoh cacat) di dalam ceitera maupun film Jepang.

Ternyata bahwa kata Inggris "Hero" mempunyai dua arti bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: 1) pahlawan dan 2) tokoh.

Dengan demikian hanya Srilangka dan Indonesia mengambil pahlawan yang memang pernah hidup sedangkan para peserta dari negara lain tokoh dari ceritera rakyat, buku komik atau karya sastra, maupun TV dan film.

Marshall Fishwick pemrasaran tentang "Heroes" berdalil bahwa **heroes** menjadi populer karena **electronics**. Dalam hal itu ia dilawan oleh peserta Srilangka dan saya, yang mengatakan bahwa elektronik belum begitu meresap di masyarakat, meskipun sudah ada radio dan TV, karena sebagian besar dari negara-negara berkembang masih hidup secara agraris. Bahkan traditional media seperti "story-tellers" di desa dan di Indoneia wayang dan teater di desa masih sangat penting untuk menyebar ide dan mempopulerkan tokoh ceritera. Rupa-rupanya perdebatan tersebut begitu mengesankan sehingga judul untuk Seminar bulan Juli tahun ini di East West Center berbunyi: "Traditional media".

Soal perselisihan faham itu disebabkan karena: **popular culture** di Amerika berdasarkan elektronik sedangkan **popular culture** di Asia adalah apa yang digemari khalayak ramai, dan tak perlu pakai media yang elektronik. Dengan demikian saya mengatakan tokoh yang menjadi populer karena elektronik tak lama kepopulerannya sedangkan tokoh sastra yang ditulis di atas daun lontar meskipun dari abad ke-14 masih

dapat digemari orang.

Biarpun pahlawan dan tokoh itu berbeda sumbernya dalam seminar itu tetapi kita dapat melihat persamaan: pahlawan maupun tokoh adalah orang yang dianggap patut dicontoh dan ditiru.

Dari pahlawan kita mencontoh perasaan cinta kepada Tanah Air, kasih sayang kepada sesama manusia dan rakyatnya, ketekunan dan keteguhan dalam menanggulangi persoalan dan penderitaan. Soal ini terang bagi Indonesia dan Srilangka dan tentu saja secara universal tetapi ternyata hanya Indonesia dan Srilangka yang mengambil pahlawan yang pernah hidup. Tetapi anehnya tokoh dari karya sastra atau komik pun dapat ditiru oleh mereka yang menggemarnya, seperti **Kamui Den** di Jepang; saya menanyakan apakah pengaruh dari film yang penuh adegan kekerasan pada kaum radikal itu, tetapi saya dapat jawaban bahwa betul-betul buku komik **Kamui Den** itu berpengaruh kepada mereka. Ketika kami diperlihatkan buku-buku itu, saya terkejut karena gambar-gambar kekerasan adalah penuh sadisme.

Di Filipina buku komik mempunyai isi lain sebelum dan setelah **Martial Law** yang diumumkan Presiden Marcos. Sebelumnya ceritera buku komik selalu tentang orang yang berpacaran, hidup mewah, di kota, sedangkan setelah **Martial Law** digambarkan tokoh-tokoh yang kembali ke **bario** (desa) di mana mereka membangun pertanian, dan sebagainya.

Di Malaysia Hang Tuah tergeser kedudukannya dalam kepopuleran oleh Hang Jebat yang sekarang lebih disukai oleh kaum muda. Kertas-kertas kerja yang lain tidak begitu mengesankan, ternyata bahwa dalam karya sastra Korea dan Jepang jarang ada tokoh wanita dan wanita dianggap membantu tokoh atau pahlawan pria. Yang sangat mengesankan adalah kertas kerja dari Kamatsu pengarang **science fiction** tentang "**handicapped heroes**" dari ceritera, buku komik dan film. Ternyata setiap orang tahu tentang Zato Ichi dan tokoh-tokoh lain yang hanya satu tangan atau satu kaki. Mereka selalu melawan penindas dan membantu si miskin. Yang paling tidak mengesankan dan yang dikecam habis-habisan adalah kertas kerja tentang "**Duke Kahanamuku**". Juara renang dari Hawaii itu dibandingkan dengan pahlawan-pahlawan di dunia seperti Iskandar Agung dan sebagainya. Kritik adalah bahwa tokoh ini harus dibicarakan sebagai seorang tokoh Hawaii dan bukan sebagai

seorang primitif yang karena isterinya orang kulit putih dan pertolongan orang Amerika dapat maju dan menjadi tokoh.

Saya berkata bahwa pendapat dalam kertas kerja itu bahwa ia datang dari masyarakat yang primitif adalah salah, karena orang Hawaii yang masih saudara dari kita, orang Indonesia datang begitu jauh karena dapat menguasai lautan, tahu tentang bintang dan angin.

Kesimpulan adalah bahwa ada bangsa yang mempunyai banyak tulisan tentang pahlawan yang dahulu melawan penjajahan dan ada juga bangsa yang mempunyai lebih banyak karangan tentang tokoh sastra. Anehnya Filipina, Hongkong, Korea dan Jepang seringkali menyebut tokoh asing dalam buku bacaan untuk kelas 5 SD., misalnya: Abraham Lincoln, Marie Curie dan Napoleon. Di Filipina ibunya Jose Rizal disebut sebagai tokoh tetapi tiada karangan tentang Jose Rizal sendiri.

Kesan kami adalah bahwa ada unsur kesengajaan: ada barangkali usaha untuk tidak menganjurkan penulisan tentang pahlawan nasional, sehingga khalayak ramai lebih tertarik kepada "**heroes of popular culture**". Para peserta Jepang bahkan tak dapat menyebutkan pahlawan mereka atau sengaja? Karena mereka di Amerika Serikat.

Pokoknya pahlawan atau tokoh yang hidup dalam tulisan, atau di televisi dan film, teater atau wayang adalah orang yang ideal bagi penggemarnya. Tokoh itu suatu kreasi dari kebudayaan pada suatu negara, atau seringkali dari seorang pengarang. Sebaliknya melalui tokoh itu pengarang itu dapat mempengaruhi masyarakat dan kebudayaan. Entah apa dan mengapa seorang tokoh dapat menjadi populer.

Pahlawan dalam sejarah mengapa ia menjadi populer? Saya percaya bahwa untuk menjadi seorang pahlawan bukan saja diperlukan keberanian, ketekunan dan sebagainya, tetapi barangkali juga **personality**, kharisma, wibawa atau apalagi istilahnya. Banyak pahlawan dianggap memiliki sakti atau "**supernatural powers**" seperti di Indonesia (Ken Angrok dan sebagainya) atau mempunyai hubungan yang luar biasa; Jeanne d'Arc yang mendengar suara-suara dari sorga; oleh musuhnya ia dianggap tukang sihir dan dibakar.

Banyak pahlawan meninggal secara tragis, atau dalam pembuangan seperti banyak pahlawan Indonesia atau dibunuh. Dalam penulisan tentang pahlawan di Indonesia banyak sekali kesempatan yang dapat

ditemukan. Kecuali mencari naskah-naskah di Arisp Negara, surat-surat dalam arsip pribadi harus dicari. Lagi pula keturunan pahlawan itu dapat diwawancara secara rekaman.

Indonesia sangat **hero minded**: jalan, taman, lapangan udara, rumah sakit, sekolah, universitas diberi nama pahlawan. Pahlawan dihormati dengan monumen yang khusus dibuat atau ada perbaikan makam pahlawan. Yang belum ada di Indonesia, suatu papan di atas bekas rumah seorang pahlawan yang telah meninggal, seperti di London di tembok rumahnya yang pernah didiaminya.

Bila orang menulis tentang pahlawan ada baiknya dipandang secara kemasyarakatan: bagaimana lingkungannya, sistem keluarganya dan keturunannya (**nuclear family, joint family**), adakah sistem marga, adakah sistem matrilokal atau patrilokal?

Dalam membandingkan Kartini dengan Cut Nyak Din saya mencoba melihat lingkungan mereka dulu dan hidup mereka dalam keluarga. Karena memang pengalaman mereka sebagai kanak-kanak dan sebagai remaja, sebagai putri dari keluarga ningrat mencetak **personality**-nya. Persamaannya, kedua-duanya melawan penjajah, Cut Nyak Din secara fisik, sedangkan Kartini dengan surat-suratnya. Dan kedua-duanya tak kalah dengan kaum pria pada waktu mereka berjoang.

Di Indonesia sudah ada beberapa kategori pahlawan: yaitu yang melawan penjajah secara fisik, atau "**reformers**" seperti Kartini, Dewi Sartika, Dr. Soetomo, dan lain-lain. Di Shiraz, Iran ada suatu monumen dalam taman yang indah untuk dua orang penyair yang termasyhur: Saadi dan Hafiz. Di **Mexico City** ada satu bagian dengan jalan-jalan yang namanya diambil dari penyair dan pengarang yang termashur, juga dari pengarang luar negeri seperti Moliere misalnya.

Untuk pengembangan penulisan tentang pahlawan, saya usulkan bahwa tokoh-tokoh yang berjasa terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia dimasukkan juga dalam daftar untuk diteliti di kemudian hari. Penelitian tentang hidup sastrawan, pelukis dan ahli musik Indonesia pasti akan menghasilkan karangan-karangan yang menarik.

Jakarta, Juni 1975

PAHLAWAN DAN TOKOH (II)

Oleh : Dra. Satyawati Suleiman

Di dalam kertas kerja saya, tahun yang lalu saya telah membicarakan beberapa hal yang saya catat pada seminar "Heroes East and West" di East - West Center, Honolulu. Ternyata banyak peserta menulis bukan tentang pahlawan perjuangan melainkan tentang tokoh-tokoh dalam kesusasteraan, cerita rakyat atau komik. Dua orang peserta dari Amerika Serikat membicarakan tokoh-tokoh dari film dari televisi.

Ini tidak berarti bahwa para peserta itu datang dari negara yang tidak menghargai tokohnya. Memang terkadang terasa ada unsur kesengajaannya agar tokoh yang dahulu melawan pemerintah kolonial jangan terlalu dibesar-besarkan sehingga anak-anak di SD diberi cerita tentang tokoh-tokoh asing seperti Abraham Lincoln atau Madame Curie.

Di Amerika Serikat misalnya pahlawan seperti George Washington dan Abraham Lincoln cukup terkenal. Bila orang ke Washington, orang pasti dibawa ke Washington Memorial dan Lincoln Memorial yang berisi patung-patung besar kedua pahlawan itu. Di Colonial Williamsburg Virginia, sebuah kota lama yang direstorasi dan direkonstruksi bangunannya, diceritakan dalam buku-buku maupun film bagaimana orang membe-rontak terhadap Inggris, dua abad yang lampau.

Tetapi untuk orang Amerika tokoh-tokoh dari televisi sangat penting, karena televisi sudah sebagian dari kebudayaannya. Sehingga keberanian Mannix dan kelihaian Perry Mason menjadi kenyataan yang lebih hidup bagi mereka dari pada pahlawan-pahlawan dari masa yang silam. Mungkin karena Amerika memiliki penduduk yang terdiri dari pendatang yang sudah lama menetap dan pendatang yang belum lama masuk Amerika Serikat, maka tokoh-tokoh yang aktuallah yang penting. Mereka itu yang nampak di layar televisi setiap hari (Karena Mannix, Perry Mason, Jeanie dan sebagainya diperlihatkan setiap hari) menjadi seperti anggota keluarga sendiri karena mereka muncul di tengah-tengah rumah tangga Amerika. Dan tokoh-tokoh itu lambat laun masuk juga ke rumah tangga di Asia.

Pentingnya Media Elektronik

Hal itu terutama terjadi pada negara-negara yang teknologinya sudah maju sekali misalnya: Amerika dan Jepang. Sedangkan banyak negara yang berkembang mempunyai penduduk yang 80% masih hidup di alam pertanian.

Maka di dalam negara yang banyak televisi dan film, arti pahlawan akan lebih diperoleh dari menonton kedua media itu, dan lebih banyak dari TV. dari pada dari film, karena TV membawa **image** pahlawan ke dalam rumah tangga. Dengan demikian pahlawan yang hidup dengan sungguh-sungguh tidak begitu terkenal jika dibandingkan dengan pahlawan dari ceritera di TV. Hal ini harus diingat juga di Indonesia, karena penggunaan televisi mungkin meningkat. Para penonton televisi sudah kenal tokoh-tokoh Bonanza, Mannix, Mc. Corritt, tetapi apakah mereka tahu siapakah pahlawan-pahlawan Indonesia.

Memang TVRI. selalu mengadakan acara khusus untuk memperingati hari-hari yang tertentu yang berkaitan dengan seorang pahlawan. Tetapi pada hemat saya masih kurang visual. Biasanya ada wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tetapi publik tidak melihat inti perayaan hari itu, yakni wajah pahlawan dan gambar-gambar, foto-foto tentang lingkungannya. Penggambaran yang begitu memang ada, dalam majalah-majalah dan surat kabar. Dan pers sudah berusaha mewawancarai keturunan para pahlawan, memuat potret dari bekas rumahnya dan sebagainya.

Dengan demikian mereka yang menulis biografi tentang pahlawan hendaknya memikirkan juga dari sekarang segi visualisasi dan popularisasi dari hidup pahlawan. Untuk televisi, apalagi Indonesia kelak akan memiliki satelit untuk program-program pendidikan.

Film-film Indonesia dibuat oleh orang-orang swasta. Jarang ada produser yang membuat film tentang seorang pahlawan. Memang ada beberapa: Pahlawan dari Gua Selarong misalnya, tetapi kebanyakan produser hanya membuat film yang mereka anggap komersial, yaitu dengan adegan ranjang, perkelahian, **nightclub**, pacar-pacaran di pantai dan sebagainya. Di manakah usaha meningkatkan pengertian kepahlawanan dari publik.

Perlu diproduksi film oleh Pemerintah tentang tokoh pahlawan atau sedikitnya film dokumentasi yang menarik untuk Satelit. Dengan demikian perlu juga orang yang dapat menulis skrip yang baik berdasarkan penelitian lebih dahulu. Sumpah Palapa tentang Gajah Mada ditulis oleh Sdr. Sidik Gondowarsito ketika ia masih bekerja pada Dinas Purbakala di Jalan Kima 12. Sandiwara itu sudah beberapa kali dipentaskan dan sudah dimainkan di Televisi. Apa nyata? Dengan dimulai satelit palapa itu timbullah ide dari pihak Departemen Perhubungan untuk mementaskan pada pembukaannya. Dengan demikian seorang arkeolog yang sungguh-sungguh mengerti tentang kepahlawanan Gajah Mada yang meskipun ada intrik-intrik dan ejekan di Keraton Majapahit tetap akan berjuang sampai seluruh Nusantara menjadi satu.

Untuk mempopulerkan kepahlawanan, perlu juga ditulis buku-buku yang mudah-mudah. Memang buku yang demikian sudah ada, tetapi dapat menjadi lebih menarik bila ada gambar-gambar tentang lingkungan mereka. Misalnya tulisan tentang Sultan Tirtayasa dari Banten dapat ditambah dengan peta jalan perdagangan pada waktu itu, bentuk kapal, gambar-gambar lama tentang keraton Banten atau penduduknya dan sebagainya. Kalau kita melihat buku yang populer tentang Marco Polo, negara-negara yang dikunjunginya dan sebagainya. Memang orang sekarang sudah menjadi visual.

Biografi Tentang Pahlawan Dalam Pembuangan

Menonjolkan kepahlawanan dalam tulisan-tulisan baik yang ilmiah maupun populer adalah soal yang mutlak bagi para pengarang biografi. Memang pahlawan memiliki sifat yang sama: keberanian, ketekunan, kejujuran, tidak takut menderita, berkorban untuk masyarakat atau negara, sehingga seringkali mempunyai akhir hidup yang menyedihkan, dalam pembuangan atau dibunuh.

Di masa penjajahan, Indonesia mengenal banyak pemberontak yang dibuang. Tempat pembuangan adalah Srilangka, Afrika Selatan atau di Indonesia: pulau Jawa dan Maluku. Dengan demikian terdapat banyak keturunan orang Indonesia dalam pembuangan baik di luar maupun di dalam negeri.

Bila kita ke Ujung Pandang, kita akan mengunjungi Makam Pahlawan Diponegoro. Di Ambon ada juga keluarga Diponegoro. Bahkan

salah seorang keluarga Diponegoro dari Ambon itu mengalami nasib yang tragis juga. Dr. Achmad Diponegoro, dibunuh oleh Jepang di Kalimantan. Di belakang rumah Diponegoro itu di Ambon ada makam Pakubuwono VI, yang dibuang ke Ambon oleh Belanda.

Di Sumedang ada makam Cut Nyak Din, pahlawan putri Aceh yang ditangkap oleh Belanda pada tahun 1908. Dan di Banten ada suatu keluarga yang masih keturunan dari orang Mingkabau dalam pembuangan.

Dengan demikian ada banyak bahan untuk para penulis biografi pahlawan.

Mitos Atau Kenyataan

Memang usaha untuk menonjolkan kepahlawanan orang Indonesia selalu ada. Di samping cerita rakyat yang berisi kepahlawanan seorang tokoh yang mitologis, yang mungkin juga berdasarkan kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh selalu ada tulisan yang resmi. Misalnya dalam Nagarakertagama ditulis tentang Hayam Wuruk dan raja-raja sebelumnya seperti Kartanegara yang disebut raja yang terpelajar. Dalam buku itu ditulis tentang beberapa pemberontakan seperti Ranggalawe dan pemberontakan di Belambangan, rupa-rupanya ada juga penulis yang sepaham dengan orang pemberontak itu karena di dalam buku Ranggalawe tokoh itu menjadi pahlawan. Tetapi memang selalu ada dua visi : Kertanegara disebut dalam Pararaton seorang pemabuk. Pada hal ia seorang anggota sekte Bhairawa yang memang mempunyai ritus-ritus yang aneh seperti di Tibet dan Nepal.

Sifat-sifat Pahlawan dan Tokoh

Seorang pahlawan di seluruh dunia mempunyai banyak persamaan dalam sifat-sifatnya. Biasanya kelahirannya diliputi sebuah misteri. Sering hanya diketahui siapa ibunya tetapi bukan bapaknya, seperti Alexander Agung. Seringkali ada kejadian yang supernatural pada waktu mereka masih muda. Mereka kesepian, tidak ada yang mengerti mereka. Mungkin karena itu mereka memberontak terhadap kekuasaan, atau sedikitnya ingin mengubah keadaan karena merasa tidak puas. Karena mereka berwibawa, ada sesuatu pada diri mereka yang lain dari pada yang lain, mereka dapat menarik orang menjadi pengikutnya. Rupa-rupanya dari masa ke masa selalu ada orang yang merasa frustrasi, yang

ingin mengubah keadaan dan merasa cocok dengan seorang yang memimpin gerakan demikian.

Di dalam sejarah Indonesia selalu demikian juga. Ken Arok yang oleh Prof. Berg dianggap orang dari mitos, anak dari seorang Brahmana yang bukan suami ibunya. Ia dibuang di tempat sampah dan ditemukan oleh seorang pencuri. Ia dididik oleh pencuri itu. Tetapi sebagai seorang anak ia memperlihatkan hal-hal yang aneh, seperti bercahaya atau kampret yang keluar dari kepalanya dan sebagainya. Pokoknya ia lain dari yang lain, dan mungkin terkena ejekan dan merasa kesepian. Karena ia keturunan dewa menurut Pararaton, (sekarang kita akan mengatakan ia mempunyai **personality**) ia dapat maju sedemikian rupa sehingga ia berhasil hidup di kalangan atau lingkungan keraton. Ia melihat Ken Dedes yang bercahaya pada haribaanya dan ia membunuh Tunggul Ametung untuk memperoleh Ken Dedes. Akhirnya ia jadi raja. Begitulah kariernya.

Istilah-istilah yang mitologis itu harus kita terjemahkan kepada istilah-istilah modern. Ken Arok lahir dari perkawinan yang tidak sah. Ia ditinggalkan oleh ibunya pada tempat yang sunyi (seperti **Aleen op de wereld**), ia ditemukan dan dididik orang sederhana.

Tetapi nasib itu juga dialami oleh **Moses** (Nabi Musa) yang dibuang di air dalam sebuah keranjang sampah dan ditemukan oleh orang sederhana yang menyerahkannya ke putri Mesir.

Karena Ken Arok putra Dewa Brahma (mungkin seorang Brahmana) ia bukan orang bodoh, karena kepintaran (**man of letters**) itu mengalir dalam tubuhnya. Dengan demikian ia dapat maju dengan belajar huruf Jawa kuno dan barangkali hal hukum dan tatanegara. Ia digambarkan sebagai perampok dan pemerkosa, tetapi si Pitung dianggap perampok oleh Kumpeni; Francis Drake, pahlawan Inggris, dianggap seorang perampok laut oleh Spanyol dan orang Aceh dianggap demikian juga oleh orang asing yang ingin menguasai Aceh sebelum tahun 1873.

Tentang soal mengeluarkan cahaya, tidak dapat diterjemahkan ke istilah yang modern, dan meskipun orang sekarang tidak mengeluarkan cahaya (karena manusia modern mungkin sudah kehilangan kemampuan melihat cahaya yang sedemikian berkat teknologi modern) tetapi ada orang yang bertenaga listrik dalam badannya.

Hidupnya di lingkungan keraton: ia pandai dalam tipu dan intrik yang pada masa ini disebut pandai dalam hal **diplomacy**. Ia menyuruh Mpu Gandring membuat keris kemudian ia membunuhnya. Tetapi hal ini dilakukan juga oleh Mac Beth, ketika orang yang disuruhnya itu telah membunuh bangsawan yang berkuasa. Dan mungkin penulis "Katutura-nira Ken Arok" mendengar gosip di keraton setelah Tunggul Ametung meninggal. Mungkin Tunggul Ametung itu sakit tekanan darah tinggi dan dapat serangan jantung dan bukan dibunuh oleh Ken Arok? Ia dapat menampung para pendeta yang lari dari raja Kediri yang ingin disembah sebagai dewa, karena mungkin ia menjanjikan jaminan yang lebih baik.

Ia kemudian dibunuh oleh Anusapati, putra Ken Dedes dan Tunggul Ametung. Tetapi itu dilakukan juga oleh Hamlet terhadap bapak tirinya yang juga pernah membunuh ayah Hamlet. Pentingnya biografi untuk dipentaskan dimengerti baik oleh Muhamad Yamin almarhum, ketika ia menulis Ken Arok dan Ken Dedes pada tahun 1928. Dalam sandiwara itu yang pertama kalinya dipentaskan di **Schouwburg**, (**City Theater** jaman sekarang), dengan Bu Sud sebagai Ken Dedes, Rusli sebagai Ken Arok, Rosmali sebagai Anusapati dan Yo Masdani sebagai Candra Kirana, pacarnya Anusapati. Muhamad Yamin sendiri menjadi **souffleur** (pembisik) yang berdiri dalam sebuah kandang "di bawah pentas". Dalam sandiwara itu Pak Yamin memunculkan hantu Tunggul Ametung persis seperti dalam Hamlet. Karena Pak Yamin mengerti soal-soal kepahlawanan yang universal, bukan mitos Jawa, tetapi tragedi manusia, baik di Denmark maupun di Jawa Timur, maka Pak Yamin menulis tragedi manusia. Pelaku-pelaku yang disebut di atas itu sekarang masih hidup dan mereka menjadi tokoh-tokoh perjuangan juga atau sedikitnya menyumbang kepada kemerdekaan, bahkan Bu Masdani masih aktif sebagai psikolog.

Contoh Ken Arok ini saya pakai untuk menunjukkan bahwa seorang pengarang biografi pahlawan Indonesia hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang universal yang bersifat kemanusiaan umum (**het algemeen menselijke**).

Publik pada waktu itu masih di alam penjajahan. Mereka yang datang menonton termasuk golongan nasionalis yang mengingini kemajuan untuk rakyat Indonesia. Dan pertama kali Bahasa Indonesia yang

dipergunakan pada waktu itu, padahal tokoh-tokoh pentas itu dalam kehidupan sehari-hari masih berbahasa Belanda. Pak Yamin adalah orang yang brilian, dalam pemikirannya dan dalam pidatonya yang bernyalanya tetapi juga sebagai pengarang sandiwara. Ia bercahaya, yang bukan berarti dapat dilihat tapi dirasakan. Dengan menonton sandiwara itu dan kemudian beberapa sandiwara yang lain yang juga ditulis olehnya publik merasa kuat dan merasa lebih gembira meskipun hidup di bawah penjajahan kolonial. Di sanalah penulis berjasa menggembirakan pembaca atau penonton, memberi semangat kepadanya, memperlihatkan sifat-sifat tokoh Anusapati yang terasa tertekan oleh penjajahan Ken Arok, memperlihatkan lemah lembutnya Ken Dedes dalam keagungan dan kelemah-lembutannya dari Candra Kirana, putri yang cantik.

Orang Indonesia dalam masa penjajahan takut mengeritik pemerintah. Yang tidak takut, masuk penjara. Tetapi selalu ada suatu **way-out** untuk publik, terutama dengan wayang, baik kulit, golek, maupun orang. Karena para panakawan yang anakronistis, atau tidak kenal waktu, (**timeless**) karena memang makhluk yang lebih tua dari pada pengaruh India di Indonesia, makhluk asli, diperkenankan memberi kritikan atas kejadian-kejadian. Yang dikritik sebenarnya adalah kejadian jaman sekarang tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa wayang. Juga nasehat-nasehat diberikan kepada tokoh-tokoh Pandawa, bagaimana mereka harus berkelakuan, bertindak, tirakat dan sebagainya. Muhamad Yamin dengan sandiwara-sandiwaranya sebetulnya mengertitik penjajah tetapi dipindahkan ke jaman Singasari.

Tokoh-tokoh

Pak Yamin yang mengerti kepahlawanan, (**heroisme**) dan membawanya kepada generasi muda waktu itu, menjadi pahlawan sendiri. Tetapi ada tokoh di bidang lain, yang juga seorang sastrawan, Chairil Anwar. Pada umumnya seorang pahlawan atau tokoh dianggap orang yang suci yang **above** atau **beyond criticism**. Tetapi lain halnya dengan Chairil, mereka yang mengenalnya dari dekat mengetahui wataknya, ada juga beberapa orang yang tidak senang kepadanya. Tetapi Chairil adalah seorang "**hippie**" pada waktu itu seperti dikatakan Ibu Gadis Rasid pada malam peringatan Chairil Anwar di TIM. Ia sering kurang ajar, tak perduli, tidak menyisir rambutnya, tidak kenal waktu yang

teratur dan sebagainya. Tetapi orang yang begitu-begitu banyak sumbangannya kepada kesasteraan Indonesia. Dan Chairil juga mengerti kepahlawanan. Ia menulis pada jaman penjajahan Jepang dan menterjemahkan karya-karya dari bangsa bekas penjajah. Ia merasa kesepian juga dan mencari teman-teman yang intelek, yang dapat diajak mengobrol berjam-jam, termasuk kaum wanita yang ia kagumi karena mereka menarik dan intelektual sekaligus. Beberapa dari wanita, teman Chairil itu mendeklamasikan sajak di TIM. Terasa betapa Chairil mengagumi kepahlawanan, terutama pada waktu perang dengan Belanda itu.

Jadi Chairil Anwar seorang tokoh yang diteliti antara lain oleh H.B. Yasin, ia seperti juga Muhamad Yamin memberi semangat kepahlawanan kepada orang Indonesia yang lain. Saya masih ingat ketika saya bekerja di KBRI London, bahwa setiap 17 Agustus, setelah Sang Merah Putih dinaikkan, selalu ada deklamasi sajak Chairil Anwar tentang **Karawang dan Bekasi** oleh seorang warga Indonesia. Sajak itu tetap mengharukan, jauh dari Tanah Air ditiup angin yang dingin meskipun bulan Agustus teringat kepada tulang-tulang berserakan.

Biografi Tokoh-tokoh Kebudayaan

Di kalangan seniman baik dalam kesasteraan maupun seni lukis, seni drama dan film banyak yang dapat ditulis biografinya, mumpung masih ada keluarganya atau temannya yang masih hidup dan yang dapat diwawancarai. Dengan demikian perlu dokumentasi foto, gambar, tulisan, surat-surat. Beberapa orang telah berusaha begitu, seperti misalnya sebuah film yang dibuat oleh Perancis tentang Trisno Sumarjo, dan Trisno banyak menulis dan melukis pada waktu hidupnya.

Jadi pada hemat saya, bukan saja pahlawan yang berjuang secara politis atau dengan senjata, tetapi perintis-perintis kesenian ini yang harus juga ditulis biografinya. Dalam proyek penulisan biografi itu hendaknya ada anggaran untuk dokumentasi yang lebih besar, agar dokumentasi yang terpecah itu dapat dikumpulkan atau difotocopy atau direkam kembali.

Biografi di India dan di Amerika Serikat

Dalam penulisan biografi kita dapat mencontoh atau melihat kepada negara-negara yang banyak biografi pahlawan atau tokoh. Di Asia kita dapat menyebut India, karena orang India banyak menulis

dalam bahasa Inggris, merekalah yang mungkin yang paling dikenal pahlawannya di dunia. Mahatma Gandhi ada banyak biografinya antara lain oleh Louis Fisher. Pandit Jawaharlal Nehru sudah ada biografinya ketika ia masih hidup, antara lain oleh Frank Moraes, dan Indira Gandhi biografinya ditulis oleh bibinya sendiri Krishna Huttee Singh.

Para anggota pergerakan kemerdekaan Indonesia pada tahun-tahun 20 dan 30-an banyak mengagumi teladan para politisi India. Itu mungkin karena tulisan mereka dapat dibaca. Lagi pula mereka mengetahui penya-ir yang terkenal seperti Rabindranath Tagore dan Sarojini Naidu.

Maka dalam penulisan biografi Indonesia ada baiknya para penulis kita membaca buku-buku tentang para pahlawan India, bukan untuk ditiru tentunya, tetapi untuk melihat bagaimana kerangka bukunya dan **approach**-nya. Selalu nampak lingkungan keluarganya, masa belajarnya, kontak dengan penjajah dan sebagainya. Keluarga Nehru sendiri banyak menulis, Pandit Nehru menulis dari penjara kepada putrinya Indira Gandhi, untuk mengajar sejarah India. Nanyantara Sehgal menulis **Prison** dan **Chocolate Cake**. Judulnya kelihatan aneh, tetapi pengarang, yang salah seorang dari putri Lakshmi Pandit, adik Pandit Nehru dan seorang tokoh terkenal juga, mengingatkan pembaca pada saat-saat Ibunya ditangkap oleh serdadu Inggris. Pada saat-saat itu selalu ada kuwe coklat di meja agar anak-anak Lakshmi Pandit terhibur. Krishna Buttee Singh, adik Lakshmi Pandit seorang pengarang juga. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui banyak tentang keluarga Nehru.

Di Indonesia jarang ada orang satu keluarga yang banyak menulis, meskipun ada kalau dicari. Seorang biograf perlu meneliti juga tulisan-tulisan dari anggota keluarga lain dan teman-teman dekatnya (**contemporaries, tijdgenoten**) agar lebih terang gambaran seorang tokoh.

Di Amerika banyak sekali biografi, juga tentang orang yang masih hidup. Tetapi otobiografi di Amerika seringkali ada **ghostwriter** nya, jadi sering kita tidak tahu apakah orang yang terkenal itu telah menulisnya sendiri ataukah buku itu hanya hasil wawancara yang terus menerus ?

Seringkali judul otobiografi Amerika menarik sekali, terutama bila ditulis oleh seorang bintang film. Misalnya "**Do not fall off the mountain**" oleh Shirley Mac Laine. Dan nampak sesuatu yang aktual,

misalnya dalam buku tersebut Shirley memberitahukan kepada suaminya bahwa ia akan berkunjung ke Sikkim. Maka suaminya mengatakan kepadanya, "jangan jatuh dari gunung" (karena itu judulnya). Di Sikkim ia pernah kedinginan. Maka dengan bersamadi ia dapat menghangatkan badan. Ini dianggap menarik tentunya karena waktu ini di Amerika orang tertarik kepada Asia terutama India dan Yoga.

Orang Amerika mungkin tertarik kepada biografi atau otobiografi orang-orang yang terkenal karena mereka suka membaca **succes stories** (ceritera bagaimana orang berhasil).

Salah satu karangan dalam buku : **Heroes of popular culture** yang berjudul "**Dick Whittington and the Middle Class Dream of Success**, mulai dengan "The story of the poor boy from the country who goes to the city to make his fortune is one of the most popular fultales of Anglo American middle-class business society".

(Cerita anak miskin dari dusun yang pergi ke kota untuk mencari rezekinya, adalah salah satu ceritera rakyat masyarakat pengusaha kelas menengah yang Anglo Saxson).

Memang sebelum Perang Dunia II orang Indonesia tahu tentang Amerika karena kemajuan teknologinya dan orang-orang yang menyumbang kepada kemajuan itu, misalnya Thomas Alva Edison. Dan mereka tahu bahwa Amerika sebuah negara yang ada milyonernya, sedangkan kekayaan itu diperoleh dengan pekerjaan yang keras, oleh anak miskin yang berhasil karena enersi dan ketekunannya.

Di Indonesia tulisan tentang pengusaha yang berhasil sudah ada di majalah-majalah, terutama majalah wanita dan majalah mode. Tulisan tulisan yang begitu perlu juga didokumentasi, karena meskipun mereka bukan pahlawan, tetapi mereka berhasil dalam usaha mereka. Hal itu tidak dianggap penting sebelum perang, karena dahulu dianggap kebangsawanan, keberhasilan sebagai priyayi, meskipun tidak ada yang akan menulis tentang tokoh Indonesia yang berhasil.

BIOGRAFI TOKOH-TOKOH DIPLOMASI INDONESIA.

Yang perlu ditulis biografinya adalah tokoh-tokoh dari kalangan diplomasi. Karena Indonesia terkenal di dunia internasional karena perjuangan tokoh-tokoh ini dengan kelincahan berbicara dalam berbagai bahasa, bergaul dan karena mereka banyak membaca. Banyak di antara mereka sudah meninggal atau sudah sakit. Perlu diadakan pengumpulan data yang sistematis. Karena sejarah perjuangan Indonesia tidak lengkap tanpa biografi tokoh-tokoh ini.

SEMANGAT DAN JIWA KEPAHLAWANAN DALAM PERISTIWA 10 NOVEMBER 1945 UNTUK KELANJUTAN PEMBINAAN BANGSA

Oleh : Dr. H. Roeslan Abdulgani

1. Pada hari Sabtu tanggal 10 November 1945 pagi-pagi, seluruh rakyat Indonesia di kota Surabaya serentak bangkit menolak dan melawan ultimatum Tentara Inggris, yang atas nama Tentara Sekutu melalui surat dan pamlet-pamlet tertanggal 9 November 1945 menuntut supaya pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, polisi dan petugas Radio Surabaya dan lain-lainnya menyerah tanpa syarat dengan berbaris satu-satu dengan membawa senjata yang dimilikinya untuk diserahkan dan kemudian ditangkap dan ditawan dengan kedua tangan diangkat diletakkan di atas kepala. Mereka harus membawa bendera merah putih, untuk kemudian dilucuti dan menanda-tangani dokumen berisi menyerah tanpa syarat.
2. Pertempuran dan pertumpahan darah yang kemudian terjadi di seluruh kota Surabaya selama tiga minggu siang dan malam merupakan suatu gabungan dari pertempuran-pertempuran frontal dan perang gerilya, di dalam suatu daerah kota yang luasnya terbatas dan penduduknya padat. Watak-utamanya ialah **street fighting**, pertempuran dan tembak-menembak di jalan-jalan dari rumah ke rumah, di belakang barikade-barikade melawan pasukan-pasukan Inggris berlapis waja, dan tank-tank yang melindunginya. Jadi wataknya ialah suatu **urban guerilla warfare**, dan bukan **rural guerilla warfare**, seperti yang kita kenal pada tahun 1947 dan tahun 1948/1949 sewaktu melawan aksi-aksi militer Belanda yang pertama dan kedua.
3. Pihak Inggris mengakui, bahwa rakyat Indonesia hanya dapat diusir dari kota Surabaya setelah digempur secara dahsyat oleh meriam-meriam Angkatan Lautnya, dan meriam-meriam artileri

dan setelah 21 hari pertempuran dahsyat. Sesudah itu pihak Inggris menemukan di puing-puing kota Surabaya dan di jalan-jalan 1.618 mayat rakyat Indonesia plus lagi 4.697 korban rakyat kita ini belum terhitung yang mati dan yang luka-luka yang tidak jatuh di tangan Inggris.

Korban pihak Inggris tentunya tidak ringan, terbukti bahwa mereka menamakan kota Surabaya sebagai *inferno*, sebagai "neraka" bagi mereka.!

4. Menurut laporan Dr. Moh. Soewandhi, Kepala Bagian Kesehatan Propinsi Jatim dan yang aktif berada di tengah-tengah pertempuran kota Surabaya, maka pada hari-hari pertama antara tanggal 10 – 14 November 1945 korban rakyat Indonesia yang gugur dan yang harus dimakamkan secara massal sudah melebihi 300 mayat, sedangkan yang luka-luka dan harus dirawat di rumah sakit sudah melebihi 3.000 orang. Sejak itu maka diadakan evakuasi total dari seluruh rumah sakit kota Surabaya ke jurusan Mojokerto, Jombang, Mojowarno, Pare., Kediri, Blitar. Juga ke jurusan Madiun – Ponorogo, ke jurusan Lamongan – Bojonegoro, ke jurusan Probolinggo, Pasuruan dan Malang.
5. Kekuatan militer tentara Inggris yang dihadapi oleh rakyat Surabaya pada waktu itu adalah sisa-sisa Brigade ke-49 dari Divisi ke-23, sejumlah kurang lebih 6.000 tentara bersenjata lengkap. Diperkuat kemudian dengan seluruh Divisi ke-5 Tentara kolonial Inggris sejumlah 24.000 prajurit **battle-hardened**, yaitu berpengalaman dalam medan tempur serta bersenjata modern-lengkap, dilindungi dengan 21 tank tipe Sherman, 8 kapal terbang tipe Thunderbolt dan 16 kapal-terbang tipe Mosquitoes. Di samping itu ikut bergerak satu divisi artileri meriam 25-pounders dan 3,7 howitzer, yang memuntahkan tembakan meriam-meriamnya ke seluruh pelosok kota.
6. Namun demikian rakyat Indonesia di kota Surabaya dan sekitarnya tidak gentar sama sekali, dan sebagai akibat perlawanan rakyat

kita itu, maka Tentara Inggris mengakui, bahwa **"the Flames of revolt spread through Java with the speed of a jungle fire"**; bahwa api pemberontakan menjalar ke seluruh pulau Jawa dengan kecepatan api hutan ke hutan kebakaran!

7. Diakuinya pula oleh pihak Inggris, bahwa **"the fanaticisms and fury of Surabaya were never repeated. There was no fighting in the Republican ranks to compare with Surabaya, either in courage or in tenacity"**; yaitu fanatisme dan kemarahan kota Surabaya tak pernah terulang lagi. Dan tak ada kemudian pertempuran-pertempuran yang dapat disamakan dengan Surabaya, baik dalam keberaniannya maupun dalam kedahsyatannya!

Latar Belakang Sejarahnya

1. Peristiwa 10 November di atas tidak berdiri sendiri. Sejarah kelahirannya dilatar-belakangi oleh tiga faktor, yaitu oleh :
 - a. Faktor internasional;
 - b. Faktor nasional, dan
 - c. Faktor lokal.
2.
 - a. Situasi internasional diliputi oleh suasana selesainya Perang Pasifik pada pertengahan bulan Agustus 1945, di mana Jepang dikalahkan oleh bom atomnya Amerika.
 - b. Tentara Amerika yang semula bertugas akan "membebaskan Hindia-Belanda" dari jurusan barat-daya Pasifik, sekonyong-konyong harus langsung menuju ke Tokyo. Tugas "membebaskan Hindia-Belanda" diserahkan kepada Tentara Inggris dari jurusan Asia Selatan. Kekuatan militer Belanda dalam gabungan Tentara Sekutu sangat minimal, dan terlalu lemah untuk kekuatan sendiri dapat menduduki kembali jajahannya.
 - c. Perubahan strategi ini menyebabkan, bahwa penyerahan kepulauan Indonesia kepada Tentara Sekutu mengalami kelambatan. Kelambatan ini menyebabkan bahwa Tentara Jepang diwajibkan untuk menjaga keamanan dan ketenteraman umum, padahal

Jepang adalah musuh yang kalah. Unit-unit Tentara Inggris yang pertama datang di Jakarta pada pertengahan September 1945, di Semarang pada pertengahan Oktober, dan di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

- d. **Vacuum** kekuasaan Sekutu ini digunakan oleh pejuang-pejuang Republik Indonesia untuk merebut senjata dari tangan Jepang, dan mengkonsolidasi kekuatannya serata posisinya.

3. Situasi nasional diliputi oleh pertempuran-pertempuran di kota Jakarta (bulan September), oleh kekejaman Jepang di Semarang (15 Oktober), dan oleh pertempuran-pertempuran di Bogor, Ambarawa, Magelang dan di tempat-tempat lain.

Selain itu, maka terasa di daerah-daerah bahwa pusat Jakarta kurang jelas dan kurang tegas dalam garis pimpinannya menghadapi provokasi dan iritasi militer, baik dari pihak Jepang maupun dari Inggris, dan juga dari kaum interniran Belanda.

4. a. Situasi lokal dipertandai oleh ciri-ciri khas kota Surabaya, yang berbeda dengan kota Jakarta, lebih bercorak kota perdagangan dan kota industri dari pada kota **ambtenarij** atau kota birokrasi-kepegawaian, dengan pangkalan Marine yang terbesar di seluruh Indonesia. Penduduk kota Surabaya lebih banyak terdiri dari kaum pedagang, kaum pengusaha, kaum tukang dan kaum buruh dari pada kaum birokrasi. Karenanya dinamika lebih menonjol dan lebih keras; demikian pula watak ke-terbukaan dan jiwa ke-rakytatan serta kebiasaan kegotong-royongan dari penduduknya.
- b. Semasa jaman kebangkitan Nasional melawan kolonialisme Belanda, kota Surabaya mengenal aktivitasnya gerakan Sarikat Islam di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto; gerakan Muhammadiyah di bawah pimpinan K.H. Mansur; gerakan PKI di bawah pimpinan Muso-Alimin; gerakan **Studie club** dan PBI/Parindra di bawah pimpinan Dr. Soetomo; gerakan PNI di bawah pimpinan Dr. Samsi, Ir. Anwar dan Dul Arnowo; gerak-

an Nahdhatul Ulama di bawah pimpinan K.H. Hasyim Ashari, K.H. Wahab Khasbullah; dan gerakan-gerakan lainnya. Kesemuanya itu merupakan benih dan pupuk yang menyuburkan jiwa nasionalisme dan patriotisme rakyat Surabaya.

- c. Di jaman kolonial Belanda itu, dan lebih-lebih lagi di jaman pendudukan militerisme Jepang, banyak pemimpin-pemimpin pergerakan di kota Surabaya yang diseret di muka hakim kolonial, dipenjara, dibuang, atau dihukum mati. Pengalaman-pengalaman yang pahit getir ini membajakan semangat perlawanan rakyat kota Surabaya menghadapi kolonialisme dan militerisme asing.
5. Karena itu tidak mengherankan apabila Proklamasi Kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dicetuskan di kota Jakarta, mendapat respons yang menggelora di kota Surabaya. Berturut-turut, maka :
- a. sejak 3 September 1945 Pemerintah RI. daerah Surabaya telah dibentuk,
 - b. dalam bulan September itu dicegah kaum interniran Belanda yang baru keluar dari kamp-kamp interniran Jepang, berkuasa kembali.
 - c. pada permulaan Oktober 1945 digerakkan pertempuran-pertempuran secara massal melucuti Tentara Jepang, dan merebut senjata dari tangan mereka,
 - d. pada tanggal 28 – 30 Oktober 1945 dilawan tindakan sewenang-wenang Tentara Inggris yang hendak melucuti persenjataan kita, dan hendak menduduki kota Surabaya.
6. Rentetan kejadian-kejadian itu di tengah-tengah **historical environment**-nya kota Surabaya, yang mendorong peningkatan pembelaan Proklamasi Kemerdekaan kita di kota Surabaya pada tanggal 10 November 1945 dulu itu.

Semangat dan Jiwa yang mendorongnya

1. Apabila kita meneliti lebih mendalam apa yang menjadi kekuatan pendorong peristiwa 10 November 1945 dulu itu, maka dengan memperhatikan latar-belakang sejarah serta lingkungan sejarah (**historica background and historical environment**) yang mempengaruhinya, jelas kekuatan pendorongnya itu ialah pertama-tama semangat Nasionalisme dan jiwa Patriotisme.
2. Nasionalisme dalam arti-kata yang suci murni, yaitu percaya kepada kekuatan bangsanya sendiri; bangga tergolong sebagai bangsa Indonesia; setia kawan dan solider kepada nasib bangsanya; tak bersedia dijajah, dihina dan diperas oleh bangsa lain dan ingin menentukan nasib bangsa sendiri sesuai dengan kebudayaan dan wataknya sendiri. Pokoknya nasionalisme sebagai suatu **state-of mind**, suatu sikap kejiwaan yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan kepada kekuatan bangsa sendiri.
3. Patriotisme dalam arti kata cinta kepada Tanah Air; Tanah Air sebagai amanat dan Karunia Tuhan, sebagai pusaka keramat nenek moyang, sebagai perumahan rakyat dan bangsa sendiri, yang harus dibela mati-matian, jangan sampai dijajah lagi oleh bangsa lain; jangan sampai terulang bangsanya sendiri, di dalam rumahnya sendiri merosot derajatnya sebagai pelayan dan budak bangsa lain belaka, dan bukan sebagai tuan rumah di dalam rumahnya sendiri. Jiwa patriotisme, yang pernah oleh Bung Hatta pada tahun 1927 di muka Pengadilan Belanda dilukiskan sebagai tekad: Lebih baik melihat Tanah Air tenggelam di dasar lautan dari pada dijajah bangsa lain!
4. Nasionalisme dan Patriotisme demikian itu dalam situasi khusus di kota Surabaya pada pertengahan tahun 1945 dulu itu, meningkatkan jiwa dan semangatnya karena getaran romantisme dan heroisme, akibat adanya tantangan dan gangguan yang membahayakan kelangsungan hidup Proklamasi Kemerdekaan kita. Romantisme

dalam arti sikap - kejiwaan yang penuh dengan rindu kepada idealisme tinggi, yang menjangkau sampai ke langit biru menembus angkasa tanpa batas. Heroisme dalam artikata sikap kejiwaan yang siap berkorban, batiniah dan lahiriah, untuk melaksanakan cita-cita tersebut, melawan halangan-halangnya tanpa banyak perhitungan untung rugi bagi diri pribadi. Melainkan **sepi hing-pamrih, rame hing gawe**, siap sedia mempertaruhkan jiwa raganya untuk keselamatan rakyatnya, kehormatan Tanah Airnya dan kebesaran Negara.

5. Nasionalisme dan Patriotisme, yang romantis-herois demikian itulah yang merupakan pendorong utama dari peristiwa 10 November 1945 dulu itu. Khusus mengenai heroisme kota Surabaya, maka perlu dicatat di sini untuk tidak boleh dilupakan, bahwa :

- a. heroisme kota Surabaya bukan bersifat terbatas dalam arti sempit lokal-geografis dalam batas-batas kota Surabaya saja, melainkan heroismenya 10 November 1945 dulu itu berwatak **all Indonesian**; karena di dalam kota Surabaya dulu itu telah terpadu pemuda-pemuda dari seluruh Nusantara, dari Sabang sampai ke Merauke, juga di situ berpadu kekuatan-kekuatan lasykar rakyat, Badan Keamanan Rakyat (BKR), kaum buruh, kaum wanita, kaum cendekiawan dan golongan-golongan ulama dan sebagainya. Pokoknya telah bersatu-padu seluruh lapisan rakyat, dari berbagai macam aliran politik dan kepercayaan, dan dari keseluruhan suku-suku bangsa kita.
- b. heroisme kota Surabaya bukan monopolinya seseorang atau segolongan, melainkan heroisme kota Surabaya merupakan suatu perhianan watak seluruh rakyat kita, sesuai dengan apa yang pernah dinyatakan oleh seorang pujangga Perancis, De La Comtesse Diane, bahwa heroisme pada hakekatnya adalah suatu kesediaan berkorban demi "**une grande devoir ou une grande idee**", yaitu kesediaan berkorban demi suatu tugas besar atau suatu cita-cita besar. Dan membela Proklamasi Kemerdekaan adalah suatu tugas besar atau suatu cita-cita besar!

- c. heroisme di kota Surabaya tidak hanya diperlihatkan di bidang pertempuran (terutama oleh unsur-unsur pemuda kita), tetapi juga di bidang peri kemanusiaan (terutama oleh unsur-unsur para dokter dan juru rawat kita), di bidang pengorganisasian pertahanan rakyat (terutama oleh unsur-unsur rukun kampung dan sinoman), di bidang sosial (terutama oleh unsur-unsur kaum wanita, ibu dan para guru kita), di bidang pembakaran semangat (terutama oleh unsur-unsur agitator radio dan rapat-rapat), dan di banyak bidang lainnya.
6. Jelas kiranya bahwa heroisme rakyat kita dalam membela Proklamasi Kemerdekaan dulu itu adalah tidak hanya menjulang tinggi bergetaran romantika dan idealisme saja, tapi juga berurat-berakar mendalam kokoh kuat dalam bumi Peri-kemanusiaan dan Ketuhanan.

Dasar Segala Dasar

1. Dasar segala kekuatan pendorong di atas adalah Proklamasi Kemerdekaan kita, berdasarkan Pancasila kita, seperti yang jelas dinyatakan dalam Pembukaan UUD 1945, dan yang lengkapnya berbunyi: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perjuangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan yang luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya.

Kemudian dari pada itu untuk membentuk satu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan

seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam satu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam satu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada :

Ketuhanan Yang Maha Esa,

Kemanusiaan yang adil dan beradab,

Persatuan Indonesia, dan

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

2. Pancasila inilah yang mendasari dan menjiwai dinamika perjuangan bangsa kita sejak Proklamasi Kemerdekaan sampai sekarang. Dalam setiap saat di mana Pancasila dalam bahaya, karena adanya ancaman dan/atau serangan, baik dari luar maupun dari dalam, seperti umpamanya sewaktu serangan-serangan Inggris (1945 – 1946), aksi-aksi militer Belanda (1947 – 1948), pemberontakan PKI-Madiun dan G-30-S/PKI (tahun 1948 dan 1965), subversi bersenjata Darul Islam (1949 – 1962), separatisme RMS (1950) dan separatisme PRRI/Permesta (1957 – 1958), pembebasan Irian Barat (1962), dan sebagainya lagi, maka usaha pembelaan Pancasila kita sering kali dilakukan dengan penuh jiwa kepahlawanan dan heroisme.
3. Tetapi jiwa kepahlawanan/heroisme itu tidak hanya diperlihatkan oleh rakyat dan pemuda kita di medan pembelaan saja, tetapi juga di medan pembangunan, dan di segala bidang. Tidak hanya di bidang pembangunan sosial-ekonomi, tetapi juga di bidang pembangunan bangsa dan watak-bangsa (**nation and character-building**) di bidang pembangunan Negara (**State-building**) dengan atribut-atribut kedaulatannya, seperti Tentara sendiri, Hubungan Luar Negeri sendiri dan Mata keuangan sendiri. Sebab juga di medan pembangunan di segala bidang ini diperlukan semangat **sepi hing pamrih rame hing gawe** berdasarkan Pancasila kita.

Usaha Pembinaan Bangsa di Masa Sekarang dan Masa Depan

1. Bahwasannya usaha pembinaan bangsa untuk masa sekarang dan masa depan masih sangat diperlukan adalah jelas; mengingat dinamika kompetisi ideologi dan kepentingan nasionalnya Negara-negara besar dan sedang, yang mengelilingi Negara kita serta kawasan Asia Tenggara.
2. Dan bahwasannya pembinaan bangsa itu perlu dilanjutkan dan diperkokoh berdasarkan ajaran Pancasila kita adalah jelas pula, lebih-lebih lagi dalam masa **economy-building** dewasa ini. Sebab bagaimanapun juga masa **economy building** sekarang ini, dengan menjalankan politik pintu terbuka untuk modal asing dan bantuan-bantuan finek serta teknologi barat, harus dicegah jangan sampai memperlemah hasil-hasil **nation-and character-building** serta **State-building** di masa lampau. Juga dalam masa **economy-building** dewasa ini masih diperlukan jiwa dan semangat nasionalisme serta patriotisme yang bergetaran romantis-heroisme, sambil memadukan idealisme dengan realisme.
3. Dalam pada itu dewasa ini telah muncul dan mendewasa generasi baru, yang dilahirkan dan dibesarkan dalam alam kemerdekaan. Mereka tidak mengenal traumanya penjajahan Belanda dan militerisme Jepang, yang pahit getir itu. Mereka tidak pernah hidup tertekan di bawah kekuasaan politik dan ekonominya bangsa asing. Mereka tidak pernah mengalami hisapan dan hinaan bangsa asing atas rakyatnya, dan mereka tidak mengenal diskriminasi rasial dalam kehidupan sehari-hari, di kantor-kantor dan di tempat umum lainnya.
4. Sebenarnya hal-hal ini mengandung segi-segi keuntungan. Komplek jiwa inferioritas tak ada pada mereka. Energi mereka meledak keluar, akibat patahnya belenggu-belenggu kolonialisme; dipatahkan oleh Angkatan-angkatan terdahulu. Kesempatan dan kemungkinan yang luar biasa terbuka bagi mereka. Berbeda dengan jaman-nya Angkatan-angkatan terdahulu.

5. Selain itu elite-nya generasi baru ini mempunyai hubungan yang makin meluas dan makin terbuka dengan dunia luar, dengan dunia internasional, dan dengan bangsa-bangsa lain. Mereka menghadapi situasi internasional yang baru sama sekali dengan generasi barunya bangsa-bangsa lain, di mana generasi barunya dunia Barat dan Jepang nampak seakan-akan sangat **over-generous**, nampak sangat "berbudi baik"; ringan dalam hati dan cekatan dalam sikap untuk memberi hadiah, bantuan dan piutang (**grant, aid and loan**) di bidang finek kepada kita.
6. Situasi baru ini dapat melahirkan suatu generasi yang kurang waspada. Apalagi di kalangan elite-nya bangsa kita di kota-kota besar bermodel dan bergaya **metropolitan**, yang mudah terlepas dari hubungan masyarakat banyak, dan mudah terseret dan terjirat dalam pola kehidupan konsumtif mewah dalam keperluan kontak dengan dunia luaran dewasa ini, di tengah-tengah membanjirnya modal dan teknologi asing, yang memang ada yang kita perlukan sekarang ini. Memang selalu situasi dan kondisi tertentu mempengaruhi generasi yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masa demikian itu. Situasi dan kondisi damai-tenteram akan melahirkan tipe generasi yang jauh berbeda dengan jaman goncang dan perang. Alam penjajahan melahirkan tipe Angkatan Muda yang berbeda ciri-cirinya dengan alam kemerdekaan. Jaman susah dan krisis ekonomi melahirkan generasi yang lain watak, sifat dan sikap hidupnya dari generasi yang dibesarkan dan ikut mengeyam jaman serba cukup dan senang.
7. Dalam pada itu di sementara kalangan para pemikir bangsa kita timbul keperihatinan seakan-akan Tanah Air kita dan Bangsa kita dewasa ini sedang mengalami **open-door policy** yang kedua sejak tahun 1870 dulu itu, yang pengaruh positif dan negatifnya untuk jangka-panjang dan jangka-jauh belum dapat kita jangkau sekarang ini secara menyeluruh.
8. Namun suatu hal yang terasa sebagai suatu kepastian dan keharusan, yaitu bahwa pembinaan **nation-and character-building** tidak boleh dibelakangkan, apalagi diabaikan, di tengah-tengah **economy-**

building dewasa ini. Pembinaan bangsa dan watak-bangsa perlu dilanjutkan dan ditingkatkan, berdasarkan Pancasila kita, yang menyumbahi jiwa dan semangat nasionalisme dan patriotisme, yang religius, humanistik dan sosialis. Juga pengalaman sejarahnya perjuangan rakyat kita dalam membela Pancasila ini dengan semangat heroisme yang menyala-nyala perlu dijadikan sumber pegangan dan sumber pedoman dalam usaha pembinaan bangsa kita untuk masa sekarang dan masa depan.

PENUTUP

1. Akhirnya perlu disadari bersama bahwa menurut aksaranya kepahlawanan mengandung arti: memperoleh pahala dari Tuhan. Pahala Tuhan akan diberikan kepada setiap pejuang di segala bidang yang secara ikhlas dan tanpa pamrih ingin membaktikan diri untuk kebesaran nama Tuhan, termasuk kebesaran Bangsa, Tanah Air dan Negeranya.
2. Pengertian ini mengandung suatu hubungan ghoib antara setiap makhluk dengan Alkhaliknya, terutama hubungan pelaksanaan dan pengamalan dharma-baktinya setiap insan terhadap Penciptanya. Ia berintikan suatu keikhlasan, penuh dengan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
3. Karenanya maka melanjutkan pembinaan bangsa dengan semangat kepahlawanan, seperti yang telah disaksikan oleh sejarah perjuangan bangsa kita sendiri, termasuk peristiwa 10 November 1945, adalah suatu usaha yang religius-filosofis sangat dalam dan luas sekali artinya, dan sesuai benar dengan Pancasila kita.

Jakarta, 9 Juni 1976.

HUMANISME DALAM HEROISME

Oleh : Dr. H. Ruslan Abdulgani

"Indonesian resistance in Soerabaya is reported to be stiffening . . . It is also reported that during Sunday night Indonesian women came out and recovered the bodies of their menfolk"

(Perlawanan rakyat Surabaya dikabarkan bertambah sengit Diberitakan juga bahwa pada hari Minggu tengah malam para wanita Indonesia keluar dan mengambil mayat-mayat para pria-nya) **Harian "THE LONDON TIMES" tanggal 13 dan 14 November 1945.**

Humanisme mempunyai berbagai arti. Dalam dunia filsafat humanisme tergolong aliran filosofis yang menempatkan harga diri manusia, tak peduli yang tinggi atau yang rendah, tak peduli yang kaya atau yang miskin, yang kuat atau yang lemah, di pusat segala tujuan dan tinjauan. Dalam arti kata-kata sehari-hari humanisme sering disamakan dengan sikap peri-kemanusiaan.

Judul di atas artikel ini mengartikannya sebagai kata sehari-hari itu. Ia menceritakan sikap pahlawan kita di bidang peri kemanusiaan. Yang saya maksud ialah para puluhan dokter dan para ratusan jururawat kita di Surabaya, yang tanpa mengenal bahaya dan lelah telah merawat dan kemudian mengungsikan ribuan rakyat kita, pemuda kita dan tentara kita, yang mati atau yang luka berat di medan pertempuran dalam kota Surabaya 30 tahun yang lalu.

Dalam tiap pertempuran selalu ada korban, baik yang mati atau yang luka berat. Kalau tak ada korban ia belum dapat dinamakan pertempuran yang sesungguhnya. Mungkin masih dalam fase "**vuur-contact**", yaitu fase tembak-menembak. Kemudian lepas lagi kontak itu. Tetapi kalau sudah ada pertempuran-pertempuran dalam arti yang sesungguhnya, tentu ada korban. Dan tiap ada korban diperlukan pertolongan, perawatan dan pengobatan.

Cerita heroisme biasanya memusatkan perhatiannya kepada segi keberanian dan kepahlawanan di medan pertempuran saja. Sedikit sekali kepada bidang pertolongan dan perawatan para korban. Padahal di medan dharma-bakti ini dibuktikan adanya jiwa ketabahan, keuletan,

keberanian ya malahan juga kesabaran dan peri kemanusiaan, yang nilai kepahlawanannya tak kalah dengan di medan pertempuran. Inilah yang saya maksud dengan humanisme dalam heroismenya kota Surabaya dulu itu.

"Body-Count" Inggris

Korban rakyat dan pemuda Surabaya dulu itu bukan hanya puluhan atau ratusan orang, tetapi ribuan. Dokumentasi resmi pihak Inggris mengatakan, bahwa dalam hari-hari terakhir dari bulan November 1945 dulu itu, mereka menemukan di jalan-jalan dan di puing-puing pertempuran dari rumah ke rumah 1.618 mayat orang Indonesia. Sebelum itu, jadi dalam pekan pertama dan pekan kedua dari pertempuran 10 November yang maha dahsyat itu, Tentara Inggris menemukan 4.697 mayat orang Indonesia plus yang luka-luka yang ketinggalan di jalan-jalan dan di puing-puing bagian utara dan bahagian tengah kota Surabaya. Sayangnya dokumentasi Inggris mengenai jumlah korban-korban itu, yang saya temukan dan sempat saya baca di London dua tahun yang lalu, tidak memperinci jumlah 4.697 korban itu berapa jumlah yang mati dan berapa jumlah yang luka-luka.

Seperti kita semua masih ingat pertempuran 10 November di kota Surabaya dulu itu lamanya adalah 21 hari. Dan dalam 21 hari itu hasil "body-count" pihak Inggris adalah 4.697 plus 1.618 atau total 6.315 korban. Ini berarti rata-rata tiap hari selama pertempuran di dalam kota itu jatuh 300 korban! Hasil "body-count" pihak Inggris ini adalah angka terendah, karena di dalamnya belum terhitung jumlah korban rakyat kita yang tidak jatuh ke tangan Inggris, tetapi yang kita makamkan sendiri, kita rawat sendiri yang kemudian kita ungsikan ke luar kota.

Bahwasanya kesediaan rakyat Surabaya untuk berkorban itu mengerikan juga pihak Inggris, terbukti dari tulisan Let.Kol. A.F.J. Doulton dalam bukunya "*The fighting cock*", di mana dalam pertempuran pertama pada tanggal 28-30 Oktober dikatakan, bahwa : "*The Indonesians in Surabaya took no count of their dead, when one man fell, another came forward..... The brens continued to speak, the piles of dead at the barricades mounted, but more and more*

Indonesians came forward trampling on the fallen”.

Artinya, bahwa pihak Inggris menyaksikan sendiri bagaimana rakyat Surabaya tidak memperdulikan jumlah korbannya. Satu jatuh-gugur, yang lain maju. Senapan mesin Inggris terus memberondong. Mayat menumpuk di atas barikade. Namun lebih banyak lagi mereka yang maju ke depan melangkahi yang gugur. Pihak kita sendiri tidak memiliki angka jumlah korban kita. Tetapi bahwa jumlah yang dapat kita tolong dan kita rawat sendiri adalah tidak kurang dari apa yang masuk dalam **“body count”** Inggris dapat kita perkirakan dengan pasti. Memang di sini letak salah satu kekurangan kita. Maklum pertempuran-pertempuran sejak bulan September dan Oktober dulu itu, semua melawan Jepang, kemudian melawan Inggris/Nica adalah untuk pertama kalinya. Dan tak ada orang yang sempat membuat catatan tentang jumlah korban, yang penting pada waktu itu adalah menolong, dan sekali lagi menolong. Bukan mencatat!

Kesaksian Dr. Moh. Suwandhi

Untung sekali pada kita ada beberapa catatan tertulis dari Dr. Moh. Suwandhi, yang semasa itu selaku Staf Gubernur Pak Surio, menjabat kepala Bagian Kesehatan Provinsi Jawa Timur, dan juga menjadi penghubung PMI dengan Rumah Sakit Simpang, yang pada waktu itu dipimpin oleh Dr. M. Soetopo. Kesaksian Dr. Moh. Suwandhi itu mengatakan bahwa pada hari pertama setelah serangan Inggris tanggal 10 November itu, maka 26 korban sudah harus ditanam di Makam Pahlawan THR. Di hari-hari berikutnya korban terus menaik jumlahnya. Pengangkutan makin hari makin sukar. Korban-korban itu diangkut ke pos-pos pertolongan pertama, terdiri dari kaum ibu dan para juru-rawat dengan penjagaan pemuda-pemuda bersenjata, kebanyakan dengan keris dan bambu runcing. Karena pengangkutan makin hari makin sukar, maka oleh Dinas Kesehatan PMI dianjurkan supaya mayat-mayat dikubur saja di tempat. Dan yang luka-luka karena pemboman udara maupun karena tembakan senapan mesin, meriam dan tank, supaya diangkut ke Rumah Sakit Simpang dan Rumah Sakit Karangmenjangan.

Kata laporan Dr. Moh. Suwandhi itu, bahwa menjelang tanggal 14 November, jumlah penderita-penderita pemboman dan tembakan Inggris

yang dirawat kira-kira 3000 orang. Dalam pada itu jumlah mayat makin menumpuk, dan karena tak dapat lagi diangkut ke Taman Makam Pahlawan di muka THR, maka Pimpinan Rumah Sakit meminta bantuan rakyat kampung Pacarkeling untuk menggali lobang makam di lapangan olah raga pelajar-pelajar jururawat di belakang Rumah Sakit Simpang. Sejumlah 300 mayat para korban sudah membau di kubur di situ. Dalam pada itu semua tenaga dokter dan tenaga perawat tetap setia bekerja sekalipun hampir-hampir kehabisan kekuatan kerja, sekalipun bau busuk meliputi udara lingkungan kerjanya, dan sekalipun peluru-peluru meriam kapal perang Inggris mulai berjatuhan di sekitar Rumah Sakit.

Pada waktu itu pimpinan rumah sakit masih tetap dipegang oleh Dr. M. Soetopo, Dr. S. Rachmat, Dr. Ramelan yang sudah tua usianya dan Mantri Sosro. Para kepala bagian dari rumah sakit tersebut terdiri dari Dr. M. Syaaf, Dr. Pranowo, Dr. Zainal, Dr. Biran, Dr. Soemadiyono, Dr. K. Ludin, Dr. Soedieto, Dr. Oemar, Dr. Siwabessy (kini bekas Menteri Kesehatan), Mas. Dr. Soetedjo, Dr. Wijono, Dr. Soetoyo, Dr. Soekiman, Dr. Winoto dan Dr. Tjioe Jauw Bing. Yang vital dan yang selalu terus bekerja siang malam tanpa mengaso adalah bagian **chirurgie**, di bawah pimpinan Dr. M. Soetoyo. Atas seruan bantuan melalui radio oleh Dr. M. Soetopo, maka datanglah bantuan itu. Dari Jakarta datang Dr. Azis Saleh dengan sekelompok mahasiswa-mahasiswa kedokteran, dari Madiun Dr. Gardjito Cs.

Nama-nama di atas perlu kita kenangkan sebentar, kalau kita sekarang ini mengenangkan kembali Pertempuran 10 November di Surabaya itu. Juga seluruh barisan jururawat kita, baik pria maupun wanita, yang tanpa dedikasi dan humanisme mereka daya Ketahanan Nasional kita di Surabaya tidak akan membeton !

Dalam pada itu serangan Inggris makin membabi buta. Korban makin menumpuk. Rakyat mulai mengungsi, sebagian besar berjalan kaki. Karena semua kendaraan, mobil, truk, ambulans, cikar dan sebagainya digunakan untuk mengangkut korban. Sedangkan kereta-api ke luar kota hanya mungkin dijalankan pada malam hari. Dalam situasi demikianlah kemudian diputuskan oleh para dokter dan pimpinan Pemerintahan Jawa Timur serta Markas Pertahanan Surabaya, yang dipimpin oleh Pak Sungkono, mengadakan evakuasi total dari semua Rumah Sakit beserta semua korban dan isi materilnya.

"Florence Nightingale Kolektif"

Di bidang inilah terlibat epos humanisme tersendiri! PMI daerah sekitar Surabaya, terutama di Malang, Sidoarjo, Jombang, dan Mojokerto diminta menyiapkan rumah sakit masing-masing untuk menerima para penderita yang sudah ribuan banyaknya itu. Dengan bantuan seluruh karyawan kereta api di bawah pimpinan Bapak Mas Soedji kereta-api berselubung tanda-tanda Palang merah pada malam hari bergerak menuju ke jurusan selatan dan ke barat. Yang ke selatan menurunkan para korban di Sidoarjo dan Malang; dan yang ke barat di Mojokerto, Jombang, Mojowarno, Pare, Kediri, sampai ke Blitar. Sebagian besar dari obat-obatan dan alat-alat kedokteran diangkut. Yang ditinggalkan merupakan persediaan darurat, dijaga oleh pos-pos kesehatan yang tetap tersebar di seluruh kota yang sedang berjuang mati-matian.

Bagi para mereka yang menyaksikan sendiri jiwa humanismenya para dokter, jururawat, karyawan kereta-api, sopir-sopir truk, mobil ambulans, pemuda-pemuda yang mendorong cicak penuh dengan korban kita dulu itu, sungguh mengharukan sekali. Suatu epos humanisme yang sedang ditulis oleh mereka dalam pengabdianya.

Di Malang siap menerima korban-korban itu Dokter-dokter dari Divisi TKR VII, di bawah pimpinan Dr. Imam dan Dr. Soemarno cs. Di Gersik Dr. Sukidjan dan Dr. Djajusman, Di Lamongan Dr. Achmat dan Dr. Paais. Di Mojowarno Dr. Maryitno, Dr. Kistap dan lain-lain. Tenaga-tenaga dokter yang ikut di pos-pos pertempuran bertambah antara lain Dr. Irsan Rajamin, Dr. Angka Nitiwisastro, Dr. Hutagalung, Dr. Moersito, Dr. M. Saleh dan banyak lain-lain lagi. Sementara itu yang gugur di daerah pertempuran Krian adalah Dr. Supraun dan Dr. Hadyono Singih.

Mereka semua merupakan suatu kesatuan jiwa! Suatu kolektivitas kesetiakawanan yang menyeluruh! Pengabdianya bukan berbentuk individualistik. Humanismenya Surabaya tidak mengenal Florence Nightingale secara individual. Bukan karena tidak ada jiwanya Florence Nightingale itu. Tetapi karena semua ibu, wanita dan pemuda kita di medan tempur dulu itu dari Bu Dar atau lebih dikenal Bu Mortir dengan dapur umumnya sampai ke pemuda Lukitaningsih dari PMI + wanita

(kini ibu Dr. Irsan Rajamin) adalah semua Florence Nightngale-Florence Nightngale-nya rakyat Surabaya.

Seperti halnya juga dengan wanita-wanita yang tak dikenal dan yang menurut wartawan "The London Times" yang saya kutip di atas, pada Minggu malam tanggal 11 November 1945 dulu itu kelihatan keluar mencari dan merawat mayat-mayat para prianya, dengan penuh ketabahan, keberanian, heroisme dan humanisme. Tak ada pembesar zaman sekarang yang mengenal mereka untuk dimintakan Bintang Jasa

Memang Humanisme dan Heroisme tidak memerlukan bintang. Ia justru yang membintangi!

Jakarta, Juni 1976.

PUPUTAN SEBAGAI UNGKAPAN KEPAHLAWANAN

Oleh : Drs. Rai Mirsa

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan penghargaan kami yang tulus kepada semua patriot dan pahlawan bangsa, maka di dalam uraian "kertas kerja" ini kami akan menyajikan ungkapan-ungkapan kepahlawanan yang terjadi di Bali, yang berjudul : "**Puputan sebagai ungkapan Kepahlawanan**".

Mengungkap peristiwa **puputan**, berarti mengenang kembali suatu peristiwa kesatria yang telah terjadi 70 tahun yang lalu, tepatnya peristiwa bersejarah yang terjadi di kota Denpasar, Kabupaten Badung, Bali, pada tanggal 20 September 1906. Peristiwa tersebut adalah peristiwa berdarah yakni merupakan perlawanan sengit antara rakyat Badung melawan tentara Belanda yang banyak memakan korban.

Peristiwa bersejarah tersebut terkenal dengan **Puputan Badung**; bahwasannya Puputan Badung itu bukanlah merupakan peristiwa tersendiri di dalam melawan kekuatan Asing yang ingin menaklukkan Bali, melainkan merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa heroik bersejarah lainnya di Bali, seperti : perang Buleleng, perang Jagaraga, perang Banjar di Kabupaten Buleleng (Bali Utara), perang Kusamba, Puputan Klungkung 1908, Puputan Marga (1946) di Bali Selatan dan lain-lainnya lagi.

Sejarah telah mencatat dan membuktikan bahwa jiwa dan semangat **puputan** yang terjadi pada tanggal 20 September 1906 itu, benar-benar telah memberikan inspirasi semangat perjuangan Nasional di dalam merebut Kemerdekaan Republik Indonesia, Proklamasi 17-8-1945, yang diwarisi dan dilaksanakan oleh para pahlawan Kemerdekaan Indonesia di Bali, sebagaimana dibuktikan di dalam peristiwa **Puputan Marga**, tanggal 20 Nopember 1946. Peristiwa tersebut terkenal dengan sebutan **Marga Rana (Perang Marga)**, terjadi di desa Marga, Kabupaten Tabanan. Di dalam **Marga Rana (Perang Marga)** itu Kolonel Anumerta I Gusti Ngurah Rai beserta seluruh anak buahnya yang berada waktu itu sejumlah 96 orang yang semuanya termasuk "Resimen Ngurah Rai" gugur semuanya setelah mengadakan perlawanan sengit dan habis-habisan melawan serangan tentara NICA. Mereka gugur semuanya setelah me-

ngadakan perlawanan dengan jiwa dan semangat **puputan**, yakni perlawanan yang mempunyai tekad **pantang menyerah** dan **pantang mundur, merdeka atau mati**.

ARTI KATA PUPUTAN

Kata **puputan** dalam bahasa Bali berasal dari kata **puput** artinya selesai (misalnya : **sampun puput** = sudah selesai). Puputan dapat diartikan penyelesaian dan sesuatu yang sudah sampai pada taraf penyelesaian berarti sudah pada taraf akhir. Covarribas¹⁾ mengartikan kata puputan itu dengan **fight to the end**, jadi bertempur sampai akhir.

Sehubungan dengan artian tersebut, **mak puputan** ada pula yang mengartikan **hari kesudahan**,²⁾ karena semua yang diajak serta menghadapi musuh pada waktu itu akan menyudahi perlawanan sampai titik darahnya yang terakhir.

Dalam "Bali berjuang"³⁾ dikatakan bahwa **puputan** adalah perang habis-habisan, di mana pimpinan beserta seluruh anak buahnya gugur bersama-sama menghadapi serangan musuh. Hal yang demikian itu adalah sesuai dengan peristiwa pada waktu "Puputan Badung", di mana raja beserta segenap keluarga dan seluruh masyarakat yang terlibat pada waktu itu, setelah lima hari berturut-turut menghadapi serangan Belanda, akhirnya pada tanggal 20 September 1906, mengadakan perlawanan terakhir secara habis-habisan (**puputan**) terhadap serangan tentara Belanda. Dalam perlawanan yang pantang mundur dan pantang menyerah, maka raja beserta seluruh rakyatnya yang terlibat dalam pertempuran gugur semuanya.

BEBERAPA PERLAWANAN TERHADAP BELANDA SEBELUM PUPUTAN BADUNG

Oleh karena peristiwa **puputan** itu tidak bisa dipisahkan dari kejadian-kejadian sebelumnya yang mendahuluinya di Bali, maka sedikit akan kami singgung mengenai kedatangan ekspedisi penaklukan Belanda terhadap pulau Bali.

Untuk pertama kalinya orang Belanda mengunjungi Bali ialah ekspedisi Cornelis de Houtman yang singgah di kerajaan Gelgel (Kabupaten Klungkung) sekarang, pada tahun 1597 dalam perjalanannya pulang dari Banten (Jawa Barat) menuju negeri Belanda. Ekspedisi itu telah memberi nama julukan terhadap Bali, yakni "**Jonck Hollands**".

Pada akhir abad ke-18 walaupun belum berhasil menduduki Bali, tetapi Belanda telah berhasil mengadakan perjanjian tentang pembelian "budak-budak belian" Bali dengan raja-raja di Bali. Dalam tahun 1778 tercatat sebanyak 43.000 orang budak belian Bali dijual kepada Belanda.⁴⁾

Pada tahun 1826 Belanda berhasil pula mengadakan perjanjian dengan raja-raja di Bali tentang hak **Taban Karang** (bahasa Bali : **taban** = tawan, **karang** = wilayah), begitu juga mengenai ikatan perjanjian politik. Oleh raja-raja di Bali apabila ada kapal/perahu Asing dan sejenisnya yang melanggar wilayah kekuasaannya, maka kapal/perahu tersebut akan ditawan, kecuali bila mau membayar cukai sejumlah yang telah menjadi ketentuan.

Ternyata kemudian kedua belah pihak tidak saling menepati perjanjian tersebut sehingga mengalami kegagalan.

Ekspedisi Bali I

Pada tahun 1846 Belanda mengirimkan ekspedisinya (tentaranya) yang ke I ke kerajaan Buleleng untuk menaklukkan Bali Utara. Raja Buleleng beserta rakyatnya yang dibantu oleh kerajaan Karangasem dan kerajaan Klungkung⁵⁾ mengadakan perlawanan yang sengit sehingga tentara Belanda itu hampir habis semuanya. Sisanya ditarik mundur ke Batavia (kini Jakarta) dengan mengalami kegagalan.

Ekspedisi Bali II

Tahun 1848 ⁶⁾ Belanda mengirimkan lagi ekspedisinya yang ke II dengan kekuatan tentara yang lebih besar menuju Buleleng. Di pihak Bali pada waktu itu mendapat pula tambahan kekuatan yakni kerajaan Mengwi ikut serta membantu, sehingga merupakan laskar gabungan yang kuat yakni : Buleleng, Karangasem, Klungkung dan Mengwi. Penyerangan Belanda ke II itu walaupun dengan persenjataan yang jauh lebih kuat dan modern dapat ditandingi oleh Laskar Bali, bahkan dengan semangat kesatria yang penuh keberanian dan keikhlasan berkorban untuk mempertahankan wilayah dan kehormatan, sebagian besar tentara Belanda dapat dihancurkan dan sisanya terpaksa ditarik mundur untuk ke II kalinya.

Kegagalan ekspedisi Belanda ke II kalinya itu terasa sekali pada hati pembesar-pembesar Belanda dan sampai-sampai perlawanan orang-orang Bali yang sungguh berani dan kuat itu menjadi pembicaraan di dalam Parlemen Belanda.

Di sini dapat kita bayangkan betapa gigih perlawanan rakyat di bawah pimpinan raja-rajanya melawan kekuatan Asing yang ingin menguasai wilayahnya.

Ekspedisi Bali III

Untuk menembus kekalahannya yang ke II kali itu, sudah dapat dipastikan Belanda akan datang lagi menyerang Bali dan kali ini sudah pasti akan mengerahkan dan memusatkan kekuatannya untuk menaklukkan Bali. Dari pihak Bali pun sudah membayangkan bahwa Belanda pasti akan datang lagi dengan kekuatannya yang lebih besar. Maka itu persiapan untuk menghadapi segala bentuk penyerangan yang akan datang dari pihak Belanda diadakan terus-menerus. Dibuatkan benteng pertahanan di desa Jagaraga di bawah pimpinan Patih Jelantik yang perkasa yang sangat dikagumi keperwiraannya oleh Belanda.

Memang benar, pada tahun 1849 Belanda mengirimkan ekspedisinya yang ke III dengan jumlah tentara yang sangat besar di bawah pimpinan Mayor Jenderal Michiels. Sesuai dengan persiapan kedua belah pihak yang sudah terperinci itu, maka terjadi pertempuran sengit yang terkenal dengan **Perang Jagaraga**, di mana kedua belah pihak sama-

sama menderita korban yang besar.

Pertahanan Bali yang dipusatkan di sebuah Pura (kuil) yang dikelilingi parit-parit dalam, tergenang air dan penuh dengan ranjau serta dikelilingi oleh tembok-tembok tebal dan tinggi yang terkenal dengan **Benteng Jagaraga** itu, akhirnya dapat ditembus oleh tentara Belanda setelah mereka mengalami korban yang besar melawan laskar rakyat yang bertahan mati-matian di bawah Patih Jelantik dalam perang tanding. Jagaraga jatuh dan Bali Utara oleh Belanda dinyatakan telah berada di bawah kekuasaannya (April 1849).

Dalam pada itu Belanda rupa-rupanya sangat puas atas kemenangannya itu, sehingga tentara Belanda segera dialihkan untuk melanjutkan penyerangannya menuju Bali Selatan langsung di bawah pimpinan Jenderal Michels sendiri.

Mereka mendarat di pantai Kasumba (kini Kusamba) di kerajaan Klungkung. Pendaratan mereka di Kusamba dengan tidak diduga-duga telah disambut oleh laskar rakyat dengan perlawanan yang hebat dan pertempuran berkobar siang malam. Dalam suatu pertempuran yang sengit pada malam hari yang terkenal dengan **Perang Kusamba** itu Jenderal Michiels tewas diserbu laskar rakyat (Mei 1849).

Selanjutnya pimpinan dipegang oleh Letnan Kolonel Van Wieten yang terus menerus mendapat perlawanan sengit dari laskar rakyat. Kematian Jenderal Michiels membawa tekanan yang sangat berat di pihak Belanda dan akhirnya Letkol Van Swieten menarik mundur sisa-sisa pasukannya ke Bali Utara, karena perlawanan perwira-perwira Bali Selatan sangat kesatria dan tidak kenal menyerah, walaupun Belanda melakukan kekejaman-kekejaman yang luar biasa.

Kemudian sebagai pengganti Michiels dikirimlah ke Bali Utara Hertog van Saksen Weimar (Juni 1849)⁷⁾. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspedisi Belanda yang ke III itu pun habis semuanya ditelan laskar Bali.⁸⁾

PUPUTAN BADUNG

Kekalahan pahit di pihak Belanda dalam **perang Kusamba** yang membawa korban banyak dan membawa tewasnya Jenderal Michiels itu, menjadikan Belanda seribu kali berpikir menghadapi laskar rakyat

yang sangat perwira dalam pertempuran dan tidak pernah ada menyerah. Jadi untuk memulai kembali serangan ke Bali Selatan, Belanda harus hati-hati dan penuh persiapan serta perlengkapan militer yang kuat.

Sementara itu Belanda secara cermat mengamati dan mempelajari perihail dan perilaku orang-orang Bali termasuk perwatakannya, bahkan sampai kepada struktur perumahannya. Menurut Belanda bahwa setiap rumah orang Bali yang dikelilingi tembok tanah yang tebal dan tinggi dan hanya mempunyai satu pintu ke luar masuk, merupakan benteng pertahanan yang strategis. Bila Belanda mengadakan penyerangan tiada seorang pun melihat orang Bali tetapi bila Belanda sampai berani masuk ke dalam pekarangan rumah, mereka pasti akan mendapat tikaman tombak atau keris oleh orang-orang yang berada dalam rumah tersebut.

Suatu kenyataan bahwa setelah kematian Jenderal Michiels, Belanda baru muncul kembali menyerang Bali Selatan setelah setengah abad lebih yakni setelah 57 tahun berselang. Penyerangan tersebut ditujukan ke kota Denpasar (kerajaan Badung) pada tahun 1906 yang dihadapi dengan penuh kejantanan oleh rakyat Badung secara habis-habisan. Peristiwa tersebut terkenal dengan **Puputan Badung**, yakni perlawanan heroik secara mati-matian sampai titik darah terakhir.

Peristiwa **Puputan Badung** tersebut secara garis besarnya dapat kami ungkapkan sebagai berikut :

Pada hari Sabtu Kliwon, wuku Landep⁹⁾, tanggal 15 September 1906,¹⁰⁾ pagi-pagi buta tentara Belanda mendarat di pantai Sanur ($\pm$ 5,5 km sebelah timur kota Denpasar) dengan kekuatan 2.311 orang tentara bawahan dengan 92 opsir di bawah Mayor M.B. Rost van Tonningen yang dipimpin oleh anggota Dewan Hindia Belanda F.A. Liefcrinck sebagai Komisaris Pemerintahan. Jumlah kapal yang mengangkut tentara Belanda tersebut sebanyak 12 buah dan semuanya itu sebenarnya sudah siap di perairan Sanur sejak 12 September 1906.¹¹⁾ Bahkan menurut Darmawijaya²⁾ jumlah tentara Belanda yang didaratkan itu sebanyak 5.000 orang dengan sembilan buah kapal perang dan beberapa buah kapal KPM.

Pada pendaratannya hari pertama itu tentara Belanda belum memulai serangan, sedangkan pasukan Badung baru mulai pada malam harinya mendekati kedudukan Belanda yang berada di pantai Sanur.

Baru pada keesokan harinya tanggal 16 September 1906 pagi-pagi subuh Belanda mulai melancarkan serangannya disertai tembakan-tembakan yang tiada hentinya dari kapal. Laskar rakyat sejak tadi malamnya sudah bersiap-siap mendekati kedudukan Belanda akhirnya terlibat dalam pertempuran yang hebat, serbuan rakyat sangat garang dan ramai bertubi-tubi bagaikan laron.¹³⁾ Kedua belah pihak menderita korban banyak, lebih-lebih di pihak Badung mayat penuh bergelimpangan di jalan, karena serangan tentara Belanda jauh lebih ampuh dengan senjata-senjata modern-nya. Menjelang malam, pertempuran berhenti dan Sanur dapat dikuasai tentara Belanda.

Keesokan harinya tanggal 17 September 1906 tentara Belanda melanjutkan serangannya lagi ke arah kota Denpasar. Laskar Badung yang langsung dipimpin oleh raja sendiri I Gusti Gede Ngurah Denpasar menghadang tentara Belanda di desa Tanjung Bungkak ($\pm$ 3 km) sebelah timur kota Denpasar. Mula-mula terjadi tembak-menembak dari jauh dan sekali-kali disela dentuman meriam dari kapal.

Mengenai senjata api yang dimiliki oleh laskar Badung dikatakan berjumlah 3.400 bedil lantakan (bedil cucuk), yakni bedil yang diisi mesiu dari mulut laras, lalu dilantak (dicucuk). Selain itu Badung juga mempunyai 50 senapan serta 20 kanon dan lilam (meriam kecil). Di samping itu setiap orang Bali yang sudah dewasa memiliki masing-masing sebuah keris dan tombak yang panjangnya 4 sampai 6 m.¹⁴⁾ Pertempuran Tanjung Bungkak berlangsung sampai malam hari dan kedua belah pihak sama-sama menderita korban banyak.

Tanggal 18 September 1906 Belanda menyerang pertahanan Badung yang ada di Sanglah ($\pm$ 1,5 km sebelah selatan kota Denpasar). Pertahanan Sanglah diatur dalam siasat *Arda candra* (bulan sabit) langsung dipimpin raja Badung dibantu oleh raja-raja kecil lainnya dan rakyat dari beberapa desa diajak ikut serta memperkuatnya.

Belanda yang rupanya mengetahui hal itu mengadakan serangan dengan kekuatan yang besar dan langsung dipimpin oleh Rost van Ronningen sendiri serta dibantu dengan pasukan kudanya.

Bhuwana Winasa (h. 28a dan 28b) melukiskan pertempuran itu sebagai berikut : Perang sangat seru dan campur-baur karena sama-sama tidak ada yang mau mundur. Tembakan meriam dan hujan peluru tiada

hentinya sampai daun-daun kayu dalam medan pertempuran habis berguguran. Mayat kedua belah pihak bergelimpangan tiada terbilang banyaknya.

Keesokan harinya tanggal 19 September 1906 Belanda melanjutkan serangannya ke Kesiman ($\pm$ 2,5 km di sebelah timur laut kota Denpasar). Terjadi pertempuran yang sengit lagi karena rakyat Kesiman bertahan dengan gigih walaupun Belanda menghujani dengan peluru.

Kendatipun semangat tempur rakyat sangat tinggi dan penuh keberwiraan, pantang mundur dan pantang menyerah, tapi karena persenjataan lawan jauh lebih sempurna, maka Kesiman hari itu juga dapat diduduki. Yang mengherankan Belanda pada waktu itu ialah bahwa Kesiman didapatinnya dua buah meriam perunggu Napoleon dari tahun 1813 dan beberapa pucuk senapan dari tahun 1620. ¹⁵⁾

Kini sampailah kepada saat tragis yang terakhir yakni : pagi-pagi buta pada tanggal 20 September 1906 kapal perang Belanda membomb kota Denpasar terus menerus dari pantai Sanur. ¹⁶⁾ Akibat pemboman itu puri (keraton) dan rumah-rumah rakyat banyak yang terbakar dan penduduk kota jadi panik. Sekitar jam 07.00 pagi batalyon ke-11 dan ke-18 telah memasuki kota Denpasar dan itu berarti kehancuran Badung tidak dapat dielakkan lagi. Inilah giliran tragis bagi kerajaan Badung, karena dengan ini berarti seluruh kekuatan kerajaan akan dipadamkan. ¹⁷⁾

Mendengar tentara Belanda telah berada di sebelah utara puri (keraton), maka raja segera mengarahkan perlawanan ke sana. Semua penghuni keraton termasuk wanita dengan mengenakan kain sampai di lutut, bersenjatakan keris dan tombak bersama-sama laskar rakyat menuju kedudukan tentara Belanda. Komandan tentara Belanda sangat tercengang serta terharu melihat keadaan seperti itu dan dalam jarak $\pm$ 300 m, Belanda berulang kali meneriakkan peringatan supaya raja dan laskar rakyat menyerah dan mundur saja.

Teriakan peringatan itu sama sekali tidak dihiraukan, bahkan laskar Badung makin cepat menuju ke arah musuh dan akhirnya mereka mengamuk ke tengah-tengah tentara Belanda dengan menikamkan keris dan tombak kiri kanan, langsung dipimpin oleh raja sendiri dengan bersenjatakan dua buah keris pusaka. Sebenarnya raja Badung hendak

ditawan hidup-hidup, tetapi sukar ditangkap dan mengamuk terus, akhirnya raja tertembak dan gugur dalam pertempuran. Melihat keadaan yang demikian itu rakyat menyerbu semakin garang, semuanya bertempur sebagai kesatria-kesatria utama. Para wanita dengan ketabahan hati secara cekatan menikamkan keris menyerbu ke tengah-tengah tentara Belanda, bahkan ada di antara wanita itu dapat menikam tentara Belanda yang berpangkat sersan hingga tewas.¹⁸⁾ Pertempuran makin meluas dan makin bertambah sengit, makin rapat dan campur baur, antara kawan dan lawan kurang sempat dibedakan, asal dekat ditembak atau ditikam. Kedua belah pihak menderita korban banyak, sehingga mayat bersusun-susun dan darah sampai mengalir.¹⁹⁾

Dalam pada itu mendengar raja telah gugur, maka bantuan laskar rakyat datang lagi, bahkan anak-anak belasan tahun pun ikut serta di dalamnya untuk mengadakan perlawanan. Tentara Belanda menyambutnya dengan tembakan gencar sehingga mayat bertumpuk-tumpuk memenuhi medan pertempuran sampai-sampai merintang jalannya laskar rakyat yang terus menerus datang menyerbu ke tengah-tengah tentara Belanda. Tetapi bagaimanapun, keris dan tombak tidak dapat menandingi hujan peluru tentara Belanda, sehingga akhirnya laskar rakyat yang terlibat dalam pertempuran itu gugur semuanya, karena tidak ada seorang pun yang sudi menyerah ke tangan Belanda. Menjelang tengah hari medan pertempuran sudah sepi, di mana-mana yang tampak hanya ratusan kelompok-kelompok tumpukan mayat dan di sana-sini berserakan tombak dan keris yang penuh berlumuran darah.

Walaupun raja Badung telah gugur dan keraton dapat diduduki, namun seluruh Badung tidak dapat dikatakan jatuh ke tangan Belanda karena masih ada sebuah puri (keraton) lagi yakni puri Pamecutan yang letaknya 1 km arah ke barat dari puri Denpasar di seberang sungai Badung.

Segera setelah menduduki puri Denpasar, siang itu juga Belanda melanjutkan lagi serangannya menuju puri Pamecutan. Raja Pamecutan mendengar bahwa puri Denpasar telah jatuh dan raja beserta seluruh rakyat yang terlibat dalam pertempuran itu telah gugur semuanya, sedikit pun tidak merasa gentar, bahkan berang meluap-luap dan akan siap sedia dengan segala kemampuan yang ada sampai titik darah terakhir

menghadapi serangan tentara Belanda.

Belanda menggerakkan pasukan kuda dan artilerinya,²⁰⁾ sedangkan di pihak Pamecutan laskar rakyat telah siap pula menghadang kedatangan tentara Belanda dengan beberapa pucuk meriam. Pada waktu menyeberangi sungai Badung, tentara Belanda menghadapi perlawanan yang berat, sehingga pasukan depannya dapat dihancurkan rakyat dan sisanya terpaksa mundur. Tetapi Belanda segera mendatangkan bantuannya dan semua opsir dikerahkan memimpin pasukan menuju puri Pamecutan. Dekat puri tentara Belanda disambut dengan tembakan-tembakan bedil dan meriam oleh laskar rakyat. Hal yang demikian itu tidak diduga-duga oleh Belanda, sehingga banyak opsir dan tentaranya tewas. Akhirnya Belanda mengadakan tembakan balasan yang bertubi-tubi sehingga terjadi tembak menembak yang ramai, kedua belah pihak makin merapat dan laskar rakyat lalu menyerbu ke tengah-tengah musuh.

Tetapi serangan Belanda dengan persenjataan yang jauh lebih ampuh itu makin menghebat pula, sehingga satu per satu laskar Badung yang ada di Pamecutan gugur, termasuk raja Pamecutan sendiri setelah kena tembak beberapa kali waktu mengamuk di tengah-tengah musuh. Seperti halnya raja Denpasar, maka raja Pamecutan beserta seluruh laskar rakyat telah mengorbankan segenap jiwa raganya secara **puputan**, pantang mundur dan pantang menyerah, demi membela kebenaran dan kedaulatan serta keutuhan wilayah terhadap serangan musuh.

Tanggal 20 September 1906 kerajaan Badung dinyatakan telah jatuh ke tangan Belanda. Selama pertempuran-pertempuran itu di pihak Badung telah jatuh korban sebanyak 3.600 orang termasuk wanita.²¹⁾

Belanda bangga atas kemenangannya itu, tetapi melihat korban yang demikian banyaknya di pihak Badung dengan keihlasan orang-orang Bali mempertaruhkan jiwa dan raganya, sungguh menakjubkan bagi tentara Belanda dan mereka mengakui bahwa di dalam kemenangan itu sesungguhnya Belanda merasakan penderitaan moril yang sangat mengerikan. 22) Perlawanan rakyat Badung demikian gigih, tidak mengenal mundur, apalagi menyerah dan semuanya secara kesatria mengorbankan nyawanya, sehingga Belanda merasa salut terhadap keperwiraan orang-orang Bali.

Pastur H. Fisscher yang ikut di dalam ekspedisi ke Bali Selatan itu yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri mengenai **puputan** yang terjadi di Badung itu mengatakan bahwa pertempuran hebat yang telah terjadi itu benar-benar telah memberi kesan dan pemandangan yang baru pertama kali baginya menyaksikan suatu peristiwa kematian yang sangat mengerikan, mayat bergelimpangan, darah sampai mengalir dan membeku. Suatu kejadian yang sukar ia lupakan. 23)

Perlu ditambahkan, bahwa walaupun Badung telah jatuh, tetapi seluruh Bali belum dapat dikuasai Belanda, oleh karena sebuah kerajaan lagi yakni kerajaan Klungkung (rajanya disebut **Dewa Agung Klungkung**) yang merupakan pusat federasi dari seluruh kerajaan-kerajaan di Bali disebabkan wibawa religio-magisnya masih tetap berdiri.

Baru setelah dua tahun berselang Belanda mengadakan penyerangan terhadap kerajaan Klungkung di bawah pimpinan Kolonel Carpentier Alting yang juga mendapat perlawanan secara **puputan** dari kerajaan Klungkung. Raja beserta laskar rakyat gugur semuanya dan Klungkung jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 28 April 1908.

MAKNA DAN HAKEKAT PUPUTAN

Setelah mengikuti peristiwa-peristiwa Sejarah yang sangat patriotik seperti diuraikan di atas, maka dengan jelas dapat disimpulkan bahwa **puputan** adalah perlawanan atau perjuangan pantang mundur dan menyerah, demi membela kebenaran dan kedaulatan serta mempertahankan keutuhan wilayah. Perlawanan tersebut akan dilakukan sampai titik darah terakhir, dengan semboyan **lebih baik mati dari pada hidup di bawah telapak kaki penjajah**. Hal yang demikian itu dapat kami samakan dengan semboyan bangsa Indonesia pada waktu melakukan perlawanan terhadap musuh dengan semboyan **Merdeka atau mati dan Sekali merdeka tetap merdeka**. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan di Bali dengan istilah **puputan** itu, hakekatnya adalah sama, yakni : pantang mundur dan pantang menyerah, Merdeka atau mati.

Memang pada waktu dulu itu kesadaran Nasional Indonesia belum terwujud, akan tetapi di mana saja musuh menginjakkan kakinya untuk melakukan penaklukan di wilayah Indonesia ini pasti dilawan oleh rakyat setempat. Hal yang demikian itu membuktikan bahwa rakyat setempat telah mempertahankan kebenaran, kedaulatan, dan kemerdekaan

an wilayahnya secara mati-matian.

Jadi di mana saja perlawanan terhadap penjajah di seluruh pelosok tanah air yang dilakukan dengan penuh keberwiraan **pantang mundur dan pantang menyerah, Merdeka atau mati**, perbuatan yang demikian itu di Bali dinamakan **puputan**.

Maka jelaslah makna dan hakekat **puputan** adalah perjuangan **pantang menyerah dan pantang mundur, Merdeka atau mati**.

SUMBANGAN "PUPUTAN" TERHADAP PERJUANGAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Selama **puputan** berlangsung, tidak ada kata-kata menyerah dari pihak Badung yang terdengar, bahkan bagi laskar rakyat yang menderita luka-luka dalam pertempuran berusaha menghabiskan nyawanya sendiri, jangan sampai jatuh hidup-hidup ke tangan Belanda.

Warisan jiwa dan semangat yang setia tiada-tara nilainya itulah yang telah memberikan inspirasi dan teladan kepada generasi berikutnya berupa benih-benih darah patriotisme yang sangat meresap. Hal itu terbukti dalam revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, di mana semangat **puputan** itu timbul kembali menjiwai dan menjadikan modal utama, sehingga pejuang-pejuang dan gerilya-gerilya di Bali dengan tabah dan gigih mengadakan perlawanan terhadap kedatangan tentara Belanda kembali.

Begitu Belanda mendatangkan tentaranya di Bali Utara dengan kapal Abraham pada tanggal 24 Oktober 1945, maka begitu juga semangat perlawanan hebat dari pejuang-pejuang Bali (terjadi "sengketa bendera"), walaupun dari pihak pejuang dalam pertempuran yang baru pertama kali melawan NICA itu sudah ada yang gugur.

Perlawanan yang gigih dari pihak yang berjuang yang mungkin tidak diduga-duga oleh Belanda menyebabkan mereka menarik tentaranya mundur ke kapal dan segera menghilang dari pelabuhan Bali Utara. Kemudian baru pada tanggal 2 Maret 1946 tentara Belanda muncul kembali di Bali Selatan mendarat di pantai Sanur di bawah pimpinan Overste F.H. Ter Meulen dan sebelumnya yakni tanggal 18 Februari 1946 tentara Sekutu telah mendarat pula di pelabuhan Benoa-Bali Selatan di bawah pimpinan van Beuge sebagai AMACAB (Allied Military Administration Civil Affair Branch).

Sejak pendaratan NICA/Belanda di Sanur itu seluruh Bali telah menjadi arena pertempuran, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, di mana Bali hanya merupakan pulau kecil saja, maka Letkol I Gusti Ngurah Rai selaku pimpinan MBO – DPRI (Markas Besar Oemoem – Dewan Perjuangan Republik Indonesia) Sunda kecil mengadakan perlawanan secara gerilya dan MBO pun selalu dalam keadaan berpindah-pindah.

Di samping itu juga persenjataan sangat kurang, walaupun sudah dicoba untuk mendatangkan dari Jawa, tetapi waktu menyeberangi selat Bali mendapat serangan hebat dari pihak Belanda, sehingga hasilnya tidak seberapa. Dengan demikian sebagian besar pejuang-pejuang di Bali adalah bersenjatakan kelewang dan belati. Namun demikian dengan adanya semangat **puputan** yang senantiasa menjiwai setiap hati pejuang disertai semboyan **nindihin kepatutan** (bahasa Bali yang artinya : membela kebenaran), yakni mempertahankan kemerdekaan tanah air dari serangan musuh adalah dianggap satu hal yang wajar dan mutlak, karenanya pasti perjuangan bangsa Indonesia akan berhasil. Demikianlah di mana-mana terjadi pertempuran antara NICA dengan pejuang-pejuang di Bali, dari pertempuran yang kecil sampai kepada pertempuran yang dapat dikatakan besar.

Pada tanggal 13 November 1946 malam hari Letkol. Ngurah Rai memerintahkan anak buahnya untuk merebut senjata polisi NICA yang ada di kota Tabanan. Perebutan itu berhasil baik, semua senjata polisi NICA dapat dirampas berikut pelurunya sejumlah 10.000 butir.

Belanda menjadi sangat marah, segera setelah itu diadakan pengejaran terhadap pasukan Rai. Tempat kedudukan pasukan Rai yang berada di desa Marga (12 Km dari kota Tabanan arah timur laut) tercium oleh NICA dan akhirnya pada tanggal 20 Nopember 1946 pagi-pagi buta tentara NICA telah mengadakan kepungan yang ketat terhadap desa Marga.

Dalam keadaan yang demikian itu Rai yang pada waktu itu hanya dengan kekuatan 95 orang pasukan mengadakan perlawanan yang gigih terhadap serangan NICA tersebut. Ternyata pasukan-pasukan NICA hampir semua dapat ditewaskan, sedangkan yang berada di belakang mundur sampai ke jalan raya. Belanda segera mendatangkan lagi bantuan dengan pesawat pembom B.24-nya dari Makassar. Pertempuran makin menghebat, satu per satu pasukan Rai gugur setelah melakukan perlawanan mati-matian secara **puputan**.

Sore hari pertempuran selesai, pihak Rai 96 patriot telah gugur termasuk Rai sendiri, sedangkan di pihak Belanda diperkirakan 400 orang yang tewas (jumlah yang pasti hingga kini belum diperoleh, karena dari pihak Belanda tidak pernah memberitakan maupun mengakuinya secara terang-terangan).

Sama halnya seperti raja Badung yang ingin ditawan hidup-hidup oleh Belanda, begitu juga terhadap diri Rai dan beberapa orang anak buahnya ingin ditawan hidup-hidup oleh Belanda dan semuanya gugur setelah mengadakan perlawanan secara **puputan**. Hal ini terbukti pada waktu Pertempuran Marga telah selesai, beberapa tentara KNIL waktu ditanyai, "Mengapa tidak ada tawanan?", maka mereka semua memberikan jawaban yang sama, "*Zij wilden zich niet overgeven Meneer. Ze hebben tot de laatste man gevochten!*" (Mereka tidak mau menyerah Tuan. Mereka berjuang terus sampai yang terakhir!).

Peristiwa 20 Nopember 1946 itu terkenal dengan **Marga Rana** artinya Perang Marga (karena terjadi di desa Marga) atau disebut juga **puputan Marga**. Kini di tempat tersebut telah didirikan Makam Pahlawan yang diberi nama **Taman Pujaan Bangsa**.

Setelah Rai gugur Belanda tambah mengintensifkan operasinya dengan melaksanakan **post stelsel** dan di pulau Bali yang kecil itu Belanda memiliki sejumlah **post**. Dengan demikian seluruh lapisan masyarakat di Bali terlibat dalam pergolakan perjuangan Kemerdekaan dan tidak luput mengalami berbagai penderitaan akibat keganasan tentara Belanda.

Demikianlah pergolakan di Bali sampai NICA menginjakkan kakinya sampai kepada pengakuan kedaulatan 27 Desember 1949, tercatat tidak kurang dari 130 kali pertempuran di seluruh Bali (hasil pencatatan sementara) dan di Makam Pahlawan "Taman Pujaan Bangsa" di Marga tercatat 1.371 pahlawan yang dimakamkan di sana (anggapan di Bali "Mati di dalam peperangan adalah surga").

Itulah suatu dharma bhakti yang tulus ikhlas dan suatu bukti yang nyata dari segenap pejuang di Bali untuk ikut menegakkan Kemerdekaan serta mempertahankan Kedaulatan Bangsa dan Negara Republik Indonesia tercinta.

KESIMPULAN

Dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan bersejarah seperti telah diungkapkan di depan dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa para pejuang kita dahulu sampai kepada para pejuang Kemerdekaan begitu gigih mengadakan perlawanan terhadap musuh, walaupun dengan senjata yang sangat sederhana. Kalau dahulu keris dan tombak maupun senjata-senjata sederhana lainnya lagi merupakan senjata-senjata utama bagi para pejuang kita, maka pada jaman Revolusi Kemerdekaan 1945 senjata-senjata tersebut masih dipergunakan, bahkan kembali kepada senjata yang lebih sederhana lagi yakni bambu runcing, merupakan senjata basis bagi pejuang-pejuang kita pada waktu itu.

Sejarah telah membuktikan bahwa memang benar-benar dengan senjata bambu runcing telah banyak melumpuhkan tentara Jepang sehingga banyak senjata yang dapat dirampas dari tangan mereka. Tetapi yang penting bagi kita semua dan generasi penerus bukanlah tombak dan kerisnya bukan pula bambu runcing, melainkan yang penting dan sangat bernilai adalah semangat dan jiwa puputan-nya, semangat dan jiwa bambu runcing-nya, yakni perjuangan yang pantang mundur dan pantang menyerah, merdeka atau mati demi keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Lebih-lebih dalam memupuk ketahanan Nasional untuk sepanjang jaman, maka benih-benih patriotisme yang sangat bernilai itu hendaknya benar-benar bisa meresapi setiap jiwa Bangsa Indonesia, sehingga semboyan **Sekali merdeka tetap merdeka**, bisa terwujud untuk selamanya.

Salah satu jalan untuk mencapai maksud tersebut ialah melalui sarana penulisan biografi Pahlawan Nasional Indonesia yang sekaligus dapat menghiasi lembaran-lembaran buku Sejarah Nasional Indonesia yang akan menjadikan kebanggaan kita bangsa Indonesia semuanya. Jalan ke arah itu senantiasa terbuka, mudah-mudahan cepat terlaksana dan berhasil.

Jakarta, Juni 1976.

CATATAN :

- 1). Miguel Covarrubias, **Island of Bali** (London and Company Limited, 1937), h. 34.
- 2). Darmawijaya, "Puputan", dalam Andjar Asmara, **Almanak Nasional** (Djakarta: Gapura N.V., 1956), h. 363.
- 3). Njoman S. Pendit, **Bali berjuang** Tjet. ke-I (Denpasar: "Jajasan Kebaktian Pedjuang" Daerah Bali, 1954), h. 135 (Catatan bawah/footnote).
- 4). H.T. Colenbrander, **Koloniale Geschiedenis**, Jil. II ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1925), h. 275 - 276.
- 5). H.T. Colenbrander, **Koloniale Geschiedenis**, Jil. III.
- 6). C. Lekkerkerker, **Bali en Lombok** (Rijswijk: Blankwardt & Schoonhoven, 1920), h. 39.
- 7). H.T. Colenbrander, **Koloniale Geschiedenis**, Jil. III, op. cit., hl. 176 - 177.
- 8). H.T. Colenbrander, **Koloniale Geschiedenis**, Jil. III, op. cit., h. 178.
- 9). Bhuwana Winasa, Manuskrip, lontar, h. 26^a, bait 5.
- 10). Miguel Covarrubias, op. cit., h. 33.
- 11). E.K.H. Pluim Mentz, "Bali", dalam C. Lekkerkerker, **Bali en Lombok** (Rijswijk: Blankwardt & Schoonhoven, 1920), h. 159.
- 12). Darmawidjaya, op. cit., h. 367.
- 13). Bhuwana Winasa, op. cit., h. 26^{ab}.
- 14). E.K.H. Pluim Mentz, "Bali", dalam **Indisch Militair Tijdschrift**, Zevende Jaargang, No. 7 - 12, 1906, h. 786.
- 15). Miguel Covarrubias, loc. cit.
- 16). H. Fisscher, "Brieven uit Bali", dalam C. Lekkerkerker, **Bali en Lombok**, (Rijswijk: Blankwardt & Schoonhoven 1920), h. 165.
- 17). H.H. van Kol, **Drie maal dwars door Sumatra en zwerftochten door Bali**, (Rotterdam: W.L. & J. Brusser 's uitgevers Maatschappij), h. 282.
- 18). Miguel Covarrubias op. cit., h. 35
- 19). Bhuwana Winasa, l. 31^b, bait 59.
- 20). H. Fisscher, "Nog iets over de Bali expeditie, dalam **Indische Militair Tijdschrift**. Acht en dertigste Jaargang.
- 21). Bhuwana Winasa, h. 35^a, bait 4.
- 22). Miguel Covarrubias, loc. cit.
- 23). H. Fisscher, "Brieven uit Bali", dalam C. Lekkerkerker, **Bali en Lombok**. (Rijswijk, Blankwardt & Schoonhoven, 1920), h. 165.

DAFTAR BACAAN

Abdulgani, Dr. H. Roeslan, **Api Revolusi Tetap Berkobar**, Pradnyaparamita, Djakarta, 1963.

Asia Tenggara Dalam Sinar Apinya Hari Pahlawan, Indonesia, Pradnyaparamita, Djakarta, 1964.

Arsip Nasional, **Surat-surat perjanjian Antara Kerajaan-kerajaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda dari tahun 1841 s/d 1938**. Djakarta, Arsip Nasional R.I. 1964.

Asmara Andjar, **Almanak Nasional**, Djakarta : Gapura N.V. 1956.
Bhuwana Winasa, Manuskrip, Gedung Kirtya Bali, No.Vc.156/4.

Colenbrander, H.T., **Koloniale Geschiedenis**, JI. I, II & III, 's Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1925-1926

Covarrubias, Miguel, **Island of Bali**. London : Casel and Company Limited, 1937

Craandijk K., "Bali en Imperialisme", **De Indische Gids**, Acht en Twintigste Jaargang I 1906, Lekkerkerker B, 339.

Fisscher, H., **Met de Troepen naar Bali I**, 1907.

Indisch Militair Tijdschrift. Zeven en dertigste Jaargang, No. 7-12, 1906

Kol. H.H. van, **Drie maal dwars door Sumatra en Zwerftochten door Bali**, Rotterdam : W.L. & J. Brusse 's Uitgevers Maatschappij.

Korn, V.E., **Het Adtrecht van Bali**, Cet ke II 's. Gravenhage : G. Naeff, 1922.

Lautz, **Het Eiland Bali**, Amsterdam, G.J.S. Beyerinck, 1848.

Lekkerkerker, C., **Bali en Lombok**, Rijswijk : Balnkwaardt & Schoorhoven, 1920.

Moore, Dan Davis, **The Girls of Bali**, Inter Ocean, 1928.

Nypels, G., **De Exspedition naar Bali in 1846, 1848, 1849, en 1868**. Haarlem : Van Dorp & Co., 1897.

Rake, I Gusti Gde, **Monografi Pulau Bali**, Denpasar, 1954.

"Republik Indonesia" Propinsi Sunda Ketjil, Kementerian Penerangan
1953.

Swieten., van., **Krijgsverichtingen tegen het Eiland Bali in 1848**, 's
Gravenhage, 1849

Utrecht, **Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok**, Sumur
Bandung, 1962.

Uwug Buleleng : Lontar milik Gedung Kirtya Singaraja.

Vlijmen, B.R.F. van., **Bali 1868**, Amsterdam, J.C. Loman Jr. 1875.

CITA-CITA DAN PERJUANGAN ANGKATAN 45 DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SEMANGAT DAN JIWA KEPAHLAWANAN

Oleh : Dra. S.K. Trimurti

KATA PENGANTAR

Untuk menggambarkan ketepatan penilaian "cita-cita dan semangat Angkatan 45" saya akan membatasi jangka waktunya, ialah : "cita-cita dan semangat perjuangan Angkatan 45" hanya sekitar tahun 45-an pada bulan-bulan Agustus, September dan Oktober saja. Apa sebabnya? Karena mulai bulan Nopember 1945, terjadi pencairan-pencairan semangat dan mulai terjadi pengkotak-kotakan golongan-golongan, yang disebabkan oleh adanya dekrit politik ketika itu.

Waktu selama tiga bulan sesudah proklamasi sangat tepat untuk menilai semangat dan perjuangan rakyat, yang dilandasi oleh keikhlasan yang murni tanpa pamrih. Waktu itu para pejuang masih bersatu, dengan tekad bulat : **m e r d e k a** atau **m a t i**. Artinya: merdeka atau mati dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Kalau tidak dapat merebut kemerdekaan, lebih baik mati berkalang tanah!

Pengalaman Selama Dijajah

Di antara pengalaman pahit yang pernah dirasakan oleh rakyat Indonesia selama masih dijajah oleh kekuasaan asing, yang paling terasa ialah adanya perlakuan yang sangat diskriminatif terhadap penduduknya, di wilayah Indonesia (dulu bernama Hindia Belanda). Waktu itu, bangsa yang paling tinggi martabatnya, yang paling dihormati, paling banyak mendapatkan prioritas, adalah bangsa Belanda. Termasuk di dalamnya: bangsa-bangsa Eropa. Setelah Jepang bisa mengalahkan Rusia pada tahun 1905, maka Jepang digolongkan warga klas satu juga, artinya perlakuan kepada mereka disamakan dengan bangsa-bangsa Eropa. Sesudah golongan Eropa, nomor dua adalah golongan Timur Asing. Ini pun dibedakan menjadi dua, ialah Timur Asing keturunan Cina dan Timur Asing bukan keturunan Cina. Selanjutnya yang paling rendah kedudukannya, ialah golongan "pribumi", golongan penduduk Indonesia asli, yang dulu oleh

penjajah Belanda, dinamakan : **Inlander**. Golongan yang terkahir inilah yang dalam praktek kehidupan sehari-hari, diperlakukan sebagai golongan kuli, golongan yang hanya punya hak diperintah dan tidak mendapat hak jaminan hidup serta perlakuan yang layak.

Karena perbedaan perlakuan yang demikian itulah, maka para pejuang berpendapat, dan kemudian berkeyakinan, bahwa satu-satunya jalan untuk memperbaiki nasibnya, ialah : **menghilangkan penjajahan dari bumi Indonesia**. Didorong oleh keyakinan inilah, maka para pejuang bertekad bulat untuk merebut kemerdekaan. Kalau tidak bisa merdeka, lebih baik mati. Dari sinilah timbulnya tekad: merdeka atau mati. Mereka itu lebih baik mati daripada gagal dalam perjuangan memperjuangkan kemerdekaan. Sebabnya, mereka yakini seyakini-yakinnya, bahwa sesudah Indonesia merdeka, nasib rakyat seluruhnya akan lebih baik. Keadilan akan tercapai. Kekayaan Indonesia tidak lagi dikeduk keluar negeri, dan martabat bangsa Indonesia akan unggul di dunia Internasional, karena bangsa Indonesia bukan lagi bangsa yang dijajah.

Kalau apa yang terjadi sampai sekarang, belum sebagai apa yang dicita-citakan oleh para pejuang ketika itu, itu adalah lain soal. Tentu ada sebab-sebab yang menghambat, sehingga nasib bangsa Indonesia tidak atau belum sebagai apa yang diharapkan oleh para pejuang kemerdekaan.

Meskipun yang bertekad **merdeka atau mati** tidak semua pejuang, namun ketika itu, kira-kira tiga bulan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, paling sedikit, pejuang-pejuang rela mengorbankan harga kekayaannya, pikirannya, tenaganya, bahkan kalau perlu, jiwanya. Pamrih untuk keuntungan diri sendiri atau golongan sendiri, masih jauh. Misalnya : ingin dipuji, ingin mendapatkan keuntungan material, ingin mendapat pangkat dan sebagainya. Kalau ada hanya seorang dua orang saja, di antara sekian puluh ribu para pejuang. Dan rakyat banyak pun, karena mengetahui sifat dan watak para pejuang ketika itu betul-betul mau menyokong kepada mereka. Bantuan dari rakyat, berupa makanan, pakaian, tempat tinggal atau tempat bersembunyi, diberikan dengan sukarela, atas kesadaran sendiri, tanpa memikirkan kapan mereka akan dapat balas jasa. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap, membantu para pejuang adalah melakukan

tugas suci, karena para pejuang ketika itu di mata rakyat, dianggap sebagai orang-orang yang akan memberantas kedlोलiman, kekejaman dan tindakan-tindakan yang tidak adil. Semangat keikhlasan, bertindak tanpa pamrih, berani, bertanggung jawab, inilah nilai-nilai moral yang ditinggalkan oleh para pejuang kemerdekaan di tahun 45-an.

Semangat perjuangan ketika itu memang erat hubungannya dengan **semangat dan jiwa kepahlawanan**. Bukan hanya erat, bahkan semangat dan jiwa kepahlawanan itu memang sudah tertanam menjadi satu dalam raga si pejuang. Tidak bisa dipisah-pisah lagi, ibarat gula dengan manisnya, atau api dengan nyalanya. Karena pahlawan, adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Pahlawan punya pendirian, punya watak yang tangguh, punya keberanian, berani berkorban apa saja, sampai dengan nyawanya. Tidak mungkin orang menjadi pejuang 45 yang tangguh, apabila tidak memiliki jiwa kepahlawanan. Tentu saja, jumlah ini tidak banyak. Akan tetapi yang sedikit ini, cukup memberi obor kepada pejuang-pejuang lainnya, kepada rakyat yang menghayati kemerdekaan.

SEBAB-SEBAB SEMANGAT MENURUN

Semangat yang berkobar-kobar, keikhlasan yang mutlak, tekad berani mati, makin mengendor, disebabkan oleh keadaan-keadaan yang datangnya mendadak tak disangka-sangka oleh pejuang-pejuang yang gigih itu. Pada ketika itu mereka yakin, bahwa dengan persatuan rakyat dan para pejuang, dengan tekad bulat, kekuatan fisik serta peralatan yang ada, mereka akan mampu mengisir penjajah. Waktu itu Indonesia sedang dikepung oleh musuh-musuhnya yang akan mengembalikan status jajahan terhadap Indonesia. Satu-satunya jalan utama yang akan ditempuh, ialah : perlawanan secara fisik. Sedang jalan-jalan yang lain, merupakan jalan sampingan.

Tetapi lain lagi pendapat dari beberapa politikus (yang termasuk orang-orang terpelajar atau yang merasa dirinya terpelajar). Perjuangan fisik saja tidak bisa diandalkan, mengingat bahwa peralatan serta pengalaman musuh jauh lebih besar daripada peralatan dan pengalaman kita. Maka itu, jalan diplomasi harus ditempuh, di samping jalan dengan perlawanan fisik. Golongan ini berpendapat, bahwa Indonesia harus dapat menarik simpati dari luar negeri, untuk mendapatkan pengakuan

kemerdekaan. Dunia Internasional harus dibikin yakin, bahwa proklamasi kemerdekaan yang diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu adalah proklamasi atas kemauan sendiri, bukan pemberian dari Jepang. Untuk keperluan ini, Indonesia harus bisa menunjukkan sikap tegas kepada dunia Internasional, bahwa negara ini adalah negara yang dasarnya demokrasi, bukan fasis seperti Jepang.

Dari landasan pemikiran inilah, maka pada bulan Nopember 1945 dikeluarkan Pernyataan Politik (**Politiek Manifest**), pada tanggal 1 Nopember 1945, isinya antar lain : segala milik bangsa asing yang sudah direbut oleh para pejuang kemerdekaan, akan dikembalikan. Kedudukan bangsa Belanda akan dijamin. Pernyataan ini membikin kecewa para pejuang, yang sudah gigih mempertaruhkan nyawanya untuk merebut perusahaan-perusahaan musuh, kantor-kantor musuh dan sebagainya, untuk kemudian ditempel dengan kalimat "Milik Republik Indonesia". Kedua, Belanda dan musuh-musuh lainnya, yang sudah terang-terangan memusuhi Republik (yang baru lahir), akan dijamin hak-haknya. Pada tanggal 3 Nopember 1945, pernyataan politik itu antara lain berisi : rakyat akan diberi kesempatan untuk mendirikan partai-partai politik, karena Pemilihan Umum akan segera diadakan.

Dengan adanya pernyataan politik demikian, maka pendapat di kalangan para pemimpin terpecah menjadi dua. Pertama : mereka yang berpendapat, bahwa selama Indonesia masih dikepung musuh, rakyat jangan dipecah-pecah dulu misalnya dengan mendirikan partai-partai politik. Biar saja rakyat bersatu, melawan musuh. Nanti kalau keadaan sudah aman, musuh sudah mundur, partai-partai baru boleh didirikan, untuk memenuhi syarat suatu negara yang berdemokrasi. Perkara anggapan dunia Internasional, itu nomor dua. Pokoknya kalau kita dari dalam sudah kuat, maka luar negeri dengan sendirinya akan mengakui atau terpaksa mengakui. Kedua : mereka yang berpendapat, bahwa jika di Indonesia tidak ada partai-partai politik, maka dunia Internasional, lebih-lebih Sekutu dan Belanda akan mengira, bahwa sistem kenegaraan di Indonesia dasarnya fasisme persis seperti Jepang ketika itu. Anggapan ini akan memperkuat dakwaan luar negeri, bahwa kemerdekaan Indonesia memang betul-betul hadiah dari Jepang, salah satu kelompok negara fasis, musuhnya kelompok Sekutu. Maka oleh karena itu pembentukan partai-partai harus segera diadakan untuk mem-

beri kesan kepada luar negeri, bahwa dasar negara di Indonesia adalah demokrasi. Selanjutnya, kalau Indonesia mau mengembalikan hak milik bangsa asing (yang dimaksud asing musuh) yang pernah direbut oleh para pejuang kemerdekaan, maka luar negeri akan menaruh simpati kepada Indonesia dan akan mengakui kemerdekaannya, karena kepentingan mereka di Indonesia tidak akan diganggu. Mereka akan dijamin kedudukannya dan mereka boleh menanam modal di sini.

Dua pendapat ini bukan saja memecah kalangan pemimpin, akan tetapi juga memecah kalangan pejuang yang bukan pemimpin. Mereka merasa kecewa, karena jerih payah mereka, pengorbanan mereka, untuk merebut hak milik musuh tidak dihargai, malahan akan dikembalikan. Harapan mereka menjadi buyar. Mereka kecewa, karena sekarang mereka merasa tidak dapat mempersatukan pejuang-pejuang kemerdekaan lagi. Tetapi mereka terpaksa menerima keadaan. Kalau tidak ikut mendirikan partai-partai sekarang, atau kelompok apa saja, takut akan ketinggalan, dan akan dikalahkan oleh partai atau kelompok lain. Mulai saat ini, terpaksa rakyat terpecah-pecah dalam beberapa partai. Pada hal, musuh masih mengepung.

Seterusnya perundingan demi perundingan, membawa akibat, antara lain tambahnya kekecewaan dari pejuang-pejuang yang gigih. Sebabnya pihak Belanda yang diajak berunding, itu selalu mengingkari janji-janji dan mengadakan serangan-serangan kepada pihak Republik. Sebagian pejuang-pejuang tidak percaya kepada perundingan ini. Lebih-lebih setelah ada hasil dari Konperensi Meja Bundar di Negeri Belanda. Salah satu hasilnya ialah: bahwa tentara dan pegawai sipil yang pernah ikut Belanda, jika mau, bisa ikut ke dalam ketentaraan dan kepegawaian Republik Indonesia. Sesudah pengakuan kedaulatan tahun 1949/1950, maka diadakan rasionalisasi di kalangan ketentaraan/kepegawaian, disesuaikan dengan keadaan baru atas hasil kompromi dengan Belanda. Mungkin maksudnya baik. Akan tetapi akibat lain yang terasa, yang bikin kecewa banyak pejuang kemerdekaan, yang pernah ikut bertempur secara gigih, ialah: bahwa setelah adanya rasionalisasi ini, batas antara pejuang kemerdekaan dan mereka yang menentang kemerdekaan, menjadi kabur. Sekarang, yang dibikin sebagai ukuran "cakap" atau "tidak cakap", "dipakai" atau "dibebaskan" sebagai pegawai/tentara, adalah: pengetahuan, ketrampilan, serta pengalaman. Soal kesetiaan kepada

Republik, ketika itu seakan-akan dinomor-duakan, bahkan di sana-sini, terasa tidak diperhitungkan. Maka terjadilah "persatuan" antara mereka yang dulu mempertahankan kemerdekaan, dengan mereka yang dulu menentang kemerdekaan. Atau kasarnya, antara mereka yang membunuh atau mereka yang dibunuh. Sebagian yang dinilai sebagai tidak "cakap" diturunkan pangkatnya atau dibebaskan tugasnya.

Di kalangan pegawai negeri, terdapat "persatuan" antara yang dulu menamakan dirinya golongan "non koperator", dengan mereka yang dulu disebut golongan "koperator". Terus terang saja, menurut pengalaman dan kecakapan sebagai pegawai, golongan koperator pada umumnya lebih unggul dari golongan non koperator. Akan tetapi mengenai kesetiaan kepada Republik Indonesia, golongan non-koperatorlah yang unggul dan sudah dibuktikan.

Para politisi yang tenang (**nuchter**) berpendapat demikian,

"Tentang kepegawaian RI baik sipil maupun militer, yang perlu dinilai, nomor satu, kesetiannya kepada Republik. Soal keterampilan pengetahuan dan pengalaman, bisa ditambah kemudian. Pegawai yang sudah terang setia kepada RI lebih bisa diandalkan pengorbanannya kepada Negara, lebih-lebih bila sewaktu-waktu ada bahaya yang mengancam Republik. Akan tetapi jika kesetiannya sudah diragukan, atau masih diragukan, apalagi yang sudah ternyata ikut serta menumpas gerakan kemerdekaan, biar pandai dan banyak pengalaman, tidak bisa diandalkan. Kalau ada bahaya apa-apa menimpa negara, mungkin bisa membalik kepada musuh, atau paling tidak bersikap pasif, tidak ikut membela Negara".

Demikianlah serta singkat mengenai kemerosotan semangat. Ini perlu diungkapkan, untuk dapat dimengerti, mengapa sampai sekarang ini, semangat juang dan tekad untuk berbuat/berbakti kepada tanah air menjadi tipis atau hampir hilang. Para pejuang yang sungguh-sungguh, lebih-lebih yang dulu ikut serta mempertaruhkan nyawanya, merasa kehilangan patokan, yang manakah sebetulnya yang dinamakan "pembela tanah air dan bangsa"? Meskipun mereka tidak mengharapkan balas jasa, akan tetapi kalau menyaksikan kenyataan-kenyataan perlakuan yang tidak adil, hati kecilnya akan memberontak. Misalnya saja, seorang yang sebetulnya penghianat, dinilai sebagai pejuang, bahkan

sebagai pahlawan. Sebaliknya, yang mestinya dapat predikat pejuang, atau pahlawan, tidak dihargai, malahan ada yang diperlakukan kurang senonoh.

Masyarakat "adil" dan "makmur" yang diidam-idamkan oleh para pejuang sejak sebelum kemerdekaan, yang tidak pernah kunjung tiba, juga bikin mereka ragu-ragu. Apakah benar, bahwa kemerdekaan itu dapat membawa masyarakat menjadi adil dan makmur ?. Di antara mereka lantas ada yang seperti kehilangan pegangan, bersikap masa bodoh, merdeka atau tidak. Malahan ada yang bersikap membalik. Mereka yang banyak menyaksikan penyalah-gunaan wewenang pada akhir-akhir ini, menjadi tahu, atau merasa bahwa hukum tidak dipatuhi, bahwa tidak ada sanksi terhadap mereka yang melanggar hukum. Di antara mereka yang menyaksikan kejadian ini, yang kebetulan masih sempit pemandangannya, mengira bahwa Indonesia akan kembali baik, bila dijajah kembali. Jikalau Indonesia di tangan penjajah, penjajah akan lebih tegas menegakkan hukum. Dan harga-harga akan turun seperti waktu sebelum perang. Pendapat ini terang berbahaya bagi RI.

Keadaan yang demikian inilah yang membikin semangat merosot. Kalau dulu, sekitar tahun 45-an, semangat juang masih murni, maka sekarang sudah banyak luntur. Dulu semangat juang dihubungkan dengan usaha merebut kemerdekaan. Sekarang, mestinya dititik-beratkan pada pembangunan, untuk meningkatkan kemakmuran dan selanjutnya untuk meratakan hasil dari pembangunan itu guna kepentingan rakyat seluruhnya, terutama dalam pembinaan angkatan muda, misalnya pembiayaan dan perlengkapan pendidikan serta pengajaran bagi mereka ini. Dalam perjuangan untuk pembangunan ini juga diharapkan adanya sikap batin : "rame ing gawe, sepi ing pamrih" (giat dalam melakukan tugas/pekerjaan, tiada nafsu untuk kepentingan diri sendiri), seperti semangat yang terdapat sekitar tahun 45-an. Di samping ini sekaligus, berpikir dan bekerja/berusaha, untuk mempertahankan kemerdekaan ini, sehingga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan tetap berdaulat atas diri sendiri. Bekerja sama dengan negara-negara lain harus didasarkan atas saling membantu, saling menguntungkan, bukan saling menghisap, saling menjajah.

Tetapi kenyataannya semangat juang sudah sangat menurun.

Rasa ikhlas dan tekad berani mati, sudah tinggal kenang-kenangan saja, yang mungkin tertulis dalam gedung-gedung museum atau pada prasasti-prasasti yang ditulis/dilukis pada batu-batu di tempat-tempat bersejarah.

Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada : **Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan**, yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu **keadilan sosial** bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Dasar falsafat negara Pancasila, yang disebut dalam Pembukaan UUD itu, isinya :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa,
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab,
3. Persatuan Indonesia,
4. Kerakyatan,
5. Keadilan sosial.

Inilah dasar moral yang harus dihayati oleh segenap putera-puteri Indonesia. Dengan dasar ini, kalau dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka keadilan sosial akan bisa tercapai.

Setelah dekrit itu diumumkan, mestinya ketertiban kelompok-kelompok yang banyak itu bisa segera dicapai. Akan tetapi sayang. Setelah ini Kepala Negara kurang bijaksana, dengan memberikan kesempatan yang terlalu luas kepada kelompok-kelompok yang dasar ideologinya sebenarnya bertentangan dengan Pancasila. Kelompok ini berusaha memperkuat dirinya. Dan kalau terlaksana, tentunya akan mengubah ideologi negara dengan ideologi lainnya yang bukan Pancasila. Atau Pancasila dikurangi dengan silanya yang terpeting, yalah : Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Karena adanya gejala-gejala yang demikian ini, maka kelompok-kelompok lain yang merasa dirugikan mengenai prinsip dasarnya, berlomba pula untuk menyusun kekuatan, agar tidak terkalahkan oleh kelompok yang dianggap tidak ber-Ketuhanan ini. Bukan hanya partai-partai politik yang menjurus ke arah polarisasi yang tajam, akan tetapi juga serikat-serikat buruh, dan organisasi-organisasi sosial lainnya. Dengan

begini, maka makin lama makin terbentuk dua kelompok besar yang berhadap-hadapan dengan sengit.

Tetapi tidak hidup dalam hati sanubari manusia-manusia Indonesia dalam masyarakat luas seperti dulu kala. Di saat ini, terdapat penuh **pamrih**, juga pada usaha-usaha pembangunan.

Terkotak-kotaknya manusia Indonesia dalam beberapa partai, yang sebetulnya juga dalam beberapa ideologi, makin meraja-lela, sehingga waktu itu Presiden mensinyalir adanya apa yang dinamakan **"free fight liberalism"**, karena jumlah partai-partai makin banyak dan tidak terkendalikan atau terkontrol dalam satu gagasan ideologi negara, seperti yang tersebut dalam Undang-Undang Dasar 45.

KEMBALI KE UNDANG-UNDANG DASAR 45

Perkelompokan yang ada di masyarakat Indonesia yang makin lama makin menjadi-jadi, dirasa sangat merugikan kemajuan negara, karena segala keputusan yang penting-penting harus menanti persetujuan dari beberapa kelompok itu dulu, yang tercermin dalam Dewan-dewan Perwakilan Rakyat. Salah satu kejadian yang sangat menyolok, ialah adanya sidang Konstituante yang lama sekali, tidak kunjung selesai. Biayanya sudah makin banyak, dan gejala-gejala perpecahan yang serius sudah nampak.

Untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, maka Presiden mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959,. Isinya :

- a. Konstituante dibubarkan.
- b. Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi,
- c. Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dibentuk.

Jikalau Undang-Undang Dasar 1945 berlaku lagi, berarti negara ini berdasarkan/berasaskan filsafat Pancasila. Dalam Pembukaan UUD 45 Republik Indonesia tertulis kalimat-kalimat seperti antara lain di bawah ini :

"Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan

Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Pegangan bagi para pejuang umumnya juga pecah. Sebagian menjurus ke kelompok pertama dan sebagian lagi ke kelompok kedua. Perpecahan demikian, sudah menyimpang jauh dari semangat dan jiwa perjuangan angkatan 45 semula. Sebagai puncak krisis, meletuslah kemudian kejadian pada tahun 1965, dengan timbulnya pemberontakan PKI.

KESAKTIAN PANCASILA

Pemberontakan PKI dapat dikalahkan. Orang mulai percaya bahwa dasar filsafah negara Pancasila betul-betul akan bisa dilaksanakan di bumi Indonesia. Para pejuang Angkatan 45 yang dahulu sudah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan mempertaruhkan nyawanya, sebagian mulai timbul harapannya, semoga keadaan di Indonesia akan lebih baik. Hari Kesaktian Pancasila, pada setiap 1 Oktober diperingati dengan besar-besaran oleh Pemerintah.

Rakyat, terutama para pejuangannya mengharap-harap, agar sila-sila yang tersebut dalam Pancasila, betul-betul dihayati. Sila-sila itu dapat menjamin terlaksananya cita-cita dan tujuan pejuang kemerdekaan, jauh sebelum negara Indonesia merdeka.

Marilah kita tinjau sejenak satu persatu isi dari masing-masing sila tersebut.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pengakuan terhadap Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mewajibkan manusia untuk meyakini Maha Esanya Dia, manunggalnya segala ciptaannya, dan mendorong kesadaran manusia ke arah keyakinan, bahwa segala perbuatannya harus selaras dengan harmoni semesta alam, sebagai ciptaan Tuhan. Di alam semesta, harus terjadi kerukunan, karena semua makhluk ini adalah saudara. Perdamaian dunia, seperti apa yang dicita-citakan oleh manusia-manusia di seluruh dunia akan bisa tercapai, dengan meyakini ke Maha Esa-an Tuhan, ke Esa-an Ciptaannya, kehamonisan di dalamnya.

Tuhan Yang Maha Mengetahui segalanya. Apabila ini sudah betul diyakini oleh manusia, maka manusia yakin bahwa kapan dan di mana pun dia berada, apa pun yang diperbuatnya, akan diketahui oleh Tuhannya. Keyakinan atas Ketuhanan mengharuskan manusia untuk

melakukan perintah-perintahNya dan menyingkiri segala larangan-larangannya. Manusia harus bertindak jujur, harus suci, menolong sesamanya, berbuat baik dan seterusnya.

Apakah seseorang itu sudah betul-betul meyakini Ketuhanan atau tidak, akan terlihat atau terukur dari perbuatannya sehari-hari. Apabila orang masih suka berdusta, masih mau menipu, masih berkorupsi, masih menyiksa sesama manusia, dan sebagainya, biarpun mulutnya sehari berkata "aku percaya kepada Tuhan" itu hanya hiasan bibir saja. Sebetulnya, orang ini tidak percaya kepada Tuhan.

Kepercayaan kepada Tuhan, yang diyakini dan dihayati sedalam-dalamnya akan menjamin manusia untuk tidak berbuat jahat, berbuat fitnah, dan segala perbuatan yang menyimpang dari kejujuran, kelurusan moral.

2. **Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab**

Sila ini sebagai kelanjutan dari dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu sifatnya juga Universal, tidak terbatas pada batas-batas kenegaraan dan kebangsaan. Agar supaya sila Kemanusiaan yang adil dan beradab ini dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka selain diberi tempat yang layak dalam UUD harus pula diberi tempat dalam perundang-undangan. Dan selanjutnya agar supaya perundang-undangan yang ada itu bisa ditaati oleh segenap warga negaranya, maka perlu tertib hukum ditegakkan, sehingga siapa saja yang melanggar bisa dikenakan sanksi hukuman, tidak pandang bulu. Untuk melaksanakan sila pri kemanusiaan dalam masyarakat perlu dengan tegas ada perlindungan hukum mengenai antara lain : **hak untuk hidup, hak atas keselamatan diri, hak kebebasan diri, dan hak asasi manusia** lain-lainnya. Dengan perlindungan hukum, maka setiap penyelewengan bisa segera diluruskan.

3. **Persatuan Indonesia**

Persatuan Indonesia menjadi syarat yang penting sekali bagi keutuhan wilayah Indonesia. Luasnya wilayah, bermacam-macamnya adat istiadat dan ciri-ciri khas dari masing-masing suku bangsa, sejak lama, ketika jamannya Empu Tantular, sudah dilambangkan sebagai negara yang isinya **Bhinneka Tunggal Ika** (bersatu dalam berbagai ragam). Persatuan budaya yang sudah dimulai sejak Indonesia masih berdaulat, hingga Indonesia menjadi tanah jajah, dikuatkan lagi dengan adanya per-

samaan nasib, ialah nasib sebagai rakyat atau bangsa yang terjajah. Maka sampai sekarang, jika sila "Persatuan Indonesia" ini sampai pecah, maka akan pecahlah pula kesatuan Indonesia, yang berarti akan melemahkan Indonesia. Pecahnya persatuan Indonesia antra lain disebabkan oleh karena masing-masing golongan mau mencari menangnya sendiri-sendiri saja, dan inilah yang harus dijaga.

4. Kerakyatan

Lengkapnya "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan". Kerakyatan atau lazimnya disebut demokrasi, adalah demokrasi yang dilandasi oleh asas Ketuhanan dan asas Pri kemanusiaan. Maka itu, kerakyatan di sini tidak merupakan bentuk demokrasi yang liberal, dan bukan pula yang totaliter. Kerakyatan ini dijiwai oleh sila-sila lainnya dalam Pancasila, sehingga sila kerakyatan di sini hendaknya berjalan di atas rel: kejujuran, kebenaran, keadilan, kebaikan, keindahan dan kesucian. Pengambilan putusan tidak diambil dari suara separo tambah, akan tetapi atas asas kebijaksanaan dalam musyawarah, atas sikap mau menerima dan mau memberi, mau mendengarkan pendapat orang lain di samping mau didengarkan pendapatnya. Hak-hak asasi manusia untuk mengeluarkan pendapat, pikiran, baik tertulis ataupun lisan, dijamin dalam UUD dan perundang-undangan. Kerakyatan ini digali dari kebudayaan Indonesia yang sudah lama hidup, dan menjiwai cara hidup bangsa Indonesia.

Liberalisme dan totaliterisme, dua-duanya sangat berbahaya untuk perkembangan kerakyatan Indonesia. Kerakyatan Indonesia menjamin, bahwa hak-hak asasi manusia Indonesia tidak dilanggar, dan tindakan sewenang-wenang dapat dicegah.

5. Keadilan Sosial

Indonesia yang adil dan makmur menjadi tujuan dari setiap pejuang Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan ini tercapai. Oleh karena itu sila Keadilan Sosial, bukan hanya menjadi dasar dari Negara Republik Indonesia, akan tetapi juga menjadi sasaran tujuan dari rakyat Indonesia, terutama para pejuang-pejuangnya. Untuk menuju ke masyarakat yang adil dan makmur, keadilan sosial harus ditentukan dan harus dilaksanakan.

Pada waktu ini di mana Republik sedang menitik'beratkan kepada usaha pembangunan, maka sila ini pagi-pagi harus dapat ditrapkan dalam kehidupan rakyat sehari-hari, dalam melakukan tugas Pemerintah dan Negara dan dalam segala apa yang terjadi di Indonesia. Keadilan sosial, menuntut adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam mengisi kemerdekaan ini. Dan mengisi kemerdekaan, dilakukan dengan jalan pembangunan, untuk meningkatkan kemakmuran. Tetapi kalau kita tidak mau gagal di tengah jalan, maka sekaligus, kemakmuran itu harus bisa merata di kalangan rakyat, terutama di kalangan pelaku-pelaku pembangunan.

SEMANGAT DAN JIWA KEPAHLAWANAN YANG DITUNTUT SEKARANG

Kita kembali ke realita yang terjadi sekarang ini, tegasnya tahun 1977 di mana kita rakyat sekalian sedang menanti pelaksanaan hasil-pemilu, menanti hasil-hasil permusyawaratan yang akan dilakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat, oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Di antara hasil-hasil yang kita nanti, ialah keluarnya GBHN (**Garis Besar Haluan Negara**).

Penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat, dari UUD 45 dan dari Asas Pancasila, harus segera dapat diluruskan kembali, ke garis yang semestinya. Tertib hukum harus bisa ditrapkan sungguh-sungguh dalam masyarakat, terutama untuk melindungi rakyat yang lemah. Keadilan sosial, yang akan menghapuskan jurang antara si kaya dan si miskin harus segera dapat terlaksana. Tindakan sewenang-wenang, korupsi penyalahgunaan wewenang, harus dapat dihentikan.

Kita akan kembali ke Undang-Undang Dasar 45 dan kembali ke asas Pancasila secara konsekuen. Untuk ini diperlukan pahlawan-pahlawan, diperlukan semangat juang, seperti apa yang terjadi pada tahun 45-an. Semboyan **sepi ing pamrih, rame ing gawe**, tekad berani mati untuk membela kebenaran, harus ada, harus timbul di bumi Indonesia.

Tugas baru ini lebih kompleks, lebih rumit dari pada tugas merebut kemerdekaan seperti apa yang pernah dijalankan oleh pejuang-pejuang kemerdekaan kita di tahun 45-an. Apa sebab? Karena sekarang kita menghadapi penghalang yang sifatnya multi kompleks. Kita tidak hanya berhadapan dengan satu musuh saja, yang bernama imperialis, akan

tetapi kita juga akan berhadapan dengan bangsa sendiri, dengan sanak saudara sendiri. Pahlawan sekarang harus lebih berbobot dari pahlawan jaman dulu. Bukan hanya bobot tekad, bobot pikiran, bobot asal berani, akan tetapi juga bobot kebijaksanaan yang dilandasi oleh jiwa yang agung suci. Karena salah tindak sedikit saja, bisa bikin berantakan susunan negara yang sudah kita bentuk sejak tahun 1945. Hendaknya, dalam usaha ini kita pakai semboyan "**sing kena iwake, ojo butek banyune**" (hendaklah ikannya kena, akan tetapi airnya jangan keruh). Negara Republik Indonesia harus kita amankan. Pejuang-pejuang kemerdekaan atau pembebas Indonesia dari oknum-oknum yang mengrongrong Republik Indonesia, untuk mengembalikan ke asas Pancasila yang sejati, kepada Undang-Undang Dasar 45, tidak mudah dicari.

Sekali lagi kita memerlukan pahlawan-pahlawan untuk itu. Pahlawan bukan sembarang pahlawan, akan tetapi pahlawan yang berciri **Satria Pinandoto**, artinya orang yang bertugas sebagai ksatria, akan tetapi sekaligus bertugas sebagai **pandito** (pendeta). Yang dari dalam jiwanya terpancar kesucian, kejujuran dan kebersihan. Pahlawan ini kurang lebih bisa digambarkan sebagai Arjuna dalam buku Bagawat Gita, yang ditugaskan oleh Dewa untuk memberantas kejahatan di dunia.

KESIMPULAN

1. Cita-cita dan perjuangan Angkatan 45, sampai sekarang masih bisa dipergunakan sebagai teladan.
2. Nilai-nilai perjuangan 45, hendaknya dipisahkan dari tingkah laku orang-orang yang mengaku dirinya sebagai pejuang Angkatan 45, akan tetapi tindakannya menyimpang dari asas moral Angkatan 45, yalah **sepi ing pamrih, rame ing gawe**.
3. Nilai-nilai perjuangan Angkatan 45 tetap utuh sebagai nilai yang diukur sekitar tahun 1945 pada diri pejuang-pejuang kemerdekaan.
4. Tingkah laku yang menyimpang adalah perkecualian. Dan perkecualian ini bisa berjumlah banyak. Tetapi di antara yang dikatakan banyak itu masih terdapat orang-orang atau pejuang-pejuang yang masih tetap bernilai dan berbobot sebagai pejuang-pejuang Angkatan 45.

5. Cita-cita dan perjuangan Angkatan 45 tidak bisa dipisah-pisahkan dengan semangat dan jiwa kepahlawanan. Dua-duanya adalah satu atau dwi tunggal.
6. Semangat dan jiwa kepahlawanan itu tetap diperlukan sepanjang jaman dan seluas ruang yang ada dalam dunia ini.
7. Prinsipnya sama. Yang berbeda hanya titik berat pelaksanaan tugas, sesuai dengan tempat dan waktunya.
8. Pada waktu sekarang diperlukan pahlawan-pahlawan yang berciri khas **Satria Pinandito**, oleh karena tugas-tugas yang harus ditangani sangat sukar dan bersifat multi kompleks. Kebijaksanaan di samping ketrampilan dan kepintaran, perlu menjadi satu dalam jiwa raga Si pahlawan sekarang.
9. Pahlawan sekarang bukan hanya memberantas penjajahan, akan tetapi juga memberantas tindak dan nafsu-nafsu jahat pada diri manusia-manusia Indonesia.
10. Karenanya semangat dan jiwa kepahlawanan di waktu ini, memerlukan bobot yang lebih mantap daripada semangat dan jiwa kepahlawanan tahun 45-an.

Jakarta, 27 Juni 1977

**KEPAHLAWANAN DAN MANIFESTASINYA
DALAM MASYARAKAT MALUKU
SEPANJANG SEJARAH
Oleh : I.O. Nanulaitta**

Saya memilih judul di atas karena di dalam sejarah rakyat Maluku telah terjadi peristiwa-peristiwa begitu banyak yang sangat mempengaruhi jalan hidup sosial, politik, ekonomi dan kultural rakyat selama tiga ratus lima puluh tahun. Akhirnya pengaruh itu menciptakan manusia Maluku sekarang ini, yang sedang berada dalam proses perkembangan menjadi manusia Indonesia yang ber Pancasila.

Tentu sekali tidak dapat dikemukakan semua aspek secara menyeluruh dan mendalam dalam forum ini. Lagi pula hal itu memerlukan waktu penelitian yang lama dan seharusnya oleh ahli-ahli dalam berbagai bidang disiplin.

Tugas saya ialah mengemukakan beberapa aspek saja sebagai seorang pecinta sejarah untuk keperluan kita semua, yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menulis biografi berbagai pahlawan nasional sebagai bahan pendidikan bagi rakyat kita dewasa ini dan bagi generasi mendatang. Oleh karena itu para hadirin hendaklah jangan mengharapkan suatu kupasan akademis, tetapi hanya sekedar sumbangan fikiran, yang mudah-mudahan berguna bagi penulisan biografi yang dimaksud.

Istilah pahlawan, kepahlawanan, pahlawan nasional dan kepahlawanan nasional tidak perlu lagi dikupas karena telah diuraikan panjang lebar oleh berbagai ahli dalam rapat-rapat kerja. Lagi pula telah ditetapkan kriteria-kriteria yang dapat hadirin baca dalam bahan-bahan yang disediakan oleh Proyek.

Berbicara tentang pahlawan dan kepahlawanan di daerah Maluku, kita tidak dapat melepaskan diri dari perhatian terhadap begitu banyak pertentangan dan peperangan misalnya :

1. pertentangan dan peperangan antar suku di pulau-pulau besar seperti Buru, Seram, Kei, Aru, Tanimbar, Sula, Kisar, Bacan dan Halmahera.
2. perebutan hegemoni antara Ternate dan Tidore serta implikasinya bagi masyarakat Maluku.

3. perjuangan rakyat menentang Porugis.
4. perjuangan rakyat melawan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda.

Di dalam masyarakat yang berkembang dengan aman dan tenteram akan timbul orang-orang yang berjasa besar bagi masyarakat, yang mungkin dapat disebut rakyat : pahlawan. Mungkin akan timbul pahlawan-pahlawan dalam lapangan kemasyarakatan, atau pahlawan-pahlawan dalam bidang ideologi, ekonomi atau kesehatan. Lain sekali jenis pahlawan-pahlawan serupa itu dalam masyarakat yang penuh pertentangan dan peperangan.

Di Maluku, yang rakyatnya sepanjang sejarah hidup dalam pertentangan dan peperangan, telah timbul pahlawan-pahlawan jenis **warhe-roes**, **pahlawan-pahlawan perang**.

Di dalam mitos, legende atau ceritera-ceritera rakyat di Maluku pahlawan-pahlawan perang itulah yang dominan dan dipuja-puji. Begitu pula dalam menentang pengaruh asing kekerasanlah yang dominan sehingga mempengaruhi sangat kehidupan masyarakat dan turut membentuk watak daripada rakyat.

1. **Pertentangan dan Peperangan Antar Suku**

Penduduk pulau-pulau besar di Maluku sedari dahulu terbagi-bagi dalam berbagai suku yang diikat oleh tali perkerabatan secara genealogis teritorial dan bahasanya sendiri-sendiri. Adat istiadat pun berbeda-beda. Sekalipun di satu pulau saja perbedaan itu tampak jelas. Sampai sekarang pun masih kelihatan perbedaan itu. Terutama dalam bahasa. Kita semua tahu adanya bahasa Sunda, bahasa Jawa atau bahasa Makassar. Tetapi kita tidak bisa berbicara tentang adanya bahasa Maluku. Kita hanya bisa berbicara tentang adanya berjenis-jenis bahasa di kepulauan Maluku. Dan ini merupakan suatu penghalang besar dalam pertumbuhan suku-suku di Maluku menjadi satu saja suku bangsa. Keterikatan pada hubungan daerah, adat istiadat dan tanah dengan batas-batasnya yang imajiner, menimbulkan dari dahulu kala pertentangan dan peperangan antar suku-suku.

Sebelum masuknya pengaruh asing masyarakat adat di Maluku Utara berkembang menurut kodrat alamnya yang akhirnya dapat ber-naung di bawah salah satu dari empat kerajaan yaitu Ternate, Tidore,

Bacan atau Jailolo.

Di Maluku Tengah lain lagi perkembangannya. Masyarakat adat di Seram dan pulau-pulau sekitarnya, Buru dan Banda terbagi-bagi dalam **clan-clan** yang disebut di Seram Barat dan Selatan, Ambon dan Lease **aman** atau **hena**, di Buru **fena**, yang meliputi sejumlah kerabat (famili). Anggauta-anggauta masyarakatnya adalah orang-orang merdeka. Golongan bangsawan tidak dikenal, perbudakan pun tidak ada. Kesatuan-kesatuan masyarakat kecil ini menyusun pemerintahannya sendiri-sendiri dengan fungsionaris-fungsionaris tersendiri yang dipilih oleh orang laki-laki dewasa dan terikat pada adat istiadat dan kepercayaan. Kesatuan-kesatuan itu merupakan republik-republik kecil yang demokratis. Disebabkan hidup dalam alam bebas dan mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang religio-magis, maka antara kesatuan-kesatuan kecil itu kerap kali timbul pertentangan dan peperangan yang tak putus-putus. Inilah salah satu sebab mengapa aman-aman dan fena-fena membentuk federasi-federasi yang dikenal di Buru dengan nama **fenlolin** atau **foeg-molin**, di Seram **Pattasiwa** dan **Pattalima**, di Ambon, Lease dan Banda **Ulisiwa** atau **Ulilima**, yaitu kesatuan **sembilan aman** (**siwa** = sembilan) dan kesatuan **lima aman**. Kesatuan ini pula terdapat di Tidore (Ulisiwa) dan Ternate (Ulilima). Pembagian ini pula terdapat di kepulauan Kei. Di antara kedua kesatuan itu sepanjang masa terjadi pertentangan-pertentangan dan peperangan. Terutama di Maluku Tengah hal itu berekor sampai jauh ke dalam abad ke 20.

Mudah dimengerti bahwa masyarakat yang hidup dikelilingi oleh alam yang buas, hutan-hutan lebat, penuh binatang buas, suku-suku atau kesatuan-kesatuan yang bermusuhan, menghasilkan manusia-manusia yang berwatak keras pula; manusia-manusia yang kuat dan kasar fisik maupun perangai untuk mempertahankan hidupnya mati-matian. Manusia yang berbadan kekar, berparas dan bersinar mata yang tajam dan menakutkan, lekas naik darah dan menyerang orang lain, tidur bangun dengan senjata di sampingnya. Manusia-manusia yang dalam waktu-waktu tertentu harus mengayau, karena tuntutan adat perkawinan yaitu mempersembahkan kepala manusia sebagai harta kawin. Akibatnya timbul dendam dan balas dendam yang menjadi-jadi, sepanjang masa.

Yang dihormati dan dikagumi rakyat adalah para pemimpin perang. Di Seram, Ambon dan Lease disebut **malessi**, di kemudian hari disebut **kapitan** (berasal dari kata Portugis **capitano**). Mereka adalah pahlawan-pahlawan rakyat yang menjamin keselamatan suku. Mereka dan para pemimpin lain mempunyai tugas untuk menggembleng para pemuda menjadi pejuang-pejuang yang berani mati, tabah, trampil dalam mempergunakan senjata.

Rakyat di Seram Barat terkenal sebagai rakyat yang cinta kebebasan dan kemerdekaan. Di situ terkenal suatu lembaga yang disebut **kakehan** yaitu suatu persekutuan rahasia yang bersifat keagamaan dan ketatanegaraan, dan terdapat dalam kalangan **Pattasiwa-mete** (=hitam). Suatu dewan eksekutif menguasai lembaga ini. Hanya orang lelaki yang menjadi anggota kakehan sesudah menjalani suatu upacara inisiasi yang keras.

Salah satu usaha untuk mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan ialah menggembleng para pemuda menjadi pejuang-pejuang yang tangguh dan menjadi anggota persekutuan rahasia itu. Menurut Valentijn anak-anak sebelum berumur 12 tahun harus diserahkan oleh orang tua kepada **mauwen besar** (imam kepala kepercayaan rakyat) untuk digembleng selama tiga bulan di rumah kakehan yang terletak jauh di tengah hutan dan penuh rahasia. Menurut para informan yang diwawancarai oleh Ekris pada tahun 1863 bukan anak-anak tetapi para remaja yang sedang meningkat ke-tingkat kedewasaan.

Sumpah setia dan memegang teguh rahasia kakehan dan cara penggemblengan adalah syarat mutlak bagi mereka yang telah lulus dari gemblengan itu dan menjadi anggota persekutuan rahasia itu. Maut adalah hadiah bagi barang siapa yang berani membuka rahasia kakehan. Oleh sebab itu maka sulit sekali bagi orang luar untuk mengetahui apa sebenarnya kakehan itu, apa tujuannya dan apa sebenarnya terjadi di dalam rumah kakehan itu.

Tetapi suatu hal sudah jelas bahwa pemuda-pemuda gemblengan kakehan merupakan pejuang-pejuang rakyat, menjadi pahlawan-pahlawan perang, memerangi musuh-musuh. Masyarakat menjadi militan, menentang dan memerangi pengaruh apa saja yang datang dari luar. Masyarakat **Pattasiwa-mete** (disebut hitam karena tatuasi kakehan

berwarna biru hitam) memerangi kekuasaan Ternate yang merebut dan menduduki Seram Barat. Mereka memerangi pengaruh agama Islam dan Kristen yang hendak meruntuhkan kepercayaan dan adat mereka. Pattasiwa memerangi setiap usaha VOC yang hendak menduduki wilayah tanah tumpah darah mereka. Gemblengan para pejuang di lain-lain pulau berlangsung menurut cara tersendiri yang telah ditetapkan oleh adat dan kehendak nenek moyang.

Dapatlah dimengerti bahwa dari iklim pertentangan dan peperangan yang tak putus-putus itu bermunculan pahlawan-pahlawan bernama dan tak bernama yang dipuja-puji oleh rakyat dalam lagu-lagu dan dalam cerita-cerita dan dongeng. Mereka ini adalah **war-heroes** yang menurunkan generasi yang bebas, suka berperang, gemar berkelahi, berani mati, tabah dan setia-kawan, memegang teguh rahasia dan berdisiplin dalam arti tunduk dan patuh pada peraturan dan adat-istiadat yang telah ditetapkan oleh nenek-moyang.

2. Perebutan Hegemoni antara Ternate dan Tidore

Kita telah mengetahui dari jalan sejarah bahwa kerajaan Ternate dan Tidore dalam perkembangannya mencapai puncak kekuasaannya dan perluasan daerah jajahan pada abad ke-17. Antara kedua kekuasaan itu telah terjadi perebutan hegemoni di daerah sebelah timur Makassar yang menyebabkan pertentangan dan peperangan selama kurang lebih dua abad lamanya.

Untuk merebut daerah-daerah, mempertahankannya, menguasai jalan perdagangan dan menahan serangan lawan, kedua kerajaan yang saling bersaing itu membentuk armada perang yang kuat dan angkatan perang yang tangguh pula. Rakyat, terutama para pemuda dan laki-laki dewasa, dikerahkan untuk bertempur, menjaga keamanan dan membela kehormatan kerajaan masing-masing. Maka dapat dimengerti bahwa lebih dari dua ratus tahun lamanya rakyat Ternate dan Tidore hidup dalam suasana perang yang diseling oleh masa-masa damai yang pendek saja.

Usaha kerajaan Ternate untuk merebut daerah di Maluku Tengah mendapat tantangan yang hebat dari rakyat Pattasiwa di Seram Barat dan Selatan maupun di Ambon dan Lease. Peperangan yang terjadi

bukan saja antara prajurit-prajurit Ternate melawan pejuang-pejuang Pattasiwa, tetapi juga menimbulkan perang antara Pattalima yang memihak Ternate melawan Pattasiwa. Sampai di kepulauan Kei terjadi peperangan rakyat melawan kekuasaan Ternate. Sedangkan rakyat di Seram Timur dan di pulau-pulau di sekitarnya memerangi prajurit-prajurit Tidore.

Dapatlah kita mengerti bahwa dari semua pihak, lawan maupun kawan, timbul semangat patriotisme yang menyala-nyala, semangat kepahlawanan yang berapi-api. Perebutan hegemoni antara Ternate dan Tidore itu telah menciptakan generasi Maluku yang militan, sedikit-dikitnya empat generasi, dibesarkan dalam iklim pertentangan dan peperangan.

3. Rakyat Menentang Kekuasaan Asing

Munculnya Portugis di daerah Maluku pada saat pertentangan antara Ternate dan Tidore menambah besarnya nyala api peperangan.

- a. konflik bersenjata pertama antara Hitu dan Ternate melawan Portugis terjadi dalam tahun 1533-1538.
- b. konflik bersenjata berikutnya terjadi tahun 1539 antara rakyat Hitu dan Ternate dibantu oleh pedagang-pedagang Jawa, berekor sampai tahun 1551.
- c. tahun 1555 rakyat Ternate mengangkat senjata memerangi Portugis karena Sultan Hairun dan ibunya ditangkap dan dipenjarakan di dalam benteng.
- d. tahun 1558 sampai 1560 armada Ternate menyerang Portugis dan orang-orang Kristen di pulau Buru dan Ambon.
- e. tahun 1563-1570 terjadi lagi peperangan antara Portugis dan Ternate.
- f. antara tahun 1570 dan 1583 timbul lagi perang antara dua kekuasaan itu.
- g. antara tahun 1583-1605 terus menerus terjadi peperangan antara Ternate melawan Portugis. Hitu membantu Ternate.

Peperangan-peperangan itu bukan saja terjadi antara Portugis dan Ternate, tetapi terlibat juga rakyat dalam pertempuran-pertempuran. Jadi kita lihat 70 tahun lamanya keadaan perang betul-betul menggem-

bleng rakyat Maluku. Betapa banyak pahlawan muncul di mana-mana dan berguguran membela hak-hak hidupnya. Betapa banyak yang dengan gagah-berani berhadapan dengan maut untuk itu.

Belanda, kekuasaan asing baru yang muncul tahun 1600 di perairan Maluku, membawa lembaran hitam baru dalam sejarah kehidupan rakyat. Masa VOC itu juga memperlihatkan dominasi daripada kekerasan. VOC membawa instruksi dari Dewan Tuan-Tuan 17 untuk menaklukkan Maluku dengan traktat atau kekerasan. Itulah tujuan utama. Jadi tidak dapat dielakkan peperangan rakyat melawan VOC karena cengkeraman monopoli rempah-rempah serta ekspedisi-ekspedisi hong yang mengamuk sepanjang VOC di Maluku.

- a. pertengkaran mulai tahun 1609 di Banda dengan dibunuhnya Verhoeff dengan anak buahnya, karena tindakan-tindakan Belanda yang buruk yang tidak dapat diterima oleh rakyat. Perlawanan rakyat itu mengakibatkan dalam tahun 1621 kapitan-kapitan di Banda memimpin rakyat melawan balatentara Coen, yang berakhir dengan tewasnya para pahlawan, ditangkap dan dibunuhnya para **orang-kaya** (kepala-kepala negeri). Kemudian pulau itu dikosongkan dari anak pribumi-nya lalu diisi dengan kaum **perkeniers**.
- b. Di jazirah Leitimor di pulau Ambon rakyat mengangkat senjata dalam tahun 1615/16 memerangi Belanda.
- c. Di Seram Barat para **kimelaha** (wali Ternate) dan para panglima perang Ternate memerangi VOC antara 1620-1634 karena hong mulai dijalankan. Terlibat dalam peperangan ini pula kelompok-kelompok rakyat melawan rakyat yang menjalar sampai ke Ambon dan Lease.
- d. Dalam tahun 1625 VOC mulai menjalankan ekspedisi hong untuk memusnahkan kebun-kebun cengkih di Seram Barat. Belanda berhasil mengikat Raja-Raja dan orang-kaya di Leitimor dan Lease untuk mengerahkan rakyat turut dalam pemusnahan kebun-kebun cengkeh dan sesama bangsanya yang membela hak-haknya.
- e. Perang Hitu 1634-1646. Pahlawan-pahlawan Hitu di bawah pimpinan Kapitan Hitu Kakiali dan Tulakabessy memerangi

Belanda dibantu oleh pasukan Ternate, Makassar, Buton, Melayu dan Jawa. Peperangan terakhir dengan tewasnya Kakiali dan dibunuhnya Tulakabessy. Sementara itu para Kimelaha di Hoamoal (Seram Barat) tidak mau tunduk pada Sultan Ternate, yang telah diikat oleh Belanda; mereka memerangi VOC dipimpin oleh Kimelaha Luhur dan Leiliato. Perang berakhir dengan tertangkapnya Leiliato, dibawa ke Batavia kemudian dipancung kepalanya di kasteel Batavia. Nasib yang sama dialami Luhur yang dibunuh di benteng **Victoria**.

- f. Dalam tahun 1651 rakyat di pulau Ambon, Buru, dan pulau-pulau di sekitar Seram Barat mengangkat senjata memerangi VOC. Kemudian menyusul Perang Hoamoal 1651-1656, yang dipimpin oleh laksamana Saidi, kimelaha Majira dan Kalamata. Peperangan ini, yang disebut rakyat : Perang Hongi berakhir dengan tindakan keras Gubernur De Vlamingh. Peperangan yang dilangsungkan di daerah lain di Seram dan Buru berlangsung sampai tahun 1661.
- g. Dalam tahun 1675 Sultan Ternate mengangkat senjata memerangi Belanda.
- h. Sekali lagi rakyat Buru mengangkat senjata memerangi VOC dalam tahun 1681.
- i. Sementara itu rakyat Pattasiwa dan Pattalima di Seram tetap memerangi Belanda sampai jauh ke abad - 20.

Lagi-lagi hampir seratus tahun lamanya berlangsung suatu periode yang penuh peperangan. Rakyat terlibat dalam perang melawan Belanda. Tetapi di samping itu terlibat pula dalam perang antar sesama bangsa, karena kepala-kepala mereka memihak salah satu pihak, diikat oleh perjanjian atau terlibat sekaligus dalam perang melawan kekuasaan Ternate, Tidore atau VOC atau terlibat dalam perang agama.

Hasrat hendak mempertahankan hak hidupnya atau kebebasan dan kemerdekaannya membangkitkan semangat kepahlawanan yang menyala-nyala. Para Pahlawan berguguran di mana-mana. Bersemboyan rakyat pada waktu itu :

"LISA HAU ALA LALA" yaitu semboyan kapitan Tulukabessy, pahlawan benteng KAPAHABA, yang berarti : "Serang dan hancurkan musuh dengan semangat yang disirami oleh merah darahmu".

4. Perjuangan Pada Abad ke-18

Abad ke-18 adalah abad penyempurnaan sistem monopoli dan hongi oleh VOC terutama di daerah Maluku Utara. Secara intensif dijalankan di daerah kekuasaan Ternate dan Tidore sesudah para Sultan diikat dengan perjanjian. Pemberantasan "bajak laut" dan "penyelundupan" – menurut istilah Belanda – adalah usaha VOC untuk menutup seluruh daerah Maluku dari dunia luar. Maka sekali lagi timbul peperangan antara Tidore yang dipimpin oleh Pangeran Nuku melawan VOC (1780-1805). Bercampur baur dengan peperangan itu terjadi peperangan antara Inggris dan VOC (1796-1803 dan 1810-1817 Inggris menduduki Maluku) dan Tidore melawan Ternate.

5. Perjuangan Pada Abad ke-19 dan ke-20

Permulaan abad ke-19, dalam tahun 1817 sampai permulaan 1818 rakyat Maluku Tengah mengangkat senjata dan memerangi Belanda yang ingin kembali bertuan di Maluku. Inilah Perang Pattimura di bawah pimpinan Pahlawan Nasional Thomas Matulessia alias kapitan Pattimura. Di tiang gantungan pahlawan ini dengan 14 orang kawannya menebus jiwanya untuk memerdekakan rakyat antara lain kapitan Anthone Rhebok, kapitan Said Perintah, Philip Latumahina, kapitan Lukas Lisapaly alias Aron, kapitan Lukas Selanno, kapitan Ulupaha. Terkenal pula dalam peperangan ini raja Paulus dan puterinya srikandi Martha Kristina Tiahahu.

Sesudah Perang Pattimura kelihatan keadaan menjadi tenang di Maluku. Tidak terjadi peperangan besar-besaran lagi. Tetapi rakyat Pattasiwa dan Pattalima di pedalaman Seram yang cinta kebebasan dan kemerdekaan menolak tunduk kepada Belanda dan memerangi setiap usaha Belanda untuk menaklukkan mereka. Terus menerus terjadi permusuhan. Ini dibuktikan dengan ekspedisi-ekspedisi militer Belanda terhadap mereka antara lain dalam tahun : 1857, 1860, 1864, 1865/66, 1875, 1904-1906, 1907, 1908/1909, 1914, 1915/16. Rakyat Seram melanjutkan semboyan Pattimura :

"**LAWA MENA HITI LALA**" yang berarti "Angkat senjata maju terus, jangan diletakkan sebelum musuh hancur". Maka dipersatukan atau dikawinkan semboyan kapitan Tulukabessy dengan semboyan

kapitan Pattimura menjadi : "LAWA MENA HAU LALA" yang berarti "Maju terus dengan semangat bernyala-nyala" (Ini adalah seloka Kodam XV Pattimura).

6. Politik Pemerintah Hindia Belanda

Pertentangan dan peperangan yang tak henti-henti itu telah menciptakan suatu iklim yang dengan jitu dipergunakan oleh kaum penjajah untuk kepentingan politik penguasaan daerah-daerah di Indonesia.

VOC mulai melancarkan ekspedisi hongkong tahun 1625. Rakyat Leitimor (pulau Ambon) dan Lease dikerahkan untuk mendayung kora-kora, turut memusnahkan pohon-pohon cengkeh di Seram dan pulau-pulau di sekitarnya. Bukan itu saja rakyat yang mempertahankan hak-hak hidupnya terancam dihancurkan juga. Pengerahan tenaga rakyat ini merupakan suatu mobilisasi. Rakyat di tiap-tiap negeri di Leitimor dan Lease harus didaftarkan oleh kepala-kepala mereka, terutama harus dicatat berapa banyak tenaga lelaki yang ada yang dapat dikerahkan. Ini permulaan dari militerisasi masyarakat Maluku, untuk keperluan Kompeni, kemudian untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Peperangan-peperangan di Maluku telah menimpa rakyat, terutama para pemuda dan lelaki dewasa, menjadi pejuang-pejuang yang gagah berani, tidak takut mati, cakap mempergunakan senjata, keras hati, tabah dan lain-lain sifat seorang pejuang. Kelemahan berarti sama saja dengan direnggut maut. Pemimpin VOC menyadari hal ini benar-benar sehingga mulai dengan tahun 1656, sesudah perang melawan de Vlamingh, Kompeni mulai mengerahkan tenaga laki-laki untuk masuk menjadi serdadu kompeni lalu dikirim ke Makassar, Jawa, Sumatera dan lain-lain daerah di Indonesia. Malahan sampai di India dan Sialan.

Pemerintah Hindia Belanda melanjutkan usaha ini secara teratur dan terarah, yang akhirnya dibentuk KNIL pada tahun 1830. Dalam KNIL ini selalu terdapat kompi Ambon. Nama ini mula-mula dipakai untuk semua orang Maluku, Timor dan Manado yang memasuki tentera. Di kemudian hari kompi Manado dipisahkan dan berdiri sendiri. Kualitas dari kompi Ambon yang terdiri dari turunan para pahlawan Maluku, yang mewarisi sifat pejuang nenek moyang Maluku, ternyata dalam sejarah sangat bermanfaat bagi politik penjajahan untuk merebut daerah-

daerah di Indonesia dan menguasainya. Tetapi malang bagi Maluku sifat kepahlawanan ini tidak banyak berguna bagi rakyat Maluku sendiri.

Selama beratus-ratus tahun Belanda mengerahkan tenaga-tenaga terkuat dari negeri-negeri di Maluku, membawa mereka ke luar daerah, masuk tentera Belanda. Berpuluh tahun mereka terasing dari masyarakat negeri-negeri. Baru nanti jika sudah pensiun barulah mereka pulang kampung. Tenaga sudah habis, tidak berguna lagi bagi pembangunan negeri.

Pemerintah Belanda sendiri, sesudah mengisap kekayaan Maluku, tidak banyak berbuat untuk mengembangkan pertanian sebagai dasar hidup rakyat Maluku, tidak mengembangkan perikanan, tidak mengembangkan pelayaran dan perdagangan bagi kemakmuran rakyat, tidak menciptakan lapangan kerja yang berarti untuk menampung para pemuda. Sehingga dengan demikian setiap tahun beratus pemuda mengalir masuk KNIL, polisi atau angkatan laut Belanda. Gudang rempah-rempah Maluku telah diubah oleh pemerintah penjajahan menjadi gudang manusia serdadu.

KESIMPULAN

Pengaruh apa yang dibawa oleh begitu banyak peperangan sepanjang sejarah ?

1. Rakyat kehilangan kebebasan dan kemerdekaannya.
2. Sultan-sultan kehilangan *souvereinitas*-nya.
3. Terjadi perubahan sosial-politik, sosial ekonomis dan sosial kultural yang tidak menguntungkan masyarakat.
4. Beribu rakyat mati terbunuh bersama para kapitan dan raja-raja, dan para pejuang.
5. Putera-putera terbaik tewas di medan laga.
6. Rakyat Maluku kehilangan kesempatan untuk mengatur hidupnya secara wajar disebabkan selalu terlibat dalam pertentangan dan peperangan dalam waktu yang panjang, sehingga tidak bisa menumbuhkan nilai-nilai budaya yang memadai.
7. Tidak dapat disangkal bahwa pengaruh agama Kristen, Islam dan Pendidikan turut membentuk manusia Maluku dari abad ke abad yang sedikit demi sedikit memperlemah adat istiadat yang tidak

baik dan memperhalus perangai manusia Maluku.

8. Sifat-sifat kepahlawanan seperti keberanian, kesetiaan, pengurbanan, keras watak dan disiplin, trampil mempergunakan senjata, cinta pada tanah tumpah darah diwarisi oleh generasi baru dari para pejuang di masa lampau.
9. Sifat-sifat tersebut kemudian dipergunakan oleh penjajah untuk kepentingan politiknya di Indonesia.
10. Maluku tidak banyak memetik manfaat dari kepahlawanan nenek moyangnya.

Cibogo, Juni 1977.

DAFTAR BACAAN

1. Baron van Hoevell, TBG XXXIII, "De Aroe Eilanden", "De Kei Eilanden", "Het Eiland Kisar", "Het Eiland Tanimbar".
2. Cooley, F.L., "Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah 1475-1675", **Bunga Rampai Sejarah Maluku (I)**, 1973. Ambonese Adat : A general discription, New Haven Conn - 1962.
3. Ekris A van, "Iets over het Ceramse Kakian Verbond", TBG XVI, 1867, hal. 290-315.
4. Ency Ned. Indie, "Over Molukken, Ceram of Seran, Kakihan of Kakehanverbond, Leger, Krijgsverichtingen, Ternate, Tidore".
5. Katoppo E., Nuku, Penerbitan Kilat Maju, Bandung, 1957.
6. Kodam XV Pattimura, **Mengenal dari dekat Komando Daerah Militer XV Pattimura**, 1974.
7. Manusama Z.J., "Sekelumit Sejarah Tanah Hitu dan Nusa Laut serta struktur pemerintahannya sampai pertengahan abad ke-17", **Bunga Rampai Sejarah Maluku (I)**, 1973.
8. Nanulaitta I.O., "Timbulnya militerisme Ambon", Bhatara, Jakarta, 1966.
9. Wilken G.A., **De Verspreide Geschriften : Boeroe**, van Dorp, 1912.

PROSEDUR PENGUSULAN DAN PENETAPAN SERTA KRITERIA PAHLAWAN NASIONAL

Oleh: Sagimun M.D.

I. PENDAHULUAN

Sebelum saya meneruskan uraian saya, terlebih dahulu ingin saya membacakan Peraturan Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Nopember 1964 No. 33 Tahun 1964 tentang Penetapan Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan, tidak semuanya tetapi pasal-pasal yang penting saja, demikian pula penjelasannya.

Pasal 1

Yang dimaksudkan dengan "Pahlawan" dalam Peraturan ini ialah :

- a. Warga-negara Republik Indonesia yang gugur atau tewas atau meninggal dunia karena akibat tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa;
- b. Warganegara Republik Indonesia yang masih diridhoi dalam keadaan hidup sesudah melakukan tindak kepahlawanannya yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa dan yang dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu tindak atau perbuatan yang menyebabkan menjadi cacat nilai perjuangan karenanya.

Pasal 2

- (1) Yang dimaksudkan dengan "jasa" adalah nilai kemenangan dan/atau prestasi tersebut.
- (2) Yang dimaksud dengan "pengorbanan" adalah penderitaan dan/atau kerugian yang terjadi, akibat suatu pendarmaan diri dalam pelaksanaan tugas dan/atau perjuangan untuk kepentingan Negara dan Bangsa.

Pasal 3

Seseorang ditetapkan sebagai Pahlawan dengan Keputusan Presiden atas usul :

- a. Menteri yang disertai urusan Pertahanan dan Keamanan Negara untuk anggota-anggota Angkatan Bersenjata dan orang lain yang melakukan tugas-tugas pertahanan atau yang diperbantukan ataupun termasuk dalam lingkungan Angkatan Bersenjata dalam melakukan tugasnya.
- b. Menteri yang disertai urusan Kesejahteraan untuk Warga Negara Indonesia lainnya.

Pasal 4

- (1) Di samping pengakuan dengan Keputusan Presiden yang dimaksudkan dalam pasal 3 peraturan ini kepada Pahlawan yang bersangkutan diberikan Tanda Kehormatan berupa Bintang sesuai dengan derajat ketinggian jasanya.
- (2) Bilamana seorang yang dinyatakan sebagai Pahlawan telah gugur, tewas atau meninggal dunia, maka Tanda Kehormatan tersebut dianugerahkan kepadanya secara anumerta.

Pasal 5

Seorang Pahlawan diwajibkan :

- a. selalu mempertahankan kehormatan dan keagungan derajat kepahlawanannya;
- b. selama keadaan diri masih memungkinkan menyediakan diri untuk menjalankan tugas-tugas pembelaan Bangsa dan Negara menurut bidangnya masing-masing.

Pasal 6

Tata cara penetapan Pahlawan tersebut pada pasal diatur lebih lanjut dalam peraturan tersendiri.

Pasal 7

Kepada Pahlawan diberikan hak-hak sebagai berikut :

- a. pengangkatan atau kenaikan pangkat dalam suatu kepangkatan Pegawai Negeri/Angkatan Bersenjata;
- b. bilamana seorang yang dinyatakan sebagai Pahlawan telah gugur, tewas atau meninggal dunia, maka pengangkatan atau kenaikan pangkat tersebut di atas diberikan kepadanya secara anumerta.

- c. perawatan seorang Pahlawan yang menderita cacat jasmaniah/atau rohaniah oleh Negara, yang diatur dengan peraturan tersendiri.
- d. perawatan dan pemeliharaan jenazah seorang Pahlawan serta pemakamanannya di Taman Makam Pahlawan oleh Negara, yang akan diatur dengan peraturan tersendiri.
- e. upacara pemakaman jenazah dengan upacara kebesaran Militer, yang dilakukan menurut peraturan Militer yang berlaku.

Pasal 8

- (1) Kepada Pahlawan atau kalau ia telah gugur, tewas atau meninggal dunia kepada keluarganya diberikan penghargaan berupa sejumlah uang sekaligus atau berkala untuk jangka waktu tertentu atau fasilitas dalam pekerjaan, pendidikan atau kesejahteraan pribadi dan keluarganya yang diatur dalam peraturan tersendiri.
- (2) Yang dimaksudkan dengan keluarga Pahlawan ialah : isteri/suami Pahlawan yang bersangkutan dan anak kandung/angkat menurut peraturan kepegawaian/perburuhan yang berlaku.

Pasal 9

Untuk pembinaan Pahlawan dan nilai kepahlawanan serta pembinaan Taman Makam Pahlawan dibentuk sebuah Badan Pembina Pahlawan di Pusat dan Daerah.

Pasal 10

Badan Pembina Pahlawan berkedudukan di bawah Menteri yang diserahi urusan kesejahteraan.

Pasal 11

Di tiap Daerah Tingkat I dibentuk sebuah Badan Pembina Pahlawan Daerah yang merupakan Badan Vertikal dari Badan Pembina Pahlawan Pusat dan berkedudukan di bawah Ketua Panca Tunggal Daerah.

Pasal 12

- (1) Badan Pembina Pahlawan Pusat bertugas :

- a. mengadakan penelitian, perencanaan dan pengawasan pelaksanaan dalam bidang kegiatan, administrasi, pembiayaan pemeliharaan dan hal-hal yang bertalian dengan pembinaan Pahlawan dan derajat Kepahlawanan;
 - b. mengadakan penelitian, perencanaan, pengawasan pemeliharaan Taman-taman Makam Pahlawan di daerah-daerah baik mengenai administrasi perencanaan, pembiayaan maupun hal-hal lain yang bertalian dengan pembinaan Taman Makam Pahlawan.
- (2) Badan Pembina Pahlawan Daerah bertugas :
- a. melaksanakan peraturan/ketentuan dari pusat mengenai pembinaan Pahlawan dan derajat kepahlawanan termasuk soal-soal Taman Makam Pahlawan.
 - b. melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan pengurusan dan pemeliharaan Taman Makam Pahlawan yang termasuk di lingkungan daerahnya dengan mengingat ketentuan tersebut huruf a. ayat ini.

Pasal 13

Di mana perlu di daerah-daerah tingkat II tertentu dapat ditentukan Cabang dari pada Badan Pembina Pahlawan Daerah, yang susunan dan tugasnya ditentukan oleh Badan Pembina Pahlawan Daerah.

II. PENJELASAN ATAS PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NO. 33 TAHUN 1964 TENTANG PENETAPAN PENGHARGAAN DAN PEMBINAAN TERHADAP PAHLAWAN

A. U M U M

Peraturan Presiden ini dimaksudkan untuk mengadakan penertiban dan perluasan mengenai penetapan, penghargaan dan pembinaan terhadap Pahlawan yang sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar pasal 30 yang berbunyi : bahwa tiap Warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha-usaha pembelaan Negara.

Sebagai suatu bangsa yang cinta akan kemerdekaan Bangsa dan Negaranya, maka setiap Warga Negara rela mengorbankan jiwa

dan raga guna membela kemerdekaan tersebut. Tidaklah dapat dihindarkan bahwa dalam pengorbanan itu ada yang di antaranya meninggal dunia dengan telah menunjukkan keberanian dan ketabahan tekad melampaui serta melebihi kewajiban dalam melakukan tugas masing-masing. Hal itu sesuai pula dengan tuntutan revolusi kita : untuk mewujudkan cita-cita sebagai bangsa yang besar perlu adanya **nation building** dan **character building**. Pembinaan tersebut di antaranya ialah pembinaan terhadap para pahlawannya. Oleh karenanya hanya bangsa yang dapat menghargai Pahlawannya dapat menjadi bangsa yang besar dan sifat penghargaan itu perlu dan haruslah diwujudkan benar-benar untuk dapat menghayati pula mutu keagungan hidup dan kepribadian Bangsa kita sendiri.

Di samping penghargaan terhadap Pahlawan-Pahlawan tersebut di atas perlu pula adanya penghargaan bagi mereka Warga Negara Republik Indonesia yang masih diridhoi dalam keadaan hidup sesudah mereka melakukan tindak kepahlawanannya yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas atau perjuangan untuk negara yang telah dijalani dan yang dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu tindak perbuatan yang menyebabkan mereka itu menjadi cacat perjuangan karenanya. Penghargaan itu akan diatur dalam bentuk penghargaan moril yaitu berupa Tanda-tanda Kehormatan (Bintang dan Satyalancana) atau berbentuk penghargaan material berupa fasilitas-fasilitas (jaminan sosial), pendidikan dan lain sebagainya).

B. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Mengingat bahwa revolusi Indonesia adalah simultan, maka tindak kepahlawanan terdapat di segala bidang, baik di bidang tugas perjuangan Angkatan Bersenjata maupun di bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Dalam bidang-bidang perjuangan tersebut terdapat Pahlawan-pahlawan yang telah gugur dan Pahlawan-pahlawan yang masih hidup.

Dalam sejarah perjuangan Bangsa maka golongan dan sifat Pahlawan beserta tindak kepahlawanannya menunjukkan adanya pembagian-pembagian antara lain :

- a. menurut bidang tugas atau perjuangannya;
- b. menurut waktu dalam mana tindak kepahlawanan diberikan : periode prerevolusi, periode revolusi fisik, periode revolusi bertahan, periode pembangunan dan sebagainya.

Pasal 2

Ayat 1 :

Ketentuan tingkat kepahlawanan diberikan dan diperhitungkan atas dasar besarnya arti jasa bagi perjuangan Bangsa Indonesia dan besarnya arti pengorbanan yang diberikan.

Ayat 2 :

Dengan pengorbanan dimaksudkan, antara lain :

- a. **Gugur**, ialah setiap Warga Negara Republik Indonesia yang menemui ajalnya dalam pertempuran untuk menentang setiap perkosaan yang akan merobohkan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia (baik langsung atau karena luka-luka yang diperolehnya) dalam menjalankan tugas operasi atas perintah penguasa.
- b. **Tewas**, ialah setiap anggota alat-alat kekuasaan Negara Republik Indonesia yang menemui ajalnya dalam daerah operasi karena dan dalam menjalankan tugas kewajibannya selain tugas operasi.
- c. **Meninggal dunia berjasa**, ialah setiap Warga Negara Republik Indonesia yang meninggal dunia dengan telah menunjukkan keberanian dan ketahanan tekad melampaui serta melebihi kewajiban dalam melakukan tugas masing-masing dan semasa hidupnya belum pernah pernah berkhianat terhadap Negara Republik Indonesia.
- d. **Penderitaan cedera mental**, (gila dan sebagainya) akibat dari pelaksanaan tugas negara.
- e. **Penderitaan cacad jasmaniah**, karena suatu siksaan serangan lawan atau luka-luka akibat kecelakaan dalam rangka

pelaksanaan tugas negara yang menyebabkan orang itu cacat jasmaniah.

Pasal 3

Pengakuan Negara terhadap seorang sebagai Pahlawan dinyatakan dengan surat-surat resmi :

- a. Surat Keputusan yang dinyatakan secara resmi bahwa orang yang bersangkutan itu diakui sebagai Pahlawan.
- b. Surat pernyataan resmi sebagai rasa ikut berduka cita Negara kepada ahli waris Pahlawan yang telah gugur/tewas atau meninggal dunia.

Pasal 4

Ayat 1 :

Tanda Kehormatan berupa Bintang yang dapat dianugerahkan kepada seorang yang diakui sebagai Pahlawan : Bintang Republik Indonesia Kelas I dan II, Bintang Mahaputera Kelas I dan II, Bintang SAKTI, Bintang Dharma, Bintang Bhayangkara, Bintang Gerilya yang dianugerahkan bersama-sama dengan Bintang Sewindu Angkatan Perang atau Bintang-Bintang lainnya yang ditetapkan sederajat dengan yang tersebut di atas.

Ayat 2 :

Syarat-syarat yang diperlukan ialah antara lain :

- a. Bahwa ia gugur/tewas/meninggal dunia karena akibat menjalani suatu kegiatan dalam rangka pelaksanaan tugas pembelaan Negara dan Bangsa; baik di dalam tugas operasi langsung atau tidak langsung.
- b. Bahwa ia meninggal karena sakit biasa, akan tetapi ia pernah berbuat suatu jasa dengan tindak kepahlawanan yang nyata-nyata dapat mencapai suatu kemenangan atau prestasi yang besar artinya untuk Negara dan Bangsa dan yang sepanjang riwayat hidup berikutnya tidak pernah ternoda oleh suatu tindak/perbuatan yang menyebabkan ia menjadi cacat perjuangan karenanya.

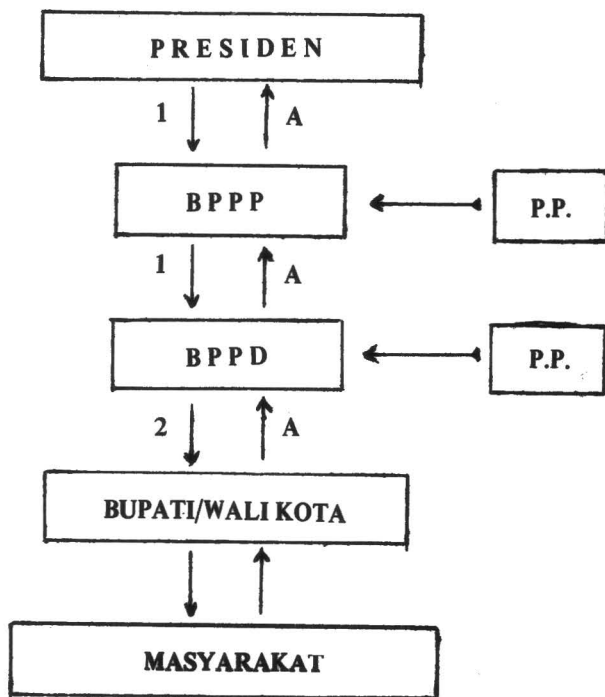
III. PROSEDUR PENGUSULAN DAN PENETAPAN PAHLAWAN NASIONAL

Seperti diketahui gelar Pahlawan Nasional dikukuhkan dengan suatu Surat Keputusan Presiden. Prosedur pengusulan dan penetapannya adalah sebagai berikut : Masyarakat dan di dalam hal ini beberapa orang yang mengetahui betul jasa-jasa besar dan riwayat perjuangan seorang calon pahlawan dapat mengusulkan seorang tokoh daerah yang mereka tahu sangat besar jasanya kepada masyarakat untuk dijadikan seorang Pahlawan Nasional. Mereka kemudian menyusun suatu riwayat hidup tokoh yang berjasa itu, lalu diajukan kepada Bupati/Walikota. Kemudian Bupati/Walikota setelah meminta pendapat/persetujuan DPRD Tingkat II atau suatu Tim khusus mengajukan usul itu kepada **Badan Pembina Pahlawan Daerah** atau disingkat BPPD. Di tiap Daerah Tingkat I atau Propinsi dibentuk **Badan Pembina Pahlawan Daerah** yang merupakan badan vertikal dari **Badan Pembina Pahlawan Pusat** atau disingkat BPPP dan berkedudukan di bawah Ketua cq. Gubernur Kepala Daerah dengan keanggotaan sebagai berikut :

1. Kepala Pemerintah Daerah sebagai anggota merangkap Ketua,
2. Panglima Komando Daerah Militer Angkatan Darat atau Perwira Menengah yang ditunjuknya sebagai anggota merangkap Wakil Ketua,
3. Seorang Wakil Angkatan Kepolisian Komisariat sebagai anggota,
4. Seorang Wakil dari Kejaksaan di daerah Tk. I sebagai anggota,
5. Seorang Wakil Departemen Sosial Daerah Tingkat I sebagai anggota (biasanya sebagai Sekretaris),
6. Seorang Wakil Departemen Perburuahan di daerah Tingkat I sebagai anggota,
7. Seorang Perwira Komando Daerah Militer Angkatan Darat sebagai anggota,
8. Seorang wakil dari Instansi-instansi/Departemen-departemen Tingkat I yang ada hubungannya dengan Pahlawan (misalnya Departemen P dan K yang menangani soal sejarah untuk penelitian sejarahnya).

Kemudian BPPD mengadakan pengecekan dan penelitian mengenai sejarah perjuangan/riwayat hidup calon Pahlawan Nasional yang akan diajukan itu. Melalui rapat Badan Pembina Pahlawan Daerah ditetapkanlah apakah Calon Pahlawan Nasional itu ditolak atau diterima untuk diteruskan pengusulannya ke Badan Pembina Pahlawan Pusat. Usul itu disertai riwayat hidup/sejarah perjuangan Calon Pahlawan Nasional yang telah disusun kembali oleh BPPD dikirimkan ke BPPP. Kemudian BPPP mengadakan lagi **checking/** penelitian tentang riwayat hidup/sejarah perjuangan Calon Pahlawan Nasional. Kemudian setelah mengadakan penelitian dan mengumpulkan data tentang Calon Pahlawan Nasional itu, BPPP menyusun kembali riwayat hidup/sejarah perjuangan Calon Pahlawan Nasional itu untuk diajukan di dalam rapat khusus BPPP. Rapat dapat menolak atau menerima usul BPPD itu. Jika seorang calon memenuhi syarat atau kriteria, maka BPPP mengusulkannya lagi kepada Bapak Presiden. Jika Bapak Presiden telah membaca dan memeriksa laporan BPPP menyetujui calon tersebut, maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Presiden yang menetapkan tokoh yang diusulkan tersebut sebagai Pahlawan Nasional.

**BAGAN PROSEDUR PENGUSULAN DAN PENETAPAN
CALON PAHLAWAN NASIONAL**



KETERANGAN :

- A** = Penunjukan, Pengusulan
- 1** = Pemberitahuan/pemanggilan
- 2** = Penerusan pemanggilan
- P.P.** = Proses penelitian/Penilaian

IV. PERSYARATAN (KRITERIA) PAHLAWAN NASIONAL

Agar kita punya pegangan dan pedoman untuk penentuan seseorang menjadi Pahlawan Nasional, maka oleh Badan Pembina Pahlawan Pusat telah disusun suatu rencana persyaratan atau kriteria Pahlawan Nasional. Agar daerah-daerah juga sebelum mengusulkan seseorang Calon Pahlawan Nasional dapat mempunyai pedoman tidaklah ada buruknya kita kemukakan di sini rencana kriteria tersebut.

A. PENDAHULUAN

1. Pahlawan ialah seorang yang sudah wafat atau gugur.
2. Pahlawan dibagi :
 - a. menurut bidang jasa pengabdianya, dan
 - b. menurut periode atau masa pengabdianya.
3. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan peristiwa puncak tertinggi di dalam sejarah bangsa Indonesia.
4. Dengan bertitik tolak pada Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai puncak tertinggi sejarah bangsa Indonesia, maka menurut periode atau masa pengabdianya jenis pahlawan ada :
 - a. Sebelum kemerdekaan :
 - 1) Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan (sebelum tahun 1900)
 - 2) Pahlawan Pergerakan Nasional (tahun 1900 – 1945)
 - b. Sejak berdirinya Republik Indonesia.

B. KRITERIA PAHLAWAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN (SEBELUM TAHUN 1900)

1. Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan ialah seseorang yang sudah wafat atau gugur dan sangat berjasa kepada tanah air dan rakyat Indonesia.
2. Melakukan perjuangan bersenjata melawan penjajah demi kepentingan dan didukung oleh rakyat.

3. Perjuangan bersenjata yang dilakukannya menimbulkan kerugian di pihak penjajah, sehingga mereka mengatur dan mengerahkan kekuatan tentaranya dari Pusat (Batavia) atau dari daerah lain, karena kekuatan militer Belanda di daerah terjadinya perlawanan itu tidak mampu mengatasi atau memadamkan perlawanan itu.
4. Perjuangan bersenjata yang dilakukannya memakan waktu lama.
5. Sikap dan sekap terjangnya dari awal sampai akhir menunjukkan garis lurus yang konsekuen (tidak pernah menyimpang dari cita-cita perjuangannya, yakni menentang penjajahan untuk kemerdekaan tanah air dan rakyat.
6. Perjuangan bersenjata yang dilakukannya mempunyai nilai suri tauladan bagi rakyat Indonesia.

Penjelasan :

- 1) Pada umumnya sebelum abad ke-20, untuk menentang penjajahan bangsa asing dan untuk memerdekakan tanah airnya, bangsa Indonesia melakukan perjuangan fisik.
- 2) Perjuangan fisik yang dilakukan bukan untuk kepentingan dan didukung oleh pribadi, keluarga, kelompok atau golongan kecil saja.
- 3) Penjajahan bangsa asing adalah musuh seluruh bangsa Indonesia di mana saja di seluruh Nusantara. Hal ini perlu untuk membedakan misalnya sifat kepahlawanan Sultan Hasanudin dan Aru Palaka.
- 4) Ada perjuangan fisik atau peperangan (kecil) yang dilakukan oleh tokoh daerah yang berlangsung tidak lama tidak begitu menguatirkan Pemerintah Kolonial Belanda di Pusat (Batavia). Perlawanan itu cukup disoalkan atau diselesaikan oleh kekuatan atau pembesar kolonial setempat saja.
- 5) Di dalam sejarah Indonesia dapat kita melihat bahwa ada perlawanan rakyat atau peperangan melawan

tentara Belanda yang cukup dan dapat dipadamkan dengan kekuatan militer setempat atau sepasukan kecil tentara Belanda saja serta di dalam waktu yang tidak begitu lama. Akan tetapi ada juga perlawanan rakyat atau peperangan yang berlangsung sampai bertahun-tahun lamanya dan baru dapat dipadamkan setelah dikerahkan kesatuan militer yang besar jumlahnya dan biasanya diatur dari Batavia (Pusat Kekuasaan Kolonial Belanda).

Kekuatan fisik tentara kolonial Belanda yang dipergunakan untuk memadamkan perlawanan rakyat Indonesia di suatu daerah dapat diukur misalnya dari pangkat dan wewenang yang diberikan kepada pimpinan tentara Belanda itu. Ada yang dipimpin dan/atau diberi wewenang sebagai Jenderal, **Admiraal/Laksamana**, Kolonel, **Overste** atau Letnan Kolonel, Mayor atau sebagainya. Sering pula pimpinan militer itu didampingi oleh penasehat seperti Komisaris Pemerintah. Untuk membangkitkan dan memberikan kebanggaan nasional/daerah maka untuk menggalakan semangat patriotisme membela nusa dan bangsa makin banyak tokoh daerah yang menentang penjajahan bangsa asing, makin baik. Namun untuk mencegah jangan sampai ada inflasi pahlawan dan untuk mencegah "penyama-tingkatan" pahlawan-pahlawan itu, maka perlu ada perbedaan gelar pahlawan-pahlawan itu, misalnya di samping Pahlawan Nasional ada Pahlawan Daerah/Lokal.

Ada juga tokoh-tokoh yang melakukan perjuangan fisik, akan tetapi kemudian menyimpang dari garis lurus yang konsekuen dari pada cita-citanya dengan menyerah atau menghentikan perlawanannya karena tidak tahan menderita atau karena berhasil dibujuk lalu berkompromi dengan penjajah Belanda. Penyerahan atau penghentian perlawanan tokoh ini merugikan

kan serta memperlemah kedudukan perlawanan kita dan memperkokoh posisi serta memberi keuntungan baik moril maupun material kepada pihak Belanda. Bahkan kemudian tokoh ini berpihak dan memberikan bantuan baik fisik maupun moril kepada penjajahan Belanda untuk memadamkan perlawanan rakyat menentang kolonialisme Belanda. Mereka ini tidak pada tempatnya memperoleh gelar atau predikat pahlawan.

C. KRITERIA PAHLAWAN PERGERAKAN NASIONAL (1900 – 1945)

1. Man of Action

- a. Pahlawan Pergerakan Nasional ialah seseorang yang sudah wafat atau gugur dan sangat berjasa kepada tanah air dan rakyat Indonesia.
- b. Dengan tindakan nyata melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik menentang penjajahan untuk mencapai persatuan dan kemerdekaan Nasional.
- c. Rela berkorban dan bersedia menanggung segala akibat dari pada cita-cita perjuangannya untuk mencapai persatuan dan kemerdekaan nasional.
- d. Sikap dan sepak terjangnya dari awal sampai akhir menunjukkan garis lurus yang konsekuen (tidak pernah menyimpang) dari cita-cita perjuangan, yakni untuk mencapai persatuan dan kemerdekaan nasional.
- e. Sikap dan tindakannya mempunyai sifat suri teladan.

Penjelasan :

- 1) Pada umumnya sesudah abad ke-20 atau jelasnya sejak tanggal 20 Mei 1908, yakni sejak hari yang kita kenal sebagai hari Kebangkitan Nasional, untuk menentang penjajahan bangsa asing (Belanda, Jepang) dan untuk

memerdekakan tanah airnya, bangsa Indonesia tidak melakukan perjuangan bersenjata. Cita-cita melenyapkan penjajahan bangsa asing dan memajukan, memuliakan serta mempersatukan dan memerdekakan nusa dan bangsa dituangkannya dalam suatu pergerakan nasional yang disusun dalam bentuk dan cara yang modern, yakni dalam suatu organisasi pergerakan rakyat yang antara lain mempunyai pengurus yang tetap, mempunyai anggota yang tetap, mempunyai tujuan dan rencana kerja, mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang disusun dengan baik dan rapi. Namun dalam periode 1900 – 1945 ada juga dilakukan perlawanan bersenjata menentang penjajahan bangsa asing, terutama pada masa penjajahan Jepang (Kyai Haji Zainal Mustafa di Jawa Barat, perlawanan Kyai M. Djalil di Aceh, pemberontakan tentara Peta di Blitar dan lain-lainnya).

- 2) Cita-cita perjuangannya bukan untuk kemajuan dan kemuliaan serta kemerdekaan pribadi, keluarga, kelompok atau golongan kecil dan terlebih perjuangan itu tidak bersifat separatisme atau pemecah-belahan yang menghambat atau merugikan persatuan bangsa. Semangat gerakan seperti inilah yang oleh Belanda kemudian dengan sengaja dipupuk dan dikembangkan menjadi pendukung politik **divide et impera** (Contoh yang jelas sekali sesudah kita memproklamasikan kemerdekaan kita ialah bahwa semangat gerakan seperti itulah yang dipupuk dan dikembangkan oleh Belanda menjadi pendukung negara-negara boneka seperti negara Indonesia Timur, Negara Pasundan, Negara Sumatera Timur, Republik Maluku Selatan dan lain-lainnya).
- 3) Ada pula tokoh yang **hangin-anginan**, semangat kepemimpinannya mengikuti pasang surutnya gelombang pergerakan rakyat. Jikalau pergerakan rakyat meningkat dan bergelora, ia bersemangat dan bergelora pula. Tetapi jikalau pergerakan rakyat terdesak atau menurun karena tindakan

ketat pemerintah kolonial, maka nada sikap perjuangannya menurun pula. Dasar dan tujuan perjuangannya memang terutama hanya untuk kepentingan dan ambisi pribadi saja. Sering setelah mengalami kekecewaan atau kegagalan dan sekali-kali bukan karena soal prinsip, ia lalu pindah partai atau membentuk serta duduk sebagai pimpinan dalam sebuah kelompok baru. Jadi bukan persatuan dan kemuliaan serta kemerdekaan bangsa yang menjadi tujuan, tetapi ia mengabdikan kepentingan pribadi atau golongan. Dalam memimpin pergerakan rakyat ia pandai menyelimuti ambisi pribadinya.

- 4) Rakyat Indonesia banyak jumlahnya, terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan beraneka-ragam coraknya serta hidup tersebar di daerah kepulauan yang sangat luasnya. Memajukan dan meningkatkan derajat salah satu suku bangsa atau golongan, tetapi bersifat mengarah kepada cita-cita satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa : **"Indonesia"**, berarti pula merintis ke arah persatuan dan Kemerdekaan Indonesia.

Sikap dan sepak terjang tokoh yang berjuang untuk kemuliaan dan kemerdekaan Indonesia, ketabahan hatinya menghadapi ancaman pemerintah kolonial Belanda serta keteguhan imannya menghadapi bujukan akan memperoleh pangkat dan kedudukan yang tinggi patut menjadi suri tauladan. Contoh : Dalam sidang-sidang **Volksraad** (Dewan rakyat) misalnya, dapat dilihat dengan jelas siapa pemimpin yang betul-betul berani memperjuangkan kepentingan rakyat dan siapa yang hanya berani jikalau suasana menguntungkan baginya, tetapi kemudian kecut hatinya bahkan takut menghadapi keadaan yang mengancam kedudukannya. Misalnya persoalan **Inland-
rche Meerderheid** pada akhir tahun 1927 banyak anggota **Volksraad** yang tidak hadir dengan berpura-pura sakit atau berhalangan datang dengan berbagai alasan. Sunguhnya mereka takut mengemukakan pendapat atau mem-

berikan suaranya setuju terutama karena merasa ada ancaman terhadap kedudukannya dari pihak Pemerintah Hindia Belanda. Pemimpin semacam ini tidak mempunyai sifat dan sikap serta watak yang dapat menjadi suri-tauladan bagi seluruh rakyat Indonesia.

- 5) Ada juga tokoh yang mula-mula bersikap dan bertindak revolusioner dalam memperjuangkan kemuliaan dan kemerdekaan Indonesia, akan tetapi kemudian berubah setelah menghadapi bermacam-macam keadaan. Ada karena jera atau takut, setelah mendapat hukuman atau ancaman, akan tetapi ada pula yang berubah karena sudah mendapat pangkat dan kedudukan yang tinggi. Mereka (yang terakhir) ini lupa akan cita-cita perjuangannya dan lupa pada yang menyebabkan ia memperoleh pangkat dan kedudukan itu. Janji-janji yang pernah dikeluarkannya sebelum ia mencapai kedudukannya itu. Ia pandai berlangir air atau ia pandai bermain sandiwara. Pada waktu itu rakyat yang kebanyakan masih bodoh belum begitu dapat menilai pemimpinnya atau bersikap masa bodoh. Tidak sedikit pula yang kemudian balik haluan, lalu menghambat dan menghalang-halangi bahkan memusuhi dan mengkhianati cita-cita memuliakan dan memerdekakan bangsanya.

2. **Man of Thought or Inspiration**

Pahlawan Pergerakan Nasional di bidang ini ialah seorang yang sufarah wafat atau gugur dan berjasa luar biasa kepada tanah air dan bangsa Indonesia karena dengan hasil karya atau hasil pemikirannya mendorong orang-orang melakukan perjuangan menentang penjajahan untuk mencapai persatuan nasional dan kemerdekaan Indonesia.

Penjelasan :

Di dalam golongan ini termasuk para cendekiawan, seniman/budayawan dan lain-lainnya yang mungkin tidak secara

langsung dengan tindakan nyata melakukan perjuangan, baik perjuangan politik maupun perjuangan bersenjata, namun dengan hasil pemikiran atau hasil ciptaannya menyelamatkan dan membahagiakan rakyat Indonesia atau mendorong rakyat untuk bergerak dalam rangka mencapai persatuan nasional dan kemerdekaan Indonesia.

D. PAHLAWAN KEMERDEKAAN NASIONAL INDONESIA (SESUDAH PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945)

1. Man of Action

Ialah seorang yang dengan tindakan-tindakan nyata sangat berjasa kepada nusa dan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai Kemerdekaan Nasional sebagaimana tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan).

Dan perjuangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan Rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang berbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia

yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

2. **Man of Thought or Inspiration**

Ialah seseorang yang berjasa luar biasa kepada Negara dan Bangsa Indonesia karena dengan hasil karya atau hasil pemikirannya mempengaruhi banyak orang sehingga orang-orang itu bergerak dalam rangka mencapai dan mempertahankan Kemerdekaan Nasional sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945.

Demikianlah kami akhiri uraian kami dengan harapan semoga ada faedahnya. Terimakasih dan wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Cibogo, 11 Desember 1978

BENTUK-BENTUK PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME

Oleh : Drs. A.B. Lopian

Sebelum kita masuk dalam permasalahan mengenai bentuk-bentuk perlawanan bangsa terhadap kolonialisme, kita perlu berhenti sebentar pada istilah kolonialisme ini. Sudah banyak definisi yang pernah diajukan mengenai pengertian kolonialisme sehingga untuk membahasnya saja kita bisa mengadakan suatu seminar yang khusus. Oleh sebab itu dalam hubungan pokok pembicaraan kita pada kesempatan ini saya tidak akan mempersoalkan definisi-definisi tersebut.⁽⁷⁾ Kita perlu menyadari pula bahwa pengertian kolonialisme ini telah mengalami pergeseran makna dari waktu ke waktu, dan di samping pergeseran makna ini, atau sejajar dengan pergeseran tersebut, kita melihat adanya perubahan penilaian pula mengenai arti daripada kolonialisme itu. Pernah dalam sejarah umat manusia usaha-usaha untuk mendirikan koloni dilihat sebagai sebagai suatu tindakan yang baik.

Koloni —dari kata Latin *colonus* yang berarti petani— mula-mula berarti sebagai suatu tanah penggarapan para petani, tetapi akhirnya menjadi atau diartikan sebagai daerah eksplotasi untuk kepentingan negara penjajah. Jadi kolonialisme dahulu bisa menjadi suatu kebanggaan bagi negara-negara besar di satu pihak, sedangkan di lain pihak istilah ini menjadi sinonim dengan masa penderitaan bagi bangsa yang dijajah. Pada waktu ini pengertian kolonialisme sudah mengandung nilai-nilai negatif sehingga merupakan suatu istilah yang bersifat pejoratif.

Dengan menyadari hal demikian, maka dalam mendekati masalah yang berkenaan dengan kolonialisme, kita perlu melepaskan pengertian kolonialisme ini dari segala konotasi yang serba negatif itu dan melihatnya sebagai suatu gejala historis saja yang disoroti secara ilmiah, tanpa memberi penilaian buruk atau baik padanya. Apabila kita masih berpegang pada pandangan populer, niscaya studi tentang perlawanan terhadap kolonialisme akan selalu kembali kepada pola yang sama, seperti halnya bila kita menghadapi ceritera koboi dalam film-film *Western* di mana jelas nampak tokoh penjahat yang berhadapan dengan *sheriff* yang

merupakan wakil dari pemerintah (pihak yang 'baik'). Jadi di dalam klise kisah perlawanan terhadap kolonialisme ada dua pihak yang berhadapan, yakni kelompok penguasa kolonial dengan antek-anteknya yang merupakan pihak yang jahat melawan pejuang-pejuang bangsa yang mempertaruhkan jiwa raganya demi kebenaran dan keadilan. Kaum kolonialis dalam tindak-tanduknya melakukan segala macam eksploitasi dan penindasan terhadap rakyat.

Bedanya dengan ceritera **Western** ialah bahwa di sini unsur penjahat akhirnya kalah dan pihak yang baik keluar sebagai pemenang, sedangkan banyak kisah perlawanan terhadap kolonialisme sebelum Revolusi Kemerdekaan (1945–1949) biasanya merupakan tragedi karena perlawanan dan pemberontakan seringkali berakhir dengan penumpasannya oleh pasukan dan pemerintah kolonial.(5)

Penelitian kita dengan demikian tidak hanya memerlukan pengumpulan data baru dengan mencari sumber-sumber sejarah yang belum pernah diketemukan lebih dahulu, akan tetapi mengharapakan kita mendekatinya dengan mengajukan seperangkat pertanyaan-pertanyaan yang baru untuk dicari jawabannya. Penelitian demikian hendaknya tidak hanya menghasilkan pahlawan-pahlawan perlawanan dengan suatu kisah mengenai apa, bilamana, di mana, bagaimana, dan mengapa sang pahlawan mengadakan perlawanan itu. Penelitian kita perlu mempelajari pula sifat dan struktur perlawanan (9); suasana politik, ekonomi, sosial yang menyebabkan perlawanan itu; latar belakang (sosial, ekonomis, politis) dan tingkah laku daripada para pelaksana politik kolonial yang tidak selalu sejalan dengan apa yang dikehendaki atau diinstruksikan pemerintah pusatnya; evaluasi daripada penguasa kolonial tentang suasana yang dihadapinya serta persepsinya mengenai kekuatan-kekuatan pribumi yang terdapat di dalam wilayah pemerintahannya, dan sebaliknya, evaluasi serta persepsi masyarakat yang dijajah tentang situasi setempat serta kebijaksanaan pemerintah; kepemimpinan serta massa rakyat yang mendukung ide perlawanan, bagaimana organisasi yang dibentuknya untuk mengadakan perlawanan itu, semboyan-semboyan apa yang dipakai para pemimpin untuk memperoleh solidaritas massa yang loyal dalam jumlah yang cukup besar untuk memulai perlawanan; usaha-usaha memperoleh persenjataan yang mampu menghadapi

kekuatan musuh; pemikiran-pemikiran tentang citra dunia yang hendak dicapainya setelah musuh telah dikalahkan dan penguasa kolonial berhasil dihalaukan; alternatif-alternatif yang direncanakan apabila usaha perlawanan itu gagal; dan sebagainya. Sudah tentu ada perbedaan antara perlawanan terhadap kolonialisme pada fase permulaan pada waktu mana kekuasaan asing baru mulai memasuki wilayah kita, dan perlawanan pada masa kolonialisme itu telah lama ditanamkan di salah satu daerah di kepulauan kita. Sasarannya sama (mengusir penjajah), akan tetapi masalah-masalah seperti organisasi, kepemimpinan, perlengkapan senjata, semboyan-semboyan perjuangan, dan lain-lain, berbeda-beda dan dipengaruhi faktor waktu dan tempat.

Di samping jenis-jenis pertanyaan yang kita ajukan untuk mendapatkan jawabannya, kita juga memiliki beberapa hipotesa dan pandangan peneliti yang pernah mengadakan studi tentang pokok-pokok yang ada hubungannya dengan masalah perlawanan terhadap kolonialisme ini. Misalnya, sebuah karya tentang revolusi yang secara khusus menyoroti empat revolusi yang terkenal, (1) yakni revolusi Inggris pada tahun 1640, revolusi kemerdekaan Amerika Serikat pada tahun 1776, revolusi Perancis pada tahun 1789, dan revolusi Rusia pada tahun 1917. Beberapa kesimpulan dari studi ini mungkin bisa dianggap sebagai sesuatu yang universal, atau setidaknya-tidaknya dapat kita uji kebenarannya apakah hipotesa-hipotesa yang dikemukakan itu berlaku pula dalam kasus-kasus perlawanan di Indonesia pada masa yang lampau. Misalnya, kesimpulan bahwa revolusi itu adalah "born of hope", lahir dengan penuh harapan akan terjadi perbaikan nasib di satu pihak dan penghapusan kondisi-kondisi yang buruk di lain pihak. Dengan kata lain, revolusi itu tidak dimulai atau diprakarsai oleh orang atau kelompok yang patah semangat, rakyat yang sedang mati kelaparan atau orang yang sudah putus asa, melainkan didukung oleh sekelompok orang yang menganut falsafah hidup yang optimistis. Tanpa optimisme bahwa tujuan yang dikejarinya akan membawa perbaikan nasib, orang tidak akan bersemangat untuk memperjuangkan cita-citanya, apalagi mempertaruhkan jiwa raganya.

Hipotesa yang lain ialah bahwa suatu revolusi bisa terjadi apabila kelompok-kelompok sosial tidak terlalu terpisah hidupnya. Jikalau jurang pemisah antar kelompok dalam suatu masyarakat terlampau

besar, maka keadaan demikian tidak memungkinkan adanya interaksi. Masing-masing kelompok hidup terpisah, mempunyai aspirasi dan ambisi yang berlainan dan yang dikejarinya melalui jalur-jalur yang terpisah pula, sehingga sebenarnya tidak dirasakan adanya kepincangan-kepincangan sosial, tidak ada persaingan ekonomis atau politis karena masing-masing kelompok hidup dalam dunianya sendiri-sendiri. Diskriminasi rasial baru dirasakan ketika penduduk pribumi mulai berambisi untuk menduduki tempat-tempat pemerintahan yang tadinya hanya disediakan bagi golongan penjajah, mereka ingin menikmati pendidikan ala Barat, dan sebagainya. Sebelumnya bangsa kita malahan mencurigai sekolah-sekolah dengan pola pendidikan Eropa dan lebih percaya kepada sistem pendidikan tradisional baik yang informal maupun yang diberikan dalam pesantren.

Kesimpulan lain adalah bahwa peranan kaum moderat yang mula-mula memimpin perlawanan diambil alih oleh golongan yang ekstrim sehingga aksi perlawanan meletus menjadi revolusi. Dalam sejarah kita mengenai peristiwa Rengasdengklok di mana pimpinan yang masih ragu-ragu seakan-akan di-coup oleh golongan pemuda yang menghendaki tindakan yang lebih ekstrim. Dalam hubungan ini kita dapat meneliti apakah keadaan yang analog terjadi pula pada perlawanan-perlawanan lain di masa lampau: peristiwa-peristiwa apakah yang terjadi sehingga perlawanan bisa meningkat menjadi perlawanan bersenjata, adakah pula konflik antara kaum moderat yang mau menyelesaikan persoalannya dengan cara perundingan dan kelompok ekstrim yang tidak sabar lagi untuk mengangkat senjata? Bagaimana nasib kaum moderat setelah kaum ekstremis memegang pimpinan dalam perlawanan? Sejauh mana golongan ekstremis ini sanggup mengantarkan masyarakat ke tujuan yang dicita-citakan?

Faktor penting dalam keberhasilan suatu perlawanan ialah keadaan pihak lawannya, dalam hal ini pihak pemerintah kolonial. Apabila pemerintah ini tidak bisa mengikuti dinamika masyarakat dan masih berpegang teguh pada pranata-pranata yang telah usang yang tidak lagi dihayati oleh rakyatnya, maka hal ini bisa menimbulkan keresahan di kalangan penduduk setempat. Apalagi jika pemerintah setempat itu tidak berjalan efisien sehingga tidak lagi menguasai alat-alat kontrol (tentara

dan polisi). Lebih berbahaya lagi baginya apabila di kalangan pemerintah itu sendiri sudah timbul keretakan, mereka tidak lagi percaya pada diri sendiri, mempersoalkan tepat-tidaknya kebijaksanaan yang diambil, atau lebih parah lagi, apabila anggota-anggota daripada **Establishment** menggabungkan dirinya pada pihak yang menentanginya.

Dari apa yang diketengahkan di atas, jelas bagi kita bahwa perlawanan itu dapat muncul dalam berbagai bentuk. Telah disebut bahwa ada perbedaan antara perlawanan yang sedang menghadapi masuknya kekuasaan asing (seperti dalam hal perang di Aceh, perang Padri, perang Banjar, dan sebagainya) dan perlawanan yang merupakan sebuah pemberontakan terhadap pemerintah kolonial yang sudah bercokol di satu daerah.

Kekuasaan asing ini dapat masuk melalui bermacam-macam jalan: perang frontal (seperti di Banda), kontrak persahabatan (seperti di Minahasa), atau terselubung dalam suatu perang saudara. Di Mataram, misalnya, ada krisis takhta pada waktu pergantian raja yang dimanfaatkan oleh Kompeni Belanda untuk menguasai daerah pesisir. Dalam hal ini yang memimpin perlawanan bukan raja pribumi, melainkan pihak yang merasa dirugikan oleh munculnya raja itu sendiri.

Berbagai macam pimpinan perlawanan menentukan pula bentuk daripada perlawanan itu. Apakah sang raja langsung memimpin, atau kepemimpinan berada di tangan golongan bangsawan atau golongan ulama? Apakah motivasi pemimpin untuk melawan hanya karena kepentingan pribadi saja, dan bila demikian, bagaimana caranya untuk menggalang persatuan rakyat dalam menghadapi kekuasaan kolonial? Perlawanan yang bertujuan untuk mengembalikan takhta kepada tokoh atau keluarga yang dianggap oleh sementara golongan sebagai pihak yang lebih berhak mendudukinya sudah tentu akan mendapat dukungan massa dari mereka yang berpegang pada norma-norma legitim (apakah pewarisan legitimistis itu diperoleh menurut ritus-ritus tradisional tertentu, menurut garis keturunan genealogis yang sah sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, matrilineal atau patrilineal, atau diturunkan karena kekuatan-kekuatan supernatural), meskipun barangkali pretenden saingan lebih cerdas dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang melebihi orang lain sehingga mampu mendapatkan pengikut yang besar pula.

Jadi di samping tipologi menurut pemimpin perlawanan serta pengikutnya, kita dapat membedakannya pula melalui kategori simbol dan semboyan-semboyan yang dipakai. Kadang-kadang, misalnya, tujuan yang legitimistis menggunakan semboyan-semboyan keagamaan sehingga perlawanan demikian digolongkan sebagai perjuangan religicus. Di sini perlu kita teliti dengan cermat antara ucapan-ucapan atau tulisan-tulisan yang dikeluarkan selama perlawanan itu dan tindakan-tindakan yang nyata, karena tidak selalu yang diucapkan itu sejalan dengan yang kita saksikan sebagai tindakan.

Perlawanan terhadap kolonialisme tidak semuanya dinyatakan dalam bentuk perlawanan bersenjata dengan perencanaan yang matang. Sejarah kita penuh dengan tindakan anti-kolonial yang merupakan suatu reaksi yang spontan. Sudah tentu dalam hal ini hipotesa-hipotesa yang kita sebut di atas (hasil daripada studi tentang empat revolusi) tidak dapat dikenakan. Perlawanan semacam ini umumnya hanya berlangsung sebentar saja, biasanya berakhir apabila pemimpinnya tertangkap atau gugur dalam periswita itu. Dalam penulisan sejarah mungkin sekali peristiwa demikian hanya mempunyai relevansi lokal. Namun apabila kita bisa merangkaikannya dengan peristiwa-peristiwa sejenis yang pecah di tempat-tempat lain di kepulauan kita, studi mengenai perlawanan kecil-kecil ini bisa mempunyai makna yang lebih besar dan lebih luas. Studi mengenai gerakan-gerakan protes di daerah pedesaan pulau Jawa (4) menunjukkan bahwa kita dapat menarik kesimpulan-kesimpulan yang penting dari sejarah perlawanan semacam ini. Di dalam menghadapi kekuasaan kolonial setempat gerakan pedesaan ini sering menggunakan semboyan-semboyan yang telah berakar dalam tradisi masyarakat setempat, misalnya, dengan memberi harapan akan munculnya Ratu Adil, atau Herucakra, ataupun Imam Mahdi yang akan membebaskan rakyat dari segala penderitaan. Harapan-harapan demikian tidak hanya terbatas pada masyarakat dan tradisi Jawa saja. Di Maluku utara, misalnya, banyak perlawanan dipimpin oleh seorang yang menamakan dirinya sebagai Raja Jailolo, seorang tokoh sejarah yang telah menjadi simbol legendaris dan yang muncul pada masa-masa keresahan dan ketegangan. Demikian pula dalam sejarah Biak tokoh Mansren Mangundi mempunyai fungsi yang serupa.

Setelah mengajukan serangkaian pertanyaan yang relevan untuk mempelajari sejarah perlawanan, kita akhirnya tiba pada pertanyaan-pertanyaan yang berkisar pada akibat-akibat daripada perlawanan itu. Jikalau perlawanannya gagal, perlu dipertanyakan apa yang menyebabkan kegagalan itu. Kurang perencanaan, organisasi yang tidak beres, perlengkapan dan persenjataan yang lemah, hilangnya kepercayaan terhadap pimpinan perlawanan, perasaan solidaritas yang menjadi luntur di kalangan pihak yang melawan, dan/atau lain-lain sebab yang mengakibatkan pihak pemerintah kolonial dapat mempertahankan kekuasaannya. Dalam hal perlawanan itu berhasil, kita masih bisa bertanya apakah dengan demikian program perjuangan telah dicapai. Musuh dapat dikalahkan, perang dapat berakhir dengan sukses, tetapi belum tentu sasaran yang dituju dapat dikatakan telah ditemukan. Dalam banyak studi tentang revolusi ada kesan bahwa sebenarnya orang bisa berkata tentang *the betrayal of the revolution*; cita-cita yang tadinya menjadi semboyan perjuangan bagi pemberontak telah dikhianati oleh pimpinannya sendiri, sehingga pada hakekatnya bagi masyarakat bersangkutan keadaan sosial-ekonominya masih tetap tidak berubah.

KEPUSTAKAAN :

- (1) Brinton, Crane
The anatomy of revolution. New York, Vintage Books, 1957, halaman 97 dan seterusnya.
- (2) Hobsbawn, E. J.
Primitive rebels, Studies in archaic forms of social movement in the 19th and 20th centuries. Manchester, University of Manchester Press, 1963.
- (3) Kartodirdjo, Sartono
The peasants' revolt of Banten in 1888. Its conditions, course and sequel. A case study of social movements in Indonesia. The Hague, Martinus Nijhoff, 1966.
- (4) Kartodirdjo, Sartono
Protest movements in rural Java. A study of agrarian unrest in the nineteenth and early twentieth centuries. Singapore, Oxford University Press, 1973.

- (5) Kartodirdjo, Sartono (ed.)
Sejarah perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme.
Jakarta, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah
ABRI, 1973.
- (6) Lapien, A.B.
"Holy warriors from the sea (The raid of Manado in 1875)".
Proceedings, First Dutch-Indonesian Historical Congress.
Noordwijkerhout, 1967.
- (7) Lapien, A.B.
Kolonialisme di Asia Tenggara. Jakarta, Lembaga Research
Kebudayaan Nasional, LIPI, 1975.
- (8) Lapien, A.B.
"The sea-lords of Berau and Mindanao; two responses to the
colonial challenge". **Masyarakat Indonesia**, tahun I, No. 2,
1974, halaman 143-154.
- (9) **Sejarah Nasional Indonesia**, (eds) Sartono Kartodirdjo, Marwati
Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. Jilid IV,
khususnya bab III dan IV. Jakarta, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1977.
- (10) Simatupang, T.B. dan A.B. Lapien
"Pemberontakan di Indonesia: mengapa dan untuk apa?"
Prisma, Agustus 1978.

Jakarta, Juni 1980.

**C. PENERUSAN
DAN PEMBINAAN
NILAI KEPAHLAWANAN**

SEMANGAT DAN CITA-CITA KEPAHLAWANAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GENERASI MUDA

Oleh : Dr. W.P. Napitupulu

1. PENDAHULUAN

Permintaan Ketua Proyek Biografi Pahlawan Nasional untuk berbicara dalam rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional ini adalah suatu kehormatan dan untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Judul yang ditugaskan kepada kami, ialah : "SEMANGAT DAN CITA-CITA PAHLAWAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GENERASI MUDA" suatu topik yang memang menarik dan sangat relevan.

Berbicara mengenai semangat dan cita-cita Pahlawan, maka timbul lah pertanyaan-pertanyaan, "Apakah nilai-nilai itu begitu penting, sehingga perlu dihayati oleh generasi muda penerus?. Bagaimana cara menanam dan memupuk yang sebaik-baiknya, sehingga semangat dan cita-cita yang diamanatkan tersebut benar-benar dapat dihayati oleh generasi demi generasi? Apakah amanat itu dapat menjawab tantangan pembangunan bangsa di masa-masa yang akan datang?"

Pertanyaan-pertanyaan pokok ini perlu dijawab untuk dapat memantapkan niat kita dalam usaha penulisan yang baik dari biografi Pahlawan Nasional.

Apabila kita berbicara tentang pembangunan Bangsa, maka sering orang hanya membayangkan pembangunan yang berujud fisik, seperti gedung-gedung pencakar langit, pabrik dan industri besar, bendungan pembangkit listrik, jalan, jembatan dan lain-lain. Sering dilupakan, bahwa di balik semua kemajuan fisik itu, faktor manusia tetap memegang peranan terpenting dan menentukan. Manusia-lah yang menentukan pengetahuan dan teknologi, yang mengelola dan menggerakkan sarana dan peralatan, yang memiliki naluri ingin tahu dan akal untuk menciptakan hal-hal yang baru. Dalam diri manusia selalu timbul dorongan untuk mempertahankan hidup dan keinginan

untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Keinginan untuk hidup lebih baik dan layak menyangkut nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi. Usaha untuk mempertahankan dan melaksanakan nilai serta prinsip tersebut melahirkan sikap mental, tingkah laku dan perbuatan yang ditujukan untuk terwujudnya nilai dan prinsip itu dalam kehidupan sehari-hari. Makin kuat keyakinan akan sesuatu nilai atau prinsip, makin kuat pula tekad untuk mewujudkan dan mempertahankan. Pada tingkat keyakinan yang tertinggi, maka orang rela memberi pengorbanan yang tertinggi pula untuk membela nilai dan prinsip itu. Itulah sebabnya, maka para pejuang dalam tahun-tahun pertama perjuangan kemerdekaan hanya memilih dua alternatif, yakni "Merdeka atau Mati". Nilai-nilai 45 dan prinsip "Cinta Perdamaian, tetapi lebih cinta Kemerdekaan" merupakan keseluruhan tekad bulat untuk menjadi bangsa yang merdeka. Kemerdekaan nasional telah menjadi nilai dan prinsip bersama yang menempati kedudukan tertinggi dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Nilai ini lahir dari sejarah bangsa kita yang panjang, yang diperkuat oleh pengalaman dan diperkaya oleh jawaban atas tantangan-tantangan yang dihadapi, baik yang berhasil maupun yang tidak. Masa penjajahan yang penuh penderitaan selama 3½ abad telah menjadikan bangsa kita terbelakang dan miskin; harga dirinya tertekan meskipun tidak lenyap seluruhnya. Harga diri ini dapat dihidupkan kembali karena kebesaran masa silam, saat negara persatuan Indonesia yang pertama, Kedatuan Sriwijaya dan negara persatuan Indonesia yang kedua, Keprabuan Majapahit dan lain-lainnya. Kejayaan ini menjadi ceritera rakyat turun-temurun. Cerita tersebut dihiasi pula oleh pahlawan-pahlawan perang melawan penjajah, seperti Cut Nya Din, Teuku Umar, Imam Bonjol, Si Singamangaraja, Diponegoro, Hasanudin, Pattimura dan sebagainya. Kebesaran dan kepahlawanan masa lampau merupakan kekuatan tersendiri dalam hati setiap putra Indonesia dan termasuk unsur penting dalam perkembangan jiwa bangsa Indonesia, karena tanpa disadari dapat menumbuhkan rasa percaya pada kemampuan sendiri. Hal ini pula yang kelak muncul sebagai kekuatan perjuangan yang sangat besar dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengisi kemerdekaan ini.

Sejarah perjuangan Bangsa Indonesia untuk mewujudkan negara persatuan Indonesia yang ketiga, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, telah ditempuh dengan berbagai jalan, baik dengan cara kekerasan maupun tidak; mulai dari gerakan kaum cendekiawan maupun dengan pergerakan kekuatan rakyat banyak; dengan jalan pendidikan, kesenian, perdagangan dan gerakan politik. Kita mengenal puncak-puncak peristiwa perjuangan, seperti puncak pertama tahun 1908, dengan lahirnya "Budi Utomo", satu cara perjuangan baru, yaitu kebangkitan rasa nasionalisme yang merintis munculnya organisasi-organisasi kepemudaan, wanita, pendidikan, yang meskipun dimulai dengan ciri-ciri kedaerahan yang kuat yang akhirnya menuju ke persatuan dan kesatuan nasional.

Puncak kedua, tahun 1928, masa menggalang persatuan dan kesatuan Nasional, terkenal dengan Sumpah Pemuda, yang merupakan landasan baru bagi partai-partai politik dan organisasi pemuda dan wanita untuk menghilangkan tembok pemisah kesukuan dan kedaerahan.

Puncak ketiga dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah meletusnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Negara Persatuan Indonesia yang ketiga, Republik Indonesia, lahir sesudah melalui perjuangan yang sangat panjang.

Begitu peristiwa sejarah itu muncul, maka mulailah masa perjuangan mempertahankan dan menegakkan Kemerdekaan. Perjuangan yang panjang ini dihiasi oleh pengorbanan dan jasa para pahlawan, yang jasadnya terbaring di persadan Ibu Pertiwi.

2. NILAI-NILAI SEMANGAT DAN CITA-CITA PAHLAWAN YANG DIAMANKAN

Semangat dan cita-cita para pahlawan merupakan nilai-nilai yang perlu dihayati oleh setiap warga negara Indonesia, terutama generasi mudanya, karena semangat dan cita-cita tersebut jauh dari pamrih dan balas jasa apapun juga. Para pejuang, melalui perang maupun pikiran, menganggap bahwa kemerdekaan nasional adalah milik dan kehormatan nasional yang tertinggi, yang sekaligus mencerminkan harga diri bangsa. Sikap ini menuntut penghargaan oleh bangsa-bangsa lain atas kemerdekaan nasional dan dengansendirinya anti penjajahan dan

mencintai perdamaian dunia.

Karena keyakinan tersebut, maka milik dan kehormatan nasional itu harus dipertahankan, kalau perlu dengan mengorbankan milik pribadi yang tertinggi, yaitu jiwa sendiri. Kemerdekaan nasional adalah syarat mutlak untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan rakyat yang harus dilanjutkan dalam tahap perjuangan berikutnya sesudah perang kemerdekaan berakhir dengan kemenangan, yaitu mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Semangat dan cita-cita para pahlawan itu diamanatkan kepada generasi penerusnya untuk dilanjutkan, dikorbankan dan diwujudkan berupa tujuan kemerdekaan, yaitu masyarakat adil dan makmur material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. sehubungan dengan itu, maka wajarlah bila dewasa ini semakin menonjol masalah pembinaan generasi muda karena kita sedang membangun, yakni pembangunan hari esok, dan generasi mudalah yang paling berkepentingan dengan hari esok ini.

Sama halnya dengan perjuangan fisik, dalam pembangunan pun diperlukan semangat juang tanpa putus asa dan jiwa pengorbanan dengan suka rela tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan balas jasa. Nilai semangat dan cita-cita mencapai masyarakat idaman itulah yang perlu dipupuk dan dipelihara terus menerus, sebagai nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip yang diamanatkan oleh para Pahlawan bangsa kepada kita untuk dijunjung tinggi dan diamalkan. Supaya amanat itu benar-benar dapat digunakan dalam pembangunan dan kelak diwariskan lagi kepada generasi selanjutnya, maka kita perlu menggalang segi-segi utama pembangunan bangsa yang disepakati proses identifikasi dan penghayatan yang mantap.

3. CARA PENANAMAN AMANAT PAHLAWAN KEPADA GENERASI MUDA

Bagi generasi mendatang, maka yang terpenting ialah bagaimana sifat dan bentuk "hari esok" itu. Sudah cukup petunjuk yang meyakinkan, bahwa bagi generasi muda kini pun, hari esok atau Indonesia yang dicita-citakan itu, sebagaimana yang dirumuskan dalam UUD '45 khususnya. Pembukaannya, yang membuat dasar tujuan dan hakekat perjuangan bangsa Indonesia, sebagaimana

rumusan hasil proses perjuangan yang diwariskan oleh Generasi 1908 kepada Generasi 1928 dan Generasi 1945 dan seterusnya Generasi 1966, dengan perkembangan-perkembangan masa demi masa.

Karena perjuangan Angkatan 1908 yang dilanjutkan oleh Angkatan 1928 dan 1945 sasarannya masih "mempersatukan bangsa", yaitu Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat, kini dan seterusnya, maka sasaran perjuangan sekarang adalah "Indonesia yang adil dan makmur", oleh karena itu maka perlu **pembangunan bangsa** dalam semua seginya yang disesuaikan dengan tuntutan pembaharuan dan pembangunan demi berhasilnya pewarisan amanat tadi.

Untuk itu perlu dibina kondisi yang positif, bukan hanya iklim tapi konstelasi atau sistem yang memberi kesempatan yang mantap dan mendorong serta membimbing kreativitas dan produktivitas perjuangan seseorang, kelompok, daerah dan masyarakat umumnya, yaitu untuk mengejar perincian cita-cita Pahlawan, cita-cita Nasional seperti tersebut dalam fasal 26 sampai dengan 34 UUD '45, yakni hak-hak asasi atas kehidupan yang layak dan yang berbahagia.

Yang berikut adalah pemberian kemampuan kepada generasi baru, yakni pembinaan generasi baru, melalui program-program pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan dapat dianggap sebagai inti dari pembangunan nasional. Pendidikan hendaklah dilihat sebagai titik pusat dari pembangunan nasional, karena manusia adalah serentak objek dan subyek pendidikan. Melalui pendidikan kita berusaha membentuk manusia Indonesia seutuhnya, manusia pembangunan, yaitu manusia Pancasila yang berbudi, cerdas dan trampil, kreatif dan produktif serta segar jasmaniahnya.

Bagaimanakah persepsi dan jawaban generasi muda atas semangat dan cita-cita para pahlawan tersebut? Pertama-tama perlu diingat, bahwa generasi muda dalam pertumbuhannya memerlukan bukan hanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik biologis, seperti sandang-pangan-perumahan, tetapi juga pemenuhan kebutuhan mental-spiritual, seperti bahan bacaan, rekreasi dan lain-lain. Jika kebutuhan ini terpenuhi, maka proses pertumbuhan masih menuntut suasana aman tenteram dan semuanya itu memungkinkan anak ber-

kembang melalui proses individuasi, termasuk indentifikasi menjadi pribadi yang teguh. Dalam hubungan proses identifikasi inilah peranan pahlawan yang dijadikan teladan oleh generasi muda sangat menentukan. Pahlawan dengan semangat dan cita-cita akan dicontoh oleh generasi muda. Secara umum dapat dikatakan, bahwa generasi tua, termasuk para pahlawan (melalui penulisan biografi ini) perlu berusaha terus-menerus menjadi teladan bagi generasi muda yang dinamai generasi penerus itu.

Dalam pengenalan sejarah yang perlu diperhatikan, ialah penulisan yang menimbulkan respek dan kekaguman pembacanya, terutama generasi mudanya. Karena justru melalui tulisan itulah kita dapat menanamkan semangat dan cita-cita pahlawan bangsa. Sampai kini sering sekali, bahwa yang tertanam dalam benak para pelajar mengenai Pahlawan adalah hafalan nama, tahun dan pokok peristiwa, karena memang itu yang sering ditanyakan oleh guru, dan hal ini pasti segera terlupakan sesudah masa ujian berlalu.

Yang perlu diperkenalkan ialah watak dan kepribadian serta sepak terjang dan semangat juang tokoh itu yang pantang mundur dan konsekuen. Bentuk tulisan biografi yang akan dikerjakan kiranya dapat memenuhi syarat ini dan akan lebih realistik-konkrit. Meskipun bumbu-bumbunya banyak dan diragukan kebenaran roman sejarah yang berbentuk buku komik, film atau sandiwara radio/TV, tapi jauh lebih berhasil dari buku sejarah sekolah yang biasa dalam menanamkan penghayatan semangat dan cita-cita pahlawan kepada generasi penerus. Hal ini demikian, karena cerita yang disusun seperti kejadian sebenarnya lebih mudah diikuti dan diresapkan dibandingkan dengan cara menghafal nama, tahun dan peristiwa sejarah dari seseorang yang tidak dikenal "dekat".

Dengan usaha penulisan biografi ini perlu diusahakan agar bahan bacaan dapat benar-benar merangsang bangkitnya perasaan pada generasi muda, bahwa mereka menjadi bagian dari apa yang dicitakan dan diperjuangkan, merasa ikut serta dan mempunyai tanggung-jawab secara wajar di dalamnya. Kepada generasi muda hendaklah diberikan kesempatan untuk melatih diri dalam mengembangkan kemampuannya dalam pembangunan bangsa sesuai dengan semangat dan cita-cita Pahlawan yang diamanatkan kepada mereka.

4. PERSATUAN DAN KESATUAN NASIONAL, MENJAMIN TERBINYA IKLIM SOSIAL YANG HARMONIS, STABIL DAN DINAMIS

Di atas sudah dikemukakan, bahwa pewarisan amanat Pahlawan dapat dengan efektif dilakukan melalui penonjolan tingkah-lakunya yang dapat dijadikan teladan oleh generasi penerus. Dalam hubungan ini, maka perlu kiranya terus-menerus dijalankan komunikasi timbal-balik yang efektif antara generasi tua dan generasi muda, sehingga benar-benar dirasakan bahwa amanat para pahlawan bukan untuk sekelompok atau suatu generasi tertentu, melainkan untuk semua dan terus berlangsung dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Itulah sebabnya,, maka soal pewarisan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai 45, harus dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana dalam proses sosialisasi dan dalam usaha integrasi nasional, sebab hanya dalam kondisi persatuan dan kesatuan bangsalah terbina iklim sosial yang harmonis, stabil dan dinamis. Dalam kondisi yang demikian pulalah terjamin dengan mantap ketahanan nasional.

Kepada generasi muda perlu dijelaskan, bahwa tujuan pembangunan nasional dan tujuan seluruh rakyat Indonesia adalah masyarakat yang modern, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriyah atau kepuasan batiniah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya, bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air, bahwa bukan hanya untuk sesuatu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat dan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup (GBHN). Sasaran pokok yang merupakan kondisi yang perlu selalu diwujudkan dan dikembangkan sesuai tingkat perjuangan bangsa adalah ketahanan nasional. Usaha-usaha pencapaian tujuan nasional melalui sasaran pokok tersebut hendaklah dilandaskan pada sikap, sifat dan pengertian-pengertian yang merupakan faktor-faktor fundamental dalam pewarisan, yaitu :

- a. Cinta kepada Tanah Air.
- b. Memiliki semangat yang tinggi dan cita-cita perjuangan yang gigih.
- c. Selalu mendahulukan kewajiban dari pada menuntut hak, mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri atau golongan sendiri.
- d. Saling menumbuhkan pengertian yang baik antara generasi tua dan generasi muda, terutama mengenai tujuan perjuangan bangsa yang terletak di tangan Indonesia sendiri.
- e. Memiliki jiwa penerus dan tekad untuk mencapai kemajuan serta pengorbanan demi kesejahteraan bersama.
- f. Ada kesatuan bahasa (pengertian).

5. KESIMPULAN

Sebagai penutup uraian singkat ini, maka dapatlah kiranya disimpulkan hal-hal berikut :

- a. Bahwa semangat dan cita-cita Pahlawan Nasional merupakan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi yang telah diamanatkan kepada generasi penerus.
- b. Proses perwarisan amanat tersebut dapat dengan efektif dijalankan melalui :
 - 1) **Teladan**, yaitu sikap dan tingkah laku yang pantas dicontoh, sepat-terjang dan garis perjuangan yang konsekuen.
 - 2) **Pendidikan**, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan (manusia Pancasila, manusia pembangunan, manusia seutuhnya).
 - 3) **Komunikasi**, yaitu usaha seseorang menyampaikan sesuatu pesan kepada pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung (berupa tulisan, siaran radio, televisi dan film).
 - 4) **Sosialisasi**, yaitu usaha secara formal atau in-formal untuk meresapkan nilai-nilai sosial kepada generasi muda, agar dapat untuk tumbuh dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang taat dan tahu nilai-nilai sosial tersebut.
- c. Untuk kelangsungan pewarisan amanat dari generasi ke generasi berikutnya, maka perlu dijalankan Pembangunan Bangsa di segala

bidang dan ini berarti pula pembangunan setiap warganegara Indonesia.

- d. Dapat dikatakan bahwa inti Pusat Pembangunan Bangsa adalah pendidikan, karena manusia serentak adalah obyek dan subyek pembangunan dan tujuan Pembangunan Nasional adalah pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan hendaklah ditujukan untuk mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara pertumbuhan fisik-biologis dan pertumbuhan mental-spiritual, antara kemajuan lahiriyah dan kepuasan batiniah. Ini berarti pula memberi kemampuan kepada generasi baru untuk mempersiapkan diri agar sanggup meneruskan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan demi kelangsungan bangsa.
- e. Perlu pengenalan sejarah bagi generasi muda yang menimbulkan respek dan kekaguman atas pribadi, sifat, tingkah laku, semangat juang dan pengorbanan yang tulus dari tokoh-tokoh perjuangan Pahlawan Nasional, melalui penulisan yang menarik dan populer (Proyek penulisan biografi), selain melalui media massa lainnya, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.

Jakarta, 2 Juni 1976.

BIOGRAFI PAHLAWAN DAN GENERASI MUDA KITA

Oleh : Drs. Bambang Sumadio

Pada waktu penulis karangan ini atas permintaan dari Panitia untuk menyampaikan pendapat mengenai kesejarahan kepada pertemuan ini, terus terang penulis merasa khawatir. Pertama karena sebagai archaeolog, saya merasa kurang mempunyai latar belakang pengetahuan teoritis untuk mengajukan pendapat mengenai sejarah di hadapan suatu sidang yang terdiri dari sejarawan-sejarawan. Kedua : waktu yang masih tersisa bagi kami di antara kegiatan lain rasanya sangat sedikit untuk dapat mengajukan pendapat yang dapat menimbulkan minat para peserta seminar ini. Oleh karenanya anggaplah karangan ini sebagai suatu pendapat seorang peminat saja, yang sebagian besar pengetahuannya diperoleh berkat pergaulannya dengan para sejarawan profesional. Jadi bukan karena pendalaman secara profesional.

Biografi

Biografi adalah suatu kisah sejarah mengenai kehidupan seseorang. Apapun alasan penulisannya, dan bagaimanapun mutu penulisannya. Apakah ia terdiri dari beratus-ratus halaman atau hanya beberapa puluh, ia adalah sebuah kisah mengenai kehidupan seseorang. Oleh karenanya tentu dimaksudkan untuk memberikan kesan tentang sesuatu di masa lampau. Dengan demikian ia merupakan pula sebagian dari khasanah kisah-kisah yang dituliskan orang mengenai masa lampau.

Seorang penulis biografi yang baik tentu akan berusaha agar pembaca karyanya mendapat gambaran yang jelas mengenai tokoh yang menjadi tokoh utama dalam kisahnya itu. Hal itu berarti bahwa tokoh tersebut perlu ditempatkan dalam perspektif sejarah yang tepat. Jika hal itu diabaikan maka tokoh itu akan mengambang tanpa perspektif, dan melayang-layang seperti **dedemit** yang muncul dari masa lampau. Dan penulis biografi demikian bertindak tidak jujur. Tidak jujur terhadap tokoh yang dikisahkan dan tidak jujur terhadap pembacanya. Dari sebuah biografi seorang pembaca berkesempatan menilai seorang tokoh yang barangkali tidak pernah dikenalnya secara pribadi. Sedangkan pembaca yang pernah mengenal tokoh yang dikisahkan secara pribadi

berkesempatan menghadapi penilaiannya sendiri dan penilaian yang diajukan oleh penulis biografi itu, dan sekaligus menilai penulisnya sendiri. Lebih-lebih lagi jika biografi itu mengenai seseorang yang telah dinyatakan sebagai pahlawan. Perspektif sejarah sangat penting untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa tokoh yang dikisahkan itu benar-benar pantas disebut pahlawan.

Ada kecenderungan pada beberapa penulis biografi untuk hanya memusatkan perhatiannya pada pribadi tokoh mereka. Penulis-penulis itu secara berkepanjangan berusaha menyajikan suatu analisa psikologis tentang tokoh mereka. Tetapi kurang menempatkan tokoh itu dalam perspektif sejarah. Hasilnya sering uraian-uraian yang terasa sebagai *cliche* .

Suatu analisa yang dapat mengungkapkan watak seorang tokoh tentulah sangat membantu para pembaca, tetapi kita mengetahui betapa sulitnya untuk memperoleh gambaran tentang watak seseorang yang dapat diamati tingkah lakunya secara langsung. Apalagi seorang tokoh yang hanya kita kenal melalui catatan-catatan tertulis atau keterangan orang.

Generasi muda

Ada orang mengatakan tentang generasi muda sebagai generasi yang tidak punya sejarah. Dan mereka karenanya juga tidak berminat kepada masa lampau. Mungkin pernyataan ini terlalu membuat generalisasi dan mungkin juga terlalu keras. Bagaimanapun sebagian dari sasaran penulisan biografi pahlawan kita adalah mereka ini. Dengan tujuan tentunya, agar mereka dapat memperoleh suri teladan dari perbuatan kepahlawanan para pahlawan itu. Sesuai dengan judul karangan ini saya tidak memasalahkan para pembaca yang tidak tergolong generasi muda.

Kembali kepada pernyataan mengenai generasi muda di atas, kita dapat bertanya : Apakah deskripsi tersebut dapat pula dikenakan pada generasi muda kita? Hal ini tentu tidak begitu saja dapat kita jawab tanpa menimbulkan kemungkinan memberikan kualifikasi yang salah tentang generasi muda kita. Tetapi yang jelas dan sama-sama kita ketahui adalah bahwa pelajaran sejarah di sekolah-sekolah bukanlah pelajaran yang terlalu populer. Tentang sebabnya dapat diajukan ber-

bagai hal. Misalnya penyajian pelajaran yang kurang menarik, buku-buku sejarah yang kurang menarik dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut dapat pula kita ajukan pertanyaan : Apakah untuk generasi muda kita cukup tersedia kesempatan untuk berkenalan dengan masa lampau di luar pelajaran di sekolah? Kalaupun tersedia cukupkah motifasi untuk mempergunakan kesempatan itu? Bagaimanakah suasana kesadaran sejarah pada umumnya di masyarakat kita? Apakah kalangan intelektual kita (di luar para sejarawan atau mereka yang memerlukan pengetahuan sejarah untuk pekerjaan mereka) cukup merasa bahwa pengetahuan sejarah tanah-air adalah perlengkapan standar bagi seorang yang terpelajar? Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas penting untuk dijawab jika kita ingin mengkaji penerimaan generasi muda kita terhadap kisah-kisah tentang masa lampau.

Biografi, sebagai bagian dari khasanah penulisan mengenai masa lampau, hanya dapat dimengerti dengan baik dan diambil suri tauladannya jika ada kerangka acuan pada pembacanya. Kita tidak akan dapat mengerti dengan baik biografi George Washington tanpa latar belakang pengetahuan sejarah Amerika. Demikian pula maka biografi pahlawan pergerakan nasional kita sulit dihayati tanpa pengetahuan mengenai pergerakan nasional.

Tentu, dalam biografi yang baik ada referensi kepada situasi-situasi sejarah yang dialami oleh seseorang tokoh, tetapi hanya yang langsung relevan dengan tokoh itu. Jika dimasukkan uraian panjang lebar mengenai situasi sejarah pada umumnya, maka garis kisah dan mungkin **suspense** dari kisah utamanya akan hilang atau paling tidak kabur. Hal tersebut tentu akan mengurangi "daya pukau" kisah biografi pahlawan. Bersama dengan itu, tentu daya tariknya untuk generasi muda berkurang pula.

Di Republik kita tercinta ini, ada tradisi untuk memperingati pahlawan di hari-hari tertentu. Tradisi tersebut adalah sangat baik. Tetapi ada yang mengemukakan bahwa banyak upacara-upacara itu terlalu formal sifatnya. Misalnya diatur dengan protokol yang ketat dan terbatas pada undangan tertentu. Akibatnya adalah bahwa sebagian besar masyarakat, termasuk generasi mudanya, tidak terlibat di dalamnya dan tidak terjamah oleh suasana peringatan tersebut.

Untuk kepentingan kehidmatan memang sering perlu diperhatikan protokol. Tetapi mungkin perlu pula ada peringatan-peringatan yang kurang mementingkan kekhidmatan yang mendalam, tetapi lebih mengembangkan partisipasi. Untuk generasi muda kita agaknya hal yang kedua ini yang lebih diperlukan. Jika sudah cukup memasyarakat, tentu hal demikian malahan dapat timbul secara spontan di kalangan generasi muda. Di sini pulalah peranan biografi pahlawan yang ditulis dengan baik dan tersebar luas di kalangan generasi muda.

Kata orang-orang pandai, generasi muda memang menyukai pahlawan. Bahkan mereka memuja pahlawan. Tetapi mereka juga memilih sendiri siapa pahlawan mereka itu. Dalam lingkungan tradisional Jawa tokoh-tokoh wayang tertentu selalu menjadi pujaan. Orang tergetar hatinya melihat Gatutkaca atau Hanoman "in action". Selain itu, kita dengan mudah dapat mengamati pemujaan bintang-bintang "pop" di kalangan remaja kita.

Seorang pahlawan nasional tentulah beda dengan seorang tokoh wayang atau bintang pop. Tetapi agaknya diperlukan suatu suasana tertentu juga untuk menggugah minat generasi muda terhadap perjuangan para pahlawan itu. Oleh karenanya, jika dipertimbangkan bahwa penulisan biografi pahlawan diarahkan kepada generasi muda, maka "produk-sinya" memerlukan imajinasi yang cukup. Imajinasi bukan berarti mengada-ada atau bombasme. Kita harus ingat bahwa generasi muda sangat kritis dan segera dapat mengenali sesuatu yang berbau sloganisme. Sebaliknya sesuatu yang kering tidak akan menarik mereka.

Akhir-kata

Sebagai akhir karangan singkat ini, penulis ingin menyampaikan hal-hal berikut :

1. Biografi pahlawan untuk generasi muda kita jelas perlu. Biografi itu merupakan salah satu jalur untuk mengenal masa lampau yang telah menghasilkan masa kini yang mereka hayati. Di dalamnya dapat dimunculkan tokoh-tokoh tauladan yang dapat mereka akrabi.
2. Penulisan biografi tidak beda dengan penulisan kitab-kitab sejarah yang lain. Penulisan itu harus dilakukan berdasarkan kaedah-

kaedah ilmu yang mapan dan dapat dipertanggung-jawabkan. Perlu sungguh diingat bahwa penulisan biografi dalam beberapa segi bahkan lebih sulit penggarapannya. Kecenderungan penulis sangat mudah mewarnai hasil penulisan. Sedangkan penulisan yang kurang kompeten dapat merugikan *immagetokoh* yang bersangkutan.

3. Gaya penulisan sebuah biografi harus dapat menimbulkan keakraban dengan tokoh yang bersangkutan. Gaya yang terlalu akademis akan memunculkan tokoh itu sebagai obyek studi dan tentu kurang serasi untuk generasi muda. Gaya demikian baik untuk tingkat apresiasi yang lebih matang, misalnya pada tingkat universitas. Katakanlah untuk generasi muda yang "senior" dan untuk para calon profesional.
4. Harus diingat bahwa penulisan biografi adalah bagian dari usaha menghasilkan kitab-kitab sejarah yang lain. Oleh karenanya harus ditanggapi, dengan cara yang bersungguh-sungguh. Hasilnya tidak kurang peranannya dalam penanaman kesadaran sejarah pada umumnya.
5. Dalam menyusun biografi pahlawan untuk generasi muda harus diperhatikan sungguh-sungguh gaya bahasa yang digunakan, bentuk ungkapan yang digunakan dan ujud dari buku itu sendiri. Jauhkan asumsi bahwa ini adalah penulisan rutin. Kita harus merebut perhatian generasi muda. Jika perlu dapat disusun versi ceritera gambar.
6. Sebaiknya untuk generasi muda diterbitkan berbagai edisi untuk berbagai tingkat umur.

Jakarta, 9 Desember 1978

BIOGRAFI DAN PENANAMAN KESADARAN SEJARAH

Oleh : Drs. Bambang Sumadio

Sudah sejak beberapa lama Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam hal ini Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, mempunyai kegiatan yang berupa penulisan biografi. Oleh karena itu terasa tidak pada tempatnya bahwa masih ada penyajian suatu uraian mengenai biografi atau penulisan biografi. Tetapi agaknya para penyelenggara kegiatan ini masih memandang perlu untuk memperbincangkan hal ini. Tentunya untuk lebih memantapkan usahanya. Khususnya untuk meningkatkan mutu hasil usaha itu.

Biografi adalah salah satu jenis kepastakaan sejarah. Tetapi ada beberapa ciri khas yang menyebabkan bahwa jenis karya sastra ini tidak selalu dirasakan segera sebagai suatu kitab sejarah.

Kebanyakan orang berkenalan dengan sejarah melalui pelajaran yang ia terima di sekolah. Ia menghubungkan sejarah dengan kejadian-kejadian di masa lalu yang sering diingatnya melalui rangkaian angka tahun yang menjemukan. Tetapi biografi berkisah mengenai masa lampau melalui pengalaman seseorang. Yaitu tokoh dalam biografi itu. Hal ini memberi nada yang lebih manusiawi, lebih akrab, pada kisah itu.

Biografi yang ditulis dengan baik memberi kenikmatan membaca yang tidak berbeda dengan suatu novel. Bedanya adalah bahwa setiap fakta yang dinyatakan, atau setiap peristiwa yang dikisahkan, didasarkan pada rekonstruksi yang cermat melalui studi fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia bukan hasil fantasi tetapi hasil imajinasi.

Biografi mempunyai daya tarik, atau daya pikat tertentu yang tidak selalu dimiliki oleh kitab sejarah yang biasa. Karena biografi menampilkan seorang tokoh, maka sering ia lebih mudah menggerakkan keinginan untuk membacanya dari pada sebuah kitab sejarah yang secara umum, atau khusus sekalipun, membicarakan serangkaian kejadian di suatu jaman atau daerah tertentu. Pada dasarnya orang kebanyakan lebih tertarik kepada tingkah laku dan pengalaman seseorang dari pada sejumlah peristiwa. Tentu yang kami maksudkan di sini bukan sejarawan yang membaca dalam rangka profesinya. Misalnya seorang ahli teknik. Ia kemungkinan besar tidak begitu tertarik untuk membaca kitab sejarah.

Tetapi mungkin ia akan membaca biografi seorang tokoh yang penting dalam dunia teknik. Demikian pula orang-orang dalam profesi lain yang pada umumnya tidak memerlukan pengetahuan sejarah dalam menjalankan profesinya.

Selain hal yang telah disebut di muka ini, maka khusus di Indonesia peranan biografi dalam pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan para pelajar sangat besar. Berbagai peringatan hari bersejarah yang dilakukan oleh sekolah-sekolah pada umumnya menampilkan tokoh sejarah. Misalnya Hari Pendidikan Nasional, Hari Kebangkitan Nasional dan sebagainya. Suatu keadaan yang sesungguhnya mudah kita mengerti. Tentu tidak mudah untuk dalam peringatan hari-hari tersebut di tingkat Sekolah Dasar bahkan di tingkat SLP, mengajukan uraian-uraian yang menampilkan sejarah pergerakan sebagai bagian dari sejarah politik. Untuk dapat menyerap uraian demikian tentu diperlukan pengetahuan dasar yang memadai mengenai ilmu-ilmu sosial tertentu. Jauh lebih mudah untuk menampilkan itu dalam rangka jasa atau perbuatan teladan seorang tokoh. Dan efek pedagogisnya pun jelas ada.

Kalau kita di atas meninjau kedudukan biografi diantara kepustakaan sejarah yang lain, maka sekarang kita tinjau biografi dari sudut penulisannya atau penulisnya. Suatu penulisan biografi adalah suatu usaha memperkenalkan seseorang. Kalau biografi itu mengenai seseorang yang masih hidup, maka kita mempunyai acuan pada diri orang itu yang selalu dapat kita **check**. Keadaannya berlainan jika kita menyusun biografi seseorang yang telah meninggal. Bahaya misrepresentasi dapat menyelinap tanpa disadari oleh si penulis. Maka kita akan memperkenalkan seseorang yang sama sekali berbeda dengan kenyataan. Oleh karenanya tidak heran jika banyak sejarawan baru merasa sanggup menulis biografi setelah cukup berpengalaman menulis dalam bidang sejarah.

Uraian ini berusaha membicarakan peranan biografi dalam penanaman kesadaran sejarah di kalangan masyarakat Indonesia masa kini. Ada baiknya kalau kita menilai sedikit apa yang sedang terjadi dalam masyarakat kita dalam hubungan ini. Apa yang disebut kesadaran sejarah sebenarnya? Kita dapat melukiskannya sebagai kesadaran bahwa masa kini adalah hasil perkembangan masa lalu, dan bahwa masa depan ditentukan oleh perkembangan masa kini.

Kita sering mengetahui bahwa ungkapan tersebut di atas cukup dikenal di kalangan terpelajar. Tetapi dalam kenyataan sikap sebagian besar orang tidak mencerminkan ungkapan tersebut. Banyak penilaian terhadap suatu keadaan keliru karena tidak, atau kurang, memperhatikan faktor sejarah. Khususnya sejarah dalam tinjauan ilmu modern. Karena secara tradisional banyak bukti bahwa referensi kepada masa lampau cukup memegang peranan dalam kehidupan di Indonesia. Babad, tambo, dan bahkan primbon, banyak digunakan sebagai pegangan dari masa lampau. Di sinilah sebenarnya letak salah satu **mission** penulisan sejarah kita.

Membenahi cara sebagian besar masyarakat kita menggunakan masa lampau sebagai referensi. Proses ini panjang dan tidak mudah. Ia memerlukan pengetahuan, kemampuan dan kesungguhan. Khususnya juga kesadaran bahwa usaha dalam penulisan sejarah secara modern adalah salah satu tindakan modernisasi. Jika hal ini dikaitkan dengan biografi, maka hal itu berarti bahwa biografi yang dihasilkan sekarang jangan sampai berupa babad modern. Hal ini mudah terjadi jika kita kurang waspada menggunakan sumber masa lampau. Dapat terjadi bahwa biografi itu menjadi mirip suatu terjemahan dari sumber bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Salah satu kriteria yang pada umumnya digunakan di Indonesia untuk menentukan apakah seseorang pantas dipaparkan biografinya adalah kriteria **pahlawan**. Untuk menentukan apakah seseorang itu pahlawan, penulis biografi dibantu oleh adanya surat keputusan dari fihak yang berwenang mengenai sebagian tokoh sejarah di masa lampau kita. Tetapi cukuplah bagi seorang penulis biografi pahlawan untuk hanya bertumpu pada surat keputusan itu? Konsiderans dalam surat keputusan biasanya hanya sumir. Ia cukup untuk menjadi landasan hukum. Tetapi untuk menjadi inti uraian yang berusaha memperkenalkan tokoh yang bersangkutan tentulah sangat kurang.

Apakah seorang pahlawan itu? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seorang pahlawan adalah seorang yang pada suatu saat dalam hidupnya telah memilih suatu alternatif jalur hidup atau tindakan yang jelas mendahulukan kepentingan umum. Dalam proses itu mungkin ia melepaskan hal-hal yang dapat membuat hidupnya lebih nyaman.

Bahkan mungkin ia sampai mengorbankan jiwanya. Jika kita beranggapan bahwa biografi adalah salah satu kepastakaan sejarah yang tepat untuk menanamkan kesadaran sejarah sebagai bagian dari pembinaan rasa kesadaran berbangsa dan bernegara, maka pemilihan alternatif itu adalah salah satu **tema inti** dalam tiap biografi pahlawan.

Jika kita ingin agar biografi dapat mencapai berbagai kalangan di masyarakat dan dimengerti dengan baik isinya, maka sebaiknya kita menulis lebih dari satu edisi. Dalam hal ini kita harus membedakan antara edisi dan versi. Versi timbul karena perbedaan pandangan terhadap sesuatu masalah. Tetapi edisi mencerminkan perbedaan bobot uraian di dalamnya. Maka kita dapat menulis edisi untuk mereka yang telah mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup lengkap dan edisi yang ditujukan pada pembaca dengan tingkat pengetahuan yang kurang sofistikasinya. Selain itu ada pula edisi yang berbentuk **Who Was Who**. Yaitu semacam kitab acuan yang dapat memberi petunjuk singkat mengenai biografi tokoh-tokoh.

Dengan berbagai edisi biografi yang beredar dalam masyarakat, maka masyarakat diberi kesempatan untuk mengenal sejarah dalam bentuk modern dengan cara yang menyenangkan. Bagaimanapun, adalah suatu kenyataan bahwa masyarakat awam di Indonesia masih cenderung untuk melihat masa lampau sebagai panggung tokoh-tokoh. Tetapi sekali lagi kita harus selalu waspada agar biografi itu **tidak merupakan babad modern**.

Peningkatan usaha penulisan biografi dalam proyek PPSB*) membawa kita berhadapan dengan bermacam-macam tokoh yang banyak di antaranya bahkan belum dikenal baik secara nasional. Usaha memperkenalkan tokoh demikian tentu lebih sulit, karena memerlukan lebih banyak fase penelitian sebelum terkumpul cukup data untuk diintegrasikan dalam suatu kisah. Mereka yang pernah melakukan penelitian sejarah tentu dapat membayangkan berapa waktu yang akan diperlukan untuk hal itu. Selain itu juga berapa cermat perencanaan yang harus dibuat agar tidak terjadi pemborosan waktu.

Dengan mengutamakan biografi sebagai alat untuk menanamkan kesadaran sejarah sebenarnya kita menggunakan jalur tradisional apresiasi sejarah di masyarakat. Tetapi dengan penyajian biografi yang didasarkan

atas kaidah-kaidah penulisan sejarah modern kita mengarahkan para pembaca kepada apresiasi yang tepat terhadap penulisan sejarah. Dan selanjutnya tentu kita harapkan bahwa hal ini akan menimbulkan kesadaran sejarah yang positif untuk pembinaan rasa kebangsaan dan identitas bangsa.

Walaupun uraian ini terasa seperti memberikan tekanan yang sangat utama kepada biografi, tidaklah berarti bahwa penulisan sejarah jenis lain tidak penting. Masa lampau manusia berdimensi ganda. Biografi dan sejarah lainnya saling melengkapi. Kalau ada pengutamaan sementara pada biografi adalah karena suatu usaha penulisan sejarah harus pula mempertimbangkan "kesuburan" masyarakat untuk penanaman kesadaran sejarah. Penyebaran hasil penulisan sejarah melalui jalur pendidikan formal hanyalah salah satu jalur saja. Kita harus berusaha menjangkau masyarakat yang berada di luar jalur pendidikan formal. Minat mereka harus dibina. Dalam hal ini sifat seni dalam kegiatan sejarah agaknya perlu dikembangkan di samping sifatnya sebagai ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juni 1980.

Keterangan

*) Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

METODE-METODE PENELITIAN ILMU KEMASYARAKATAN DAN KEMANUSIAAN *)

S. Budhisantoso

Universitas Indonesia.

Rasa ingin tahu yang ada pada diri manusia telah merangsang kegiatan yang menghasilkan pengetahuan. Akan tetapi sebagaimana biasa, manusia tidak puas dengan sekedar memenuhi kebutuhan yang sifatnya primer atau pokok, melainkan selalu dirangsang oleh kebutuhan lain yang timbul kemudian ketikaila berusaha memenuhi kebutuhan utamanya. Demikian rasa ingin tahu akan diri dan lingkungannya dalam arti luas itu telah mendorong kegiatan ilmiah, yaitu bukan sekedar mengamati gejala yang menarik perhatiannya, akan tetapi juga menganalisisnya secara obyektif, logis dan sistematis sehingga menghasilkan himpunan pengetahuan yang lebih dapat dipercaya.

Sesungguhnya ilmu pengetahuan yang kita kenal sekarang ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari pada kegiatan manusia untuk memuaskan diri terhadap dorongan yang timbul karena rasa ingin tahu tersebut. Rasa ingin tahu yang menguasai sebagian dari pada tingkah laku manusia itu menghasilkan ilmu pengetahuan yang pada hakekatnya merupakan upaya ilmiah yang terutama berusaha untuk menghimpun pengetahuan atau mencari sifat-sifat umum (*scientific laws*) yang dapat ditarik generalisasi atas fakta yang diamatinya. Sudah barang tentu dalam upaya ilmiah itu tercakup juga spesialisasi ilmiah, seperti menyusun hipotesa serta mengembangkan modal-modal pendekatan (*logical systems*) sebagai bagian dari pada ilmu pengetahuan. Akan tetapi apa yang hendak diuraikan dalam pembicaraan ini bukanlah bagian usaha spekulasi ilmiah, melainkan tentang bagaimana mengumpulkan fakta khususnya dalam ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN.

Sebagaimana telah disinggung terdahulu, ilmu pengetahuan itu pada hakekatnya merupakan suatu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk memperoleh himpunan pengetahuan yang dapat diper-

*) Bahan ceramah pada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

caya, dengan metode analisa yang obyektif, logis dan sistematis. Ilmu pengetahuan, karena itu bukannya himpunan pengetahuannya melainkan suatu cara penelitian untuk mencapai pengertian yang lebih baik tentang berbagai gejala semesta yang menjadi pokok perhatian atau sasaran pengkajian.

Mengingat bahwa setiap ilmu mempunyai sasaran atau obyek studi yang berbeda, maka berkembang pula aneka ragam metode atau cara yang mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan mencapai pengertian yang obyektif, sasaran pengkajian formal maupun material menentukan metode atau sekurang-kurangnya mempengaruhi penekanan pada sistematika ilmu yang bersangkutan. Sekalipun antara dua ilmu yang berlainan mungkin saja mempunyai sasaran pokok pengkajian yang sama, akan tetapi tekanan pada sistimatikanya belum tentu bersamaan sehingga metode atau cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai pengertian akan sasaran yang sama itu berlainan. Demikian antara ilmu hayat dan antropologi terdapat kesamaan sasaran pengkajian, yaitu manusia. Akan tetapi ilmu hayat memperlakukan manusia sebagai makhluk sosial-budaya. Oleh karena itu kedua ilmu tersebut mengembangkan sistematika dan metode yang berlainan.

Ada sementara orang yang membedakan upaya ilmiah dalam dua kategori besar, yaitu ilmu (pengetahuan) dan sejarah. Adapun yang dimaksud dengan ilmu adalah upaya ilmiah yang ditujukan untuk menemukan hukum-hukum alam yang berlaku umum atau prinsip-prinsip yang berlaku pada suatu domain gejala tertentu tanpa mengindahkan waktu ataupun ruang. Sedang sejarah adalah upaya ilmiah yang ditujukan untuk mencapai pengertian tentang kejadian tertentu, pengertian yang menyeluruh tentang benda-benda, masyarakat pada suatu tempat dan waktu tertentu. Dalam kategori upaya ilmiah yang disebut terakhir ini, menurut tradisi tersebut, ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan digolongkan. Akan tetapi penggolongan itu tidak dapat dipertahankan lebih lanjut. Karena banyak yang digolongkan dalam ilmu nyatanya merupakan *ideographic research* seperti misalnya geologi. Sebaliknya ada pula upaya-upaya ilmiah yang tergolong dalam sejarah, seperti antropologi justru mencari prinsip-prinsip kemasyarakatan yang berlaku umum tanpa memandang waktu dan ruang.

Barangkali apa yang lebih penting kita perhatikan kini bukan klasifikasi ilmunya, melainkan cara kerja atau metode sebagai sarana

untuk mencapai pengertian yang menyeluruh tentang sasaran pengkajian yang menjadi pokok tujuan setiap cabang ilmu. Sebagaimana diketahui setiap ilmu mengembangkan perangkat metode atau cara kerja upaya ilmiah yang sekiranya sesuai dengan obyek pengkajiannya dan bukan sebaliknya sasaran pengkajian ilmiah yang disesuaikan dengan metode.

Sebagai contoh di sini kalau sasaran pengkajian ilmu itu adalah masalah "harga di pasar" maka dapat diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dan statistik dengan menggunakan **secondary data**. Sebaliknya kalau yang hendak diteliti adalah hubungan sosial atau *social network* yang terjadi dalam pasar di mana belum dikenal mata uang sebagai alat penukar maka metode pengamatan langsung secara mendalam (**kwalitatif**) lebih diutamakan seperti halnya yang dilakukan antropologi ekonomi.

B. Malinowski dalam bukunya *Argonauts of the Western Pacific* (19....) misalnya tidak mengkaji soal kehidupan perekonomian pribumi kepulauan Trobriands dengan mempergunakan metode kuantitatif dan statistik sebagaimana layaknya sarjana ekonomi, melainkan dengan pengamatan langsung di lapangan (**empirical research**) untuk melihat jaringan sosial dan sifatnya lebih dalam sebagai sarjana ilmu kemasyarakatan ataupun kemanusiaan umumnya.

Sesungguhnya metode itu dikembangkan terutama untuk menjawab tantangan bagaimana kita dapat mengkaji beberapa domain gejala untuk memperoleh informasi yang benar dan berguna. Sebagaimana diketahui di alam semesta ini banyak gejala yang termasuk dalam aneka ragam domain. Dalam setiap domain mempunyai sifat dan sistem yang khusus, sehingga pengkajian memerlukan cara-cara yang khusus pula.

BEBERAPA METODE PENELITIAN KEMASYARAKATAN

Dalam mengkaji manusia sebagai makhluk sosial dan budaya diperlukan alat dan cara yang berlainan dengan pengkajian terhadap manusia sebagai makhluk biologis. Kebanyakan data pertama (**primary data**) dalam ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan diperoleh dengan cara :

1. Pengamatan langsung atas tingkah laku sosial manusia.

2. Mendengarkan dan mencatat isi pembicaraan manusia sebagai anggota masyarakat.
3. Mempelajari hasil karya tingkah laku manusia seperti apa yang tercermin pada peralatan, bangunan ataupun catatan arsip, dan lain-lain dokumen. Begitu juga dapat dipelajari berbagai hasil karya manusia yang berupa peralatan dan perlengkapan hidup yang tersimpan dalam museum ataupun berbagai macam rekaman dan karya tertulis yang tersimpan dalam perpustakaan dalam arti luas.

Demikian, pengamatan langsung terhadap kegiatan sosial masyarakat manusia merupakan salah satu upaya penelitian atau pengumpulan data serta informasi yang utama dalam ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Sebagaimana telah disinggung terdahulu, Bronislaw Malinowski' misalnya telah menyisihkan waktu selama 2 tahun dalam tiga kali ekspedisi ke kepulauan Trobriands dan sekitarnya untuk menyusun bukunya *Argonauts of the Western Pacific*. Ia tidak saja mengamati tingkah laku sosial anggota masyarakat Trobriands dalam rangka penelitiannya tentang perdagangan Kula yang nampaknya mendominasi kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan, akan tetapi ia juga membuat catatan atas dasar pembicaraan dan percakapan dengan penduduk setempat.

Di lain pihak, Sartono Kartodirdjo yang mempelajari gerakan sosial masyarakat petani di pedesaan di Jawa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, telah menggunakan berbagai catatan (arsip) maupun lain-lain penerbitan yang masih tersimpan di berbagai perpustakaan. Hasil pengkajiannya itu kemudian diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *Protest movements in Rural Java* (1973).

1. **METODE PENGAMATAN** sebagaimana dilakukan oleh B. Malinowski itu amat lazim dilakukan terutama oleh para sarjana ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Pada hakekatnya metode ini hampir sama dengan penelitian para sarjana biologi ataupun sarjana kimia yang melakukan eksperimen di laboratorium. Mereka itu sama-sama mengamati gejala yang menjadi pokok perhatian upaya ilmiah. Hanya saja kalau sarjana biologi maupun ilmu kimia dapat mempersiapkan obyek penelitiannya setiap waktu ia suka atau mempunyai waktu terluang, maka para sarjana ilmu kemasyarakatan tidak mempersiapkan obyek penelitian mereka sesuka hati, apalagi melokalisir dalam laboratorium tertutup.

Apa yang dapat mereka lakukan ialah menunggu kejadian-kejadian sosial berlaku sesuai dengan adanya, untuk menghindari kepalsuan ataupun gejala sosial yang dibuat-buat.

Dalam hal mengamati tingkah laku sosial maupun kebudayaan dapat dibedakan antara pengamatan langsung sebagai orang luar yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat yang diamati, dengan pengamatan terlibat (*participant observation*). Pengamatan terlibat berarti si peneliti melakukan kegiatannya mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan memainkan peranan sosial sesuai dengan berbagai kedudukan yang ia peroleh dalam masyarakat yang menjadi sasaran pengkajiannya. Florence R. Kluckhohn misalnya pernah melakukan pengamatan terlibat pada masyarakat berbahasa Spanyol di New Mexico. Pengertian pengamatan terlibat ini seringkali disalah artikan seolah-olah asal sipeneliti melakukan pengumpulan data dalam masyarakat petani maka ia harus bertani agar dapat menghasilkan karya secara efektif. Padahal kita ketahui bahwa dalam masyarakat petani itu banyak terdapat aneka ragam kedudukan sosial yang mungkin ditempati oleh sipeneliti sehingga ia tidak selalu harus berperan sebagai petani kalau memang ia tidak mempunyai kemampuan untuk bertani.

Apa yang penting dalam pengamatan baik terlibat ataupun tidak ialah ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap dan menginterpretasikan berbagai tingkah laku sosial anggota masyarakat serta melenuri jaringan sosial yang terjelma di antara mereka. Untuk keperluan tersebut, bisa saja si peneliti memainkan peranan-peranan sosial tertentu sesuai dengan kedudukan sosial yang ia peroleh dalam masyarakat. Dalam usahanya mengumpulkan data dan informasi yang terpercaya, Florence Kluckhohn tidak hanya berperan sebagai seorang isteri untuk memperoleh berbagai keterangan tentang kehidupan keluarga pada masyarakat setempat, tetapi ia juga berperan sebagai isteri pedagang untuk mengetahui lebih banyak tentang jaringan sosial yang terwujud dalam masyarakat, disamping berperan sebagai peneliti (lihat *"The Participant Observer Technique in Small Communities"*). Disamping itu, data ilmu kemasyarakatan dikenal juga pengamatan terkendali (*controlled observation*) di mana orang yang menjadi sasaran pengamatan ditempatkan disuatu ruang yang dapat diamati dariluar tetapi sekelilingnya tidak orang yang di data tidak dapat melihat pengamat di luar. Pengamatan ini dilakukan untuk meningkatkan ketepatan dan lebih

dekat dengan kenyataan yang dilihat serta dapat diukur, misalnya data penelitian kejiwaan, kepribadian ataupun interaksi sesama anggota kelompok. Kelemahannya ialah bahwa orang yang menjadi sasaran pengamatan itu, sungguhpun tidak menyadari, seolah-olah terpisah dari lingkungannya dan masuk data suatu "laboratorium" sehingga apa yang mereka lakukan dalam ruangan terpisah itu belum tentu dilakukan di luar.

2. Metode wawancara: Di samping pengamatan secara langsung terhadap sasaran penelitian, biasanya orang juga melakukan wawancara dengan para informan kunci maupun informan biasa guna memperkuat bahan informasi ataupun data yang telah diperoleh dari pengamatan. Dalam melakukan wawancara, orang dapat mempersiapkan daftar pertanyaan (*scheduled interview*) mengenai masalah-masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan tertentu, ataupun dengan pertanyaan yang tidak direncanakan melainkan dilemparkan secara bebas tergantung pada kebutuhan. Pada umumnya wawancara memang dilakukan untuk memperkuat atau mengecek data serta informasi yang telah terkumpul.

Sungguhpun demikian ada pula wawancara yang justru dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi pokok dalam upaya ilmiah, seperti apa yang dilakukan dalam survey yang menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Pada umumnya kuesioner itu diedarkan untuk mengejar waktu dan jumlah responden yang tidak kecil, sehingga si peneliti dapat mengerahkan tenaga orang lain tanpa harus menemui responden satu persatu. Metode wawancara genealogis sering kali digunakan oleh sarjana antropologi bukan saja untuk mendapatkan bahan keterangan tentang sistim kekerabatan dan istilah kekerabatan pada masyarakat yang bersangkutan melainkan juga untuk membina rapport atau memulai percakapan sehingga terwujud suasana wawancara yang menyenangkan. Hal ini sangat perlu karena wawancara dalam suasana tegang dan saling mencurigai tidak akan menghasilkan informasi yang memadai dan dapat di pertanggung jawabkan;

Dapat pula metode wawancara ini dilakukan untuk mencatat riwayat atau pengalaman hidup seseorang, (*life history method*), sehingga hasil wawancara mana dapat dipergunakan untuk mengenal sikap dan pandangan si informan terhadap masyarakat dan kebudayaan. Informasi yang diperoleh dengan cara wawancara seseorang untuk menceritakan riwayat dan pengalaman hidupnya itu dapat menghasilkan apa yang

dikenal sebagai emicview. Dalam lingkungan studi sejarah hal itu lebih dikenal sebagai biografi, sedang bahan informasi yang terkandung menjadi bahan penulisan *oral history*. Kelemahannya ialah bahwa si informan seringkali terpengaruh oleh suasana, kondisi sosial maupun kedudukan si pewawancara.

3. **Metode penggunaan bahan dokumen:** merupakan cara lain mengumpulkan data dan informasi bagi upaya ilmiah di bidang ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Penggunaan dokumen tertulis walaupun digunakan oleh sarjana ilmu ekonomi ataupun ilmu sosial lainnya, akan tetapi lebih banyak dilakukan oleh sarjana sejarah. Mereka meneliti dokumen baik yang berupa catatan harian, ataupun surat-surat pribadi, otobiografi, cerita roman maupun dongeng rakyat, surat kabar maupun majalah, serta lain-lain dokumen pemerintah. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, studi sejarah tentang gerakan sosial masyarakat petani di Jawa telah dilakukan oleh Sartono Kartodirdjo dengan menggunakan berbagai macam dokumen, terutama publikasi dan catatan-catatan yang terutama dibuat oleh pihak Belanda hanya interpretasinya saja yang dicoba dengan menggunakan kerangka pemikiran Indonesia dengan memperhatikan latar belakang sosial serta kebudayaan masyarakat petani yang terlibat.

Sementara itu Sartono Kartodirdjo dalam tulisannya tentang "Metode penggunaan bahan dokumen" menyatakan bahwa dokumen dalam arti luas meliputi monumen, artifact, foto dan lain-lain rekaman, yang pada hakekatnya mengungkapkan gejala sosial budaya di masa lampau. Bahan-bahan dokumen itu seringkali mencakup hal-hal khusus tentang aktifitas sosial secara terperinci akan tetapi hanya mencerminkan sebagian kecil daripada gejala sosial ataupun budaya yang mungkin bisa diikuti melalui metode pengamatan. Untuk mengatasi maka diperlukan lebih banyak referensi baik yang berupa dokumen maupun realitas sosial budaya di masa upaya ilmiah dilakukan.

Demikian, apa yang diuraikan dalam kesempatan ini lebih banyak menitik beratkan pada metode kualitatif terutama yang lazim dilakukan oleh para sarjana antropologi dan sejarah. Hal itu tidak berarti bahwa dalam ilmu-ilmu kemasyarakatan tidak banyak dilakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, terutama dalam survey maupun penelitian ekonomi dan psikologi. Pada akhir-akhir ini antropologi

juga mulai melakukan studi kemasyarakatan dan kebudayaan dengan mengkwantifikasi gejala yang mereka amati, misalnya menghitung penggunaan waktu sehari-hari dalam keluarga petani. Menghitung benda-benda kebudayaan yang dimiliki oleh setiap keluarga di kota maupun di pedesaan.

PENULISAN BIOGRAFI DALAM PRAKTEK

Disampaikan kepada para peserta proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dep. P. dan K.
di Cibogo Bogor, 16 Desember 1980

oleh : Sobagijo

Sidang yang mulia,

Merupakan suatu kehormatan yang tersendiri, bahwasanya pagi hari ini saya dibenarkan duduk bersama di sini, untuk berbincang-bincang mengenai penulisan biografi dalam praktek.

Barang tentu saya sama sekali tidak berprestasi bahwa perbincangan kita ini akan bersifat ilmiah; dan sebagaimana yang diharapkan oleh Bapak Pimpinan Proyek, di sini saya ingin mendongengkan pengalaman saya pribadi mengenai menulis riwayat hidup tokoh-tokoh.

Hingga dewasa ini buku-buku biografi yang sudah saya tulis ialah :

- 1) **Pengukir Jiwa Soekarno** (Pustaka Nasional, cetak pertama, 1949, 60 halaman) dan cetak kedua 1978 dengan Judul: **Bung Karno Anakku**, Penerbit Pustaka Antar Kota, Jakarta, 79 halaman biografi Ibundanya Bung Karno, Ida Nyoman Rai.
- 2) **Bung Karno, saka Sukamiskin tekan Istana Merdeka** (Penerbit Penyebar Semangat Surabaya, Cetak I, 1953, 31 halaman; cetak ke-5 Pustaka Dewata, Jakarta 1960), bahasa Jawa.
- 3) **Sri Sultan Hamengku Buwono IX** (cetak I, 1952 Penerbit Penyebar Semangat Surabaya 33 halaman; cetak ke-4 Penerbit Nasional, Yogya 1973) bahasa Jawa.
- 4) **Wage Rudolf Supratman** Panyebar Semangat Surabaya, 1952). bahasa Jawa.
- 5) **Jenderal Soedirman**, Penerbit "Budi" Surabaya, 44 halaman.
- 6) **Bung Hatta Kita**, dalam buku **Bung Hatta 70**; 45 halaman, Panitya 1972.
- 7) **Sebelas Perintis Pers Indonesia**, PT Djambatan 1972, Jakarta, 78 halaman.
- 8) **Riwayat Hidup Wilopo**, dalam buku **WILOPO 70 Tahun**, Panitya 209 halaman, Jakarta 1979.

- 9) **Jusuf Wibisono, Gelombang di Tengah Karang**, PT Gunung Agung Jakarta, 1979, 429 halaman.
- 10) **Mr. Sumanang, Sebuah Biografi**, PT Gunung Agung Jakarta, 1980, 226 halaman.

Dan Insya' Allah bulan Pebruari 1981 nanti akan terbit JAGAD WARTAWAN INDONESIA, biografi sejumlah kaum wartawan Indonesia serta bulan April 1981, biografi Sudiro.*) Sementara itu biografi secara singkat dari berbagai tokoh dan pemimpin telah banyak pula yang saya tulis, dimuat di berbagai surat kabar dan majalah.

Sepanjang yang dapat ditelusuri, tokoh pertama yang pernah saya tulis biografinya ialah Douwes Dekker Setiabudhi. Riwayat hidupnya dimuat dalam majalah **Pantja Raya**, terbitan Balai Pustaka, 1947.

Tulisan tadi adalah hasil wawancara langsung dengan dr Setiabudhi tersebut, beberapa waktu setelah dia dan isterinya Harumi datang dari negeri Belanda menyusup masuk ke Indonesia kembali, setelah lima tahun ditinggalkannya.

Wawancara dilakukan di salah satu kamar tempat kedua insan itu menginap, yaitu di Gedung Agung kediaman Presiden, Kepala Negara Indonesia waktu itu di Yogya. Setelah karangan itu dimuat di **Pantja Raya**, sengaja saya kirimkan kepadanya dan kemudian di samping memberikan beberapa perubahan yang dianggapnya kurang tepat, dr Setia-budhi pun juga memberi tambahan keterangan-keterangan.

Dengan maksud agar biografi dr Setiabudhi dapat diterbitkan menjadi buku, maka karangan itu pun saya perpanjang dengan tambahan keterangan yang saya peroleh, naskah kemudian saya kirim ke Balai Pustaka, Jakarta. Sayang sekali hingga detik saat sekarang ini saya belum pernah mendapat penjelasan atau keterangan, bagaimana nasib naskah saya itu. Sementara itu kasus sudah berjalan hampir seperempat abad, orang-orang serta **tenaga** yang ada di situ sudah ganti; belum lagi tersela oleh adanya agresi Belanda segala, ditambah dengan adanya pemindahan tata ruang dan lain sebagainya.

Sebagai wartawan **Antara** di masa gejolaknya revolusi, saya dengan segala kerendahan hati menyatakan memang merasa sangat beruntung; bukan saja dapat mengikuti perkembangan Republik ini dari dekat, tetapi sekaligus saya minimum dapat bertatap muka, bahkan juga berkenalan secara pribadi dengan tokoh-tokoh yang ada di masa itu.

Bila dibanding dengan rekan-rekan saya kaum wartawan yang sebaya dengan saya, sungguh saya harus bersyukur dan merasa beruntung, dapat dari dekat mengamati peri kehidupan pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Bukan saja diri Bung Karno dan Bung Hatta (Presiden dan Wakil Presiden) yang saya dapat melihatnya dalam waktu yang relatif sering, tetapi juga pemimpin-pemimpin serta tokoh-tokoh lainnya. Personalita seperti Tan Malaka, Alimin, Soekiman Wirjosandjojo, Muso, Abikusno Tjokrosuyoso, Abd. Mualib Sangadji, monsinyur Albertus Sugijopranto, Maruto Darusman, Amir Syarifuddin, Kyai Haji Mas Mansyur, Ki Hajar Dewantara, Aruji Kartawinata, Haji Abdul Karim Amarullah atau HAMKA. Ayah kandung HAMKA, Panglima Besar Soedirman, Mr Sartono dan masih sejumlah pemimpin Indonesia lainnya dapat saya kenali, baik semasa pada masa revolusi maupun pada zaman Jepang.

Itu semua sungguh memudahkan pekerjaan saya, baik sebagai wartawan maupun sebagai pengarang.

Saya masih ingat bagaimana cara mereka mengucapkan pidato masing-masing, mengagak-agak tabiat serta watak masing-masing tokoh. Muso misalnya yang lagaknya "kampungan", Tan Malaka yang berbicara dengan suara manteb dan antep; Abikusno Tjokrosuyoso, yang mesti berbuih bibirnya tiap kali berbicara; Agus Salim yang sering jenaka, Kyai Mansyur yang kalem dan tenang-tenang selalu dan begitu seterusnya.

Modal penulisan

Tetapi, apabila saya ditanya orang mengapa saya banyak menulis biografi orang-orang terkemuka, maka jawab saya barang tentu; "Karena saya senang". Saya senang mengerjakan penulisan ini.

Sejak masih ada di HHS, saya memang merasa sudah tertarik atau **kasengsem** kepada riwayat hidup orang-orang ternama. Baik mereka tokoh-tokoh nasional, maupun tokoh-tokoh internasional; baik di bidang politik maupun di bidang ilmu pengetahuan, petualangan dan lain sebagainya.

Justeru karena "rasa senang" itulah maka saya merasa sangat menggampangkan pekerjaan saya. Apabila saya sudah duduk di meja menghadap mesin ketik dan saya hendak menulis biografi seseorang, seolah jari-jemari ini hanya tinggal menyentuhi **toets** mesin ketik tersebut, dan kata demi kata meluncur di atas kertas menjadi kalimat.

Kalimat demi kalimat tersusun menjadi artikel utuh. Tiada kesulitan tiada apa.

Bahan-bahan yang ada pada saya, hasil guntingan sesuatu artikel mengenai tokoh yang disorot, ditambah dengan pengetahuan saya mengenai diri orang tersebut, diramu pula dengan pengalaman saya pribadi dengan orang itu, menjadilah suatu karangan yang sudah dapat dikirim ke surat kabar atau majalah.

Dengan demikian jelas pula, bahwa bahan dokumentasi merupakan alat penopang pula yang akan memperindah serta memperlancar pekerjaan. Sedangkan yang dinamakan bahan dokumentasi tadi bukan saja berupa guntingan koran atau majalah, tetapi juga surat-surat hasil korespondensi saya dengan orang yang hendak saya tulis biografinya.

Sebab, dalam perkembangannya ternyata bahwa saya kemudian juga harus menulis riwayat hidup sejumlah orang yang tidak berdiam di satu kota. Sedangkan bahan-bahannya ada yang sudah saya kumpulkan bertahun-tahun sebelumnya.

Agaknya ada juga sementara orang yang mengamati tulisan-tulisan saya mengenai biografi ini. Sebab, pada suatu ketika saya menerima surat dari seorang rekan senior, seorang Pemimpin Redaksi harian *Espres* di Surabaya. Dia menulis dalam surat itu, bahwa "nak Bagijo saya lihat ada bakat menulis riwayat hidup seseorang. Teruskan, nak. Siapa tahu, itu nanti akan menjadi pensiun nak Bagijo."

Kemudian juga pada suatu waktu ada kesempatan berbincang-bincang dengan Dr. (waktu itu masih Doktorandus) Nugroho Notosusanto, dia berkata: "Pak Bagijo saya amat suka menulis biografi. Dan menarik. Bagaimana kalau diteruskan".

Sejak semula saya tidak ada niatan menjadi biograaf atau khusus menulis riwayat hidup seseorang, tetapi setelah menerima dorongan atau anjuran dari dua orang yang saya anggap patut diperhatikan pendapatnya itu, lalu menjadi tergugah minat saya untuk menulis riwayat hidup tokoh-tokoh terkemuka. Menulis biografi yang semula saya anggap sebagai suatu hobby belaka, lama kelamaan bahkan menjadi membuat hati merasa lebih senang.

Saya merasa menjadi beruntung lagi sebab, dengan demikian saya dapat lebih akrab lagi dengan tokoh yang sedang saya soroti; dalam

wawancara itu saya menjadi lebih tahu bagaimana sifatnya, apa kegemarannya, wataknya yang asli. Bahkan kadang-kadang saya mendapat kepercayaan yang barangkali tidak tiap orang akan diberitahukan oleh tokoh tersebut mengenai sesuatu persoalan yang kadang-kadang sifatnya sangat pribadi atau rahasia.

Justeru di sini secara tidak langsung saya diingatkan kepada kode etik jurnalistik yang harus menimbang-nimbang, baik buruk atau untung ruginya menulis atau tidak menuliskan apa yang diuraikan tokoh tersebut kepada saya.

Pengalaman dengan Bung Hatta

Tetapi, persoalan menjadi lebih serius lagi, sewaktu pada suatu ketika Mr Sumanang, seorang dean atau sesepuh kaum wartawan Indonesia pada suatu hari datang ke kantor. Dia kali ini datang sebagai Ketua Panitia Hari Ulang Tahun ke-70 dari Bung Hatta. Dia bertanya kepada saya apakah sekiranya saya bersedia menulis biografi Bung Hatta. yang pada 12 Agustus 1972 nanti akan merayakan ulang tahunnya yang ke-70. Beberapa rekan wartawan senior lainnya sudah dihubungkannya, tetapi masing-masing menolak. "Karena waktunya sudah mendesak, maka kini tinggal Mas Bagijo saja yang kami harapkan." Demikian ujar Pak Manang.

Karena tawaran itu bukan saja merupakan tantangan tetapi sekaligus suatu kehormatan bagi saya, dibenarkan menulis biografi seorang tokoh seperti Bung Hatta, untuk perayaan HUT-nya yang ke-70 lagi, maka tanpa pikir panjang ajakan itu saya terima.

Begitulah, maka sayapun lalu diperkenalkan oleh Mr Sumanang dan Mr Sutan Mohammad Rasjid kepada Bung Hatta. Saya ~~diwanti-wanti~~ benar oleh Mr Sumanang; supaya besok hari fni jam sekian Mas Bagijo sudah siap ada di rumah kediaman Bung Hatta, Jalan Diponegoro. Sebaiknya sepuluh menit atau seperempat jam sebelum perkenalan saya sudah terlebih dahulu datang. Jangan sampai terlambat; sebab Bung Hatta adalah seorang **perfectionist**. Seorang yang paling memegang teguh waktu.

Berulang kali Pak Manang memesankan hal itu kepada saya. Bukan saja saya sebagai anak muda merasa harus patuh kepada peringatan itu, tetapi sayapun harus maklum dengan siapa saya nanti akan berhadapan. Dengan seorang pemimpin besar bangsa Indonesia; dengan salah seorang proklamator Republik.

Dan begitulah yang sudah terjadi! Perkenalan berjalan lancar, dan setelah ikut duduk barang lima sepuluh menit, kami berdua Bung Hatta dan saya ditinggalkan oleh Mr Sumanang dan Mr Sutan Mohammad Rasjid. Wawancara segera dapat saya mulai, karena sebelumnya sayapun memang juga sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang saya tulis.

Kadang-kadang saya biarkan Bung Hatta berceritera; tempo-tempo saya sela dengan pertanyaan. Kadang-kadang pula kita saling mengingatkan kasus apa dan personalia siapa yang ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang kami bicarakan.

Di sini kembali pengetahuan saya mengenai tokoh-tokoh sangat membantu. Tiap kali Bung Hatta menyebut nama seseorang tokoh, segera saya tahu siapa yang dimaksudkannya. Semasa saya masih sekolah, guru sejarah saya berceritera bahwa orang-orang tua pada masa dahulu, tiap kali menolak memberikan nama kepada anak yang baru lahir, selalu membuka kitab suci al Qur'an dulu. Dengan memejamkan mata, jarinya dijatuhkan kepada salah satu kata di ayat dalam Qur'an itu. Demikian pula yang terjadi dengan Bung Hatta.

Sewaktu dia lahir, ayahnya pun lalu membuka kitab suci al Qur'an dan setelah memejamkan mata jarinyapun kebetulan jatuh pada tulisan yang berbunyi: "Hatta.....". Maka anak laki-laki itupun diberi nama Hatta. Karena orang tuanya adalah seorang ulama, maka lalu diberi nama: Mohammad Hatta.

Kasus itu saya tanyakan langsung kepada orang yang bersangkutan. "Betulkah demikian, Bung Hatta asal mula Bung Hatta mendapatkan nama itu?"

Dijawabnya bahwa hal itu tidak benar. Maka dikisahkannya lah bagaimana asal mulanya dia mempunyai nama itu. Oleh sang ayah dia diberi nama Khatterm yang artinya wewangian. Ditambah Mohammad di depannya, sebagaimana lazimnya anak seorang Muslim, agaknya agar mendapat tuah dari Nabi Besar Muhammad yang menjadi panutan mereka.

Oleh saudara-saudaranya perempuan, anak kecil yang bernama Khatte ini dipanggil dengan nama kesayangannya: Khatta. Khatta, dan begitulah lama kelamaan menjadi Hatta.

Barulah saya tahu bahwa ceritera guru saya tempo hari tidak benarliah adanya.

Agar tulisan saya itu nanti tidak terlalu kering, maka oleh Mr Sumanang saya diberi pinjam beberapa buku; demikian pula dari seorang rekan redaktur Antara sayapun berhasil mendapat pinjaman buku yang memuat tulisan mengenai Bung Hatta pula.

Begitulah! Sambil berlomba dengan sang waktu dalam waktu tidak lebih dari dua minggu b'ografi Bung Hatta dapat saya selesaikan. Pesanan Pak Sumanang yang semula wanti-wanti jangan terlalu panjang, kira-kira

Begitulah! Sambil berlomba dengan sang waktu dalam waktu tidak lebih dari dua minggu biografi Bung Hatta dapat saya selesaikan. Pesanan Pak Sumanang yang semula wanti-wanti jangan terlalu panjang, kira-kira cukup barang 25 halaman saja, ternyata menjadi hampir 50 halaman. Padahal, kalau waktu itu saya mau menuruti kehendak sendiri, insya Allah masih akan sempat dan mampu menulis lebih dari itu.

Karena kesehatannya pula Bung Hatta tidak dapat memberikan waktu berwawancara terlalu lama. Tiap kali kami masih asyik berbincang, ajudannya atau aspri-nya datang mengingatkan bahwa waktu wawancara sudah habis. Maka kamipun, meskipun dengan rasa sedikit masygul terpaksa menyudahi wawancara. Kami bikin janji kapan wawancara berikutnya dapat diadakan. Dan begitulah, pada hari berikutnya yang sudah ditentukan saya bawa kepada Bung Hatta hasil wawancara yang baru lalu, yang kini sudah menjadi satu bab tersendiri setelah saya tambah dengan bahan yang ada pada saya.

Pada wawancara berikutnya Bung Hatta menyerahkan kembali naskah karangan saya itu, setelah di sana sini diadakan perubahan mengenai peristiwa-peristiwa yang kurang tepat atau kasus yang dianggapnya kurang benar.

Memang, dalam prinsip saya dalam menulis sesuatu biografi dan hal ini saya kemukakan berterus terang kepada tokoh yang bersangkutan hendaknya diubah, dikurangi atau ditambah itu hanyalah peristiwa-peristiwanya saja. Data-data historisnya saja. Jangan gaya bahasa saya, jangan cara saya menyuguhkan tulisan itu kepada sidang pembaca.

Pada umumnya syarat yang saya kemukakan itu dapat disetujui, meskipun kadang-kadang saya juga harus "mengalah".

Memang dalam hal begini ini saya masih belum dapat melepaskan diri dari kedudukan saya sebagai "orang muda" yang sedang berhadapan

dengan "orang tua". Meskipun Bapak-Bapak itu tidak pernah memaksakan kehendak masing-masing, namun kadang-kadang sang hati yang tak dapat bertahan. Dan saya merasakan kelemahan saya, bukan saja sebagai "orang muda menghadapi orang tua", tetapi lebih-lebih sebagai "wong jawa", yang harus menghormati dan "ngenaki ati" orang tua, bagi saya agaknya sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Demikian yang berlaku dalam kasus penulisan Pak Wilopo, begitu pula yang terjadi dalam penulisan biografi Mr. Jusuf Wibisono, Mr. Sumanang dan Pak Sudiro dan insya' Allah dengan tokoh-tokoh lainnya lagi.

Majlis yang saya hormati, sidang yang mulia.

Secara perlahan-lahan, tanpa saya duga semula, ternyata tulisan-tulisan saya mengenai riwayat hidup tokoh-tokoh itu mendapat perhatian khalayak ramai.

Beberapa pendapat atau resensi mengenai buku biografi yang saya tulis mulai bermunculan. Ada yang berpendapat bahwa gaya penulisan saya terlalu kaku, kurang komersial, *monoton* mengisahkan si tokoh mulai sejak kecil, menjadi dewasa, terjun dalam perjuangan sampai pada hari tuanya. Masih cara kuno. Kurang menarik!

Ada pula sementara itu yang berpendapat bahwa gaya bahasa saya segar, lincah, yang oleh Belanda disebut *vloeiend* atau lancar. Menurut hemat saya, itu semua adalah soal selera pembaca masing-masing. Karena itu, menurut ketetapan saya sendiri: "ya begini inilah kemampuan saya.

Alhasil sebagai kesimpulan dalam pembicaraan kita ini: selama menulis biografi terutama saya ditopang oleh rasa senang melakukan pekerjaan itu. Kemudian dibantu oleh dokumentasi dan akhirnya ditopang lagi oleh kemampuan berceritera.

Sayapun Insya Allah akan menulis terus. Bukan saja karena menulis adalah profesi saya, tetapi sebagaimana yang sudah saya utarakan terlebih dahulu tadi: **SAYA SENANG DENGAN PEKERJAAN INI.**

Karena itu saya selalu berdoa, memohon semoga Tuhan senantiasa memberi tenaga kekuatan lahir dan bathin serta fikiran yang terang dalam saya menunaikan kewajiban saya kepada bangsa saya, terutama kepada generasi penerus, darma bhakti saya yang tidak seberapa ini. Berkah dan rahmat Tuhan atas kita semua.

Demikian hendaknya. Terima kasih atas perhatian anda semua.

***) Buku-buku lainnya yang sudah ditulis :**

1. **Spionase Contra Spionase**, Penerbit: "Sctiawan", Surabaya, 1954.
 2. **Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia**, co-editor Sarekat Penerbit Surat kabar, Jakarta 1972.
 3. **45 Tahun Sumpah Pemuda**: bersama Soebagio Reksodipuro SH, Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta 1973, 372 halaman.
 4. **Sejarah Pers Indonesia**, Dewan Pers 1977, 199 halaman.
 5. **Lintasan Sejarah PWI**: bersama Drs. Abdurrachman Surjomiharjo dan P. Swantara. PWI Pusat & Dep. Penerangan 1977: 150 halaman.
 6. **Bunga Rampai 50 Tahun Sumpah Pemuda**; co-editor Balai Pustaka Jakarta, 1978; 544 halaman.
 7. **Lima Windu ANTARA**, LKBN Antara Jakarta 1978, 235 halaman.
-

